

MASYARAKAT PESISIR SEBUAH PENGANTAR

Masyarakat Indonesia sejak dulu dikenal sebagai masyarakat heterogen, majemuk, bermacam-macam suku, adat, budaya, agama, Kabupaten Pangkep sebagai salah satu daerah Kabupaten di Sulawesi-Selatan, dihuni berbagai golongan masyarakat dan berbagai macam profesi. Salah satu diantaranya adalah masyarakat nelayan. Nelayan merupakan profesi masyarakat yang melakukan eksplorasi hasil hayati laut, dengan menggunakan peralatan tangkap untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Salah satu ciri yang sangat menonjol dari kehidupan nelayan lebih miskin dibanding masyarakat petani. Kondisi ini dikarenakan tantangan alam yang dihadapi masyarakat nelayan sangat berat termasuk faktor musim, keterbatasan penguasaan modal

(perahu dan alat tangkap), keadaan pemukiman dan perumahan yang tidak memadai.

Bila masyarakat pesisir dianggap sebagai masyarakat yang tidak berubah nasibnya, masyarakat yang miskin, masyarakat yang korban kebijakan pemerintah, masyarakat yang tidak usah diusik, masyarakat Pulau memiliki harapan untuk memiliki kehidupan yang lebih layak, interaksi antara masyarakat pesisir membentuk dunia mereka sendiri, studi fenomenologi mengungkap alasan dan *motive* apa yang mendorong mereka untuk tetap bertahan di daerah pesisir dan tetap memilih menjadi nelayan, mempertahankan budaya dan melaksanakan berbagai perilaku keagamaan yang berbeda-beda, serta *motive* masyarakat pesisir dianggap masyarakat yang pantas dibodoh-bodohi, begitu banyak anggaran yang dihabiskan, namun masyarakat tersebut belum mendapatkan kehidupan yang lebih layak, peneliti melihat bahwa budaya dan agama belum menjadi

kekuatan, sehingga perlu melakukan konstruksi keagamaan dan budaya lokal.

Masyarakat pesisir dalam pandangan masyarakat umum adalah masyarakat yang miskin, masyarakat yang terbentuk dari individu-individu yang memiliki profesi nelayan, karena infrastruktur masyarakat tersebut membentuk mereka menjadi masyarakat nelayan, masyarakat dibentuk dari lingkungannya, mereka tidak mampu mengubah kondisi dan struktur sosial mereka, sehingga untuk melakukan perubahan, maka perlu mengubah *mind set-nya* “sesungguhnya Tuhan tidak merubah suatu kaum hingga dia mengubah dirinya sendiri”, bukan hanya itu perubahan masyarakat harus didukung oleh fasilitas yang lengkap, masyarakat Pulau termarginalkan di tengah kaya-nya sumber daya alam di sekitarnya. Makna yang terkonstruksi dan menjadi *label* untuk masyarakat pesisir Pangkep, mereka miskin bukan karena kurangnya kekayaan alam, tetapi mereka miskin karena ketidak mampuan dalam mengolah kekayaan alam

dan budaya, mereka tertinggal dari masyarakat lain dari tiga faktor: kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan dalam segala masalah, baik infrastruktur di daerah tersebut maupun perhatian yang kurang dari pemerintah, mereka selama ini hanya menjadi objek dalam peningkatan APBD dll. Masyarakat Pulau kekurangan air bersih, padahal mereka dikelilingi air laut, anggaran pendidikan yang cukup besar sekitar 31 % atau 162 milyar, akan tetapi tidak dikelola dengan positif, belum cukupnya tempat belajar serta kurangnya fasilitas untuk mendukung kelancaran belajar siswa, program *coremap* yang fokus pada pemberian pemahaman tentang menjaga kehidupan batu karang, akan tetapi program ini tidak didukung oleh pemberian fasilitas kepada masyarakat, pembuatan perlindungan laut atau (DPL) yang bertujuan melestarikan ikan laut, dimana masyarakat nantinya dilarang mencari ikan ditempat itu, kebijakan ini sangat meresahkan masyarakat, karena tempat ini adalah tempat dimana masyarakat mampu mendapatkan ikan yang

bayak, pengadaan kapal *jolloro* untuk masyarakat Pulau tapi pada akhirnya yang memanfaatkan adalah para pejabat, dikomersialkan untuk masyarakat setempat, belum lagi perahu motor yang selalu dipakai mengantar beras raskin ditarik kedarat dengan alasan jarang digunakan dan pada akhirnya disimpan di jalan sokawati depan rumah sekretaris DPRD, objek wisata yang mana memberikan pengaruh negatif terhadap masyarakat di tempat itu pendatang berjudi, melakukan perilaku *sex* di tempat penginapan dll, sehingga merusak tatanan budaya dan agama pada masyarakat tersebut baik yang dianggap *tabu* dalam budaya atau haram dalam agama.

Perhatian pemerintah belum maksimal hanya aspek ekonomi, belum ada program yang lebih fokus pada pengembangan nilai agama dan budaya lokal. Fenomena ini terjadi karena mereka bukan subjek dalam melakukan peningkatan hidup dalam mengolah sumber daya alamnya, mereka yang berperan dalam pengembangan masyarakat pesisir adalah mereka yang memiliki

pemahaman yang kurang tentang masyarakat pesisir, hingga mereka yang baru sekali berkunjung ke Pulau (dialog Mahasiswa dan DPRD Pangkep 2009). Padahal, faktor budaya dan perilaku keagamaan sangat mempengaruhi segala aspek, masyarakat pesisir secara makro, selanjutnya budaya dan pemahaman keagamaan mempengaruhi tindakan komunikasi masyarakat pesisir.

Peneliti perlu mengkaji makna agama, budaya dan adat, yang berkaitan studi fenomenologi, karena dalam konsep Islam menjelaskan tentang ayat *qauniya* dan *qouliya*, ayat *qauniya* adalah ayat yang mengajarkan tentang membaca makna suatu kejadian alam, seperti ketika Nabi Khaidir mengajarkan tentang hikmah kepada Nabi Musa, ternyata pelajaran tentang hikmah perlu kesabaran, ketika Nabi Khaidir meruntuhkan rumah seseorang, membunuh anak kecil, membocorkan kapal nelayan semuanya memiliki makna/hikmah, sehingga untuk mengetahuinya maka tidak sekedar melihat dan menafsirkan sendiri, tetapi pada saat itu Nabi Musa

bertanya langsung kepada Nabi Khaidir bahwa apa hikmah dan makna dari pelajaran tersebut, sehingga dalam penelitian ini untuk mengungkap makna dibalik aktifitas agama dan budaya diperlukan wawancara mendalam pada masyarakat pesisir, setiap perilaku keagamaan dan budaya sering kali dianggap menyalahi ajaran agama Islam, misalnya paham tentang *bid'ah* dan beberapa kegiatan keagamaan serta budaya lokal yang telah tereduksi oleh budaya lain, misalnya tindakan budaya dan keagamaan, penammatan al-Quran di atas kuburan Ulama, memberikan sesajen ke laut dan di atas kuburan, kesakralan pohon. Bukan hanya perbenturan antara paham Islam, tetapi perbenturan antara budaya itu sendiri, budaya lokal *terdistorsi* oleh budaya global dan membentuk perilaku generasi muda jadi lemah tanpa nilai budaya, masyarakat pesisir yang eksklusif terhadap budaya lokal dan kegiatan keagamaan menyebabkan proses akulturasi lambat, berbeda dengan masyarakat yang inklusif memahami keagamaan erat kaitannya dengan

budaya lokal, disinilah pentingnya mengkomunikasikan budaya dan agama yang bernilai universal, bagaimana masyarakat memahami konteks budaya dan agama, memahami nilai-nilai yang positif dan negatif, bentuk komunikasi sangat mempengaruhi proses akulturasi.

Produk akulturasi agama dan budaya dapat dilihat pada aktifitas agama dan budaya, misalnya ritual *tola bala* yang direduksi menjadi ritual cari jodoh, tradisi *pa'buntingan* dimana tradisi pernikahan yang ideal adalah pernikahan antara keluarga dekat, akan tetapi pada zaman sekarang nikah ideal itu harus didasari cinta, kepercayaan terhadap dukun beranak mengalami pergeseran kepercayaan dengan masuknya bidan di Pulau, begitu pula dengan kondisi alam yang membentuk cara beribadah dan berinteraksi yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya serta kondisi alam menciptakan budaya yang bisa mengalami proses enkulturasi hingga akulturasi, misalnya para nelayan hanya beribadah 3 kali sehari atau sama sekali tidak

melakukan sholat 5 waktu, karena bilamana mereka berada di laut mereka tidak mengetahui tata cara beribadah di laut, kondisi alam ini menyebabkan terjadinya akulturasi, susah nya signal di Pulau menyebabkan *handphone* beralih fungsi menjadi *tape* hanya di pakai untuk mendengarkan musik bila masyarakat berada di wilayah pulau, alam merupakan salah satu penyebab akulturasi selain masuknya budaya baru, masyarakat pesisir bila berlayar memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga interaksi antara keluarga dan masyarakat lain terbatas hanya pada saat bulan purnama, karena pada saat itu ikan laut berkurang, mereka dapat berinteraksi lama dan bisa jadi mereka tidak lagi kembali ke darat karena tenggelam atau termakan ombak, fenomena di atas membentuk cara berkomunikasi yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya khususnya pada saat mereka ingin berangkat berlayar mereka melakukan upacara pelepasan, upacara *tola bala*, mensakralkan kuburan buaya dan walli, bagi penyelam

mereka harus minum-minuman keras sebelum menyelam dengan alasan lebih tahan dalam air, tindakan ini terjadi karena proses enkulturasi budaya global dan kerasnya alam.

Proses akulturasi mengikis interpretasi dari simbol-simbol yang dilahirkan oleh agama dan budaya, makna budaya dan agama tidak lagi menggugah imajinasi serta perasaan keagamaan, modernitas, globalisasi, urbanisasi, kebijakan pemerintah, kondisi alam, pemahaman keagamaan, dan budaya seakan-akan menciptakan simbol baru dan menghilangkan kekuatan simbol yang terdapat pada budaya dan agama masyarakat setempat, modernitas dan globalisasi mengubah cara hidup masyarakat setempat, akses informasi, transformasi memudahkan terjadinya akulturasi budaya, kebijakan pemerintah tentang pengangkatan PNS dari luar daerah, merupakan pintu masuknya budaya baru pada masyarakat pesisir, begitu pula masyarakat menciptakan gaya hidup baru dan lebih pada mengakomodasi budaya dan agama, pola

interaksi yang berbeda dengan masyarakat setempat, sehingga masyarakat pesisir perlu melakukan proses enkulturasi budaya untuk mempelajari budaya positif yang mampu memberikan perubahan yang positif terhadap masyarakat, disinilah fungsi komunikasi untuk memudahkan proses akulturasi, misalnya mengadakan pengajian di kolom-kolom rumah dengan segmen yang berbeda jadi setiap rumah memiliki materi pengajian yang berbeda diantaranya hadis, piqih dll, melestarikan tradisi yang memiliki nilai kebersaam.

Keberadaan suku-suku yang mempertahankan budaya merupakan tongkat dasar perjuangan bangsa/negara ini. Kemerdekaan Indonesia diawali oleh para tokoh adat pemuda 1928 telah meneriakkan kemerdekaan sebelum 1945 ini berarti bahwa yang menjadi pejuang bangsa adalah generasi muda yang datang dari berbagai suku yang membawa nilai adat masing-masing. Budaya layaknya kaca *spion* dalam kehidupan, nilai budaya pengontrol tata kehidupan,

konflik, kerusakan menurut tokoh adat merupakan ketidak pedulian terhadap budaya, budaya mengajarkan tentang kesakralan, ritual (air, api, udara, tanah, pohon, dll) kesakralan dimaknai bahwa sumber kehidupan manusia berawal dari sumber tersebut.

Dekade terakhir ini, tradisi mengalami akulturasi anatar agama dan budaya mulai dari *pa'buntingan*, *pammanakkang*, generasi baru seakan mendobrak kesakralan tradisi yang menjadi jati diri orang tua/nenek moyang mereka yang dianggap *heritage*. Sekian banyak perdebatan antara lain menyangkut pembacaan barzanji (*mabbarazanji*), perayaan maulid (*ammaudhu'*) dengan segala *baku'* dan *kanre maudhu'-nya*, *asyura (ajjepe syura)*, upacara-upacara adat dan tradisi yang berkaitan dengan perayaan siklus hidup seperti: *aqeqah*, *appatamma*, *khitanan adat (assunna)*, *appabunting*, dan *ammateang*, bila melihat tingkat akulturasi budaya boleh jadi budaya yang tidak memiliki dasar keagamaan mengalami akulturasi yang tinggi misalnya tradisi

pa'buntingan berbeda dengan tradisi *appanaung baku* yang memiliki dasar keagamaan.

Masyarakat Pulau *stereotip* terhadap budaya global yang bisa merusak nilai budaya lokal. Adanya keinginan agar masyarakat pesisir untuk melakukan rekonstruksi budaya yang tenggelam oleh budaya global, dengan silang budaya dan kultur materialisme yang mengkaji budaya, agama dari sudut *mind, self, and society*, serta simbol, makna kesakralan budaya yang cenderung untuk disalah mengerti (*misunderstanding*), oleh masyarakat pesisir, agama seringkali bertentangan dengan adat lokalitas yang mengakibatkan hilangnya nilai agama pada masyarakat pesisir, masyarakat cenderung tidak menyadari bahwa budaya dan adat yang mereka lakukan bertentangan dengan agama, padahal dalam ajaran agama Islam mengatakan ”hendaklah kalian ummat mengajak kepada *al-khair* dan mengajak kepada *al-ma'ruf* dan menghindarkan dari yang mungkar, ayat ini menegaskan

bahwa agama dan budaya adalah *tools* dalam melakukan perubahan.

Disinilah pentingnya komunikasi, dimana simbol budaya dan agama perlu dimengerti agar tidak terjadi kesalahan dalam bertindak dan berperilaku, yang membuat ketersinggungan dan pertikaian, efektifitas komunikasi budaya dapat terlaksana bilamana masyarakat dapat mengakomodasi budaya dan agama serta hiburan, karena budaya, agama, hiburan, memiliki makna tersendiri.

Masyarakat pesisir menuju "*khairu ummah*", masyarakat yang terlahir dari integrasi budaya dan agama, merupakan keharusan, keniscayaan, dalam agama dan segala fenomena yang terkait dengan kondisi sosial dalam masyarakat tersebut, agama, budaya, merupakan pondasi dalam melakukan perubahan pada masyarakat, agama dan budaya memiliki nilai-nilai yang mampu meningkatkan kualitas masyarakat serta mendorong peningkatan pembangunan masyarakat pesisir, dalam realitas serta dinamika kehidupan personal, sosial

interaksional, perpaduan antara individualitas dan sosial interaksi mewujudkan manusia yang bermakna utuh. Dengan demikian agama dan budaya serta lokalitas adat, merupakan landasan dan sistem nilai, yang menentukan perubahan dan pembaharuan sosial menuju *khairu ummah*.

Multikulturalisme, pluralisme menjadi pintu diterimanya keberadaan para tokoh adat, beberapa tahun sebelumnya mereka yang hidup di tengah globalisasi, modernitas dianggap aneh, kafir, oleh masyarakat/generasi baru. Pluralisme mengajarkan bagaimana nilai agama dan budaya dimengerti sebagai nilai yang universal dan tidak bertentangan. Budaya adalah harmoni, harmoni adalah budaya karena budaya mengasah rasa, karsa, karya, budaya lokal pada akhirnya merupakan bangunan dari terwujudnya pluralisme, multikulturalisme bila saling meniscayakan perbedaan dan menciptakan toleransi.

Idealnya bangsa ini berkarakter budaya, berfikir ekonomi, berdaulat politik, menjadikan nilai budaya sbagai konsep bernegara, tapi tidak terjebak oleh etnonasionalis, etnosentrisme, memahami budaya secara kontekstual, sinergitas budaya dengan nilai universal, menjadikan budaya sebagai etos, etos dalam budaya bugis (*reso tumangingi namallomo nallettei pammase dewata*) bukan bagaimana melihat budaya sekedar artepak atau benda, tetapi melihat budaya sebagai sesuai dengan kondisi sekarang.

Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi dimana peneliti menjelaskan *motive* terjadinya tindakan akulturasi. Fenomenologi fokus pada pemahaman mendalami pemahaman, *noemena* dan *noesis* fenomenologi mengungkap realitas di balik realitas, studi fenomenologi pada hakekatnya memerlukan intersubjektifitas, *intentionality* artinya peneliti memiliki sisi subjektif dan juga sisi objektif. Kedua, *breaketing* yakni peneliti mampu melepaskan pengaruh teori,

sedangkan interaksi sosial yakni masyarakat bertindak sesuai makna yang mereka miliki, misalnya masjid sebagai tempat sakral sehingga masyarakat tidak mau membongkar masjid karena dibangun oleh ulama, makna dapat diinterpretasikan sehingga masyarakat dapat berubah makna karena pengaruh mental, interaksi simbolik fokus pada penafsiran simbol-simbol dimana simbol-simbol tersebut dipahami secara bersama, dari penafsiran tersebut masyarakat mengkonstruksi pemahaman mereka, sehingga membentuk perilaku komunikasi, konstruksi sosial adalah bagaimana masyarakat mengidentifikasi diri mereka, konstruksi sosial dalam proses eksternalisasi terkadang sebagian masyarakat tidak dapat beradaptasi, karena kurang cakap dalam komunikasi, sehingga termarginalkan dan membentuk kelompok yang berbeda.

Konstruksi Sosial Memahami Motive komunikasi

Budaya

Teori konstruksi sosial mengandung pemikiran yang sama dengan teori interaksi sosial yang membahas tentang konsep “makna subjektif dan objektif” dari perilaku manusia, pada realitas objektif keagamaan dan budaya yang terdapat pada masyarakat pesisir tidak dapat terpisahkan dengan realitas subjektif yang membentuk realitas objektif tersebut, penamatan di atas kuburan merupakan realitas objektif masyarakat pesisir, akan tetapi untuk memahami realitas tersebut dibutuhkan pemahaman secara subjektif, tentang apa yang mendasari atau motif apa yang menjadi dasar dari perilaku keagamaan dan budaya tersebut, sehingga perilaku keagamaan dan budaya merupakan fenomena yang perlu dikaji apa di balik *noemena*, yang menyebabkan perilaku keagamaan dan budaya mengalami proses akulturasi lambat, cepat bahkan menolak akulturasi. Keterkaitan antara teori konstruksi sosial dan proses akulturasi ketika masyarakat dalam proses akulturasi

melibatkan pemahaman dan pengalaman subjektif melalui proses konstruksi agama dan budaya.

Proses eksternalisasi individu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya, realitas sosial secara objektif memang ada, tetapi maknanya berasal dari hubungan subjek dengan dunia objek, (Poloma, Margaret M.2000:258). Konstruksi sosial dalam proses eksternalisasi terkadang sebagian masyarakat tidak dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya karena kurang cakap dalam komunikasi, sehingga termarginalkan dan membentuk kelompok sendiri dan terus berlanjut, sehingga tradisi menyebar dan bagi masyarakat yang memiliki pemaknaan yang sama tentang perilaku keagamaan dan budaya dapat teridentifikasi dalam kelompok tersebut.

Fenomenologi menjadi teori sosial yang andal untuk digunakan sebagai analisis terhadap fenomena keagamaan dan budaya. Teori struktural fungsional yang berada di dalam paradigma fakta sosial terlalu melebih-lebihkan peran struktur di dalam mempengaruhi perilaku manusia

atau (*external to and coercive for the action*), (Ritzer, 1985: 17-18, Ritzer, 1996: 28-38, Waters, 1994:134). Di sisi lain, teori tindakan yang berada di dalam paradigma definisi sosial terlalu melebih-lebihkan individu sebagai aktor yang memiliki kemampuan untuk menentukan tindakan terlepas dari struktur di luarnya. Manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa terikat dengan struktur dimana ia berada. Manusia memiliki subjektivitasnya sendiri. Manusia adalah agen bagi dirinya sendiri, artinya ada arena subjektivitas pada diri individu ketika individu tersebut mengambil tindakan di dalam dunia sosial melalui kesadarannya (Waters, 1994: 11). Dengan demikian, manusia menjadi agen di dalam konstruksi aktif dari realitas sosial, dimana ketika mereka melakukan tindakan tergantung pada pemahaman atau pemberian makna pada tindakan mereka.

Tindakan komunikasi budaya dalam proses akulturasi terjadi karena adanya intersubjektivitas tanpa menghilangkan objektivitas, struktur sosial dan kesadaran

individu memiliki peran aktif dalam pemberian makna budaya dan keagamaan, sehingga dalam analisis interaksi simbolik dan konstruksi sosial tindakan akulturasi merupakan tindakan yang dipahami dan dimaknai secara sadar.

Menurut Husserl, suatu fenomena yang tampak sebenarnya merupakan refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri, karena yang tampak adalah sebagai objek penuh dengan makna yang *transendental*. Oleh karena itu, untuk bisa memahami makna yang *realistis* tersebut haruslah menerobos masuk ke kedalaman fenomena atau masuk menerobos kepada fenomena yang menampilkan diri tersebut (Waters, 1994: 31), yang disebut sebagai dunia *noumena*, pengalaman individu yang direfleksikan dalam bentuk fenomena atau tindakan yang penuh dengan makna (A.Sudiarja.1995:6-7).

Fenomenologi Husserl bertolak dari fenomena yang *transendental* (Peter L.Berger. 1997, Finn Colin.1997), kemudian Schutz membandingkan dengan konsep

verstehen (pemahaman) dari Weber. Menurut Schutz, dunia sosial merupakan sesuatu yang intersubjektif dan pengalaman seseorang yang penuh makna (*meaningfull*). Menurut Weber makna tindakan identik dengan motif untuk tindakan atau *in-order to motive*, artinya untuk memahami tindakan individu haruslah dilihat dari motif apa yang mendasari tindakan itu, sedangkan Schutz menambahkan dengan *because-motive* atau motif asli yang benar-benar mendasari tindakan yang dilakukan oleh individu (Waters, 1994: 33). Misalnya jika terdapat pernyataan: "saya mau menghadiri ritual *tola bala* disebabkan keinginan agar terjadi kerukunan", maka sesungguhnya terdapat motif dasar ialah penghormatan kepada si empunya hajad. Jadi datang ke ritual *tola bala* disebabkan oleh penghormatan kepada si empunya hajad dan itu berakibat terhadap kerukunan bertetangga. Penghormatan kepada si empunya hajad ialah *first type of motive*, sedangkan kerukunan ialah *second type of motive*.

Di antara derivasi pendekatan fenomenologi adalah teori konstruksi, yang digagas oleh Berger dan Luckmann (1990). Di dalam usahanya untuk memahami konstruksi sosial, maka: Pertama, mendefinisikan tentang "kenyataan" dan "pengetahuan." Kenyataan sosial adalah sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi lewat bahasa, bekerjasama lewat bentuk-bentuk organisasi sosial dan sebagainya. Kenyataan sosial ini ditemukan di dalam pengalaman intersubjektif. Sedangkan pengetahuan mengenai kenyataan sosial ialah berkaitan dengan penghayatan kehidupan masyarakat dengan segala aspeknya meliputi kognitif, psikomotoris, emosional dan intuitif. Kedua, untuk meneliti sesuatu yang intersubjektif tersebut, Berger menggunakan panduan cara berpikir Durkheim mengenai objektivitas dan Weber mengenai subjektivitas. Jika Durkheim melihat keterpilahan antara subjektivitas dan objektivitas dengan menempatkan objektivitas di atas subjektivitas, sedangkan Weber mengakui juga keterpilahan keduanya dan menempatkan

subjektivitas di atas objektivitas itu dengan kata lain individu di atas masyarakat (Weber) dan masyarakat di atas individu (Durkheim), Berger, melihat keduanya sebagai sesuatu yang tidak bisa dipisahkan. Diandaikan bahwa terdapat subjektivitas dan objektivitas di dalam kehidupan manusia dan masyarakatnya (Berger dan Luckmann, 1990: 28-65). Masyarakat merupakan kenyataan objektif dan sekaligus sebagai kenyataan subjektif. Sebagai kenyataan objektif, masyarakat sepertinya berada di luar diri manusia dan berhadapan dengannya. Sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat itu sebagai bagian tak terpisahkan. Dengan kata lain, bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat ialah pembentuk individu. Kenyataan sosial itu bersifat ganda dan bukan tunggal. Kenyataan objektif dan subjektif. Kenyataan objektif ialah kenyataan yang ada di luar diri manusia, sedangkan kenyataan subjektif ialah kenyataan yang berada di dalam diri manusia (Berger dan

Luchman, 1990: 66-255). Melalui sentuhan Hegel, yaitu tesis, anti tesis dan sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif itu melalui konsep dialektika, yang dikenal sebagai objektivasi, eksternalisasi dan internalisasi.

Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, *objektivasi* ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi dan *internalisasi* ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Dialektika tiga berjalan secara simultan, artinya ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan fenomena itu berada di luar (objektif) dan kemudian Proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan juga merupakan sesuatu yang berada di dalam diri. Masyarakat adalah produk individu sehingga menjadi kenyataan objektif

melalui proses eksternalisasi dan individu juga produk masyarakat melalui proses internalisasi.

Masyarakat pulau merupakan instrument untuk menciptakan realitas sosial objektif melalui proses eksternalisasi dan internalisasi, kondisi lingkungan dan pemahaman keagamaan serta tradisi merupakan sumber internalisasi kepercayaan yang kemudian membentuk komunitas lain dalam hal ini terjadi objektivasi serta terjadi proses eksternalisasi dengan fenomena sakralisasi, keramat,

barakka. Di dalam kehidupan ini ada aturan-aturan atau hukum-hukum yang menjadi pedoman bagi berbagai institusi sosial. Aturan itu sebenarnya ialah produk manusia untuk melestarikan keteraturan sosial, sehingga meskipun aturan di dalam struktur sosial itu bersifat mengekang, tidak menutup kemungkinan adanya "pelanggaran" yang dilakukan oleh individu. Pelanggaran dari aturan itulah yang disebabkan oleh proses eksternalisasi yang berubah-ubah dari individu atau dengan kata lain ada

ketidakmampuan individu untuk menyesuaikan dengan aturan yang digunakan untuk memelihara ketertiban sosial tersebut. Oleh karena itu, problem perubahan berada di dalam proses eksternalisasi ini. Jadi di dalam masyarakat yang lebih mengedepankan "ketertiban sosial" individu berusaha sekeras mungkin untuk menyesuaikan diri dengan peranan-peranan sosial yang sudah dilembagakan, sedangkan bagi masyarakat yang senang kepada "kekisruhan sosial", akan lebih banyak ketidaksukaannya untuk menyesuaikan dengan peranan-peneranan sosial yang telah terlembagakan (Berger dan Luckmann, 1990: 185-233).

Masyarakat di dalam pandangan Berger dan Luckmann ialah suatu kenyataan objektif, yang di dalamnya terdapat proses pelebagaan yang dibangun di atas pembiasaan (*habitualization*), dimana terdapat tindakan yang selalu diulang-ulang sehingga kelihatan pola-polanya dan terus direproduksi sebagai tindakan yang dipahaminya. Jika habituaisasi ini telah berlangsung, maka terjadilah

pengendapan tradisi. Keseluruhan pengalaman manusia tersimpan di dalam kesadaran, mengendap dan akhirnya dapat memahami dirinya dan tindakannya di dalam konteks sosial kehidupannya dan melalui proses pentradisian, akhirnya jadilah pengalaman itu ditularkan kepada generasi berikutnya (Enkulturasi dan Akulturasi).

Untuk menularkan atau transformasi ini, salah satu diantara instrumen penting ialah bahasa. Bahasa digunakan manusia untuk mengobjektivasikan pengalaman-pengalaman tersebut kepada yang lain. Di sinilah terdapat peranan di dalam tatanan kelembagaan, termasuk di dalam kaitannya dengani pentradisian pengalaman dan transformasi pengalaman tersebut.

Termasuk masyarakat sebagai kenyataan objektif ialah legitimasi. Fungsi legitimasi adalah untuk membuat objektivasi yang sudah dilembagakan menjadi masuk akal secara subjektif. Misalnya mitologi, selain memiliki fungsi legitimasi terhadap perilaku atau tindakan, juga menjadi masuk akal ketika mitologi tersebut difahami dan

dilakukan. Untuk memelihara universum itu diperlukan organisasi sosial, karena sebagai produk historis dari kegiatan manusia, semua universum yang dibangun atau dikonstruksi secara sosial itu mengalami perubahan karena tindakan manusia, sehingga diperlukan organisasi sosial untuk memeliharanya. Ketika pemeliharaan itu dibangun dengan kekuatan penuh, maka yang terjadi ialah status quo.

Di dalam kehidupan masyarakat, ternyata agama dapat menjadi pelegitimasi yang kuat melalui pemberian status ontologis yang absah, yaitu dengan meletakkan lembaga-lembaga tersebut di dalam suatu kerangka acuan yang keramat dan kosmis. Suatu kenyataan bahwa legitimasi kuno di dalam sejarah kehidupan umat manusia ialah tatanan kelembagaan yang mencerminkan atau mewujudkan struktur *ilahi* kosmos itu yaitu melibatkan hubungan antara yang mikrokosmos dan makrokosmos. Yang "ada di sini" selalu terkait dengan yang "ada di sana" (Berger, 1991: 41). Masyarakat juga sebagai kenyataan subjektif atau sebagai realitas internal. Untuk menjadi

realitas subjektif, diperlukan suatu sosialisasi, yang berfungsi untuk memelihara dan mentransformasikan kenyataan subjektif tersebut. Sosialisasi selalu berlangsung di dalam konteks struktur sosial tertentu, tidak hanya isinya tetapi juga tingkat keberhasilannya. Jadi, analisis terhadap sosial mikro atau sosial psikologis dari fenomena-fenomena internalisasi harus selalu dilatarbelakangi oleh sesuatu pemahaman sosial-makro tentang aspek-aspek strukturalnya. Pemaduan semacam ini yang secara simultan terjadi di dalam proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Dengan demikian, hubungan antara individu dengan institusinya adalah sebuah dialektika (interaktif) yang diekspresikan dengan tiga moment: *society is human product. Society is an objective reality. Man is sosial product.* Dialektika ini dimediasikan oleh pengetahuan yang disandarkan atas memori pengalaman di satu sisi dan oleh peranan-peranan yang merepresentasikan individu dalam tatanan institusional (Waters, 1994: 35).

Di dalam konteks realitas sosial, tiga moment yang secara simultan merupakan konstruksi sosial dapat dipakai untuk melihat bagaimana proses pelebagaan berbagai kegiatan ritual di dalam masyarakat. Upacara keagamaan ialah hasil konstruksi sosial masyarakat lokal di dalam konteks sosio-religio-kultural, sehingga jika terdapat diferensiasi di dalam masyarakat itu maka terdapat kemungkinan terjadinya variasi-variasi di dalam melakukan upacaranya. Kegiatan ini juga terus ditransformasikan melalui peranan individu di dalam institusi sosial, bahkan juga menggunakan interpretasi religius. Tak hanya jika kegiatan ini juga dipelihara sebagai universum simbolik yang terus berlangsung. Di tengah upaya pemeliharaan tersebut, dimungkinkan terjadinya "penyimpangan" yang mengganggu terhadap realitas sosial itu. Akibatnya terjadi perubahan pola tindakan dikalangan mereka.

Ada beberapa pertimbangan mengenai pemilihan teori konstruksi sosial untuk memahami tradisi Islam lokal pesisir ialah :

Pertama, realitas sosial yang akan dipahami melalui observasi secara partisipatif dan wawancara mendalam ialah tindakan sosial yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbagai tindakan di dalam melakukan aktivitas upacara lingkaran hidup, kegiatan ritual keagamaan, kegiatan pemujaan terhadap makam suci dan kegiatan interaksi sosial. *Kedua*, kajian ini menitikberatkan pada pemahaman tentang yang ada dibalik tindakan (*noumena*) yang penampakkannya berupa fenomena seperti berbagai kegiatan upacara lingkaran hidup, upacara ritual keagamaan dan berbagai tindakan sosial-nya. Yang ada dibalik tindakan hanya dapat dipahami dari kerangka kesadaran aktor sendiri melalui pengungkapannya sendiri. *Ketiga*, berbagai tindakan individu secara terpaksa ditentukan oleh konteks dimana tindakan itu dilakukan, sehingga penafsiran terhadap tindakan tersebut juga terkait dengan konteks dimana tindakan itu berada. Di dalam tindakan sosial tersebut dipahami dari kerangka konteks waktu dan tempat.

Upacara tentunya juga terkait dengan konteks ruang dan waktu dimana aktivitas tersebut berada, hidup dan berkembang. *Keempat*, individu memiliki kebebasan di dalam melakukan tindakan meskipun ia juga harus berhadapan dengan struktur sosio budaya, agama dan bahkan politik. Upacara keagamaan sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat, pada hakikatnya ialah tindakan rasional dan dilakukan dengan penuh kesadaran yang merupakan hasil refleksinya di dalam menghadapi berbagai struktur sosio-kultural di sekelilingnya. (Syam. 2005 : 34-42)

Teori konstruksi sosial adalah bagaimana masyarakat mengidentifikasi diri mereka, serta memahami *motive because motive, and in order to motive*, konstruksi sosial dalam proses eksternalisasi terkadang masyarakat tidak mampu beradaptasi, menyesuaikan diri dengan masyarakat yang lainnya, karena kecakapan komunikasi budaya yang kurang baik, sehingga termarginalkan, lalu melembaga dan membentuk kebiasaan yang baru dan terus berkembang,

pemaknaan yang sama akan simbol-simbol yang mereka miliki kemudian teridentifikasi ke dalam kelompok masyarakat inklusif atau eksklusif.

Pertama: Verstehen dan Pengalaman Transedental

Setiap orang memiliki pemaknaan agama dan budaya yang berbeda, Marx memaknai agama sebagai candu, adapula yang memaknai agama sebagai alat membangun citra, Islam sebagai teroris, Islam agama kekerasan yang mengajarkan perang, al-Quran sebagai buku forno, bagi masyarakat pesisir kab. Pangkep agama sangat terkait dengan budaya beberapa kegiatan keagamaan dibudayakan bahkan ada yang dijadikan hiburan agar supaya nilai-nilai keagamaan dapat dipahami dengan baik, begitupula sebaliknya tradisi dijadikan sebagai keharusan disebabkan oleh pemahaman bahwa tradisi merupakan warisan nenek moyang. Makna itu *verstehen* atau pemahaman adalah suatu proses mengetahui kehidupan kejiwaan lewat ekspresi-

ekspresinya yang diberikan pada indera. Memahami adalah mengetahui yang dialami orang lain, lewat suatu tiruan pengalamannya. Dengan kata lain *verstehen* adalah menghidupkan kembali atau mewujudkan kembali pengalaman seseorang dalam diri (Anskersmit, 1987: 162).

Ilmu kemanusiaan, khususnya sejarah, tidak memperoleh pengetahuan yang dicari tanpa mempergunakan *verstehen* atau pemahaman yang membedakannya dari ilmu alam. Manusia sebagai objek pengertian dalam ilmu kemanusiaan memiliki kesadaran. Dan ini memungkinkan bagi penyelidikan tentang alasan-alasan tersembunyi di balik perbuatannya yang dapat diamati. Dapat memahami perbuatan dengan mengungkap pikiran, perasaan dan keinginannya. Ilmu kemanusiaan tidak hanya mampu mengetahui apa yang telah diperbuat manusia, tetapi juga pengalaman batin (*erlebnis*), pikiran, ingatan, keputusan nilai dan tujuan yang mendorongnya berbuat (Sills, 1972: 85). Perbuatan

atau tindakan merupakan ekspresi jiwa manusia, ide dan arti yang diharapkan oleh individu maupun masyarakat, yang berupa kata, sikap, karya seni dan juga lembaga-lembaga sosial. Memahami ekspresi dengan menghayati kembali dalam kesadaran kita sendiri, penghayatan yang menimbulkan ekspresi tadi. Peneliti ilmu kemanusiaan harus berusaha seperti hidup dalam objeknya, atau membuat objek hidup dalam dirinya. Dengan penghayatan tersebut memudahkan munculnya *verstehen* atau pemahaman. Dalam konteks ilmu sejarah, dengan menghayati kembali masa lampau, sejarawan memperluas dan membuat berkembang kepribadiannya, menggabungkan pengalaman pada masa lalu ke dalam pengalaman masa kini (Anskersmit,1987:162). Setiap pengalaman baru, demikian Dilthey, menurut isinya ditentukan oleh semua pengalaman yang sampai pada saat itu kita miliki sebaliknya, pengalaman baru itu memberi arti dan penafsiran baru kepada pengalaman-pengalaman lama. Bila seorang peneliti ingin mengerti

perbuatan pelaku sejarah yang berupa ekspresi-ekspresi, maka ia harus merekonstruksikan kesatuan dan kebersatuannya dengan pengalaman batin (Anskersmit, 1987: 163). Yang dimaksudkan Dilthey adalah bahwa dengan merekonstruksikan pengalaman hidup seorang pelaku sejarah ke dalam batin seorang peneliti akan dihasilkan efek yang sama seperti pelaku sejarah mengalaminya pada waktu itu. *Verstehen* atau memahami adalah kegiatan memecahkan arti tanda-tanda ekspresi yang merupakan manifestasi hidup atau hasil kegiatan jiwa. (Poepoprodjo.1987: 55-56).

Kedua: Masyarakat Sebagai Realitas Subjektif dan Objektif

Masyarakat sebagai realitas obyektif menyiratkan pelembagaan di dalamnya. Proses pelembagaan (*institutionalisasi*) diawali oleh eksternalisasi yang dilakukan berulang-ulang, sehingga terlihat polanya dan dipahami bersama yang kemudian menghasilkan

pembiasaan (*habitualisasi*). Habitualisasi yang telah berlangsung memunculkan pengendapan dan tradisi. Pengendapan dan tradisi ini kemudian diwariskan ke-generasi sesudahnya melalui bahasa. Disinilah terdapat peranan di dalam tatanan kelembagaan, termasuk dalam kaitannya dengan pentradisian pengalaman dan pewarisan pengalaman tersebut. Jadi, peranan mempresentasikan tatanan kelembagaan atau lebih jelasnya pelaksanaan peranan adalah representasi diri sendiri. Peranan mempresentasikan suatu keseluruhan rangkaian perilaku yang melembaga.

Masyarakat sebagai realitas obyektif juga menyiratkan keterlibatan *legitimasi*. Legitimasi merupakan obyektivasi makna tingkat kedua, dan merupakan pengetahuan yang berdimensi kognitif dan normatif karena tidak hanya menyangkut penjelasan tetapi juga nilai-nilai. Legitimasi berfungsi untuk membuat obyektivasi yang sudah melembaga menjadi masuk akal secara subyektif.

Universum simbolik menduduki hirarki yang tinggi, metasbihkan bahwa semua realitas adalah bermakna bagi individu dan individu harus melakukan sesuai makna itu. Agar individu mematuhi makna itu, maka organisasi sosial diperlukan, sebagai pemelihara *universum simbolik*. Maka, dalam kejadian ini, organisasi sosial dibuat agar sesuai dengan *universum simbolik* (teori/legitimasi). Di sisi lain, manusia tidak menerima begitu saja legitimasi. Bahkan, pada situasi tertentu *universum simbolik* yang lama tak lagi dipercaya dan kemudian ditinggalkan. Kemudian manusia melalui organisasi sosial membangun *universum simbolik* yang baru. Dan legitimasi/teori dibuat untuk melegitimasi organisasi sosial. Proses "legitimasi sebagai legitimasi lembaga sosial" menuju "lembaga sosial sebagai penjaga legitimasi" terus berlangsung, dan dialektik. Dialektika ini terus terjadi, dan dialektika ini yang berdampak pada perubahan sosial. Masyarakat sebagai kenyataan subyektif menyiratkan bahwa realitas obyektif ditafsiri

secara subyektif oleh individu. Dalam proses menafsirkan itulah berlangsung internalisasi. Internalisasi adalah proses yang dialami manusia untuk mengambil alih dunia yang sedang dihuni sesamanya (Samuel,1993:16).

Ketiga: Simbol Agama dan Budaya

Akar dari teori interaksi simbolik bisa ditelusuri sampai pada pemikiran psikologi Amerika, terutama John Dewey dan Goerge Hebert Mead. John Dewey dikenal dengan teori pengenalannya bahwa manusia tidak secara pasif menerima pengetahuannya begitu saja, akan tetapi secara aktif membentuk sendiri pengetahuannya (Verger, 1993), Pemikiran teori interaksi simbolik ini menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana makna atas simbol-simbol budaya dan agama yang dipahami oleh masyarakat pesisir sehingga mempengaruhi dalam bertindak, makna yang mereka pahami lebih sempurna oleh karena interaksi diantara masyarakat tersebut. Simbol-simbol diciptakan, dipikirkan dan dipahami mereka merupakan bahasa yang

mengikat mereka, oleh karenanya, bahasa tersebut membentuk perilaku komunikasi yang khas dikalangan masyarakat pesisir, pandangan interaksi simbolik menjelaskan bagaimana masyarakat pesisir memandang dirinya sendiri, bagaimana masyarakat pesisir melakukan tindakan budaya dan keagamaan sesuai dengan pemahamannya, dari pemahaman ini masyarakat pesisir memandang dirinya sebagai pribadi yang inklusif atau eksklusif dan memahami dirinya apakah dia sedang dalam proses akulturasi budaya atau enkulturasi. Sehingga penelitian ini perlu pula menjelaskan tentang hakikat simbol diri dan jiwa, interaksi dalam proses komunikasi, untuk memahami proses pemaknaan simbol agama dan budaya dalam diri manusia. Serta bagaimana simbol tersebut diinterpretasikan dan dimodifikasi serta dipertukarkan.

Charles Horton Cooley, dalam konsep diri, *Looking -Glass Self*, yang di dalamnya terdapat tiga unsur yang dapat dibedakan: 1. Bayangan mengenai bagaimana

orang lain melihat diri kita, 2. Bayangan bagaimana pendapat yang dipunyai orang lain mengenai diri kita, 3. Rasa-diri yang bisa positif maupun negatif yang dikonstruksi kedalam *primary group* hubungan *face to face*. Mead, Dalam bukunya *Mind-Self and Society* memperkenalkan tentang dialektika hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam. (Soeprapto,2002:109-120)

Masyarakat Pesisir perlu menyadari bahwa dalam segala perilaku dan aktifitas keagamaan dan budaya senantiasa menyadari kehidupan yang tidak dapat terlepas dari lingkungan sosial sehingga tindakan keagamaan dan budaya berdampak positif terhadap hubungan antara masyarakat, dalam proses akulturasi masyarakat memahami bahwa budaya tersebut sesuai dengan budaya diri sendiri dan masyarakat setempat.

George Herbert Mead, yang dikenal sebagai pencetus awal teori interaksi simbolik, sangat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan simbol, dia

menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu. simbol sebagai label arbitrer atau representasi dari fenomena, proses simbolik menembus kehidupan manusia dalam tingkat paling primitif dan juga tingkat paling beradab (Mulyana,2009:97) menurut Susanne K.Langer, kebutuhan dasar ini, yang memang hanya ada pada manusia adalah kebutuhan akan simbolisasi. Simbol membentuk esensi dari Teori Interaksi Simbolik. Sebagaimana dinyatakan oleh namanya, teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi. Meskipun Mead sangat sedikit melakukan publikasi selama karier akademisnya, namun setelah meninggal mahasiswanya bekerjasama untuk membuat sebuah buku berdasarkan bahan kuliahnya. Mereka menamainya "*Mind, Self, and Society*" (Mead, 1934), dan buku tersebut berisi dasar dari Teori Interaksi Simbolik. Menariknya, nama "*interaksi simbolik*" buku ini merupakan ciptaan Mead. Salah satu muridnya, Herbert

Blumer, adalah pencetus istilah ini, tetapi jelas sekali bahwa pekerjaan Mead-lah yang mendorong munculnya pergerakan teoretis ini. Blumer mempublikasikan artikelnya sendiri, mengenai kumpulan teori SI pada tahun 1969. (Ralph Larossa dan Donald C.Reitzes 1993:136) mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah

"Pada intinya sebuah kerangka refensi untuk memahami bagaimana manusia,bersamadengan orang lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, sebaliknya, membentuk perilaku manusia".

‘Teori interaksi simbolik berorientasi pada prinsip bahwa orang-orang merespons makna yang mereka bangun sejauh mereka berinteraksi satu sama lain. Setiap individu merupakan agen aktif dalam dunia sosial, yang tentu saja dipengaruhi oleh budaya dan organisasi sosial, bahkan ia juga menjadi instrumen penting dalam produksi budaya, masyarakat dan hubungan yang

bermakna yang memengaruhi mereka
(Miller.2002:51)

Dalam pernyataan ini, Dapat melihat argumen. Mead mengenai saling ketergantungan antara individu dan masyarakat. Pada kenyataannya SI membentuk sebuah jembatan antara teori yang berfokus pada individu-individu dan teori yang berfokus pada kekuatan sosial. Sebagaimana diamati oleh (Kenneth J.Smith dan Lindska Belgrave,1984:253), SI berargumen bahwa masyarakat dibuat menjadi "nyata" oleh interaksi idividu-individu, yang "hidup dan bekerja untuk membuat dunia sosial mereka bermakna". Selanjutnya, pada argumentasi ini dapat melihat keyakinan Mead bahwa individu merupakan partisipan yang aktif dan reflektif terhadap konteks sosialnya.

Mead berbicara tentang simbol signifikan (*significant symbol*) dengan makna yang sama dalam sebuah masyarakat. Tanpa sistem penyimbolan yang sama, aksi yang terkoordinasi adalah tidak mungkin,

konsep penting dalam teori interaksi simbolik adalah “orang lain yang signifikan” (*significant others*) yaitu ‘orang berpengaruh pada kehidupan anda’, lalu orang lain digeneralisasikan (*generalisasi others*) yakni konsep tentang orang lain merasakan anda (*general others*). (Ardianto&Q-Aness. 2007:136)

Proses akulturasi dapat terjadi bila ada signifikan antara budaya satu dengan budaya yang lainnya kesamaan dalam memahami satu budaya akan memudahkan proses akulturasi dan tindakan komunikasi yang efektif, dalam masyarakat individu saling berpengaruh, individu lain memahami simbol yang anda ciptakan kemudian anda memahami simbol yang mereka ciptakan dari intersubjektivitas itu melahirkan simbol-simbol yang terkoordinasi, masyarakat perlu bersifat toleran dan kompromi dalam memaknai simbol-simbol budaya agar supaya mampu mengakomodasi budaya lain, bilamana ada kesamaan budaya dan aktifitas keagamaan maka terjadi akulturasi yang cepat.

Beberapa peneliti mengamati bahwa interaksi simbolik adalah sebuah komunitas teori, bukan satu teori yang sederhana. Banyak teoretikus merujuk kepada Mahzab Chicago dan Mahzab Iowa sebagai dua cabang pemikiran mengenai SI. (Richard West. Lynn H.Tunner,2008:97)

Keempat: Hakikat Simbol Diri dan Jiwa

Simbol berasal dari bahasa Yunani, yaitu, *symbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada orang lain. Manusia selama hidupnya sesungguhnya selalu berkaitan dengan simbol-simbol tapi tidak ada hubungan yang perlu antara simbol dan apa yang disimbolkan misalnya seorang datang di kuburan belum tentu bertujuan untuk membawa sesajen bisa juga bermakna sekedar berziarah kuburan. Bahkan manusia adalah *animal symbolicum*, yang artinya pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi. Manusia adalah

mahluk budaya dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol yang dipahami bahwa pada manusia terdapat suatu tatanan pemikiran atau pemahaman yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada suatu simbol atau lambang.

Lebih lanjut Turner mengemukakan ciri-ciri simbol, yaitu: (1). Multivokal, artinya simbol memiliki banyak arti, menunjuk pada banyak hal, pribadi dan atau fenomena. Menunjukkan betapa kaya makna simbol ritual, (2). Polarisasi simbol, karena memiliki banyak arti, maka sering ada makna simbol yang bertentangan, (3). Unifikasi, artinya memiliki arti terpisah (Winangun, 1990).

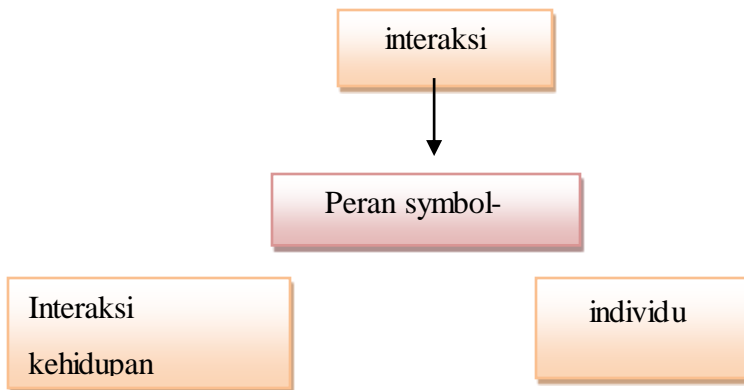
Berbeda dengan Turner, Spradley (1997) rupanya lebih kongkrit lagi pendapatnya tentang makna simbol ketimbang pendapat Turner. Ia mengatakan bahwa makna dari simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu, maka simbol adalah suatu benda

yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang telah mendapatkan persetujuan dalam tingkah laku ritual.

Dari beberapa pengertian tentang makna dan tafsiran dari simbol maka dapat disimpulkan bahwa simbol adalah sesuatu yang dapat dimaknai dari suatu realitas, baik melalui pikiran maupun melalui perilaku yang dimengerti maknanya oleh lingkungan sosial budaya suatu masyarakat dimana simbol tersebut berada.

Realitas budaya dan aktifitas keagamaan memiliki banyak makna dalam artian bahwa simbol-simbol budaya dan agama multi interperatif, pemaknaan simbol budaya tergantung dari tingkat pemahaman dan pengalaman seseorang tentang budaya tersebut, budaya bisa bermakna sakral atau profan bisa juga bermakna keberkahan. Sakral bilamana simbol budaya tersebut dipahami sebagai realitas yang menakutkan karena bernuansa magis, akan tetapi berberkah bila simbol tersebut dimaknai sebagai sesuatu yang datang dari Tuhan.

Menurut Recall Shibutani dalam *Reference Groups as Perspectives*, Melalui komunikasi simbolis manusia berperan dalam kebudayaan. Menurut Ralph Ross, kata komunitas (community) berasal dari komunikasi yang berarti kebersamaan. Individu adalah produk simbol menurut Hertzler, Bahasa kata berfungsi sebagai pengulangan kenyataan dan tidak hanya sebagai fasilitas analisis yang tepat, tetapi juga menolong dalam perbandingan data bagian satu dengan bagian yang lain, bahasa adalah bagian dari individu untuk menyampaikan pesan dan pengalaman. (W. Syam, 2009: 46-47)



Sumber : Charon (1979:56)

Interaksi Sebagai Proses Komunikasi Budaya

Proses sosial dan budaya asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku individu, struktur sosial dihasilkan dalam interaksi SI mempertanyakan pandangan bahwa struktur sosial tidak berubah serta mengakui bahwa individu dapat memodifikasi situasi sosial, Pentingnya makna bagi perilaku individu, Pentingnya konsep diri, Hubungan antara individu dan masyarakat.

Sumbangan pemikiran lain yang sangat berharga bagi eksistensi interaksionis-simbolik dari Blumer adalah berupa asumsi-asumsi atau premis-premisnya, sebagai berikut;

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka.
2. Makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia.

3. Makna-makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang di hadapainya. (Richard West. Lynn H.Turnr,2008:103-104)

Mead (1934:154) berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis-budaya, masyarakat, dan sebagainya. Individu-individu lahir ke dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia, individu-individu terlibat dalam masyarakat melalui perilaku yang dipilih secara aktif dan sukarela. Jadi, masyarakat menggambarkan keterhubungan dengan berbagai perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu, masyarakat ada sebelum individu tetapi juga diciptakan dan dibentuk oleh individu, dengan melakukan tindakan sejalan dengan orang lain (Forte, 2004)

Masyarakat, karenanya, terdiri atas individu-individu. Dan Mead berbicara mengenai dua bagian penting masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri, pemikiran Mead mengenai orang lain secara khusus (*particular others*) merujuk pada individu-individu dalam masyarakat. Orang lain merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial, atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Ini diberikan oleh masyarakat kepada kita, dan sikap dari orang lain secara umum adalah sikap dari keseluruhan komunitas, (Mead, 1934:154, Richard West. Lynn H. Turner, 2008: 107-108)

Sementara itu, interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Blumer mengandung sejumlah *root images* atau ide-ide dasar yang sangat berharga bagi perspektif ini. Ide-ide dasar tersebut adalah;

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama,

membentuk apa yang disebut atau dikenal organisasi atau struktur sosial.

2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia yang lain. Interaksi-interaksi non-simbolik terdiri dari stimulus-respon (S-R) yang sederhana, seperti bentuk untuk membersihkan tenggorokan seseorang. Interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan. Bila dalam pembicaraan seseorang pura-pura batuk ketika tidak setuju dengan pokok-pokok yang diajukan oleh si pembicara, batuk tersebut menjadi suatu simbol yang berarti, yang dipakai untuk penolakan. Bahasa tentu saja merupakan simbol berarti yang paling umum.
3. Objek-objek tidak mempunyai makna intrinsik, makna lebih merupakan produk interaksi simbolis. Objek-objek dapat

dikelompokkan dalam tiga kategori yang luas (a) objek fisik, seperti meja, tanaman atau mobil (b) objek sosial, seperti ibu, guru, menteri atau teman; dan (c) objek abstrak, seperti nilai-nilai, hak dan peraturan. Blumer membatasi objek sebagai “segala sesuatu yang berlainan dengannya”. Dunia objek “diciptakan, disetujui, ditransformir dan dikesampingkan” lewat interaksi simbolis, ilustrasi peranan makna yang diterapkan kepada objek fisik dapat dilihat dalam perlakuan yang berbeda terhadap sapi di Amerika Serikat dan India (objek sapi sama), tetapi di Amerika dapat diartikan makanan, sedangkan di India sapi dianggap sakral. Bila dilihat dari perspektif lintas kultural, objek-objek fisik yang maknanya kita ambil begitu saja bisa dianggap terbentuk secara sosial.

4. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai objek. Jadi seorang pemuda dapat melihat dirinya sebagai mahasiswa, suami, dan seorang yang baru saja menjadi seorang ayah. Pandangan terhadap diri sendiri ini, sebagaimana, dengan semua objek, lahir disaat proses interaksi simbolik.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri.
6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok, Disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai, “organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia” (Bakhtiar, 2006:249)

Jikalau Mead mengambil “*on going sosial process*” sementara Ernst Cassierer menggunakan

“*mythical thinking*” sebagai matriks yang berada di luar jiwa, sehingga antara “aku dan diri” mesti ada pembedaan. Metode Cassierer tentang kehidupan manusia terkenal dengan metode baru yaitu adaptasi terhadap lingkungan, berdasarkan dengan simbol. Sebagai perbandingan dengan binatang lain, manusia hidup tidak hanya dalam kenyataan yang sebenarnya, tetapi dia belajar berbicara. Dalam dimensi baru yang nyata. Lebih lanjut Carrierer mengatakan bahwa bahasa, dongeng, seni dan agama adalah bagian dari respon manusia terhadap alam. Akibatnya realitas fisik tampak menyusut dalam proporsi manusia simbolik yang mempunyai kemajuan aktivitas. Manusia tidak hidup dalam dunia yang mempunyai kenyataan yang berarti, atau menurut kebutuhan yang penting dengan hawa nafsu. Dia lebih baik hidup di tengah emosi, imaginasi, antara harapan dan ketakutan, antara ilusi dan kenyataan, antara fantasi dengan impian. Olehnya itu, Cassierer dalam

semua pengembangan budaya, manusia tergantung atas kepribadian simbolik (Bakhtiar, 2006:252).

Saat menganalisis makna simbol dalam suatu ritual, Turner (1969) menggunakan teori penafsiran yang telah diformulasikannya sendiri sebagai berikut: (1) *exegetical meaning*, yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Ini perlu dibedakan antara informasi yang diberikan oleh informan awam dan pakar, antara interpretasi esoterik dan eksoterik. Seorang peneliti juga harus tahu pasti apakah penjelasan yang diberikan oleh informan tersebut benar-benar representatif dan atau hanya penjelasan dari pandangan pribadi yang unik; (2) *operational meaning*, yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan melainkan tindakan yang dilakukan dalam ritual. Perlu diarahkan pada informasi pada tingkat masalah dinamika sosial. Pengamat tidak hanya mempertimbangkan simbol tetapi sampai pada interpretasi struktur dari susunan masyarakat

yang menjalankan ritual. Apakah penampilan dan kualitas efektif informan seperti: sikap agresif, sedih, menyesal, mengejek, bahagia sebagainya langsung merujuk pada ritual. Bahkan peneliti juga harus sampai memperhatikan individu tertentu atau kelompok yang kadang-kadang hadir atau tidak hadir dalam ritual. Apa dan mengapa mereka itu mengabaikan kehadiran simbol, (3) *positional meaning*, makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Tingkat makna ini langsung dihubungkan dengan pemilik simbol ritual. Pendek kata, makna suatu simbol ritual harus ditafsirkan ke dalam konteks simbol lain. Proses pemaknaan ketiga cara tersebut saling melengkapi. (1) berdasarkan wawancara kepada informan setempat, (2) lebih menekankan pada tindakan ritual dalam kaitannya dengan struktur dan dinamika sosial dan (3) mengarah kepada hubungan antar konteks simbol dengan pemiliknya. Ketiganya tepat digunakan bersama-

sama untuk mengungkap makna dan fungsi mistik yang ada dalam suatu ritual atau tradisi.

Sementara itu, Geertz (1973) memaparkan secara mendalam proses ritual dan makna simbol di dalamnya. Lebih lanjut Geertz mengatakan bahwa “kajian budaya bukanlah kajian sains eksperimental yang mencari makna”. Makna harus dicari di dalam fenomena budaya keyakinan terhadap makna ini didasarkan pada kondisi hidup manusia, yang menurut Parsons dan Weber selalu berada dalam tiga tingkatan: (1) kepribadian individu, yang dibentuk dan diatur oleh, (2) suatu sistem sosial, yang pada akhirnya dibentuk dan dikontrol oleh (3) suatu sistem budaya yang terpisah. Ketiga jaringan ini merupakan jaringan kompleks dari simbol, dimana nilai dan kepercayaan berinteraksi dengan individu dan masyarakat.

Akulturası Budaya

Kata ‘Kebudayaan’ berasal dari kata Sanskerta *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari *dudhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budayaan dapat diartikan : “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dengan kata majemuk *budi-daya*, yang berarti, daya dan budi. (P.j.Zoetmulder 1951 dalam Koentjaraningrat 2009). Karena itu mereka membedakan budaya dan kebudayaan. Demikianlah budaya adalah akal dan budi berupa cipta, rasa dan karsa. Sedangkan kebudayaan hasil dari cipta, rasa, dan karsa (M.Djojodigono, 1958:24-27, dalam Koentjaraningrat, 2009). Dalam istilah antropologi-budaya perbedaan itu ditiadakan. Kata *culture* merupakan kata asing yang sama artinya dengan “kebudayaan”. Berasal dari kata *colera* yang berarti “mengolah” mengerjakan,’ terutama mengolah tana dan bertani. (Koentjaraningrat 2009:146)

Budaya dan lokalitas adat menurut Edward T. Hall mengatakan, bahwa kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan, budaya merupakan sebuah kata pungut dari bahasa sanskerta*buddhaya*, yang berdasarkan kepada kata *bud* yang kita kenal pula sebagai kata budi dalam bahasa Indonesia. Menurut Andreas Eppink, *culture* atau kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat budaya merupakan semua aspek ungkapan ekspresif insanmanusia yang diwujudkan pada alam sekitarnya. Bisa secara fisik maupun mental. Max Weber, bahwa manusia adalah seekor binatang yang bergantung pada jaring-jaring makna yang ditenunnya sendiri, saya menganggap kebudayaan sebagai jaring-jaring itu, dan analisis atasnya lantas bukan sebuah ilmu eksperimental untuk mencari hukum melainkan sebuah ilmu yang

interpertatif untuk mencari makna, (Clifford Geertz 1992 : 5).

Tiga wujud kebudayaan, Tolcott Persons dan A.L Kroeber, membedakan wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide dan konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia berpola. (A.L. Kroeber dan T.Persons 1958: 582-583, dalam Koentjaraningrat 2009), sejalan dengan (J.J.Honingmann, 1959: 11-12) membedakan adanya tiga gejala kebudayaan, yaitu *ideas, activities, dan artifacts*.

Koentjaraningrat (1987:180) budaya adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Tindakan-tindakan yang dipelajari antara lain cara makan, minum, berpakaian, berbicara, bertani, bertukang, berrelasi dalam masyarakat adalah budaya. Tapi kebudayaan tidak saja terdapat dalam soal teknis tapi dalam gagasan yang terdapat dalam fikiran yang kemudian terwujud dalam

seni, tatanan masyarakat, ethos kerja dan pandangan hidup.

Jachem Wach berkata tentang pengaruh agama terhadap budaya manusia yang immaterial bahwa mitologis hubungan kolektif tergantung pada pemikiran terhadap Tuhan. Interaksi sosial dan keagamaan berpola kepada bagaimana mereka memikirkan Tuhan, menghayati dan membayangkan Tuhan (Wach, 1998:187). Lebih tegas dikatakan Geertz (1992:13), bahwa wahyu membentuk suatu struktur psikologis dalam benak manusia yang membentuk pandangan hidupnya, yang menjadi sarana individu atau kelompok individu yang mengarahkan tingkah laku mereka. Tetapi juga wahyu bukan saja menghasilkan budaya immaterial, tetapi juga dalam bentuk seni suara, ukiran, bangunan.

Sementara makna budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi, karena itu mereka membedakan antara budaya dengan kebudayaan. Budaya adalah daya dari

budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut. Adapun ahli antropologi yang memberikan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah E.B. Tylor dalam buku yang berjudul *Primitive Culture*, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat.

Di dalam masyarakat kebudayaan sering diartikan sebagai *the general body of the arts*, yang meliputi seni sastra, seni musik, seni pahat, seni rupa, pengetahuan filsafat atau bagian-bagian yang indah dari kehidupan manusia. Akhirnya kesimpulan yang di dapat bahwa kebudayaan adalah hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Segala sesuatu yang diciptakan manusia baik yang kongkrit maupun abstrak, itulah kebudayaan.

Simbol merupakan benda atau gerakan yang mempunyai arti khusus bagi orang yang terhimpun dalam kelompok, komunitas atau masyarakat. Simbol ini disosialisasikan dan diwariskan melalui strategi tertentu, dan menjadi referensi ketika orang bersika dan berperilaku. Inilah kemudian, simbol menjadi terkaait dengan studi kebahasaan dan komunikasi. Kemudian nilai terkait dengan berbagai persoalan apa yang layak dilakukan dan harus dihindari bagi orang yang terhimpun dalam kelompok, komunitas atau masyarakat tertentu. Sedangkan keyakinan (beliefs) adalah pernyataan khusus yang diyakini orang sesuatu tersebut adalah yang paling benar.

Ada yang lebih menarik ketika berbicara kebudayaan ketika memiliki fungsi sebagai sarana pemaknaan (*as meaning making*). Dalam konteks ini kebudayaan tidak ditempatkan semata-mata hanya sebagai ciri atau identitas kelompok, komunitas, dan masyarakat. Kebudayaan tidak semata-mata dianggap

sebagai karya kreatif manusia yang dikemas dalam bentuk karya seni atau serangkaian institusi sosial yang dibangun untuk memberi respons kondisi sosial tertentu. Tetapi lebih terkait dengan proses pemaknaan (*processes of meaning making*) di berbagai level lokasi dan kepentingan. Fokus perhatiannya adalah pada pemahaman tentang; proses pemaknaan, pemahaman tentang perbedaan makna, dan efek makna tersebut bagi kehidupan social.

Konsep kebudayaan sebagai *meaning making* atau terkait dengan *processes of meaning making* di berbagai level lokasi social dan kepentingan bisa mengembangkan analisis tentang keragaman simbol, nilai norma dan keyakinan yang tumbuh pada masyarakat. Keberadaan simbol, nilai, norma dan keyakinan semacam itu bukan hanya lahir dalam proses yang panjang, tetapi juga terus menerus berubah sesuai dengan tuntutan keadaan, atau yang dinyatakan oleh Hefner sebagai *an ongoing*

improvisation in the face of environmental demand and opportunities. (Hefner, 1990;239)

Kaitannya kebudayaan sebagai *meaning making* Swidler menunjukkan tiga yang perlu diperhatikan dalam melihat proses pemaknaan sehingga memproduksi tindakan sosial, yaitu; *codes*, *contexts*, dan *institution*. *Codes* berkaitan dengan pesan di balik tindakan. Pesan ini bisa berupa bagian dari upaya memupuk solidaritas sosial, bisa berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan politik, dan bisa juga berkaitan dengan ekonomi. *Codes* tidak bisa hanya dilihat pada permukaan, tetapi harus dihayati apa yang terdapat di dalamnya melalui interpretasi. *Contexts* adalah keadaan yang menciptakan derajat pengaruh kebudayaan terhadap tindakan sosial. *Contexts* bisa berupa keadaan pada saat interaksi sosial terjadi, tapi juga pada situasi umum yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Dengan demikian *contexts* dari simbol, nilai, keyakinan, norma, dan kebiasaan dalam periode waktu dan tempat tertentu sangat berpengaruh pada

tindakan sosial, tetapi bisa juga tidak mampu menggerakkan untuk terjadinya interaksi sosial.

Beberapa konsep yang berkaitan dengan pembahasan komunikasi budaya :

1. Etnik atau sering disebut kelompok etnik adalah sebuah himpunan manusia yang dipersatukan oleh suatu kesadaran atas kesamaan sebuah kultur atau subkultur tertentu, atau karena kesamaan ras, agama, asal usul, bahkan peran dan fungsi (J. Jones, 1972),
2. Etnosentrisme, konsep yang sering kali dipakai secara bersamaan dengan rasisme, bahwa setiap kelompok etnik, ras mempunyai semangat dan ideologi untuk menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior daripada kelompok etnik atau ras lain.
3. Prasangka, adalah sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi.
4. Multikulturalism, merupakan suatu paham masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan,
5. Keragaman budaya, banyak budaya yang hidup di daerah-daerah perbatasan antar ras, suku, metaphors/mixed culture,
6. komunikasi intra budaya,

komunikasi di antara para anggota yang berbudaya sama, 7. Komunikasi antaretnik, adalah komunikasi antar-anggota etnik, ras yang berbeda, tetapi memiliki latar belakang budaya subkultur yang sama. (Liliweri, 2002: 14-18).

Konsep Komunikasi dan Agama

Agama berasal dari bahasa Sanskerta, tidak berasal dari bahasa Arab, sehingga tidak dibahas dalam ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu kata *ga* tidak ada dalam bahasa Arab. Secara terminologi, kata agama adalah sama dengan bahasa Inggris : *religion* atau religi.

Menurut kamus The Holt Intermediate Dictionary of American English, religi itu diterangkan sebagai berikut :

“Belief in and worship God or the supra natural, dalam kamus the Advanced Learned the Dictionary of Current English merumuskan religion belief in the

*existence of supra natural rulling power, the creator and controller of universe”.*¹

Jadi agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan Suatu sistem penyembahan kepada Tuhan. (Nasaruddin Rasak: 60-61). Nilai keagamaan berarti segala tentang ide-ide kebaikan dalam bertingkah laku yang berlandaskan pada kepercayaan masing-masing.

Tulisan ini penulis mencoba mengkaji definisi keagamaan menurut Geertz. Dia mendefinisikan agama sebagai sistem ”lambang” yang berfungsi menegakkan berbagai perasaan dan motivasi-motivasi itu secara unik tampak realistik. (Betty R. Scharf, 2004 :36)

E.B.Tylor mendefinisikan agama sebagai ”kepercayaan terhadap adanya wujud-wujud spritual.” Definisi ini kemudian dikritik oleh sebagian pengkaji agama dengan penolakan atas beberapa yang diambil dari definis tersebut. Pertama, definis Tylor terlalu bercorak

¹. Artinya percaya kepadaNya dan menyembah kepada yang gaib, dalam kamus bahasa inggris yang mutakhir pembelajaran tingkat lanjut merumuskan kepercayaan keagamaan dalam eksistensi supra natural, Tuhan maha pencipta dan pengawas alam semesta.

intelektual, tidak mengacu pada emosi-emosi khidmat dan hormat yang secara khusus bercorak keagamaan. Kedua, definisi itu berimplikasi bahwa sasaran sikap keagamaan selalu berupa wujud personal, padahal bukti antroplogik yang semakin banyak membuktikan bahwa wujud spritual pun selalu dipahami sebagai kekuatan impersonal. Radcliffe-Brown, salah seorang ahli antropologi, menawarkan definisi yang berusaha memperbaiki ketidaksempurnaan-ketidaksempurnaan yang diduga ada. Radcliffe-Brown mengatakan, bahwa “agama” di mana pun merupakan ekspresi suatu bentuk ketergantungan pada kekuatan di luar diri kita sendiri, yakni kekuatan yang dapat kita katakan sebagai kekuatan spritual atau kekuatan moral.” (Betty R. Scharf, 2004: 34)

Geertz sebetulnya memiliki persamaam konsep dengan Durkheim, dimana ia membahas tentang bagaimana lambang-lambang dan konsep-konsep itu dituangkan dalam faktualitas, dimana unsur kolektifitas itu ditekankan. Meskipun, Geertz membiarkan

kemungkinan-kemungkinan lain yang tetap terbuka. Pengertian lain tentang agama juga diungkapkan oleh Eliade, dimana ia menekankan pada aspek perbandingan antara fenomena agama yang satu dengan yang lainnya. Jadi, tanpa perbandingan, tidak akan ada ilmu yang benar-benar ilmu. (Eliade, Mircea, 1949 dalam Daniel L. Pals: 231:2006)

Untuk mendukung teorinya, Eliade membangun dasar argumentasi dengan aksioma-aksioma yang dia rumuskan. Eliade sangat yakin dengan keindependenan keotonoman agama yang menurutnya tidak bisa hanya diartikan sebagai produk “realitas yang lain”. Dia menegaskan bahwa fenomena agama:

Harus dipahami sebagaimana dia tumbuh dalam tahapan-tahapan dirinya sendiri, dan hal ini akan mungkin dilaksanakan kalau agama dipelajari sebagai sesuatu yang religius. Mencoba memahami esensi agama hanya melalui beberapa fenomena, seperti psikologi, sosiologi, ekonomi, bahasa, seni, atau bidang-bidang lain, adalah

salah besar, karena studi-studi ini melupakan satu hal “unik’ dan bagian yang sama sekali tidak bisa direduksi dalam agama, itulah dimensi sakralitas agama. (Eliade, Mircea, 1949 dalam Daniel L. Pals: 230:2006)

Clifford Geertz, “*Religion* adalah pemahaman kita terhadap aspek-aspek dasar dari agama sebetulnya hanya bisa diamati melalui apa yang dianggap sakral dengan pola ritual yang dipraktekkan. Oleh karena itu, membayangkan agama dengan mengabaikan aspek empiris dari masyarakat adalah sebuah kesalahan.

Di sisi lain, ketika agama membentuk kesadaran kolektif, maka dengan sendirinya, agama membentuk solidaritas iman di dalam kelompok. Solidaritas dimaksud, bisa dipahami sebagai konsekuensi logis dari penyatuan yang dianggap sakral oleh suatu komunitas. Memaknai yang sakral sebagai personifikasi dari yang misteri, termanifestasi melalui ritual-ritual. Dan oleh karena itu, aspek dasar dari agama primitif, sebagaimana dijelaskan Durkheim, memiliki kesamaan dengan agama-

agama moderen yang ada. Bahwa masyarakat dengan pemaknaan terhadap apa yang dianggap sakral adalah merupakan keinginan kolektif masyarakat, sehingga ketika kesadaran itu hanya dimiliki oleh individu, belum tentu bermakna sakral bagi kesadaran kolektif masyarakat. Untuk itu, fungsionalisasi agama secara sosial mendapati konteksnya secara substansial. Walaupun ini bisa saja berbeda dengan fenomena religius lainnya. Misalnya orang menyebut fenomena religius para imam atau toko-toko sufistik lainnya, tetapi dasar bagi sebuah kesadaran moral dimana masyarakat dipersatukan adalah aspek penting dari agama. Untuk itu, dalam ritual dan kepercayaan, kecenderungan Durkheim adalah membedakan antara ritual dan kepercayaan dimana ritual menjadi aspek konstan dalam hidup. Aspek ritual merupakan dasar bagi hadirnya otoritas agama bagi masyarakat. Sebab ritual memainkan peranan fungsional bagi kelangsungan suatu komunitas agama. Ide tentang kepercayaan adalah sisi spekulatif dari agama, dan oleh

karena itu dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu. Sedangkan ritual adalah aspek konstan yang terus diperlukan dalam menyandarkan diri pada sesuatu yang bernilai abadi dalam hidup masyarakat. Kebutuhan untuk mengadakan upacara-upacara selalu ada, karena merupakan sumber sebenarnya dari kesatuan sosial dan tali pengikat utama seluruh anggota masyarakat. Ritual-ritual keagamaan ini akhirnya menyingkap arti agama yang sesungguhnya. (Daniel L. Pals, 2006:166)

Agama sebagai suatu sistem keyakinan, berisikan ajaran dan petunjuk bagi para penganutnya supaya selamat (dari api neraka) dalam kehidupan setelah mati. Agama dapat juga didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasikan dan memberi respons terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci. Sebagai suatu sistem keyakinan, agama berbeda dengan sistem-sistem keyakinan atau isme-isme lainnya karena

landasan keyakinan keagamaan adalah pada konsep suci (*secured*) yang dibedakan dari, atau dipertentangkan dengan, yang duniawi (profan), dan pada yang gaib atau supranatural (supernatural) yang menjadi lawan hukum-hukum alamiah (natural). Salah satu ciri yang mencolok dari agama adalah penyerahan diri secara total kepada Tuhannya (Robertson, 1992)

Ketika manusia mulai percaya bahwa gerak alam ini dimotori atau digerakkan oleh sesuatu kekuatan atau jiwa yang berada di belakang peristiwa dan gejala alam itu. Sungai-sungai yang mengalir, gunung yang meletus, angin topan yang menderu, matahari, bulan dan tumbuh-tumbuhan, semuanya Bergerak karena jiwa alam ini. Kemudian jiwa alam dipersonifikasikan, dianggap sebagai makhluk-makhluk yang berpribadi, yang mempunyai kemauan dan pikiran. Makhluk halus yang ada di balik gerak alam seperti itu disebut dewa-dewa alam. Tingkat kedua dari evolusi agama dan kepercayaan

ini disebut polytheisme. Tingkatan ini adalah kelanjutan dari pemujaan roh nenek moyang.

Tingkat terakhir dari evolusi agama atau kepercayaan, dimulai dari evolusi agama yang bersamaan dengan timbulnya susunan kenegaraan di dalam masyarakat manusia. Menurut Taylor, ketika muncul susunan kenegaraan di masyarakat, timbul juga kepercayaan bahwa di alam dewa-dewa juga terdapat susunan kenegaraan yang serupa dengan susunan kenegaraan manusia. Pada kehidupan masyarakat, para dewa yang tertinggi yaitu raja dewa, para menteri sampai pada dewa yang paling rendah. Susunan masyarakat dewa semacam itu kemudian berevolusi dan akhirnya menimbulkan kesadaran baru bahwa sebenarnya semua dewa pada hakikatnya penjelmaan dari satu dewa yang tertinggi itu. Akibat dari kepercayaan itu, berkembanglah kepercayaan kepada satu Tuhan yaitu Tuhan Yang Maha Esa. dari sinilah timbul berbagai agama bertuhan satu atau *monotheisme* (Kahmad, 2000:25-26).

Pertama: Konsep Akulturasi dan Komunikasi

Cara pandang tentang suatu budaya menentukan bagaimana masyarakat itu berperilaku dalam kehidupan kesehariannya, makna budaya sangat beragam dalam proses akulturasi maupun enkulturasi, budaya seharusnya dimaknai sebagai etos kerja, bukan dimensi benda yang diberikan (*given*) atau (*ascribed*), *achieved*, kebudayaan dalam demikian diartikan sebagai *heritage* atau *heirloom*, sehingga melahirkan kesucian budaya yang berujung pada anti perubahan. Le Vine (1973), mendefinisikan budaya sebagai seperangkat aturan terorganisasikan mengenai cara-cara yang dilakukan individu-individu dalam masyarakat berkomunikasi satu sama lain dan cara mereka berfikir tentang diri mereka dan lingkungan mereka. Melalui proses sosialisasi dan pendidikan, pola-pola budaya ditanamkan ke dalam saraf dan menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku kita (Adler, 1976), bagi Schutz (1960:108) bagi orang asing pola budaya kelompok yang dimasukinya bukanlah tempat berteduh

tetapi arena petualang, bukan merupakan hal yang lazim tapi suatu topik penyelidikan yang meragukan.

Budaya lokal yang dimaksud adalah budaya daerah dari suku bangsa di Indonesia yang jumlahnya mencapai ratusan suku bangsa. Budaya lokal ini merupakan wujud dari keragaman bangsa Indonesia yang merupakan bangsa yang majemuk (multikultur). Budaya lokal tersebut berfungsi memperkaya kebudayaan nasional dan semua bersatu dalam semboyan *bhineka tunggal ika*. Dalam budaya lokal adakalanya muncul prasangka dalam interaksi sosial dimana terdapat minimal dua entitas yang berbeda. Entitas itu bisa setara ataupun berbeda baik dalam hal jumlah pendukung atau anggota maupun kekuasaan. Perbedaan itu melahirkan adanya entitas yang mayoritas dan minoritas. Prasangka jauh lebih sering muncul dalam kondisi masyarakat yang terdapat entitas mayoritas dan minoritas. Sementara itu dalam masyarakat yang kelompok-kelompoknya relatif setara, prasangka

umumnya kurang berkembang, penelitian ini terkait dengan teori etnosentrisme, difusi, dan evolusi.

Definisi minoritas umumnya hanya menyangkut jumlah. Suatu kelompok dikatakan sebagai minoritas apabila jumlah anggota kelompok tersebut secara signifikan jauh lebih kecil daripada kelompok lain di dalam komunitas. Dari sudut pandang ilmu sosial pengertian minoritas tidak selalu terkait dengan jumlah anggota. Suatu kelompok dianggap kelompok minoritas apabila anggota-anggotanya memiliki kekuasaan, kontrol dan pengaruh yang lemah terhadap kehidupannya sendiri dibanding anggota-anggota kelompok dominan. Jadi, bisa saja suatu kelompok secara jumlah anggota merupakan mayoritas tetapi dikatakan sebagai kelompok minoritas karena kekuasaan, kontrol.²

Perbedaan yang lahir dalam suatu masyarakat etnisitas, mayoritas dan rasial dll, memberikan peluang terjadinya Proses akulturasi (acculturation). Akulturasi

²<http://psikologi-online.com.4/2/2009/prasangka-etnik-minoritas/>

merupakan suatu proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi, yang akhirnya mengarah kepada asimilasi, asimilasi merupakan derajat tertinggi akulturasi. Akulturasi terjadi melalui proses identifikasi dan internalisasi lambang-lambang masyarakat pribumi yang signifikan, akulturasi adalah suatu proses yang integratif dan berkesinambungan yang berkembang dalam dan melalui komunikasi (Mulyana 2009:139-140), sementara komunikasi merupakan suatu proses yang mendasari intersubjektivitas, suatu fenomena yang terjadi sebagai akibat simbolisasi publik dan penggunaan dan penyebaran simbol (Ruben, 1975:171). Dalam suatu budaya dan adat bisa terjadi akulturasi bilamana ada kemiripan budaya, latar belakang pendidikan, atau faktor kepribadian. Kalau masalah mengenai akulturasi kita ringkas, nampak lima golongan masalah, yaitu : 1. Mengenai metode-metode untuk mengobservasi, mencatat, dan melukiskan suatu proses akulturasi dalam

suatu masyarakat, 2. Mengenai unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah diterima, dan sukar diterima oleh masyarakat, 3. Mengenai unsur-unsur kebudayaan yang mudah diganti dan unsur-unsur yang tidak mudah diganti, 4. Mengenai individu yang susah dan lambat menerima kebudayaan asing, 5. Mengenai ketegangan dan krisis-krisis sosial yang timbul sebagai akibat akulturasi. (Koentjaraningrat,2009:205). Untuk lebih memahami tentang tingkatan akulturasi perlu mengkaji dua pandangan yang berlawanan asimilasi dan etnisitas atau Budaya Lokal dan adat.

Adat merupakan suatu bentuk tingkah laku dan tata cara manusia itu berfikir yang telah berwujud dan dilakukan sedemikian rupa dalam waktu lama, sehingga bentuk tingkah laku dan tata cara berfikir tersebut dianggap sebagai tradisi, menurut Malinowski (1926), adat ialah suatu ragam tingkah laku yang secara tradisi telah disesuaikan bagi anggota komunitas, sedangkan menurut Sapir (1931), kata adat digunakan bagi seluruh

pola tingkah laku yang telah dibentuk oleh tradisi dan tertanam dalam jiwa suatu masyarakat, sebelum suatu tingkah laku itu menjadi suatu adat-istiadat dan tradisi maka tingkah laku itu haruslah disepakati bersama, dilakukan, dan selanjutnya transformasikan kepada generasi selanjutnya, seringkali seseorang dalam melangsungkan adat masyarakat itu harus dilakukan dengan taat, karena itu harus dilakukan dengan patuh, jika tidak maka memperoleh sanksi hukum adat dan pengucilan sosial.

Folkways → *Mores* → *Customs* → *Norms* → *Laws*

Kebiasaan dan adat

(Sumber : K.Garna,2001:58)

Apabila adat itu adalah kebiasaan, sedangkan kebiasaan adalah budaya, maka dalam konsep budaya itu terdapat etika yang di dalamnya terdapat perilaku yang

disebut kebiasaan, moral adat, atauran atau hukum. Hukum biasanya dikaitkan dengan kebiasaan, artinya ada sejumlah yang dipatuhi seseorang manakala ia masuk dalam lingkaran aturan tertentu, oleh karena itu hukum dan aturan berawal dari kebiasaan atau adat. (K.Garna 2001:58, Lihat : K.Garna Studi Pebandingan Etnografi 2006: 181)

Kedua: Pengertian Akulturasi dan Komunikasi

Dalam proses komunikasi pastinya mendasari proses akulturasi seorang imigran. Akulturasi terjadi melalui identifikasi dan internalisasi lambang-lambang masyarakat pribumi yang signifikan. Sebagaimana orang-orang pribumi memperoleh pola-pola budaya pribumi lewat komunikasi seorang imigran pun memperoleh pola-pola budaya pribumi lewat komunikasi. Seorang imigran mengatur dirinya untuk mengetahui dan diketahui dalam berhubungan dengan orang lain. Itu dilakukannya lewat komunikasi. Proses *trial and error* selama akulturasi

sering mengecewakan dan menyakitkan. Dalam banyak kasus, bahasa asli imigran sangat berbeda dengan bahasa asli masyarakat pribumi. Masalah-masalah komunikasi lainnya meliputi masalah komunikasi nonverbal, seperti perbedaan-perbedaan dalam penggunaan dan pengaturan ruang, jarak antar pribadi, ekspresi wajah, gerak mata, gerak tubuh lainnya, dan persepsi tentang pentingnya perilaku nonverbal.

Bahkan bila seorang imigran dapat menggunakan pola-pola komunikasi verbal dan nonverbal secara memuaskan, ia mungkin masih akan mengalami sedikit kesulitan dalam mengenal dan merespons aturan-aturan komunikasi bersama dalam budaya yang ia masuki itu. Imigran sering tidak sadar akan dimensi-dimensi budaya pribumi yang tersembunyi yang mempengaruhi apa yang dipersepsikan dan bagaimana mempersepsi, bagaimana menafsirkan pesan-pesan yang diamati, dan bagaimana mengekspresikan pikiran dan perasaan secara tepat dalam konteks relasional dan keadaan yang berlainan.

Perbedaan-perbedaan lintas budaya dalam aspek-aspek dasar komunikasi ini sulit diidentifikasi dan jarang dibicarakan secara terbuka. Perbedaan-perbedaan tersebut sering merintangi timbulnya saling pengertian antar para imigran dan anggota-anggota masyarakat pribumi.

Bila memandang akulturasi sebagai proses pengembangan kecakapan berkomunikasi dalam sistem sosio-budaya pribumi, perlulah ditekankan fakta bahwa kecakapan berkomunikasi sedemikian diperoleh melalui pengalaman-pengalaman berkomunikasi. Orang belajar berkomunikasi dengan berkomunikasi. Melalui pengalaman-pengalaman berkomunikasi yang terus menerus dan beraneka ragam, seorang imigran secara bertahap memperoleh mekanisme komunikasi yang ia butuhkan untuk menghadapi lingkungannya. Kecakapan berkomunikasi yang telah diperoleh imigran lebih lanjut menentukan seluruh akulturasinya. Kecakapannya ini terutama terletak pada kemampuan imigran untuk mengontrol perilakunya dan lingkungan pribumi.

Kecakapan imigran dalam berkomunikasi berfungsi sebagai seperangkat alat penyesuaian diri yang membantu imigran memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya seperti kebutuhan akan kelangsungan hidup dan kebutuhan akan “rasa memiliki” dan “harga diri” (Maslow, 1970:47).

Oleh karena itu, proses akulturasi adalah suatu proses yang interaktif dan berkesinambungan yang berkembang dalam dan melalui komunikasi seorang imigran dengan lingkungan sosio-budaya yang baru. Kecakapan komunikasi yang diperolehnya, pada gilirannya menunjukkan derajat akulturasi imigran tersebut. Derajat akulturasi imigran tidak hanya direfleksikan dalam, tapi juga di permudah oleh, derajat kesesuaian antara pola-pola komunikasinya dan pola-pola komunikasi masyarakat pribumi yang disetujui bersama. Ini tidak berarti bahwa setiap rincian perilaku komunikasi seorang imigran dapat diamati untuk memahami akulturasinya, tidak pula berarti bahwa semua aspek

akulturasinya dapat dipahami melalui pola-pola komunikasinya.

Melalui proses sosialisasi dan pendidikan, pola-pola budaya ditanamkan ke dalam saraf dan menjadi bagian kepribadian dan perilaku kita (Adler, 1976). Proses belajar yang terinternalisasikan ini memungkinkan untuk berinteraksi dengan anggota budaya lain. Proses memperoleh pola-pola demikian oleh individu-individu disebut enkulturasi (Herskovist,1966:24) atau istilah serupa lainnya seperti *pelaziman budaya* (cultural conditioning), dan *pemrograman budaya* (cultural programming), proses enkulturasi kedua yang terjadi pada imigran ini biasanya disebut *akulturasi*. Akulturasi merupakan suatu proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi, yang akhirnya mengarah pada asimilasi yang merupakan derajat tertinggi akulturasi.

Ketiga: Proses Akulturasi

Masalah ini terutama menarik perhatian sarjana antropologi budaya di Amerika, disebabkan karena perkembangan dari penyelidikan-penyelidikan *culture and personality* di negeri tersebut. Di dalam penyelidikan-penyelidikan soal akulturasi yang ditinjau dari sudut persoalan *culture and personality*, ada ciri-ciri yang amat penting, yang membedakannya dengan lain-lain penyelidikan tentang akulturasi. Ciri khusus itu adalah perhatian para sarjana telah dicatat (R. Linton, 1940: 468) dengan perkataan:“...*Culture change is, at bottom, a matter of change the knowlage, attitudes, and habits of the individuals who compose society.*” (R.Linton, 1640: 468).

Penyelidikan-penyelidikan akulturasi yang dipandang dari sudut individu itu, dapat dibagi dalam dua golongan :a. penyelidikan-penyelidikan yang hendak mengetahui apakah sebabnya di dalam masyarakat itu ada individu-individu kolot, yang tidak mau menerima unsur

kebudayaan asing, sedangkan ada pula individu-individu yang maju dan cepat menerima unsur-unsur kebudayaan asing, b. penyelidikan-penyelidikan yang menyelidiki apakah yang menyebabkan perbedaan-perbedaan antara alam jiwa dan individu-individu yang termasuk golongan kolot, dengan isi alam jiwa dari individu-individu yang termasuk golongan maju.

Ada beberapa faktor yang memiliki potensi akulturasi : kemiripan budaya, latar belakang pendidikan, kepribadian, usia. Sedangkan pluralisme budaya sangat menonjolkan kesinambungan etnis (kim,1988:30), dalam konsep asimilasi menghasilkan dua akibat : 1). Kelompok minoritas kehilangan keunikannya dan menyerupai kelompok mayoritas, 2). Kelompok etnik dan kelompok mayoritas bercampur secara homogen. Masing-masing kelompok kehilangan keunikannya, dan muncul suatu produk lain, ini disebut belanga pencampuran (*melting pot*) (Jiobu,1988:6), memang etnisitas meliputi semua ranah kehidupan di antara individu dan kelompok etnik

yang menyebabkan kaum pluralis budaya menolak *melting pot*. (Mulyana,2009:137-161), dan beberapa kaum pluralis, multikultural, membangun pemahaman bahwa pertemuan dua budaya tidak mesti menghilangkan substansi.

Berdasarkan *principle of integration* atau prinsip integrasi, yang kemudian juga dianut oleh A.L. Kroeber, tetapi dipandang dari sudut kebudayaan asli itu tak mudah diganti, apabila unsur-unsur itu telah diintegrasikan, telah diolah menjadi satu (A.L Kroeber,1948:402). Sarjana lain berkata bahwa suatu unsur itu tak mudah hilang, apabila unsur itu mempunyai fungsi penting di dalam masyarakat, teori yang berdasarkan *principle of function* atau fungsi sebagai prinsip terpenting dalam proses akulturasi, misalnya dianut oleh R.K. Marton, (1949:32-34). Sampai pada suatu anggapan bahwa unsur-unsur kebudayaan yang dipelajari paling dahulu, individu pendukung kebudayaan itu masih berumur kanak-kanak, paling sukar juga diganti oleh unsur-unsur kebudayaan asing. Teori ini

berdasarkan *principle of early learning* sebagai prinsip yang terpenting dalam proses akulturasi, dianut antara lain oleh E.M Bruner. M. Spiro M.J. Herskovits. M Bruner telah menguji anggapan itu pada bahan kebudayaan dari suku-suku bangsa Mandan-Handatsa yang hidup di desa Ione Hill di negara North Dakota, Amerika Serikat (M.J Herskovits,1966:326-329). Ada pula yang beranggapan bahwa satu unsur asli sukar hilang, atau suatu unsur baru mudah diterima apabila unsur-unsur itu mempunyai guna yang besar bagi masyarakat. Teori yang berdasarkan prinsip guna atau *principle of utility* ini di anut oleh hampir semua sarjana. Anggapan bahwa unsur-unsur yang kongkrit itu lebih mudah hilang diganti dengan unsur-unsur yang kongkrit itu terutama dimaksud unsur-unsur kebudayaan jasmani, benda-benda, alat-alat, dan sebagainya teori berdasarkan *principle of concreteness* atau prinsip sifat kongkrit ini dianut oleh hampir seluruh sarjana.

Keempat: Pengertian Enkulturasasi dan Komunikasi

Akulturasasi banyak berkenaan dengan usaha menyesuaikan diri dengan, dan menerima pola-pola dan aturan-aturan komunikasi dominan yang ada pada masyarakat pribumi. Kecakapan komunikasi pribumi yang diperoleh pada gilirannya mempermudah semua aspek penyesuain diri lainnya dalam masyarakat pribumi. Dan informasi tentang komunikasi imigran memungkinkan meramalkan derajat dan pola akulturasasinya.

Potensi akulturasasi seorang imigran sebelum berimigrasi dapat mempermudah akulturasasi yang dialaminya dalam masyarakat pribumi. Jika seorang imigran ingin mempertinggi kapasitas akulturatifnya dan secara sadar berusaha mempermudah proses akulturasasinya, maka ia harus menyadari pentingnya komunikasi sebagai mekanisme penting untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Memiliki suatu kecakapan komunikasi dalam budaya pribumi, kecakapan kognitif,

afektif, dan perilaku dalam berhubungan dengan lingkungan pribumi.

Karena proses akulturasi adalah suatu proses interaktif ”mendorong dan menarik” antara seorang imigran dan lingkungan pribumi. Maka imigran tak pernah mendapatkan tujuan akulturatifnya sendirian. Tapi anggota-anggota masyarakat pribumi dapat mempermudah akulturasi imigran dengan menerima pelaziman budaya asli imigran, dengan memberikan situasi-situasi komunikasi yang mendukung kepada imigran, dan dengan menyediakan diri secara sabar untuk berkomunikasi antarbudaya dengan imigran. masyarakat pribumi dapat lebih aktif membantu akulturasi imigran dengan mengadakan program-program latihan komunikasi. Dan nantinya segala program latihan tersebut harus membantu imigran dalam memperoleh kecakapan komunikasi.

Definisi enkulturasi yang sistematis, pertama kalinya dikemukakan oleh Redfield, Linton dan Herskovits (1936:149)

"Acculturation comprehends these phenomena which result when groups of individuals having different cultures come into continuous first-hand contact, with subsequent changes in the original cultural patterns of either or both groups".

Sementara itu terdapat kritikan yang meluas tentang pembatasan tersebut, dan kemudian beberapa penulis melakukan modifikasi, termasuk juga dilakukan oleh tiga orang tersebut di atas. Sekalipun demikian, umumnya mereka tetap berpegang pada definisi tadi sekalipun memahaminya diperlukan beberapa pertimbangan untuk selalu melihat dalam keterkaitannya dengan keseluruhan dari isi memorandum. Beberapa point yang sangat sulit untuk ditafsirkan adalah (1) apa sebenarnya pengertian "*continuous first-hand contact*", (2)

apa pengertian dari "*groups of individuals*", (3) bagaimanakah hubungan antara enkulturasi dengan konsep perubahan kebudayaan dan *defuse*, (4) bagaimanakah hubungan antara enkulturasi dan asimilasi, dan (5) apakah enkulturasi sebagai suatu proses ataukah menunjukkan pada suatu keadaan (*a process or a condition*).

Dalam salah satu tulisan Thurnwald (1932:557:569) bahkan mengatakan bahwa enkulturasi "*Acculturation is a process, not an isolated event*", sebagai implikasi dari pernyataannya itu, ia lebih menekankan suatu proses yang terjadi pada tingkat individual, karenanya "suatu proses adaptasi terhadap kondisi kehidupan baru" itulah yang disebut enkulturasi. Selain itu juga berpendapat bahwa "suatu hubungan bukan hanya peristiwa tunggal semata tetapi secara tidak langsung dapat diputar dari kedudukan tombolnya yang hampir menyerupai serangkaian gerakan-gerakan yang hampir selesai terjadi, kesemuanya

itu adalah sebagai suatu proses dengan perbedaan tahapan.

Imran Manan, (1989:9) menyebutkan enkulturasi dalam arti luas, pendidikan termasuk ke dalam proses umum, dimana seseorang anak bertumbuh diinisiasikan ke dalam cara hidup dari masyarakatnya. Pendidikan mencakup setiap proses, kecuali yang bersifat genetik, yang menolong membentuk pikiran, karakter, atau kapasitas fisik seseorang. Proses tersebut berlangsung seumur hidup, karena harus mempelajari cara berpikir dan bertindak yang baru dalam perubahan besar dalam hidup.

Kelima: Proses Enkulturasi

Pendidikan di sekolah hanya merupakan salah satu alat enkulturasi pendidikan, mencakup keluarga, kelompok sebaya dan media masa masing-masing dengan nilai-nilai dan tujuan-tujuannya sendiri. Demikian pula pendidik mungkin ingin menanamkan kualitas tertentu

pada anak-anak, seperti berpikir bersih dan pertimbangan bebas, namun pendidik terbatas kesanggupan untuk berbuat demikian karena kenyataannya badan-badan lain mungkin membentuk anak secara berbeda. Televisi, umpamanya berusaha memberi informasi, tetapi kebanyakan TV memberi hiburan, kadang-kadang sensasi, dan secara tetap "menjualkan" melalui insiniasi, penonjolan, dan bujukan.

Conny R. Semiawan (2007;118) menyebutkan bahwa pendidikan itu merupakan "proses membebaskan diri", dimana insan manusia memperoleh peluang mengaktualisasi diri secara optimal "*to become what he is capable of*", suatu upaya untuk memberdayakan manusia sesuai kemampuan yang ada padanya dan sesuai pilihannya sendiri. Ini adalah suatu pengembangan kemampuan manusia (*human capacity development*, HCD). Pernyataan ini menggaris bawahi bahwa pendidikan membantu manusia untuk merubah dan

mengembangkan dirinya serta meng-enkulturasi diri bukan meng-isolasikan diri.

Proses enkulturasi kebudayaan terdapat beragam pendapat sebagaimana yang penulis sebut di atas, apakah enkulturasi merupakan; *continous first-hand contact*, *groups of individuals*, bagaimanakah hubungan antara enkulturasi dengan konsep perubahan kebudayaan dan *defuse*, bagaimanakah hubungan antara enkulturasi dan asimilasi, dan *a process or a condition*. Enkulturasi merupakan proses kebudayaan dan berkaitan dengan "nilai budaya dalam kebudayaan" dari semua kebudayaan yang ada di dunia. Menurut Koentjaraningrat (1994;25) bahwa nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup.

Kemudian R. G. Paulston dan D. Lejeune (1980;37) menggambarkan pendidikan berfungsi dan menghubungkan antara beberapa variabel berikut ini;

Berbagai variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap terjadinya enkulturasi juga perlu digali lebih lanjut, misalnya yang berkaitan dengan *properties cultural system*. Yang termasuk dalam variabel tersebut antara lain (1) suatu mekanisme pengatur batas-batas (*boundary-maintaining mechanisms*) yang ditemukan, apakah sistem terbuka atau tertutup, (2) secara relatif, apakah struktur internal dari sistem budaya adalah kaku (*rigidity*) ataukah fleksibel, (3) ciri-ciri dan fungsi dari mekanisme *self-correction* dari sistem budaya. Berbagai variabel tadi tidak diperlukan hanya sebagai kelengkapan dari variabel sistem budaya yang mengakibatkan enkulturasi. Dari ketiga komponen budaya yang mengakibatkan enkulturasi. Dari ke tiga komponen di atas yang terjadi adalah sangat relevan dan sangat penting bagi, dan agaknya sampai sekarang tidak banyak analisis mengenai hal tersebut yang dikaitkan dengan studi enkulturasi.³

³ ([http://www.iainjambi.ac.id/akulturasi dan inkulturasi](http://www.iainjambi.ac.id/akulturasi%20dan%20inkulturasi)).

Keenam: Masyarakat Eksklusif dan Inklusif

Komunikasi budaya merupakan pintu diterimanya gerakan inklusifitas dan eksklusifitas, memberikan pemahaman tentang keberagaman, toleransi, gerakan inklusifitas harus diawali oleh tokoh-tokoh agama, elit, dan lokal. Adanya kesenjangan konsep, tidak ada titik temu terhadap nilai universal sebagai *kalimatun sawa* atau *common platform*. Gerakan eksklusifisme merupakan gerakan yang diawali oleh subjektivitas sehingga melahirkan determinisme. Sehingga, diperlukan komunikasi untuk mengenal nilai-nilai universal yang mampu mempersatukan masyarakat, tanpa menyalahkan pemahaman yang lain, masyarakat yang inklusif dan eksklusif memiliki pemahaman tersendiri mengenai budaya dan agama sehingga dalam berinteraksi dan berkomunikasi memiliki perbedaan, masyarakat pesisir perlu memahami dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya agar tidak terjadi kesalahpahaman disinilah pentingnya komunikasi budaya mengajarkan tentang

perlunya mempelajari budaya orang lain dan tidak menjadikan perbedaan sebagai sesuatu yang tidak dapat ditolelir.

Cak Nur selalu menyatakan “jika Tuhan saja membebaskan seseorang menjadi ateis, maka tidak ada hak bagi manusia untuk melarang ateis, dalam al-quran tentang pluralisme, 1. Tidak ada paksaan dalam beragama (Qs.Al-Baqarah : 256), 2. Orang-orang beriman, Yahudi, Kristen, dan Shabi’in yang percaya pada Allah dan hari kiamat, serta melakukan amal kebajikan peroleh ganjaran dari Tuhan (al-Baqarah : 62), 3. Dia (Allah) telah mensyariatkan bagi kamu agama sebagaimana yang diwasiatkan kepada Nuh, dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, Isa, yaitu tegakkan agama dan janganlah kamu berpecah belah, (al-Quran, al-Syura : 13), 4. Kesatuan Tuhan (al-Quran, al-Nisa : 131), dan kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan di bumi.(Usman, 2008: 74-75)

Di balik perbedaan masing-masing ada peluang untuk mempertemukan pada dimensi transedentalnya, semua golongan, agama, apa-pun bentuk esoteriknya (cara beribadah, ungkapan keagamaan, simbol-simbolnya) berjumpa pada ranah transedental (the heart of religion), (Usman, 2008:78), sehingga tidak ada lagi *claim of truth*, kavling-kavling kebenaran, pengkafirkan, pemusyrikan, (*kurafat, bid'ah, ta'hayyul*), paham konservatif-fundamentalis bertentangan dengan yang memiliki pandangan *claim of salvation*.

Islam menurut Azra, selain mengandung klaim eksklusif-seperti dua kalimat syahadat, juga tidak mengesampingkan klaim inklusif. Islam memberikan pula penekanan khusus pada inklusifisme keagamaan, sebagaimana dalam al-quran dan hadis, inklusifisme Islam bisa dilihat dari dua tingkatan : doktrin, konsep dan gagasan, dan pada tingkat historis, paling tidak perbedaan itu dapat membawa pada (*ikhtilafu ummat rahmatun*) (Azra, 1999 : x), lebih lanjut menurut Azra, dalam diri

manusia ada nilai (universal humanity), sebagaimana dalam (al-Quran, al-Hujarat: 49 : 13), yakni nilai ketaqwaan, dikatakan pula bahwa manusia adalah *homo religious*, sebagaimana dalam (al-Quran, al-Rum : 30 : 30), bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci, dari beberapa ayat diatas menggambarkan bahwa pluralisme adalah sunnatullah, sebagaimana dikatakan dalam (QS.al-Baqarah, 2 : 256, Yunus : 10 : 99), yang menjelaskan tentang “ Agama tidak boleh dipaksakan, jika Tuhan menghendaki, maka semua manusia akan beriman”, serta dipertegas lagi dalam (al-Quran, al-Baqarah, 2 : 256), “*la ikraha fi-din*”.(Azra,1999 : 30-34)

Menurut Komaruddin Hidayat, tipologi sikap keagamaan terdiri dari lima tipe, yaitu eksklusifisme, inklusifisme, pluralisme, ekstektivisme, dan universalisme. *Eksklusifisme* adalah sikap keagamaan yang memandang bahwa ajaran yang paling benar adalah agama yang dipeluknya, yang lainnya sesat. *Insklusivisme* adalah sikap keagamaan yang berpandangan bahwa di

luar agama yang dipeluknya, juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh dan sesempurna agama yang dianutnya. *Pluralisme* adalah sikap keagamaan yang berpandangan bahwa secara teologis, pluralitas agama dipandang sebagai realitas niscaya yang masing-masing berdiri sejajar sehingga semangat misionaris dan dakwah dianggap “tidak relevan”. *Eksklusivisme* adalah sikap keagamaan yang berusaha memilih dan mempertemukan berbagai ajaran agama yang dipandang baik dan cocok untuk dirinya sehingga format akhir dari sebuah agama menjadi semacam mozaik eklektik. *Universalisme* adalah sikap keagamaan yang berpandangan bahwa pada dasarnya semua agama adalah satu dan sama, hanya karena faktor historis yang menyebabkan agama tampil dalam format yang plural. (Dian, 1994: 69).

Secara normatif-doktrinal, al-Qur'an dengan tegas menyangkal dan menolak sikap eksklusif dan tuntutan *truth claim* (klaim kebenaran) secara sepihak yang berlebihan, seperti biasa melekat pada diri penganut

agama-agama, termasuk para penganut agama Islam. Munculnya klaim kebenaran sepihak itu pada gilirannya membawa kepada konflik dan pertentangan yang menurut Abdurrahman Wahid, merupakan akibat dari proses pendangkalan agama, dan ketidak mampuan penganut agama dalam memahami serta menghayati nilai dan ajaran agama yang hakiki. Al-qur'an berulang kali mengakui adanya manusia-manusia yang saleh di dalam kaum-kaum tersebut, yaitu Yahudi, Kristen, dan Shabi'in seperti pengakuannya terhadap adanya manusia-manusia yang beriman di dalam Islam. Ibnu 'Arabi salah seorang *Sufi* kenamaan mengatakan, bahwa setiap agama wahyu adalah sebuah jalan menuju Allah, dan jalan-jalan tersebut berbeda-beda. Karena penyingkapan diri harus berbeda-beda, semata-mata anugrah Tuhan yang juga berbeda. Jalan bisa saja berbeda-beda tetapi tujuan harus tetap sama, yaitu sama-sama menuju kepada satu titik yang sama yakni Allah swt.

Adian Husaini, diantara ciri-ciri kaum eksklusif, menurut dia; (1) mereka menerapkan model penafsiran literal terhadap Al-Qur'an dan Sunnah dan berorientasi masa lalu. Karena menggunakan pendekatan literal, maka ijtihad bukanlah hal yang sentral dalam kerangka berpikir mereka; (2) mereka berpendapat bahwa keselamatan hanya bisa dicapai melalui agama Islam. Bagi mereka, Islam adalah agama final yang datang untuk mengoreksi agama-agama lain. Karena itu mereka menggugat otentisitas Kitab suci agama lain.

Sedangkan yang dia masukkan sebagai kaum Inklusif, memilikiciri-ciri: (1) Karena mereka memahami Islam sebagai agama yang berkembang, maka mereka menerapkan metode kontekstual dalam memahami al-Quran dan Sunnah, melakukan reinterpretasi teks-teks asas dalam Islam, dan ijtihad berperan sentral dalam pemikiran mereka (2) Kaum Inklusif memandang, Islam adalah agama terbaik bagi mereka; namun mereka berpendapat bahwa

keselamatan di luar agama Islam adalah hal yang mungkin.(Adian, 2009:112)

Penganut paham ‘inklusif’ (yang melahirkan paham pluralisme dan liberalisme dalam Islam) kemudian membolak-balikkan konsep bangunan diri seorang Muslim. Mereka meletakkan akhlak sebagai fondasi, sedang aqidah dan syariah (ibadah) sebagai dinding dan atap. Dengan pembolak-balikan ini, akhirnya mereka berpendapat bahwa untuk menjadi ‘Muslim’ yang benar haruslah memiliki fondasi yang kokoh yaitu (kata mereka) akhlak. Lalu mereka menganggap aqidah dan ibadah menjadi tidak penting. Akibat teori konsep bangunan diri seorang Muslim yang dibolak-balik ini, maka sampailah mereka pada kesimpulan berbentuk ‘fatwa’ bahwa :

“semua agama adalah sama, karena sama-sama mengajarkan kebaikan (akhlak), dengan akhlak lah kita masuk surga, adanya berbagai macam agama hanyalah

media dan cara untuk melakukan kebaikan untuk Tuhan yang sama”

Itulah salah satu karya ‘*ijtihad*’ sesat kaum penganut paham ‘Islam Inklusif’. Alangkah bodohnya bila kita termasuk salah satu diantara mereka. Dia sudah terjebak dalam pola berpikir dikotomis “literal-kontekstual” dalam metodologi tafsir Bible. Padahal, tidak mungkin seorang Muslim dalam berijtihad terlepas dari teks dan sekaligus dari konteks. Jika dicermati sejumlah tulisan Nurcholish Madjid dan Budhy Munawar Rahman, mereka sudah masuk kategori Pluralis yang menyatakan semua agama sama-sama benar dan sebagai jalan yang sah menuju Tuhan dan bukan inklusif lagi. Menuduh kaum yang disebutnya sebagai ‘Islam eksklusif’ tidak menjadikan ijtihad sebagai sentral berpikir mereka, adalah tuduhan yang kurang ajar dan sama sekali tidak ilmiah. Sebaliknya, menyebut pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid, Azyumardi

Azra, Budhy Munawar Rahman sebagai bentuk ijtihad, juga merupakan cara pandang yang sembrono dan amburadul. Hingga kini, orang-orang itu belum menulis satu buku pun tentang metodologi ijtihad, dan belum layak mendapat gelar “mujtahid”. Hanya karena berpikir sesuai dengan selera ‘liberal-sekular’ lalu dibilang “berijtihad”. Selain itu, jika si doktor itu membaca kembali diskursus tentang “keselamatan” di kalangan para ulama ushuluddin, maka tidak perlu menulis kriteria seperti itu. “Kebenaran” Islam dan “keselamatan” pemeluk agama Islam atau non-Islam adalah dua masalah yang berbeda. Dalam diskusi tentang “fathrah”. Tetapi, sejak dulu, para ulama Islam tidak pernah berbeda pendapat bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar. MUI sendiri, dalam fatwanya tentang Pluralisme Agama, menegaskan, bahwa dalam masalah aqidah dan ibadah, umat Islam wajib bersifat eksklusif. ⁴ (Adian,2009:105-15).

Berbeda dengan beberapa kasus yang menghilangkan dan tidak menyepakati adanya klaim kebenaran yang memudahkan mengkafirkan orang, dan menganggap bahwa golongan merekalah salah satunya yang masuk surga, ada tokoh mu'tazilah berpendapat bahwa seorang mujtahid tidak berdosa sama sekali tetapi seorang yang ekstrem mengatakan seorang mujtahid tidak akan berdosa selama itu dalam kategori doktrin khilafiah, persoalan kedua misalnya memerangi orang kafir hukumnya wajib sementara di dalam agama (QS.AL-Baqarah : 256), jelas mengatakan tidak ada paksaan dalam agama, kemudian kasus tentang Thomas Alfa Edison yang akan masuk surga karena lampu yang dia temukan sangat bermanfaat buat orang muslim. Al-Maududi berpendapat bahwa masyarakat Islam yang ideal adalah masyarakat yang dipimpinnya oleh satu imam, satu ideologi dan satu partai meraka menggiring mereka pada terowongan yang gelap satu paradigma yang

bertentangan dengan hukum alam mereka tidak beda dengan golongan yang mendirikan kelompok eksklusif.(Al-Banna,2006:38-70), begitu pula antara golongan NU, Muhammadiyah, Ahmadiyah, dan sebagainya, yang saling menyalahkan paham yang satu dengan paham yang lainnya mereka terjebak oleh simbolisasi yang pada akhirnya melahirkan *truth claim*/klaim kebenaran, sehingga tidak mengetahui siapa sebenarnya yang eksklusif dan inklusif, karena masing-masing memahami kebenarannya.

Pada kerangka konseptual di atas membahas tentang agama dan budaya lokal serta konsep akulturasi, sehingga perlu dijelaskan tentang akulturasi dan enkulturasi kaitannya dengan makna simbol budaya dan agama serta tindakan komunikasi masyarakat pesisir yang menentukan dan membentuk konsep diri masyarakat pesisir apakah dan seperti apa masyarakat terbuka dan tertutup, kerangka konseptual juga membahas tentang bagaimana konsep diri masyarakat inklusif dan eksklusif

kaitannya dengan beberapa aktifitas keagamaan dan budaya, akulturasi merupakan proses internalisasi simbol-simbol, lambang-lambang yang kemudian menentukan tingkat akulturasi masyarakat apakah masyarakat mengalami keterlambatan akulturasi karena memaknai budaya dan agama secara eksklusif atau mengalami akulturasi cepat karena memaknai budaya dan agama secara inklusif, pada penelitian ini peneliti memahami bahwa eksklusif bukan hanya pada aspek agama dalam artian mempertahankan otentitas agama, akan tetapi eksklusif juga pada aspek mempertahankan budaya dan tradisi, sehingga kerangka konseptual dapat membantu mengarahkan penelitian ini.

Fenomenologi Sebagai Metodologi

Pertama: Metode Kualitatif

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phainoma*, yang berarti ‘menampak’ dan *phainomenon* merujuk ‘pada yang nampak’. Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert. Terdapat dua alasan utama mengapa Schutz dijadikan *centre* dalam penerapan metodologi penelitian kualitatif menggunakan studi fenomenologi ini. Pertama, karena melalui Schutz-lah pemikiran dan ide Husserl yang dirasa abstrak dapat dijelaskan dengan lebih gamblang dan mudah dipahami. Kedua, Schutz merupakan orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial. Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Jadi, sebagai peneliti ilmu sosial, harus membuat interpretasi terhadap realitas yang diamati. Orang-orang saling terikat satu sama lain ketika membuat interpretasi ini. Tugas

peneliti sosial-lah untuk menjelaskan secara ilmiah proses ini.

Peneliti menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi orang yang dijadikan objek penelitian. Pada praktiknya, peneliti mengasumsikan dirinya sebagai orang yang tidak tertarik atau bukan bagian dari dunia orang yang diamati. Peneliti hanya terlibat secara kognitif dengan orang yang diamati. Peneliti dapat memilih satu 'posisi' yang dirasakan nyaman oleh subyek penelitiannya, sehingga ketika subyek merasa nyaman maka dirinya dapat menjadi diri sendiri. Ketika ia menjadi dirinya sendiri inilah yang menjadi bahan kajian peneliti sosial. Setelah Schutz berhasil mengintegrasikan fenomenologi dalam ilmu sosial, para cendekiawan sosial mulai melirik pemikiran fenomenologi yang paling awal, yakni fenomenologi transendental Husserl. Husserl sangat tertarik dengan penemuan makna dan hakikat dari pengalaman. Dia

berpendapat bahwa terdapat perbedaan antara fakta dan esensi dalam fakta, atau dengan kata lain perbedaan antara yang real dan yang tidak.

Prinsip dasar dari fenomenologi: Pertama, Bahwa pengetahuan tidak dapat ditemukan dalam pengalaman eksternal tetapi dalam diri kesadaran individu. Kedua, makna yang berasal dari suatu objek atau pengalaman bergantung pada latar belakang individu dan kejadian tertentu dalam hidup. Ketiga, fenomenologi percaya bahwa dunia dialami, dan makna dibangun melalui bahasa. (Ardianto. & Q-Anees, 2007:127).

Fenomenologi sebagai sebuah metodologi penelitian, walaupun ada juga yang lebih senang menyebut sebagai tradisi penelitian, maka dapat menelusuri beberapa pengertian yang sederhana. Metode Fenomenologi, menurut Polkinghorne (Creswell,1998: 51-52) adalah :

“a phenomenological study describes the meaning of the lived experiences for several individuals

about a concept or the phenomenon. Phenomenologist explore the structure of consciousness in human experiences“.

Sedangkan menurut Husserl (Creswell, 1998: 52).peneliti fenomenologis berusaha mencari tentang :

“The essential, invariant structure (or essence) or the central underlying meaning of the experience and emphasize the intentionality of consciousness where experience contain both the outward appearance and inward consciousness based on memory, image, and meaning”.

Pemahaman yang benar atas sebuah fenomena dapat dinilai hanya jika bias personal, sejarah, nilai dan ketertarikan dapat dimurnikan. Banyak prinsip dasar yang dibangun Husserl kecuali ajaran tentang penundaan atas kehidupan dunia agar kemurnian dapat diperoleh. Schutz

lebih menitikberatkan pada intensitas pembelajaran tentang intersubjektivitas atau *lebenswelt*, menurut Schutz, keseharian kehidupan dunia ini dapat dipahami dalam term-term yang kemudian disebut sebagai pelambangan/penipean (*typication*) yang digunakan untuk mengorganisasi dunia sosial. (Ardianto, Q-Anees, 2007:128-129).

Intuisi yang masuk dalam unit analisis Husserl ini dipengaruhi oleh intuisi menurut Descartes yakni kemampuan membedakan “yang murni” dan yang diperhatikan dari *the light of reason alone* (semata-mata alasannya). Intuisilah yang membimbing manusia mendapatkan pengetahuan. Bagi Husserl, intuisilah yang menghubungkan noema dan noesis. Inilah sebabnya fenomenologi Husserl dinamakan fenomenologi transendental, karena terjadi dalam diri individu secara mental (*transenden*).

Makna intersubjektif ini dijabarkan oleh Schutz. Bahwa makna intersubjektif ini berawal dari konsep

‘sosial’ dan konsep ‘tindakan’. Konsep sosial didefinisikan sebagai hubungan antara dua atau lebih orang dan konsep tindakan didefinisikan sebagai perilaku yang membentuk makna subjektif. Akan tetapi, makna subjektif tersebut bukan berada di dunia *private* individu melainkan dimaknai secara sama dan bersama dengan individu lain. Oleh karenanya, sebuah makna subjektif dikatakan intersubjektif karena memiliki aspek kesamaan dan kebersamaan.⁵

Kesadaran dan intensionalitas. Kesadaran bukanlah bagian dari kenyataan melainkan asal dari kenyataan; kesadaran tidak menemukan obyek-obyek melainkan menciptakannya (Hamersma, 1983:116). Kesadaran selalu terkait dengan sesuatu yang disadari karena ada subyek, subyek terbuka pada obyek, dan ada obyek (Hamersma, 1983: 117).

Kesadaran selalu terarah kepada obyek-obyek kesadaran intensional. Kesadaran tidak pernah pasif

⁵ <http://id.shvoong.com/books/dictionary/1967914-fenomenologi-metode-penelitian-kualitatif/>.

melulu karena menyadari sesuatu selalu berarti mengubah sesuatu (Hamersma, 1983: 117). Kesadaran (noesis) selalu berinteraksi dengan obyek kesadaran (noema) dan akhirnya menciptakan obyek yang disadari (noema) (Hamersma, 1983:117).

Noema atau noesis merupakan turunan dari kesengajaan atau *intentionality*. *Intentionality* adalah maksud memahami sesuatu, dimana setiap pengalaman individu memiliki sisi obyektif dan subyektif. Jika memahami, maka kedua sisi itu harus dikemukakan. Sisi obyektif fenomena (noema) artinya sesuatu yang bisa dilihat, didengar, dirasakan, dipikirkan, atau sekalipun sesuatu yang masih dipikirkan (*ide*). Sedangkan sisi subyektif (noesis) adalah tindakan yang dimaksud (*intended act*) seperti merasa, mendengar, memikirkan, dan menilai ide. Terdapat kaitan yang erat antara noema dan noesis meskipun keduanya sangat berbeda makna. Noema akan membawa pemikiran kita kepada noesis (Kuswarno, 2009: 44).

Kesengajaan itu sendiri, dibangun oleh beberapa konsep pokok, yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Identitas dan temporalitas (*identity and temporality*).

Identitas menjadikan sebuah entitas yang masuk ke dalam kesadaran sama, walaupun entitas itu sudah pernah menghilang dan dipanggil kembali. Identitas baik ketika entitas menjadi eksis melalui persepsi, imajinasi, hasrat, identitas menjadi penting karena persepsi itu berbeda-beda, walaupun objek yang sama.

2. Simbolis dan intuitif.

Simbolis mengacu pada sesuatu yang dari luar, sedang intuitif mengacu pada kelengkapan untuk memahami secara keseluruhan. Intuitif ini penting untuk memahami noemena dan noesis.

3. Tekstur dan struktur

Tekstur pengalamn adalah apa yang terlihat dari objek. Guna untuk memenuhi noemena dari objek. Sementara struktur sebagai urutan yang melekat dalam pengalaman, dapat diketahui melalui refleksi.

4. Persepsi atau konsepsi

Pada dasarnya persepsi dan konsepsi terjadi secara bersamaan dalam setiap situasi, tujuannya untuk menjadikan objek lebih bermakna

5. Masalah waktu

Bagi manusia waktu adalah misteri. Waktu sangat mempengaruhi bagaimana memandang dan memperlakukan dunia. Waktu pula yang menciptakan konsep kemarin, sekarang, dan masa depan. (Koswarno, 2009 : 42-43)

Kedua: Fenomenologi Interpretif

Pengertian *interpretive* (*Geisteswissenschaften*) dan ilmu budaya (*Kulturwissenschaften*). (Denzin & Lincoln, 1994:119) mencoba menggambarkan secara lebih luas dan lebih mendalam tentang faham *interpretive* dan menyatakan bahwa *interpretive* merupakan ide yang berasal dari tradisi intelektual Jerman, yaitu *hermeneutik*, tradisi *Verstehen* dalam sosiologi, fenomenologi Alfred

Schutz, dan kritik kepada aliran ilmu pengetahuan alam (*scientism*) dan aliran Positivis (*positivism*) yang dipengaruhi oleh kritik para filosof terhadap logika empirisme.

Selanjutnya Schwandt menjelaskan bahwa secara historis argumentasi pengikut paham *interpretive*, bahwa *interpretive* digunakan untuk penelitian manusia yang bersifat unik. Terdapat bermacam sanggahan terhadap *interpretive* naturalistik (alamiah) ilmu pengetahuan sosial secara kasar pandangan tentang tujuan dan metoda ilmu pengetahuan sosial disamakan (identik) dengan tujuan dan metoda ilmu pengetahuan alam. Kaum *interpretive* berpandangan, bahwa ilmu pengetahuan mental (*Geisteswissenschaften*) atau ilmu pengetahuan budaya (*Kulturwissenschaften*), berbeda dengan ilmu pengetahuan alam (*Naturwissenschaften*). Tujuan ilmu pengetahuan alam adalah menjelaskan secara ilmiah (*erklaren*), sedang tujuan ilmu pengetahuan mental dan

budaya adalah membentuk pemahaman (*verstehen*) mengenai “makna” dari fenomena sosial.

Dapat dilihat dari pandangan (Denzin & Lincoln, 1994:119) sebagai berikut:

“Historically, at least, interpretivists argued for the uniqueness of human inquiry. They crafted various refutations of naturalistic interpretation of the social sciences (roughly the view that the aims and methods of the social sciences are identical to those of the natural sciences). They held that the mental sciences (Geisteswissenschaften) or cultural sciences (Kulturwissenschaften) were different in kind than the natural sciences (Naturwissenschaften): The goal of the latter is scientific explanation (Erklaren), where as the goal of the former is the grasping or understanding (Verstehen) of the “meaning” of social phenomena.”

Sebelum menjelaskan interpretatif seperti tersebut di atas Schwandt menjelaskan bahwa istilah-istilah

Konstruktivis, Konstruktivisme, Interpretivis dan Interpretivisme merupakan istilah-istilah yang sehari-hari dipergunakan dalam metodologi ilmu pengetahuan sosial dan oleh ahli-ahli filsafat. Arti dari istilah-istilah tersebut dibentuk oleh maksud para penggunanya. Konstruktivisme dan interpretivisme berfungsi memberikan alternatif penjelasan lain yang meyakinkan secara metodologi dan filosofi yang berpasangan. Istilah-istilah tersebut sangat tepat untuk disebut konsep yang peka. Walaupun demikian istilah-istilah ini hanya memberikan arahan terhadap apa yang harus diperhatikan dalam penelitian tetapi tidak memberikan penjelasan.

Dapat dilihat dalam pandangan (Denzin & Lincoln, 1994:118) sebagai berikut:

“Constructivist, constructivism, interpretivist and interpretivism are terms that routinely appear in the lexicon of social science methodologists and philosophers. Yet, their particular meaning are shaped by the intent of their user. As general descriptors for a

loosely coupled family of methodological and philosophical persuasions, these terms are best regarded as sentizing concepts (Blumer, 1954). They steer the interest reader in the general direction of where instances of particular kind of inquiry can be found. However they “merely suggest directions along which to look” rather than provide descriptions of what to see.”

Dari penjelasan-penjelasan Schwandt tersebut dapat disimpulkan bahwa konstruktivisme, dan interpretivisme merupakan dua istilah yang dipahami secara berpasangan untuk mendapatkan makna dari suatu fenomena sosial. Konstruktivisme dan interpretivisme ini biasanya dipergunakan oleh ilmu pengetahuan mental (*Geisteswissenschaften*) dan ilmu pengetahuan budaya (*Kulturwissenschaften*).

Sedang menurut Guba dan Denzin & Lincoln, konstruktivisme merupakan paradigma. telah dijelaskan secara memadai dalam Bab II. Dalam buku Paradigm

Dialog karangan Guba, maupun *Handbook of Qualitative Research* karangan Denzin & Lincoln interpretivisme tidak disebut-sebut sebagai suatu paradigma. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa interpretive hanyalah merupakan metode analisis yang dipergunakan oleh kaum Konstruktivis untuk mendapatkan makna dari suatu fenomena. Dan dari penjelasan Schwandt pada alinea pertama di atas juga nyata/jelas bahwa interpretive juga digunakan oleh hermeneutik dan fenomenologi, yang keduanya juga merupakan metode analisis sebagai kritik terhadap aliran ilmu pengetahuan alam dan positivisme yang menggunakan logika empirisme. Berbeda dengan ilmu pengetahuan alam yang bertujuan memberikan penjelasan (*erklaren*) maka interpretive bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam (*verstehen*).

Untuk menjelaskan perbedaan fenomena dengan makna di balik fenomena (*noumenon*), (Spradley, 1997:5-6) dalam bukunya "*The Ethnographic Interview*" yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul

“*Metode Etnografi*” sebagai berikut, “Tiga orang anggota kepolisian yang sedang memberikan pijitan jantung dan bantuan oksigen kepada seorang wanita korban serangan jantung, tetapi malah diserang oleh segerombolan yang terdiri atas 75 sampai 100 orang yang jelas-jelas tidak memahami upaya yang sedang dilakukan polisi. Anggota polisi lain menghadang gerombolan yang kebanyakan berbahasa Spanyol itu sampai sebuah ambulans datang. Para anggota kepolisian itu menjelaskan kepada kerumunan orang itu mengenai apa yang mereka kerjakan, tetapi kerumunan itu tetap beranggapan bahwa para anggota polisi itu memukul wanita tersebut. Meskipun upaya keras telah dilakukan oleh anggota polisi namun korban serangan jantung itu, Evangelica Echevacria, 59 tahun, meninggal dunia.”

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa walaupun menghadapi peristiwa atau fenomena yang sama yaitu seorang wanita yang mendapat serangan jantung, sehingga perlu diselamatkan kemudian diberi

bantuan oleh polisi, namun peristiwa tersebut diinterpretasikan sangat berbeda oleh kelompok masyarakat tadi dengan polisi. Polisi berdasarkan kebudayaannya menginterpretasikan wanita itu mengalami gangguan jantung, sehingga perlu diselamatkan dengan memberikan pijitan jantung dan memberikan oksigen kepada wanita itu. Sedang gerombolan itu mengamati peristiwa yang sama tetapi dengan interpretasi yang berbeda. Gerombolan itu berdasarkan kebudayaannya menginterpretasikan tingkah laku polisi sebagai tindak kekerasan karena dipersepsikan memukul, dan gerombolan itu bertindak untuk menghentikan perbuatan polisi yang mereka pandang sebagai perbuatan jahat.

Dari contoh peristiwa tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Interpretasi terhadap makna kejadian antara polisi dan gerombolan sangat berbeda.

2) Perbedaan interpretasi terhadap makna kejadian tersebut disebabkan latar belakang budaya yang berbeda.

Untuk memantapkan penjelasan bahwa suatu peristiwa atau fenomena yang sama dapat dimaknai secara berbeda, (Clifford Geertz, 1992:7-8) "*The Interpretation of Cultures, Selected Essays*" yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul: "*Tafsir Kebudayaan*". Geertz memberikan contoh tentang anak yang mengedipkan mata. Perilaku mengedipkan mata dapat memiliki makna yang berbeda-beda. *Pertama*, anak yang mengedipkan mata hanya karena kedutan. Di sini anak yang mengedipkan matanya mempunyai makna adalah karena kedutan. *Kedua*, anak yang mengedipkan mata karena memberi isyarat. Disini anak melakukan kedipan mata dengan sengaja untuk memberi isyarat, misalnya saat dimulainya suatu persekongkolan dengan sekelompok anak lain. *Ketiga*, anak mengedipkan mata karena sedang latihan atau melatih orang lain untuk bermain badut-badutan.

Dari uraian tersebut dapatlah disimpulkan bahwa perilaku yang sama yaitu mengedipkan mata ternyata dapat mengandung makna yang berbeda-beda. (Geertz,1992:6) untuk dapat memahami makna tersebut seseorang harus melakukan “*thick description*” (“lukisan mendalam”), yang pada hakikatnya sama dengan melakukan *interpretasi*. Kesimpulan ini analog dengan pernyataan (Geertz, 1992:5) sebagai berikut: “Dengan percaya pada Max Weber bahwa manusia adalah seekor binatang yang bergantung pada jaringan-jaringan makna yang ditennunya sendiri, saya menganggap kebudayaan sebagai jaringan-jaringan itu, dan analisis atasnya tidak merupakan ilmu eksperimental untuk mencari hukum, melainkan sebuah ilmu yang bersifat interpretif untuk mencari makna.”

Ketiga: Hermeneutik

Berikut dijelaskan pengertian Hermeneutik serta fungsi dan statusnya dalam ilmu pengetahuan

kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*) dan ilmu pengetahuan budaya (*Kulturwissenschaften*). Interpretif, hermeneutik maupun fenomenologi merupakan metode analisis yang mempunyai tujuan yang sama yakni mencari pemahaman yang mendalam (*verstehen*) atau dengan kata lain mencari makna di balik fenomena. Cara yang dilakukan adalah melakukan interpretasi terhadap suatu fenomena. Kalau demikian apa bedanya antara interpretif dengan hermeneutik ? Untuk itu dijelaskan apa yang dimaksudkan dengan hermeneutik.

Secara etimologis, kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuin* yang berarti menafsirkan. Maka kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan penafsiran atau interpretasi. Istilah Yunani ini mengingatkan pada tokoh mitologis yang bernama Hermes, yaitu utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan dewa Jupiter kepada manusia. Tugas Hermes adalah menerjemahkan pesan-pesan dewa di Gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat

dimengerti oleh manusia. Oleh karena itu fungsi Hermes sangat penting karena apabila terjadi kesalahpahaman tentang pesan-pesan dewa-dewa berakibat fatal bagi seluruh umat manusia. Hermes harus mampu menginterpretasikan pesan dewa-dewa ke dalam bahasa yang dipergunakan oleh para pendengarnya. Sejak saat itu Hermes menjadi simbol seorang duta yang dibebani dengan sebuah misi tertentu. Berhasil tidaknya misi itu sepenuhnya tergantung pada cara bagaimana pesan itu disampaikan (Sumaryono, 1993: 24). Oleh karena itu, hermeneutik pada akhirnya diartikan sebagai “proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti”. Batasan umum ini selalu dianggap benar, baik hermeneutik dalam pandangan klasik maupun dalam pandangan modern (Palmer, 1969: 3 & Sumaryono, 1993: 24).

Hermeneutik dalam pandangan klasik mengingatkan kepada apa yang ditulis oleh Aristoteles dalam *Peri Hermeneias* atau *De Interpretatione*. Yaitu:

bahwa kata-kata yang kita ucapkan adalah simbol dari pengalaman mental kita, dan kata-kata yang kita tulis adalah simbol dari kata-kata yang kita ucapkan. Sebagaimana seseorang tidak mempunyai kesamaan bahasa tulisan dengan orang lain, maka demikian pula ia tidak mempunyai kesamaan bahasa ucapan dengan orang lain. Akan tetapi pengalaman-pengalaman mentalnya yang disimbolkannya secara langsung itu adalah sama untuk semua orang sebagaimana juga pengalaman-pengalaman imajinasi kita untuk menggambarkan sesuatu (Sumaryono, 1993: 24).

Hermeneutik berarti studi tentang pengertian, terutama dalam tindakan interpretasi-interpretasi teks. Hermeneutik mempunyai beberapa cabang seperti : interpretasi teks, literature lama, intrepertasi tentang development dan aturan-aturan linguistik (hermeunetik teknis), interpretasi personal serta aksi sosial (sosial hermeunetik), studi proses pengertian (hermeunetik filosofis), serta penemuan arti-arti terpendam dalam

sistem-sistem tombol. Meskipun hermeneutik klasik dikatakan sebagai suatu metode teknis dalam menerjemahkan teks, namun tetap dikembangkan dalam memahami skrip-skrip dan literatur kuno. Hermeneutik terbagi ke dalam tiga kelompok utama :

1. Mereka yang menggunakan hermeneutik sebagai alat-alat yang menerjemahkan tindakan dalam konteks, seperti tindakan sosial budaya.
2. Mereka menggunakan hermeneutik untuk memahami teks di luar konteks, seperti tekstual dll.
3. Mereka yang menggali arti/ problem utama dari pengertian sendiri, seperti filosofis. (Syam, 2009 :167)

Menurut Aristoteles, tidak ada satu pun manusia yang mempunyai baik bahasa tulisan maupun bahasa lisan yang sama dengan lain. Bahasa sebagai sarana komunikasi antara individu dapat juga tidak berarti sejauh orang yang satu berbicara dengan yang lain dengan bahasa yang berbeda. Bahkan pengalihan arti dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain juga dapat menimbulkan

banyak problem. Manusia juga mempunyai cara menulis yang berbeda-beda. Kesulitan muncul lebih banyak lagi jika manusia saling mengkomunikasikan gagasan-gagasan mereka dalam bahasa tertulis (Sumaryono, 1993: 24).

Dari uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa walaupun manusia mempunyai pengalaman mental yang sama, misalnya susah, gembira, kecewa, bangga, simpati, benci, rindu dan lain-lain, tetapi pengungkapan dalam bahasa baik bahasa tulisan maupun lisan berbeda. Begitu pula walaupun mempunyai pengalaman mental yang sama seperti sakit, ekspresi lisan orang yang satu dengan orang lain tidak sama. Demikian pula dalam berkomunikasi, walaupun mereka berkomunikasi dalam bahasa yang sama, belum tentu mereka memiliki pemahaman yang sama. Bahkan dalam pengalihan bahasa (penerjemahan) dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain dapat menimbulkan banyak persoalan.

Pada dasarnya hermeneutik berhubungan dengan bahasa. Manusia menyampaikan hasil pemikirannya melalui bahasa, kita berbicara dan menulis dengan bahasa. Kita memahami sesuatu dan menginterpretasikan sesuatu melalui bahasa. Begitu pula mengapresiasi sesuatu seni dengan bahasa, atau mengungkapkan kekaguman karya seni dengan bahasa, dan lain-lain. Hermeneutik membantu kita untuk menginterpretasikan makna yang terkandung dalam bahasa yang tertulis dalam buku, dokumen, majalah, surat dan lain-lain, agar makna yang kita tangkap sesuai dengan makna yang dimaksud oleh penulisnya.

Disiplin ilmu yang pertama yang banyak menggunakan hermeneutik adalah ilmu tafsir kitab suci. Sebab semua karya yang mendapatkan inspirasi Ilahi seperti Al-Quran, kitab Taurat, kitab-kitab Veda, dan Upanishad supaya dapat dimengerti memerlukan interpretasi atau hermeneutik (Sumaryono, 1993: 28).

Keempat: Jenis penelitian

Jika dilihat dari sifatnya maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Namun dilihat dari uraian, penjelasan dan laporan terhadap fenomena yang dibahas maka penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Moustakas dalam *Phenomenological Research Methods* (1994:104-120). Pada prinsipnya kegiatan penelitian pada sebuah penelitian fenomenologi adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan topik dan pertanyaan-pertanyaan penelitian, pertanyaan yang dirumuskan harus disertakan makna-makna sosial.
2. Melakukan peninjauan komprehensif literatur-literatur (telaah dokumen) secara profesional.
3. Membuat seperangkat kriteria untuk menentukan lokasi penelitian.
4. Membekali asisten penelitian dengan serangkaian intruksi mengenai sifat alamiah dan tujuan penelitian.

5. Mengembangkan serangkaian pertanyaan dan topik sebagai panduan dalam wawancara.
6. Memimpin dan merekam proses wawancara perorangan.
7. Mengorganisasikan dan menganalisis data, memfasilitasi pengembangan deskripsi tekstural dan struktur individu, menggabungkan deskripsi tekstural setiap informan, menggabungkan deskripsi struktur masing-masing informan, dan mensintesis makna dari deskripsi tekstural dan struktur.

Topik yang dibahas dalam Tulisan ini adalah komunikasi budaya masyarakat pesisir (studi fenomenologi proses akulturasi budaya), penelitian ini fokus pada proses akulturasi budaya yang membahas tentang masuknya nilai-nilai agama pada budaya tersebut, berubahnya budaya tradisonal ke modern, penyatuan budaya (asimilasi budaya). Pada penelitian ini terdiri dua pertanyaan : pertama, bagaimana makna simbolik agama dan budaya, kedua, bagaimana proses akulturasi budaya

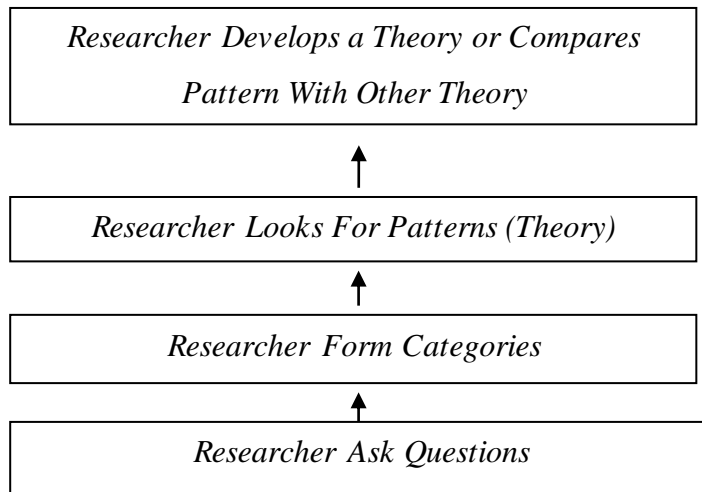
dan agama. Pertanyaan penelitian merupakan kunci dalam penelitian untuk mendapatkan data yang benar mengenai realitas sosial dan motif yang melandasi aktifitas budaya dan keagamaan.

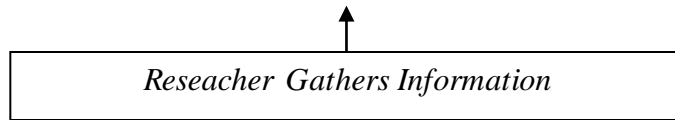
Literatur yang digunakan dalam penelitian ini terkait dengan literatur buku komunikasi budaya, peneliti telah menyiapkan berbagai alat dokumentasi termasuk alat rekaman dan kamera untuk melakukan wawancara, dalam menentukan lokasi penelitian peneliti telah menentukan kriteria yang dianggap memperlancar penelitian yakni : pertama, lokasi dekat dari daratan sekitar 1-2 jam perjalanan dan lokasi yang dekat dari daratan mengalami akulturasi, kedua, bahasa yang digunakan masyarakat masih dapat dimengerti oleh peneliti, ketiga, lokasi tersebut merupakan masyarakat yang heterogen dan penghasil ulama dan ada yang menjadi daerah wisata bahari.

Untuk kelancaran penelitian, maka peneliti menjadi pemimpin penelitian dengan menyiapkan panduan

wawancara sebagai bekal peneliti, akan tetapi data dan dokumentasi dianalisis oleh peneliti dengan cara mengumpulkan data dari informan, kemudian mengkategorikan informasi sesuai pertanyaan-pertanyaan penelitian, dan dianalisis dengan teori-teori yang digunakan oleh peneliti. Sebagaimana pada table di bawah ini yang menjelaskan tentang penelitian model induktif.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model induktif, dalam penelitian (Crasswell, 1994 : 96) digambarkan





Gambar.

Penelitian Model Induktif

Sumber : Crasswell, (1994 : 96)

Penelitian yang sifatnya induktif mula-mula peneliti mengumpulkan informasi lapangan, kemudian membuat serangkaian pertanyaan-pertanyaan serta mengkategorikan data dan hasil penelitian sesuai pertanyaan penelitian, kemudian hasil penelitian dikaitkan dengan teori komunikasi budaya sebagai pembahasan dalam penelitian

Kelima:Lapangan Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di Kecamatan Liukang Tupabbiring. Kecamatan ini merupakan salah satu dari tiga kecamatan di Kabupaten Pangkep yang terletak di

wilayah ke-Pulauan. Letak Kecamatan Liukang Tupabbiring jika dibandingkan dengan dua kecamatan ke-Pulauan di Kabupaten Pangkep merupakan kecamatan ke-Pulauan yang paling dekat dengan Pangkajene, ibukota Kabupaten Pangkep, Kecamatan tersebut merupakan penghasil Ulama. Letak lokasi penelitian merupakan salah satu hambatan dalam penelitian ini karena peneliti harus naik perahu kecil menuju lokasi dengan ombak yang besar, terkadang di tengah laut kapal rusak sehingga peneliti merasakan ketakutan dan berkata dalam hati kecil peneliti “siapa yang bisa menolong karena di tengah laut tidak ada signal untuk meminta bantuan kepada orang lain”.

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat pesisir kabupaten Pangkep yang merupakan masyarakat heterogen, majemuk, daerah tersebut telah menghasilkan banyak ulama besar, memiliki banyak budaya yang bersifat turun-temurun dan budaya luar, pada penelitian ini ada beberapa faktor yang menghambat penelitian ini :

1. Transportasi yang beroperasi di laut terbatas hanya di pagi hari, hal ini menyebabkan peneliti harus menginap di Pulau
2. Signal pada alat komunikasi masih sulit, sehingga *handphone* beralih fungsi menjadi *tape* radio.
3. Kondisi alam (cuaca dan ombak) kadang kala membuat peneliti takut ke Pulau, pernah peneliti ke Pulau di tengah perjalanan kedua mesin kapal mati sementara ombak begitu deras, sehingga peneliti hanya dapat berdoa agar selamat sampai tujuan.

Adapun peluang dalam penelitian ini diantaranya :

1. Masyarakat Pulau sangat ramah terhadap pendatang, mereka memberikan fasilitas yang dibutuhkan misalnya peneliti ingin keliling pulau, maka masyarakat langsung mengajak peneliti untuk keliling pulau dengan kapal.
2. Peneliti mampu memahami bahasa masyarakat Pulau, meskipun ada beberapa kosa kata yang susah

untuk diartikan, akan tetapi peneliti dapat bertanya kepada masyarakat setempat.

3. Peneliti memiliki akses dan relasi untuk ke pulau, karena peneliti memiliki beberapa kenalan di Pulau.

Ketujuh: Data Lapangan

Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat kec. Liukang tupabbiring, kab. Pangkep yang melaksanakan kegiatan budaya dan keagamaan. Dari subjek inilah dijaring beberapa informan. Informan yang menjadi titik perhatian dalam penelitian memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

Adapun ciri-ciri informan (Creswell,1998:102 dalam Kuswarno, 2009:62) dalam penelitian fenomenologi paling tidak memiliki kriteria :

- Informan biasanya terdapat dalam satu lokasi.
- Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian.

- Informan mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang menjadi bahan penelitian.
- Memberikan kesediaan secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan.

Adapun informan yang memberikan informasi dalam penelitian ini meliputi: tokoh agama, adat, serta masyarakat yang terlibat dalam kegiatan budaya lokal dan keagamaan yang berdomisili di Liukang Tupabbiring, dan memiliki pemahaman, pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan pemecahan masalah dalam penelitian ini, sebagaimana table di bawah ini

Penelitian tentang masyarakat pesisir memilih tempat informan yang tinggal di lokasi tersebut dan melaksanakan aktifitas budaya dan agama, baik yang berprofesi sebagai nelayan atau juragan, PNS, maupun sebagai wiraswasta dan mengalami interaksi dengan masyarakat kota, akan tetapi penelitian ini menggalii beberapa kendala mengenai informan diantaranya : pertama, peneliti ingin bertemu dengan informan akses

transfortasi yang hanya beraktifitas sekali sehari, ombak deras dan besar, maka penelitian tertunda untuk sementara. Kedua, informan yang sudah memiliki usia tua cenderung susah untuk diwawancarai misalnya saja ketika peneliti bertanya terhadap informan maka peneliti perlu memperhatikan dan memilih kata dan kalimat peristilahan yang lebih sederhana karena informan yang usia tua kurang paham dengan istilah-istilah dalam bahasa.

Dalam penelitian ini telah dilakukan wawancara dengan informan sebanyak 13 orang, namun peneliti juga menyimak model komunikasi verbal dan non verbal para informan agar supaya data yang didapatkan dapat menggambarkan realitas budaya dan agama yang tersurat dan tersirat. Dalam pemilihan informan peneliti mencari informasi dari masyarakat dengan pertimbangan bahwa informan itu mampu diajak untuk berbagi dan menerima secara terbuka untuk diwawancarai tanpa merasa dipaksakan, namun dalam proses wawancara terkadang

peneliti masih mengalami kesulitan karena ada beberapa pertanyaan yang kurang direspon dengan baik.

Objek Penelitian

Objek dalam kajian ini mencakup komunikasi verbal dan nonverbal dalam proses interaksi, motif tindakan keagamaan dan budaya, makna simbolik agama dan budaya (tradisi yang terkait upacara lingkaran hidup dan upacara keagamaan), simbol keagamaan ini ditelusuri maknanya yang boleh jadi berbeda, serta tingkat akulturasi budaya.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen manusia (peneliti) sebagai alat pengumpul data utama. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian. Manusia (peneliti) sebagai

instrumen penelitian memiliki ciri-ciri umum yaitu; mencakup segi responsif, dapat menyesuaikan diri, memproses data secepatnya, dan memanfaatkan kesempatan untuk mengklasifikasikan dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tidak lazim atau idiosinkratik (Guba dan Lincoln, 1981: 128-150. Moleong, 2010:9)

Kedelapan: Menulis Laporan Penelitian

Dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara, peneliti berkeliling pulau beberapa kali secara tidak formal agar supaya dapat menemukan aktifitas masyarakat secara normal, peneliti melibatkan beberapa mahasiswa yang berasal dari pulau untuk memudahkan menemukan tokoh kunci dari objek penelitian ini. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat

pulau yang dianggap berkompeten dalam penelitian ini kemudian peneliti merekam serta menulis informasi-informasi yang diberikan oleh informan, setiap subjek diwawancarai tidak begitu lama karena kesibukan para informan, tetapi peneliti bukan hanya sekali bertemu dengan informan yang dimaksud, tetapi peneliti melakukan wawancara sekurang kurangnya 2 kali pada setiap informan selain wawancara peneliti juga melakukan aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat yakni menangkap ikan, menyelam, turut serta dalam pelaksanaan tradisi, Adapun data sekunder adalah data yang diperoleh dari upaya studi pustaka terhadap dokumen-dokumen tertulis yang ada dan relevan dengan penelitian ini dengan menggunakan metode dokumentasi.

Kesembilan: Tehnik Pengumpulan Data

Menurut Creswell (perluasan dari konsep-konsep Moustakas, (1994:112 dalam Kuswarno, 1992:66),

teknik pengumpulan data dalam penelitian Fenomenologi adalah :

- Wawancara mendalam. Pada penelitian tentang masyarakat pesisir peneliti melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah pertanyaan yang telah dikonsepsi, akan tetapi pertanyaan penelitian tetap memperhatikan kondisi informan, peneliti mencoba untuk mengenal informan secara dekat dengan menginap di rumah informan sehingga informan dapat berbicara secara terbuka, juga peneliti dapat melihat aktifitas keseharian informan, terkadang peneliti berdiskusi hingga larut malam dengan informan.
- Refleksi Diri, peneliti bukan hanya fokus pada wawancara mendalam, akan tetapi peneliti juga mengamati situasi dan kondisi masyarakat di pagi hingga malam hari.
- Gambaran realitas diluar konteks penelitian. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan

informan peneliti kemudian mendiskusikan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, kawan yang menemani peneliti selama penelitian

Sedangkan hal-hal yang berhubungan dengan proses pengumpulan data pada penelitian fenomenologi, Creswell (1998:148 dalam Kuswarno, 1992:66) menyarankan sebagai berikut:

Tabel

Tahap Pengumpulan Data

Sumber (Cresswell,1998: 148)

Yang diamati	Beberapa individu yang pernah mengalami fenomena
Akses data	Menemukan individu-individu, yang pernah mengalami suatu fenomena yang diamati
Strategi Pengambilan Sampel/informan	Menemukan informan yang pernah mengalami suatu fenomena

Bentuk data	Wawancara dengan informan sampai dengan 10 orang
Proses perekaman data	Wawancara mendalam dalam jangka waktu yang lama
Isu lapangan	Menempatkan fenomena yang dialami oleh informan dalam tanda kurung (<i>bracketing method</i>)
Penyimpanan data	Transkrip wawancara dan file dalam computer

Pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif (Crasswell,1994:149) :

1. Mengumpulkan catatan observasi dengan bertindak sebagai partisipan observasi,
2. Mengumpulkan catatan observasi dengan bertindak sebagai observer,
3. Melakukan secara terstruktur, interview mendalam, dalam jangka waktu yang lama,
4. Mengumpulkan jurnal selama penelitian,
5. Dokumen

analisis publik, 6. Mengumpulkan catatan pribadi dari informan, 7. Menguji biografi dan outobiografi, 8. Menggunakan rekaman video, 9. Menguji atau meneliti foto yang terdata.

Qualitative Data Collection Type, Option, Advantages, and Limitation

<i>Data Collection Type</i>	<i>Option Within Type</i>	<i>Advantages of The Type</i>	<i>Limitation of The Type</i>
<i>Observation</i>	<i>Complete participant-researcher conceals role observer-observation</i>	<i>Researcher has firsthand experience with informant, researches can record</i>	<i>Researches may be seen as intrusive. "private" information may be observed</i>

	<p><i>role secondary to participant role complete observer-researcher observes without participating</i></p>	<p><i>information as it occurs, unusual aspects can be noticed during observation, useful in exploring topic that may be uncomfortable for information to discuss</i></p>	<p><i>that researcher cannot report. Researcher may not have good attending and observing skills. Certain informants may present special problems in gaining rapport</i></p>
--	--	---	--

<p><i>Inter view</i></p>	<p><i>Face- to-face-one on one in persons interview telephone- researches interview by phone group- researcher interview informant in group</i></p>	<p><i>Usuful</i></p> <p><i>when informant cannot be directly observed, information can provide historical information. Allows researches “control” over the line of questioning</i></p>	<p><i>Provi des</i></p> <p><i>“indirect” information filtered through the view of interviewees . Provides information in a designated “place” rather than the nature field setting. Researches presence may blas</i></p>
------------------------------	---	---	--

			<p><i>responses.</i></p> <p><i>Not all people are equally articulate and perceptive.</i></p>
<i>Docu ment</i>	<p><i>Public documents such as minutes of meetings, newspaper private documents such as journal ordinary, letter</i></p>	<p><i>Enable s a researches to obtain the language and words of information.</i></p> <p><i>Can be accessed at a time convenient to researcher-an</i></p>	<p><i>May be protected information unavailable to public or private access.</i></p> <p><i>Requires the researcher to search out the information</i></p>

		<p><i>unobtrusive sources of information, represent data that are thoughtful in that informants have given attention to compiling. As written evidence, it saves a researcher the time and expense of transcribing.</i></p>	<p><i>in hard to find places. Require transcribing or optically scanning for computer entry. Materials may be incomplete the documents may not be authentic or accurate.</i></p>
<i>Audi</i>	<i>Photo</i>	<i>May be</i>	<i>May</i>

<i>ovisual materials</i>	<i>graphs, videotapes, art objects, computer softwere, film</i>	<i>an unobtrusive method of collection data, provides an opportunity for informant to share durectly his or her “reality” creative in the it capture attention visually</i>	<i>be difficult to interpret. May not be accessible publicly or privately. The presence of an observer may be disruptive and affect responses</i>
--------------------------	---	---	---

Note : From Merriam (1988) and bogdan & Biklen(1992)

Kesepuluh: Tahap Analisis Data

Creswell dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Inquiry and Research Desigh; Choosing Among Five Tradition*, mengemukakan tehnik analisis dan refresentasi data agak berbeda untu penelitian fenomenologi. Berikut adalah pemikiran (Creswell 1998:148-149 dalam Kuswarno, 1992:71)

Tabel

Tahap Analisis Data

Sumber, Cresswell (1998: 148-149)

<i>Analisi dan Refresentasi Data</i>	<i>Penelitian fenomenologi</i>
<i>Pengolahan data</i>	<i>Membuat dan mengorganisasikan data</i>
<i>Membaca dan mengingat data</i>	<i>Membaca teks, membuat batasan-batsan catatan dan membuat form kode-kode</i>

	<i>inisial</i>
<i>Menggambarkan data</i>	<i>Menggambarkan makna dari peristiwa untuk penelitian</i>
<i>Mengklasifikasi data</i>	<i>Membuat pertanyaan-pertanyaan bermakna, dan membuat daftarnya</i> <i>Mengelompokkan pertanyaan yang sama pada unit-unit makna tertentu</i>
Interpretasi data	Membangun deskripsi tekstural (apa yang terjadi) Membangun deskripsi struktur (bagaimana peristiwa itu dialami) Membangun deskripsi keseluruhan dari peristiwa (esensi peristiwa)
Visualisasi dan presentasi data	Narasi esensi peristiwa, dilengkapi dengan table

	pernyataan, dan unit-unit makna.
--	----------------------------------

Prosedur analisis data (Crasswell, 1994:153-156),

1. Meyarankan dalam pelaksanaan analisis data dapat dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data, interpretasi data, penulisan pelaporan dengan naratif,
2. Saling berhubungan dengan proses analisis data berdasarkan pada “reduksi” dan “interpretasi” (Marshall & Rossman, 1989,p.114),
3. Menyusun informasi perencanaan penelitian dalam matrik. (Miles and Huberman (1984),
4. Mengidentifikasi prosedur dengan kode untuk digunakan dalam memilih tema sesuai dengan kategorisasi.

Pada tahap analisis data peneliti mendengarkan kembali hasil wawancara dari informan dan mengingat fenomena yang terjadi pada masyarakat pesisir, setelah itu peneliti menyalin dalam bentuk transkrip, agar supaya peneliti dapat mereduksi dan mengklasifikasikan data

yang layak untuk diolah dan tidak, setelah peneliti mengklasifikasikan data sesuai pertanyaan penelitian dan teori serta interpretasi informan, data kemudian narasikan dalam naskah Tulisan.

Kesebelas: Teknik Validasi Data

Salah satu faktor yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah pemeriksaan keabsahan data. Disebabkan karena tanpa pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh peneliti dari lapangan secara cermat, tepat dan teknik tertentu maka sulit dipertanggungjawabkan kebenaran dari penelitian yang dilakukan. Dukes dalam Creswell (1984:207-208) mengajukan verifikasi data oleh peneliti luar, berikut adalah poin-poin lain yang diajukan sebagai tehnik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian fenomenologi :

1. Konfirmasi kepada beberapa penelitian, terutama kepada mereka yang meneliti pola-pola yang mirip.

2. Verifikasi data oleh pembaca naskah hasil penelitian (*eureka faktor*), terutama dalam penjelasan logis, dan cocok tidaknya dengan peristiwa yang pernah dialami pembaca naskah.
3. Analisis rasional dari pengenalan spontan, yaitu dengan menjawab pertanyaan berikut : Apakah pola penjelasan cocok dan logis, Apakah bisa digunakan untuk pola penjelasan yang lain.
4. Peneliti dapat menggolongkan data dibawah data yang sama.

Menurut Creswell, sebuah penelitian fenomenologi dinilai dari *steps* (langkah-langkah penelitian) dan *core facets* (bagian-bagian inti), Polkinghome. Adapun teknik yang digunakan terhadap pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dapat dilihat dalam ikhtisar berikut:

Tabel
Teknik Validitas Data

Kriteria	Teknik Pemeriksaan
Kredibilitas	Perpanjangan keikutsertaan Ketekunan Pengamatan Triangulasi Pengecekan sejawat Kecukupan referensi Kajian kasus negative Pengecekan anggota
Keterangan	(8) Uraian rinci
Ketergantungan	(9) Audit Kebergantungan
Kepastian	(10) Audit kepastian

Ikhtisar kriteria dan teknik pemeriksaan data dalam penelitian ini disarikan dari formulasi yang

dikembangkan oleh Moleong (2010:327-338). Secara singkat dikemukakan teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut;

- Perpanjangan keikutsertaan, berguna untuk menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang datang dari diri sendiri (peneliti) maupun dari informan dan untuk membangun kepercayaan subjek. Terutama dari hal-hal misalnya informan hanya sekedar menyenangkan peneliti (distorsi restrospektif). Mengecek apakah informan berdusta atau tidak, berpura-pura atau tidak, menipu atau tidak (distorsi kesengajaan).
- Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup,

maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

- Triangulasi, memanfaatkan sesuatu yang ada di luar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pemeriksaan melalui sumber lain.
- Pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dilakukan dengan teknik mengadakan diskusi terhadap hasil sementara atau hasil akhir dari data-data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk diskusi analitik.
- Analisis kasus negatif, dilakukan dengan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai alat pembanding.
- Kecukupan referensi, misalnya foto-foto, rekaman informasi dengan tape recorder dapat digunakan

sebagai alat untuk membandingkan hasil yang telah diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul. Jadi bahan-bahan yang tercatat atau terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data.

- Pengecekan anggota, mempersoalkan sesuatu yang telah dibangun dalam bangunan setengah jadi yang berupa kategori, hipotesis, atau laporan penelitian.
- Uraian rincian, peneliti harus melaporkan hasil penelitian secara rinci, teliti, cermat dan tentunya juga harus mengacu pada fokus penelitian yang sedang dilakukan.

Auditing, dilakukan untuk mengetahui dengan cara memeriksa kebergantungan dan kepastian data, baik terhadap proses maupun terhadap hasil atau luaran. Auditing dilakukan melalui langkah-langkah penetapan yang dapat diaudit, kesepakatan formal dan terakhir penentuan keabsahan data.

POTRET MASYARAKAT PESISIR

Profil Masyarakat Pesisir Kab. Pangkep

Secara geografi Kabupaten Pangkep terletak pada koordinat antara 110⁰ sampai 113' Lintang Selatan dan 4⁰40' sampai 8 00' Bujur Timur. Dengan Batas-batas Wilayah sebagai berikut yaitu; Sebelah Utara dengan Kabupaten Barru, sebelah Selatan dengan Kabupaten Maros, Sebelah Timur Kabupaten Bone dan Sebelah Barat dengan Pulau Kalimantan, Jawa, Madura Nusa Tenggara & Bali. Luas Wilayah 112,29 km² Kabupaten Pangkep terdiri dari 7 kecamatan, 97 kelurahan dengan jarak 60 Km dari Kota Makassar.⁶

Berdasarkan BPS (Kabupaten Pangkep dalam angka tahun 2008) Jumlah penduduk Kabupaten Pangkep sebanyak 302.874 orang. Dalam bidang kesehatan, Kabupaten Pangkep memiliki beberapa fasilitas kesehatan, yaitu Rumah Sakit Umum 2 buah, Puskesmas

⁶Balai Pusat Statistik, *Pangkep dalam Angka 2005* (Makassar: UD. Areso Makassar, 2004), h. 1-2.

18 buah, Puskesmas Keliling 18 buah, Puskesmas Pembantu 48 buah, dan Apotek 3 buah. Sedang dalam bidang keagamaan, Kabupaten Pangkep memiliki beberapa tempat ibadah, yaitu masjid 407 buah, gereja 6 buah, Langgar 21 buah, mushallah 17 buah.

Sejak diundangkannya UU 22 tahun 1998 hingga sekarang, Pangkep telah banyak berbenah untuk menerapkannya secara penuh. Namun Pelaksanaan otonomi jika kita menengok pada sejarah masa lalu daerah sebenarnya telah lama dilakukan jauh sebelum otonomi daerah dikukuhkan pemerintah awal tahun 2000 lalu. Hal ini terungkap dalam sejarah bahwa sekitar abad ke-12, Pangkep telah menjadi wilayah berdaulat. Dalam catatan sejarah, Pangkep adalah sebuah kerajaan yang mampu mengurus wilayahnya, punya kekuatan dan mendapat pengukuhan dari rakyatnya.¹

Kecamatan Tupabbiring berada 3-5 km sebelah barat pesisir pantai Pangkep dengan ketinggian dari permukaan laut sekitar 1-2 m. Secara administratif daerah

tingkat II Kab. Pangkep dibagi atas 3 kecamatan wilayah kepulauan, ketiga kecamatan itu terdiri dari, kecamatan Kalmas, Kecamatan Liukang Tangngayya dan Kecamatan Liukang Tupabbiring. Ketiga kecamatan itu terdiri dari desa-desa, kelurahan dan kecamatan yang terdiri dari 13 buah desa dan satu kelurahan.

Desa-desa itu biasanya mencakup sejumlah pulau yang relatif kecil dan ada pula satu pulau terbagi atas beberapa buah dusun. Keseluruhan penduduk pulau Pangkep diidentifikasi sebagai masyarakat bahari yang menjadi objek dalam penelitian ini. Mereka yang merupakan sasaran penelitian adalah masyarakat bahari kecamatan Liukang Tupabbiring yang bermukim di 5 kepulauan Pulau Balang Caddi yang merupakan kelurahan Mattiro Sompe. Tahun 2007 penduduk Pulau tersebut berusaha untuk melakukan pemekaran kelurahan, Pulau Kulambing yang merupakan desa Mattiro Wulen, Pulau Salemo, Sangara, Sakkuala ketiganya merupakan desa Mattiro Bombang.

Pulau Balang Caddi, salah satu diantara 4 Pulau di Mattiro Sompe memiliki kepadatan penduduk kurang lebih 1000 orang. Pada saat-saat tertentu kepadatan itu tidak tampak dikarenakan banyak kaum laki-laki pergi melaut selama dua minggu, sehingga kelihatan secara sepintas masyarakat pulau tersebut dihuni oleh banyak perempuan daripada laki-laki. Sebaliknya, pada waktu yang lain masyarakat pulau ini tampak ramai setelah mereka kembali ke Pulau dari melaksanakan rutinitas kesehariannya sebagai nelayan. Mayoritas kaum perempuan berprofesi sebagai wiraswasta, dan sebagian kecilnya berprofesi sebagai guru. Guru agama pada Pulau Balang Caddi rata-rata lulusan DDI Mangkoso. Profesi dan keahlian lain yang dimiliki oleh masyarakat pulau Balang Caddi yaitu seni membuat kapal sebagai alat transportasi utama bagi masyarakat kepulauan.

Pulau Balang Caddi mengalami perkembangan sedikit demi-sedikit atas bantuan pemerintah daerah terlihat dari pranata keagamaan misalnya Masjid yang

mengalami renovasi sehingga terlihat indah, pranata pendidikan berupa terbentuknya TK, dan pranata sosial berupa WC dan Puskesmas dan SMP terbuka. Namun menurut Hj. Marwah :

“Kami masih belum memberikan sumbangan besar pada masyarakat setempat karena guru pengajarnya berasal dari pulau lain yakni Balang Lompo ini karena balang caddi merupakan bagian dari Pulau Balang Lompo, padahal penduduk Balang Caddi banyak yang memiliki sarjana strata 1 (S1)”.⁷

Pembangunan pemukiman penduduk di Pulau Balang Caddi terlihat sangat padat padahal Pulau tersebut memiliki banyak tanah kosong. Hal tersebut disebabkan karena penataan pembangunan rumah tidak teratur. Kondisi tersebut mengakibatkan kurang tertatanya jalan-jalan, tidak jelasnya perbedaan antara jalan dan halaman rumah, sehingga orang-orang yang baru menginjakkan kaki pada pulau tersebut sangat mudah kesasar.

⁷Hj. Marwah, Guru TK Pulau Balang Caddi, *Wawancara* pada tanggal 21 Maret 2010.

Pulau Salemo merupakan salah satu pulau dari Desa Mattiro Bombang. Masyarakat pulau Salemo adalah masyarakat yang religius. Masyarakat Pulau Salemo sangat ramah terhadap pendatang. Konon kabarnya Pulau Salemo merupakan pusat penyebaran Islam. Penduduk pulau Salemo rata-rata memilih kehidupan nelayan mereka mencari ikan setiap hari hanya untuk dikonsumsi sendiri namun, ada juga yang menjualnya, penduduk pulau Salemo sangat sederhana. Penduduk pulau Salemo tahun 2006 memiliki profesi baru yakni penjualan pulsa, salah satunya adalah Zaenal. Banyak masyarakat Pulau Salemo yang berhasil, sukses di luar daerah, misalnya menjadi pengusaha besar di Kalimantan dan Jakarta hal ini terbukti dengan adanya bantuan pembangunan Masjid Nurul Ulama yang diperkirakan membutuhkan dana 2,1 Milyar dan telah selesai 90 persen.

Pulau Salemo terdapat kantor desa serta fasilitas pemerintahan lainnya diantaranya WC umum, Puskesmas, dan direncanakan pembangunan asrama

Hafidz pada tahun 2007. Topografi Pulau Salemo tergolong datar dengan ketinggian rata-rata 2 m di atas permukaan Laut. Keadaan atau kondisi tanahnya termasuk tanah biasa dengan sedikit pasir. Walaupun demikian, Tanahnya tetap subur, sehingga semua jenis tumbuhan dapat tumbuh dan subur. Tumbuh-tumbuhan seperti sukun, kelor, pisang, dapat tumbuh dengan suburnya, selain dari pada itu di pulau ini sejumlah tanaman pekarangan dapat terpelihara dengan baik seperti delima, jambu dan sejumlah bunga-bunga. Permukaan tanah Pulau Salemo dimanfaatkan dengan baik oleh penduduknya. Tanah seluas yang dikemukakan di atas dimanfaatkan sebagai pekarangan, perkantoran, lapangan olah raga, dan pekuburan. Di sela-sela perumahan dibuat lorong-lorong dan jalan, sehingga nampak rapi dan teratur.

Pulau Sakkuala, salah satu di antara empat pulau yang merupakan wilayah Mattiro Bombang mempunyai keadaan tanah yang relatif subur, semua jenis tanaman

dapat tumbuh dengan baik. Namun di Pulau itu tampak gersang, tidak terlalu banyak tumbuhan-tumbuhan, lantaran semua lahan yang tersedia telah dipenuhi oleh bangunan, baik berupa fasilitas umum maupun pribadi. Padatnya bangunan di Pulau Sakkuala tidak saja menjadikan pulau itu sebagai pemukiman yang terlalu sempit. Tetapi rumah-rumah penduduk itu tampak kurang teratur menyebabkan pemukiman mereka tampak kelihatan kumuh.

Pulau Sakkuala bukan hanya memiliki potensi tanah yang subur, tetapi juga laut yang mengelilingi Pulau Sakkuala cukup potensial bagi nelayan. Beraneka ragam jenis ikan yang terdapat di dalamnya. Salah satu jenis tangkapan yang menjadi primadona adalah kepiting (Sampo Seha, 2007:38-58).

Karakteristik Geografis

Kabupaten Pangkep merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki keunikan dalam hal

wilayahnya. Sebutan untuk melukiskan keunikan wilayah ini adalah “Pangkep Tiga Dimensi”. Hal ini disebabkan Kabupaten Pangkep terdiri dataran tinggi (pegunungan), dataran rendah dan wilayah kepulauan.

Kecamatan Liukang Tupabbiring merupakan salah satu dari tiga kecamatan kepulauan yang ada di Kabupaten Pangkep. Ketiga kecamatan itu adalah Kecamatan Liukang Tupabbiring, Liukang Tangaya dan Kecamatan Liukang Kalukalukuang Massalimas (Kalmas). Ketiga kecamatan di Kabupaten Pangkep ini merupakan kecamatan yang wilayahnya terdiri dari pulau-pulau kecil yang tersebar atau bertebaran di sepanjang Selat Makassar. Kecamatan Kalmas secara geografis merupakan kecamatan kepulauan yang paling luar (jauh) dari ibukota Kabupaten Pangkep yaitu Pangkajene. Kecamatan Liukang Tangaya terletak di tengah-tengah Kecamatan Kalmas dengan Kecamatan Liukang Tupabbiring. Sementara Kecamatan Liukang Tupabbiring adalah kecamatan yang paling dekat, mudah

dijangkau dan gugusan pulau-pulau yang masuk dalam kecamatan ini sebagian dapat kita saksikan dari daratan, terutama di wilayah Kecamatan Pangkajene, Labakkang, Segeri dan Kecamatan Mandalle.

Kecamatan Liukang Tupabbiring terdiri dari 42 pulau. Pulau-pula kecil yang tersebar di wilayah administrasi Kecamatan Liukang Tupabbiring secara geografis merupakan gugusan pulau-pulau yang berada pada sekitar 4-5 derajat lintang selatan dan sekitar 12-13 derajat lintang Bujur Timur. Dari posisi lintang derajat tersebut dapat diketahui bahwa luas wilayah daratan Kecamatan Liukang Tupabbiring adalah kurang lebih 140 km persegi. Sementara dilihat dari batas-batas administratifnya, Kecamatan Liukang Tupabbiring dari arah sebelah utara berbatasan dengan wilayah administratif Kabupaten Barru. Sementara dilihat dari arah selatannya berbatasan dengan wilayah administratif Kota Makassar. Di sebelah baratnya berbatasan dengan wilayah Kecamatan Liukang Tangaya dan sebelah timur

berbatasan dengan Kecamatan Pangkajene, Labakkang, Segeri dan Kecamatan Mandalle. Kecamatan Liukang Tupabbiring beribukota di Kelurahan Mattiro Sompe yang tepatnya berada pada Pulau Balang Lompo. Ibukota Kecamatan Liukang Tupabbiring, jika diukur dari jarak Ibukota Kabupaten Pangkep (Pangkajene) berjarak kurang lebih 22 km. Pulau terjauh dari Kecamatan Liukang Tupabbiring jika dilihat dari Ibukota Pangkajene adalah Pulau Kapoposan yaitu kurang lebih 60 km.

Gugusan pulau-pulau yang masuk dalam wilayah Kecamatan Liukang Tupabbiring sebenarnya merupakan pulau-pulau yang tergolong pulau-pulau Spermonde. Sesuai fakta sejarah dan kebudayaan serta realitas yang dapat disaksikan bahwa gugusan pulau-pulau Spermonde digolongkan dalam dua bagian. Oleh karena secara geografis Kecamatan Liukang Tupabbiring merupakan gugusan 42 buah pulau yang memanjang dari selatan sampai ke utara, maka sesuai dengan kenyataan yang ada sampai saat ini ada dua karakter yang melekat pada

pulau-pulau yang ada di Kecamatan Liukang Tupabbiring. Sesuai dengan data yang ada bahwa pulau-pulau di belahan utara Kecamatan Liukang Tupabbiring di awal nama pulau-pulaunya menggunakan “sa”. Pemakaian suku kata “sa” di awal nama pulau-pulau yang ada di sebelah utara menandakan bahwa wilayah ini pada zaman yang silam merupakan wilayah yang berintegrasi dengan wilayah Kerajaan Tanete Kabupaten Barru. Adapun contoh pulau yang menggunakan suku kata “Sa” antara lain; Pulau Satando, Salemo, Samatellu, Sabutun, Sarappo dan lainnya. Sebagaimana faktanya sampai saat ini bahwa Kerajaan Tanete kabupaten barru merupakan kerajaan yang penduduknya menggunakan Bahasa Bugis. Inilah sebabnya sampai saat ini sebagian besar penduduk di pulau-pulau wilayah utara Kecamatan Liukang tupabbiring juga mayoritas berbahasa bugis.

Sementara itu di bagian selatan dari pulau-pulau Spermonde sesuai dengan informasi, bahwa pulau-pulau Kecamatan Liukang Tupabbiring tersebut pernah

berintegrasi dengan Kerajaan Gowa. Sebagai pulau-pulau yang pernah dikuasai oleh Kerajaan Gowa, maka sampai sekarang ini budaya dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat nelayan pada pulau-pulau ini adalah makassar. Dibandingkan dengan pulau-pulau di sebelah utara ternyata pulau-pulau di sebelah selatan Kecamatan liukang Tupabbiring tidak memiliki pola atau struktur seperti di wilayah Utara yang menggunakan suku kata “Sa”. Buktinya sampai sekarang ternyata ada juga pulau-pulau di bagian selatan yang menggunakan suku kata “Sa”, sehingga ada pendapat bahwa salah satu alasan yang diberikan mengapa pulau-pulau di selatan ada yang menggunakan suku kata “Sa”, oleh karena pada masa yang lalu sebelum pulau-pulau tersebut dihuni atau berpenduduk pulau-pulau tersebut ditumbuhi oleh jenis pohon. Misalnya Pulau Sanane dan Pulau Sarappo dulunya banyak ditumbuhi *Pohon Nane* dan *Pohon Rappo*.

Kecamatan Liukang Tupabbiring memiliki falsafah atau motto “ *Kontu Tojeng Kualle Guling* ” yang memiliki makna “Kejujuran merupakan penentu untuk mencapai keberhasilan” (Farid W.Makkulau, 2008: 104). Falsafah yang dijadikan sebagai motto Kecamatan Liukang Tupabbiring adalah merupakan inti atau sari dari wujud atau bentuk serta gambaran watak/kepribadian dan motivasi/semangat yang melekat pada penduduk masyarakat di Kecamatan Liukang Tupabbiring yang hidupnya sangat ditentukan oleh sumber daya alam yang ada di laut (sebagai nelayan).

Karakteristik Kependudukan

Jumlah penduduk Kabupaten Pangkep tahun 2006 sebanyak 289.347 jiwa. Jika jumlah penduduk 2006 dibandingkan dengan 2005 yaitu sebanyak 285.172 jiwa maka jumlah tersebut ada kenaikan jumlah penduduk sekitar 1,46 %, pada tahun 2010 jumlah penduduk pangkep 367.371 jiwa . Untuk mendapatkan gambaran

mengenai penyebaran penduduk kabupaten pangkep, maka disajikan data setiap kecamatan sebagai berikut; Kecamatan Liukang Tangaya 16.263 jiwa (5,62 %), Liukang Kalmas 11.289 jiwa (3,90 %), Liukang Tupabbiring 29.875 jiwa (10,32 %), Pangkajene 38.096 jiwa (13,17 %), Balocci 16.281 jiwa (5,63 %), Bungoro 35.727 jiwa (12,35 %), Labakkang 40.617 jiwa (14,04 %), Ma'rang 29.965 jiwa (10,36 %), Segeri 19.759 jiwa (6,83 %), Minasa Te'ne 29.36 jiwa (10,10 %), Tondong Tallasa 9.533 jiwa (3,29 %) dan Kecamatan Mandalle sebanyak 12.724 jiwa (4,40 %) Badan Statistik, (2006).

Persebaran penduduk Kabupaten Pangkep yang terdiri dari 12 kecamatan, terdiri dari penduduk perempuan sebanyak 150.998 jiwa sementara laki-laki berjumlah 138.349 jiwa. Dari perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan diperoleh ratio setiap 1000 orang penduduk perempuan terdapat 916 orang laki-laki. Jumlah penduduk Kabupaten Pangkep tersebut mendiami wilayah seluas 1.122,29 km².

adapun jumlah rumah tangga yang ada di kabupaten Pangkep sebanyak 62.665 buah. Sementara rata-rata kepadatan penduduk Kabupaten Pangkep tahun 2005 adalah 260 jiwa /km² dengan rata-rata jumlah anggota rumah tangga sebanyak 5 orang.

Kecamatan Liukang Tupabbiring sebagai kecamatan lokasi penelitian merupakan urutan keempat dari jumlah penduduk di antara 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Pangkep. Sementara itu, Kecamatan Liukang Tupabbiring merupakan kecamatan urutan kedua terluas setelah Kecamatan Balocci yaitu sekitar 12,59 % dari luas seluruh wilayah Kabupaten Pangkep. Dari aspek jumlah penduduk dan luas wilayah, maka dapat dikatakan Kecamatan Liukang Tupabbiring memiliki potensi yang sangat besar untuk pengembangan aspek sumber daya manusia dan sumber daya alam terutama aspek kelautan.

Penduduk Kecamatan Liukang Tupabbiring umumnya adalah nelayan. Sebagai Kecamatan yang terdapat di wilayah pulau-pulau kecil, hidup dan

kehidupan mereka sangat terkait dengan kondisi alam tempat mereka tinggal. Masyarakat di tiga kecamatan kepulauan di Kabupaten Pangkep juga biasa disebut masyarakat pulau, karena mereka hidup di atas daratan pulau-pulau kecil yang bertebaran di selat Makassar. Sebagai masyarakat nelayan tentunya kehidupan mereka sangat tergantung kepada hasil tangkapan mereka. Untuk tahun 2006 potensi tangkapan nelayan di Kabupaten Pangkep kurang lebih mencapai 11.454,8 ton. Hasil tangkapan inilah yang kemudian mensuplai kebutuhan ikan di Kabupaten Pangkep atau Kabupaten lain di Sulawesi selatan, bahkan sebagian hasil tangkapan tersebut diekspor.

Penduduk Kecamatan Liukang Tupabbiring dari aspek pemeluk agama hanya dua agama yang dianut oleh penduduknya. Kedua agama itu adalah Islam dan Kristen Protestan. Dari total jumlah Penduduk Kecamatan Liukang Tupabbiring terdapat 29.855 jiwa memeluk Agama Islam dan hanya 2 orang pemeluk Agama Kristen

Protestan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di Kecamatan Liukang Tupabbiring memeluk Agama Islam.

Karakteristik Pemerintahan

Kecamatan Liukang Tupabbiring dilihat dari administratif pemerintahan terdiri dari 1 kelurahan dan 14 buah desa. Secara lengkap digambarkan kelurahan dan desa sesuai dengan wilayah pulau-pulau yang masuk dalam satu kelurahan dan desa yang ada di Kecamatan Liukang Tupabbiring. Kelurahan Mattiro Sompe wilayahnya adalah Pulau Balang Lompo, Balang Caddi, Pananbungang dan Pulau Langkadea. Desa Mattiro Bulu wilayahnya hanya satu pulau yaitu Pulau Karangrang. Desa Mattiro Dolangeng: Pulau Podang-Podang Lompo, Podang-Podang Caddi, Lamputang, Pala dan Pulau Cangkeh. Desa Mattiro Labangen terdiri dari Pulau Laiya dan Pulau Polowali. Desa Mattiro Wulen wilayahnya adalah Pulau Kolambing dan Pulau Bangko-Bangkoang.

Desa Mattiro Kanja hanya satu pulau yaitu Pulau Sabutun. Desa Mattiro Baji terdiri wilayah Pulau Saugi, Satando, Sapuli, dan Pulau Camba-Cambang. Desa Mattiro Bombang terdiri dari Pulau Salemo, Sagara, Sabangko dan Pulau Sakuala.

Desa Mattiro Walie terdiri dari Pulau Samatellu Lompo, Samatellu Borong, Samatellu Pedda, Bana-Banawang, Salebbo, dan Pulau Jangang-Jangangngang (Reang-Reang). Desa Mattiro Langi terdiri dari Pulau Sarappo Lompo dan Pulau Sarappo Keke (Caddi). Desa Mattiri Deceng terdiri dari Pulau Badi dan Pulau Pajenekang. Desa Mattiro Bone terdiri dari Pulau Bonto Sua dan Pulau Sanane. Desa Mattiro Matae terdiri dari Pulau Gondong Bali, Tambakulu, Saranti dan Pulau Pamanggangan.. Desa Mattiro Ujung wilayahnya termasuk Pulau Pandangang dan Pulau Kapoposan, dan Desa Mattaro Adae.⁸

⁸ . sulawesi.cseas.kyoto-u.ac.jp/lib/pdf/DataKepulauan%20Pangkep.pdf

Visi Pemerintah Kabupaten Pangkep 2005-2010, Pangkep yang unggul, maju, mandiri dan religius”. Visi ini memiliki relevansi dengan kondisi geografis, demografis, sosial budaya masyarakat Pangkep. Untuk membangun Pangkep sesuai dengan visi dan misinya maka pemerintah dalam hal ini pemerintahan Syafruddin-Bau Kemal, melancarkan atau memprogramkan agenda pemerintahannya dengan program cepat yang sekarang ini disebutnya; “SEVEN G”, yang intinya antara lain; Pendidikan gratis, pengobatan di Puskesmas dan rawat inap kelas III Rumah Sakit Pangkep secara gratis, KTP gratis, akte kelahiran gratis, Kartu Keluarga gratis, Pelayanan Kartu Kuning secara gratis. Secara khusus, bagi peningkatan dan pembangunan wilayah/dimensi kepulauan, Pemerintahan “SBK” tetap melanjutkan mengangkat pembantu untuk mempercepat pembangunan di tiga kecamatan yang berada di wilayah kepulauan.

Pemerintah Kabupaten Pangkep di dalam mendorong semangat penerapan Syariat Islam,

Pemerintah Kabupaten sangat kosen di dalam penanganan infrastruktur keagamaan di dalam memacu semangat keagamaan masyarakat Pangkep, seperti; pembangunan TPA/TKA, pembentukan Majelis Taklim di setiap desa/kelurahan, pemberian insentif kepada imam masjid dan pembantunya, insentif kepada guru mengaji kampung/TPA/TKA. Beberapa keseriusan pemerintahan Syafruddin-Bau Kemal di dalam membangun masyarakatnya dimaksudkan untuk tercapainya visi dan misi yang telah ditetapkan. Selain itu, mendorong terselenggaranya pemerintahan yang baik, transparan, dan tentunya pelayanan public yang prima, mengembangkan iklim demokratis, penegakan supremasi hukum, pembangunan dan pengembangan kehidupan masyarakat Pangkep dalam segala dimensinya dengan mendorong implementasi nilai-nilai keagamaan di dalamnya serta membangun sinergisitas dan interkoneksi antara tiga dimensi wilayah yaitu; pegunungan, daratan dan kepulauan.

Karakteristik Wilayah Bahasa

Gugusan pulau yang berjumlah 42 buah pulau di Kecamatan Liukang Tupabbiring, umumnya masyarakat menggunakan dua bahasa yang digunakan sebagai media komunikasi. Kedua bahasa tersebut adalah Bahasa Bugis dan Makassar. Secara historis, masyarakat Liukang Tupabbiring memiliki keterkaitan dengan etnis Bugis dan Makassar. Hal ini disebabkan adanya pengaruh dari eksistensi dua kerajaan masa lampau yaitu Kerajaan Gowa yang berbahasa Makassar dan Kerajaan Tanete Barro yang berbahasa Bugis. Secara lokal Pangkep, Bahasa Bugis dan Makassar yang ada di Liukang Tupabbiring juga mendapat pengaruh dari interaksi atau hubungan kekerabatan dengan beberapa kecamatan yang ada di daratan antara lain; Kecamatan Pangkajene, Bungoro, Labakkang, Ma'rang, Segeri dan Mandalle.

Fenomena kebahasaan yang ada di wilayah pulau-pulau tiga kecamatan lautan di Kabupaten Pangkep sangat penting di dalam upaya pengembangan dan

pembangunan masyarakat kepulauan. Pemahaman yang dalam terhadap ragam bahasa yang menjadi media komunikasi masyarakat nelayan bermanfaat bagi perencanaan-perencanaan pengembangan dan pembangunan masyarakat nelayan di Kabupaten Pangkep. Pengkajian dari sisi kebahasaan masyarakat pulau maka pada akhirnya akan diperoleh pemahaman yang komprehensif sejarah masing-masing pulau yang ada, profil, karakter kepribadian, kecenderungan-kecenderungan, harapan-harapan, serta kearifan-kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat tiap pulau.

Masyarakat nelayan di pulau-pulau Pangkep dengan historis bahasa mereka ternyata telah berhasil memulai dan mengembangkan adaptasi kultural (cultural adaptation) dimana hal seperti ini sebelumnya belum menjadi sesuatu yang sangat lain dan berbeda dengan habitatnya di pulau-pulau. Secara wilayah, masyarakat pulau dikategorikan sebagai wilayah terpencil dan

terisolasi. Namun dinamisasi telah menimbulkan keunikan tersendiri dalam kehidupannya dan atas kondisi inilah sesungguhnya secara tidak langsung membentuk satu sistem sosial yaitu dengan sistem sosial yang ada kebersamaan dan saling ketergantungan diantara masyarakat pulau menjadi kekuatan bagi mereka untuk tetap bertahan hidup dengan kondisi lingkungan fisik pulau dengan segala keterbatasannya.

Interaksi sosial diantara masyarakat pulau sudah berlangsung begitu lama yang pada akhirnya terjadi pembauran dalam hal pendatang awal dengan pendatang yang hanya sekedar singgah, mereka kemudian saling menjalin hubungan kekeluargaan sampai kemudian membentuk kelompok komunitas yang memiliki kesamaan pemikiran dan sikap hidup untuk selanjutnya menjadi penduduk asli suatu pulau. Sampai saat ini tidak ada bukti sejarah yang menguatkan kapan mereka memilih pulau untuk tinggal dan kapan Bahasa Bugis dan Makassar pertama kali tiba dan siapa yang

membawanya. Sejarah Masyarakat pulau yang ada hingga saat ini, tidak ada catata sejarah yang menjelaskan apakah mereka adalah orang-orang terbuang atau terkucilkan dari masyarakat daratan ataukah lari dari kampung halamannya karena tidak mau kerja paksa (rodi) pada zaman penjajahan Belanda dan Jepang. Semuanya masih kabur (Farid, 2007)

Masyaakat pulau (island society) selama puluhan tahu tidak mengenal strata bangsawan (arung), kalangan menengah (to deceng) atau kalangan rakyat kebanyakan (to sama), tidak ada pembedaan pelapisan sosial semua orang pulau bisa menempati pada bagaian wilayah mana dari suatu pulau yang akan ditempati. Kalaupun di suatu pulau terbentuk pelapisan sosial hal itu didasarkan pada pekerjaan (tingkat ekonomi) namun pulau tetap memiliki garis kebudayaan yang sama dengan masyarakat pangkep secara umum. Sebagiaian besar nelayan di pulau mengenal strata punggawa dan sawi. Pelapisan ini timbul karena di satu sisi ada sawi sebagai pekerja yang memerlukan

pekerjaan dan modal serta perlindungan, dilain pihak ada punggawa sebagai pemilikan modal dan perahu yang menjadi tempat bergantung sawi. Disini hubungan antara ‘punggawa’ dan ‘sawi’ lebih bersifat “hubungan patron klien” (Ahmad Saransi, 2003).

Eksistensi bahasa-bahasa daerah (traditional languages) masih dalam kategori aman sebab pada kenyataannya bahasa-bahasa daerah masih digunakan dan dikuasai dengan baik oleh penuturnya dan menjadi alat komunikasi yang sangat vital diantara masyarakat pulau. Dan satu hal yang perlu dipahami bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat pulau (Liukang Tupabbiring) tentunya secara langsung memuat masing-masing kebudayaan yang khas bagi penuturnya atau komunitasnya.

SIMBOL-SIMBOL KEAGAMAAN

Memahami Masyarakat Melalui Lingkungan

Pertama: Masjid Sebagai Tempat Sakral

Bagi umat Islam Masjid merupakan tempat yang dianggap suci, karena Masjid adalah tempat melakukan ibadah terutama sholat. Masjid bagi sekelompok orang ternyata tidak hanya sebagai tempat ibadah, akan tetapi masjid juga merupakan sentral kegiatan masyarakat sehingga disucikan, tetapi juga mengandung makna kesakralan, keberkahan. Masjid-Masjid juga dijadikan sebagai tempat ibadah seperti sholat wajib, sholat *jum'at*, sholat rawatib, *i'tikap*, pada bulan ramadhan dan pengajian-pengajian keagamaan. Selain itu, masjid dianggap suci karena didirikan oleh orang suci (ulama), seperti Masjid Nurul Ulama di Salemo.

Wawancara kami dengan Muhadi “Masjid dibangun oleh ulama sehingga kami berharap bila masjid telah direnovasi tetap mempertahankan

tradisi yang ada sehingga kondisi masjid sesuai dengan namanya”⁹

Dari hasil wawancara, Muhadi yang merupakan panitia pembangunan masjid salemo mengharapkan agar masjid tidak kehilangan esensinya, sesuai nama yang membangun masjid tersebut, Muhadi mengharapkan agar tradisi yang dilakukan oleh ulama terdahulu dapat dipertahankan meskipun masjid telah direnovasi, Muhadi memaknai masjid sebagai warisan ulama yang harus dipertahankan dan dilestarikan karena dapat meningkatkan nilai-nilai spritualitas masyarakat pesisir.

Muhadi juga memahami Masjid bukan hanya sebagai tempat beribadah, tetapi juga bukti kecerdasan ummat Islam dalam keilmuan arsitektur, karena Muhadi beranggapan masjid Ulama adalah hasil karya Ulama terdahulu, di berbagai tempat masjid terlihat megah yang memancarkan keindahan masjid diantaranya ada yang

⁹. Muhadi, Guru/ Panitia Pembangunan Masjid, Wawancara 15 Maret 2013 di Pulau Salemo

memiliki kuba emas, menara yang tinggi yang dihiasai dengan lampu warna-warni. Kalau kita ke beberapa pulau di Pangkep kita melihat bangunan yang megah (masjid) di antara bangunan gubuk-bubuk atau pemukiman masyarakat.



Gambar.

(Barang Peninggalan Ulama di Masjid
Pulau Salemo 13 Februari 2010)

Pada gambar di atas menjelaskan tentang beberapa peninggalan Ulama pada masa lalu yang terbuat dari kayu diantaranya *mic*, kaligrafi masjid dan kotak amal yang dianggap berberkah, sehingga bagi masyarakat Pulau perlu dijaga dan dilestarikan.

Wawancara Zaenal “*Jai inji peninggalanna ulama singkamma kaligrafi masjid ukiran tangan, papan nama masjid juga tulisan tangan, jadi dianggap ma’barakka*”¹⁰

Zaenal merupakan informan yang memiliki rutinitas guru mengaji di pulau salemo, Zaenal menginginkan agar supaya peninggalan-peninggalan yang ada di masjid dapat dipertahankan, karena peninggalan tersebut dapat memberikan keberkahan kepada masyarakat pesisir.

Masjid Nurul Ulama menurut Muhadi dan Zaenal menjadi tempat sakral dan berberkah, karena ada beberapa peninggalannya yang merupakan hasil karya ulama, misalnya saja Zaenal yang merupakan guru mengaji di salemo menyebutkan beberapa peninggalan ulama terdahulu yang dianggap sakral dan berberkah, karena diukir dan ditulis dengan tangan ulama, serta yang

¹⁰ Zaenal, Guru mengaji, Wawancara Tanggal 15 Maret 2013 di Pulau Salemo “Masih banyak peninggalan Ulama, seperti kaligrafi ukiran tangan ulama, sehingga dianggap berberkah”

mendirikan masjid adalah orang yang dijadikan oleh Allah sebagai hamba yang terpilih. Masjid Nurul Ulama dianggap memiliki suasana magis, namun Masjid Nurul Ulama telah dilakukan renovasi besar-besaran karena menurut Muhadi salah seorang guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang merupakan putra asli pulau tersebut bahwa :

“Seharusnya masjid itu menggambarkan namanya Nurul Ulama. Ia harus menjadi contoh buat masjid lainnya, agar supaya adat-adat dapat dikembalikan juga”¹¹

Pada renovasi masjid yang mestinya tidak merombak keseluruhan bangunan masjid, namun yang tertinggal dari hasil tangan ulama hanya tanah tempat didirikannya masjid dan mimbar khutbah dengan ukiran-ukiran khas yang dibuat oleh ulama, jam dinding dengan ukiran kaligrafi, dan sebuah bedug serta papan nama Masjid dengan ukiran timbul berbahasa Arab. Renovasi masjid bukan membongkar masjid, tetapi yang terjadi

¹¹Muhadi, Guru/sekertaris panitia pembangunan masjid, *Wawancara*, 13 Februari 2010, di Pulau Salemo.

adalah perombakan masjid, sehingga renovasi Masjid menghilangkan kesakralan masjid, Masjid ini menjadi tempat barazanji dan tahlilan setiap malam jumat. Kesakralan masjid dipahami karena masjid dibangun oleh ulama bukan dari fungsi masjid sebagai *baitullah* tempat untuk beribadah.

Kedua: Makam Sebagai Tempat Sakral

Salah satu tempat yang disakralkan adalah makam. Dalam bahasa Arab, makam berasal dari kata *maqam* yang berarti tempat, status, atau hirarki. Tempat menyimpan jenazah sendiri dalam bahasa Arab adalah *Qabr*' (Asad M.Alkalali, 1993:282). yang di dalam lidah masyarakat pulau disebut: *tampa karamaka* (Aburaera Arif, 1995: 183).atau tempat keramat, sehingga antara kuburan dan makam tidak dapat dibedakan. Sehingga orang yang ingin berziarah biasa mengatakan ke makam atau ke kuburan. Namun demikian, ada kekhususannya yakni jika kuburan itu dikeramatkan maka dikatakan

makam. Salah satunya makam yang terdapat di Balang Caddi. Berikut penuturan Imam Desa Balang Caddi :

*“Kuburan karamakkanga ritimborang nia carita rioloa tau manyu lamma ammakei bilang-bilang tenapa tau ngussengi nakana kamma inne-kamma inne tau hanyu ”*¹²

Dari hasil wawancara peneliti dengan imam Balang Caddi mengatakan, dikeramatkannya kuburan yang ada di Balang Caddi karena adanya cerita dari mulut ke mulut, bahwa konon dahulu kala ada sesosok mayat yang hanyut di atas air, ketika dibuang ke laut mayat itu kembali lagi, mayat tersebut dalam keadaan penuh luka sedangkan di lehernya memakai tasbih, sehingga ada beberapa orang yang ke kuburannya untuk meminta do'a, imam Balang Caddi tidak mendapatkan informasi yang jelas tentang kuburan siapa yang dikeramatkan, hanya saja kuburan itu telah menjadi cerita masa lalu yang diwariskan secara turun temurun. Selanjutnya imam kampung itu

¹². Hasil wawancara dengan Imam Pulau Balang Caddi, Zainuddin, Tanggal 21 Maret 2010 di Pulau Balang Caddi, *Kuburan keramat di Timur, ada sebuah cerita terdahulu bahwa mayat itu adalah orang yang hanyut dengan memakai tasbih di lehernya tetapi tidak ada yang tau dengan benar siapa orang tersebut”*

mengungkapkan:”*Jai tau battu rai mange paddongko bunga-bunga biasa-biasa punna syara, iyarega lebba bunting punna nia anakku mangesenga rinni*”¹³

Meskipun demikian, Imam Balang Caddi melihat bahwa kesakralan dan keberkahan kuburan tersebut karena menjadi *syara* bagi masyarakat yang datang ke kuburan tersebut. Masyarakat pulau meyakini bahwa mayat yang dikeramatkan dapat memberikan apa yang diminta, sehingga perlu diberikan pemahaman yang baik tentang hal-hal yang berkaitan dengan *mayyit*.

Di lain tempat kepala Desa Balang Caddi mengatakan :

’Ada orang luar dan orang dalam yang menganggap keramat kuburan tersebut. Menurut mereka itu hanya manusia. Konon kabarnya ada mayat yang terdampar dan setiap dilempar ke luar mayat itu kembali ke Pulau, mungkin ada yang

¹³Hasil wawancara dengan Imam Pulau Balang Caddi, Zainuddin, Tanggal 21 Maret 2010 di Pulau Balang Caddi, ‘ *Banyak orang dari luar Pulau datang ke Pulau ini untuk menyimpan buga-buga karena sebuah syarat, atau karena setelah kawin bilamana ada anaknya nanti, maka mereka akan lebih sering ke tempat ini*”

tahu siapa mayat itu, orang luar mengatakan *karamat boloso* (mayat terluka)'.¹⁴

Pemahaman di atas menambah penafsiran, pemaknaan, tentang keramat karena ternyata yang dikeramatkan adalah mayat yang sudah luka padahal menurut beberapa pemaknaan mayat yang dikeramatkan adalah yang tidak dapat termakan oleh binatang tanah atau terluka dan hancur.

Kuburan yang ada di Balang Caddi sering sekali dikunjungi oleh orang luar. Biasanya mereka datang secara rombongan, mereka melepas kambing di atas kuburan dan meminta doa. Pemaknaan kesakralan masyarakat berbeda-beda ada yang memaknai kesakralan karena kuburan tersebut di tempati oleh ulama, akan tetapi ada juga yang memaknai kesakralan karena memiliki cerita tersendiri.

¹⁴Kepala Desa Balang Caddi, H. Aminuddin, *Wawancara* pada tanggal 21 maret 2010 di Pulau Balang Caddi.

Di Pulau Salemo, makam yang disakralkan adalah makam *walli* atau *tau panrita*. *Walli* atau *tau panrita* adalah orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Mereka menganggap bahwa *walli* atau *tau panrita* adalah orang yang dekat dengan Tuhan, sehingga mereka mendatangi *walli* untuk meminta berkah (*barakka*) dalam melakukan aktivitas kehidupan.

Menurut H. Nasri ”Di Pulau Kuolambing makam atau kuburan yang disakralkan bukanlah makam *walli* tetapi hanya orang yang dituakan dikampung itu, saya tidak tau siapa namanya tetapi mungkin ada yang tau, tetapi biasanya orang dari luar kampung datang ke kuburan itu”

15

Pendapat lain bahwa kuburan disakralkan karena adanya keyakinan dan penghormatan kepada orang yang terdahulu. Hal ini berarti bahwa tindakan yang dilakukan masyarakat di Pulau tersebut kurang memahami bagaimana memperlakukan orang yang telah meninggal.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat, H.Nasri, Tanggal 12 Mei 2010 di Pulau Kulambing



Gambar.

(Makam Buaya yang disakralkan
Pulau Karangrang 18 April 2011)

Gambar makam buaya yang disakralkan yang berada di Pulau, hanya berpenghuni kurang lebih 10 keluarga, makam yang terlihat terawat dengan *boco* dan *sau* kelapa pada nisannya dan dibangun di sekelilingnya pagar dan atap yang mirip dengan rumah yang merupakan simbol bahwa makam yang ada di pulau tersebut disakralkan.

Makna makam dan kuburan bagi masyarakat Pesisir dapat dibagi dalam beberapa makna pertama,

berkah dengan membacakan al-Quran, doa, kedua bermakna sakral dengan menghiasi kuburan dengan kelambu dan memberi bunga-bunga, membawa kambing sebagai *syara*, warisan nenek moyang, ketiga bermakna hiburan dengan melaksanakan acara makam-makan dan pertunjukan budaya di atas kuburan.

Ketiga: Tumbuhan Sebagai Tempat Sakral

Tumbuhan atau tanaman bagi masyarakat pesisir memiliki makna tersendiri karena tumbuhan dianggap sakral, sehingga makna kesakralan membentuk perilaku komunikasi tersendiri. Namun, ketika dipertanyakan kepada masyarakat, maka mayoritas masyarakat tidak memahami mengapa tanaman atau tumbuhan tersebut disakralkan. Cerita itu muncul dengan sendirinya dari cerita-cerita nenek moyang, karena pohon dianggap mampu memberikan apa yang diminta bagi mereka yang datang membawa sesajen, misalnya *sanro pammana* yang

sering kali datang ke Pohon tertentu membawa sesajen agar dimudahkan dalam prosesi *pammanakang*.

Wawancara H.Sangkala Tokoh Masyarakat Pulau Karangrang “*Tenaja antu annu kamma anjo rinni tapi biasa, rioloji kapa tapi tena todo kuussengi, punna rinni acara annginum kalukuji nia*”¹⁶

Dari hasil wawancara dengan H.Sangkala, Tokoh Masyarakat Pulau Karangrang beliau membantah kalau saat ini ada tradisi yang mengsakralkan kuburan, namun ketika peneliti mengelilingi kampung tersebut peneliti melihat sesajen di bawah pohon,. Wawancara H.Sangkala “*biasa nia tau battu mange rikuburanga appala pala tapi tau kafere anjo arengna*”¹⁷ serta dari informan yang lain kami menemukan beberapa aktifitas kesakralan, meskipun mereka membantah bahwa yang melakukan

¹⁶ H.Sangkala Wawancara pada tanggal, Wawancara pada tanggal 18 April 2011 “Menurut H.Sangkala tradisi mengkeramatkan kuburan tidak ada di pulau, akan tetapi dulu ada, kalau di sini yang ada minum air kelapa”

¹⁷ H.Sangkala Wawancara pada tanggal, 18 April 2011. Menurutnya sering ada masyarakat yang datang ke kuburan tapi itu orang kafir.

adalah orang Pulau. Peneliti melihat ada tradisi sesajen yang disembunyikan dan mengangkat tradisi yang baik, misalnya minum air kelapa, sebagaimana gambar di bawah ini yang peneliti ambil di pulau, dimana nampak pohon yang dipenuhi pisang sebagai sesajen.



Gambar.

(Gambar pohon yang di sakralkan terlihat sesajen
Pulau Karangrang 18 April 2011)

Persoalan pada gambar di atas tentang kesakralan pohon *karame* menjadi sebuah problema yang berakibat hilangnya transformasi pemahaman keagamaan, yang berdampak pada munculnya perilaku-perilaku menyimpang dalam masyarakat, terlihat pada gambar di

atas banyak pisang yang dijadikan *sesajen* sebagai media untuk tola bala pada masyarakat pesisir.

Al-Quran telah berbicara sedemikian jelas bahwa hanya kepada Allah engkau meminta pertolongan. Artinya orang yang mempercayai al-Quran tetapi tidak melaksanakan kandungannya berarti tidak mematuhi aturan dan petunjuk-Nya, sehingga sangat mudah terjerumus ke dalam godaan syetan.

Ada beberapa penafsiran tentang kesakralan pohon bagi sebagian masyarakat pesisir yang memiliki kepercayaan mistik, yang memahami pohon itu memiliki kesakralan karena mereka menganggap bahwa pohon itu memiliki penghuni, pohon itu sumber rezeki, namun adapula beberapa masyarakat yang cenderung rasional melihat fenomena ini, sehingga informasi yang peneliti dapatkan bahwa pohon merupakan penghasil air bersih dan air tawar, karena di pulau di kelilingi air asin namun terdapat pula air tawar hanya saja tidak semua pulau memilikinya. Konon bahwa air tawar itu merupakan hasil

dari saringan akar pohon sukun atau pohon pisang, kendatipun saat ini ada teknologi yang mampu menghasilkan air bersih, tetapi harganya selagit yaitu teknologi membran harganya kisaran Rp.150.000.000-Rp.400.000.000, sehingga wajar saja kalau masyarakat pulau sangat tergantung pada pohon.

Pandangan Islam bahwa ada beberapa pohon yang memang diberkahi oleh Allah, karena memiliki manfaat diantaranya pohon kurma dan pohon zaitun, namun adapula pohon yang diharamkan oleh Allah yakni pohon kayu yang terkutuk dalam al-Quran adalah pohon *zaqqun* atau *khuldi*. Ketika Adam diuji oleh Allah agar tidak mendekati pohon tersebut, tetapi Adam tetap saja memakan buah pohon tersebut, dari sejak awal diciptakannya manusia, pohon telah disakralkan.

Keempat: Kepercayaan akan Cuaca dan Alam

Masyarakat nelayan memahami dengan baik berbagai macam bahaya yang dapat sewaktu-waktu

menimpa diri, perahu dan keluarganya. Kondisi alami tempat nelayan melangsungkan hidup memaksa mereka untuk banyak memiliki pengetahuan dan pengalaman untuk membaca tanda-tanda alam atau cuaca. Keberanian yang melekat selama ini pada diri mereka sebagai nelayan bukanlah tanpa pertimbangan-pertimbangan tertentu. Namun yang pasti, para nelayan memiliki kemampuan atau pengetahuan yang luas untuk membaca suatu gejala-gejala alam atau cuaca. Jadi keberanian nelayan untuk mengarungi samudera yang dalam dan luas, bukanlah keberanian yang tanpa pedoman dan petunjuk, tetapi keberaniannya dibangun dari kemampuan mereka untuk membaca tanda-tanda baik dan tanda-tanda buruk yang bakal menimpa mereka dengan membaca kondisi alam atau cuaca.

Sejak dahulu yaitu sejak zaman Yunani kemampuan untuk membaca gejala-gejala yang ditampakkan oleh angkasa (langit) sebagai tuntunan untuk melakukan aktivitas. Bagi nelayan juga memiliki

kemampuan untuk dapat membaca hiasan yang menaburi angkasa, gugusan bintang yang setiap saat dapat disaksikan keindahannya di angkasa ternyata bagi nelayan merupakan alamat berharga yang sangat menentukan, bagaimana keputusan-keputusan untuk melakukan aktifitas mereka. Bagi mereka keindahan angkasa yang dihiasi dengan kelap-kelip bintang dan bulan ternyata di sana ada pedoman, ada petunjuk untuk masyarakat pulau secara umum dan masyarakat nelayan secara khusus.

Wawancara Jauhar “ada beberapa tanda tanda yang digunakan masyarakat sebagai petunjuk kehidupan misalnya bulan, bintang, angin dll, tanda-tanda itu yang menjadi petunjuk apakah boleh berlayar atau tidak boleh”¹⁸

Jauhar mengungkapkan beberapa tanda-tanda alam yang sering digunakan oleh masyarakat pesisir dalam

¹⁸ Jauhar, Tokoh Masyarakat, Wawancara pada tanggal 16 Maret 2013 di Pulau Karangrang.

kehidupan mereka, misalnya di angkasa jika muncul bulan merupakan pertanda bagi nelayan. Bulan purnama yang disaksikan di langit dengan cahayanya yang terang merupakan alamat bagi nelayan untuk tidak melakukan aktivitas melaut mencari ikan. Oleh karena, dengan cahaya yang terang dan menyinari lautan dimana sinar yang menerpa lautan hingga kedalaman tertentu menyebabkan ikan-ikan di laut menjadi liar atau berpencar. Hal ini menyulitkan bagi nelayan untuk bisa menjaring dan menangkapnya. Bulan purnama bagi nelayan dijadikan sebagai waktu yang senggang untuk istirahat sambil membenahi atau memperbaiki semua peralatan penangkapan. Kondisi ini juga menjadi tanda bagi keluarga atau sanak famili nelayan yang ada di daratan untuk menunda mengunjungi keluarganya di Pulau, karena kedatangannya pada saat bulan purnama tidak akan banyak menemukan hasil tangkapan. Jadi keadaan purnama bagi nelayan dimanfaatkan untuk hal-

hal seperti membuat dan membenahi jaring, memperbaiki cat perahu, dan lainnya.

Menurut Zaenal “ Kalau bulan purnama tiba tidak ada Nelayan ke Pulau mereka tinggal di Pulau untuk istirahat sambil memperbaiki bagang, kapal, dan mereka bisa tinggal lama bersama keluarga, itumi juga nabanyak anakna tau puloa karena punna tidak berlayar appareki anak sedeng.¹⁹

Sinar bulan purnama bagi masyarakat nelayan bukan menjadi saat atau waktu dimana mereka harus total beristirahat, akan tetapi ketika bulan purnama mereka menggunakan waktu tersebut untuk aktifitas lain seperti yang diungkapkan zaenal bahwa waktu istirahat mereka gunakan untuk buat alat penangkap ikan dan memperbanyak anak.

¹⁹ .Zaenal, Wawancara pada tanggal 14 Februari 2010 di Pulau Salemo “Kalau bulan purnama tiba, tidak ada masyarakat pulau ke laut, mereka lebih memilih untuk tinggal bersama keluarga sehingga menyebabkan banyak keturunan/anak.

. Kekayaan yang terkandung di laut begitu bervariasi. Kondisi bulan purnama bagi mereka justru tetap menjadi berguna ketika mereka sadar bahwa ikan pada saat-saat itu menjauh dan berpencar, maka muncul ide dari fenomena bulan purnama untuk melakukan kegiatan atau aktivitas lain di laut. Masyarakat nelayan Liukang Tupabbiring menjadikan bulan purnama sebagai waktu yang paling tepat untuk memancing cumi-cumi.

Wawancara Zaenal “*nia injapa tanda maraeng biasa napake tau puloa singkamma bulan, bintang, siangan angin, anjari penentu lampa tau tena mange ri puloa, punna battue awan sasanga tanda bahaya punna lampa mae ripuloa, atau bintang sasang tanda bosu lombo, biasana tanda-tanda kamma anjo risarei areng singkamma areng juku seperti juku lambaru.*²⁰

²⁰ .Zaenal Wawancara Pada tanggal 14 Maret 2013 di Pulau Salemo. “Ada beberapa tanda lain, yang biasa digunakan masyarakat pulau, seperti bulan, bintang, angin, tanda tersebut menjadi isyarat apakah mereka berangkat

Menurut informan bahwa masyarakat pesisir memahami cuaca lewat tanda alam misalnya bintang, awan, bulan, kemudian tanda-tanda tersebut diberi nama sesuai dengan nama jenis ikan. Tanda lain yang menjadikan bulan sebagai petunjuk yaitu ketika terjadi sinar bulan yang terang, namun di sekeliling bulan tersebut terdapat awan yang menyerupai payung. Kondisi ini dipercayai oleh nelayan akan terjadi hujan di esok harinya. Membaca tanda seperti ini maka aktivitas untuk melaut dan bepergian pagi harinya terpaksa harus ditunda oleh nelayan.

Bintang paling sering dijadikan sebagai tuntunan nelayan di dalam aktivitasnya adalah gugusan bintang “pari”. Bagi nelayan pulau tanda yang dapat diambil dari kehadiran bintang pari ini adalah menjadi penunjuk arah. Bagi mereka dengan tampaknya bintang pari di saat mereka berada di tengah lautan yang gelap

atau tidak ke pulau, kalau datang awan gelap merupakan tanda bahaya, atau bintang yang dikelilingi awan hitam, pertanda hujan deras, tanda-tanda seperti itu diberi nama sesuai dengan nama ikan, misalnya ikan lambaru”

mengalamatkan bahwa bintang tersebut menunjuk arah selatan. Oleh masyarakat nelayan gugusan bintang pari disebut dengan bintang *lambaru* oleh karena bintang ini ada kemiripan dengan ikan pari.

Selain bintang *Lambaru* yang dijadikan sebagai petunjuk arah juga oleh nelayan dikenal gugusan bintang yang mereka namai *ballakeppang*. Terhadap rasi bintang ini mereka memiliki kepercayaan bahwa ketika rasi bintang *ballakeppang* dihiasi atau diselimuti oleh awan maka bagi nelayan itu adalah pertanda akan terjadi badai yang disertai hujan keras dan banyak petir menyambar. Namun sebaliknya ketika bintang ini bersih dan tidak ada awan yang menyelimutinya maka ini menandakan tidak akan terjadi hujan.

Tanda bajoa juga merupakan kumpulan gugusan bintang yang dikenal oleh nelayan Liukang. Kehadiran gugusan bintang ini merupakan harapan yang selalu ditunggu dan dinanti-nantikan oleh nelayan. Hal ini dipercayai oleh mereka dengan munculnya bintang ini

ibarat surga bagi mereka oleh karena pada saat-saat itu kondisi laut begitu diam dan tenangnya. Kondisi ini tidak ada keraguan dan kekhawatir bagi nelayan akan datangnya badai atau gangguan cuaca. Bahkan kondisi ini merupakan saat dimana ikan dengan mudah bisa ditangkap. Selain itu, perjalanan antar pulau bagi keluarga nelayan yang memiliki kebutuhan atau urusan tertentu bisa melakukan perjalanan dengan aman dan lancar.

Gugusan bintang lain yang dikenal oleh nelayan Liukang yaitu bintang “balua”. Kehadiran bintang ini penting pula artinya bagi kehidupan mereka. Bintang Balua merupakan penunjuk atau kompas waktu. Bintang yang sama kegunaannya dengan balua oleh nelayan mereka namai bintang “palea”. Bintang ini digunakan oleh nelayan untuk menunjuk arah timur. Selain itu hampir sama kegunaannya dengan palea bintang “bari-baria” ini lebih memperjelas kepada nelayan bahwa waktu saat ini sudah hampir memasuki waktu fajar. Jadi

bintang wari-waria ini bermanfaat untuk nelayan agar segera bersiap-siap untuk pulang dengan membawa hasil tangkapannya.

Bagi masyarakat kepulauan, petir yang biasa kita dengar memiliki berbagai petunjuk. Jika diperhatikan secara seksama ternyata bunyi petir dan tempat/arah bunyi yang kedengaran, juga memiliki makna khusus bagi kehidupan masyarakat nelayan. Salah satu nama petir yang diidentifikasi dari posisi arah bunyinya adalah *gunturu' tallang*. Bila bunyi petir ini kedengaran berada pada posisi di sekitar arah kiblat (magrib) dan berada pada antara suatu pulau jauh dengan langit maka nelayan mempercayai bahwa hal itu pertanda akan terjadi badai pada waktu malam.

Tanda-tanda alam lain yang dipercayai oleh nelayan adalah ketika *Rammang* (awan) kelihatan di langit dengan bentuk menyerupai sisik pada ikan dan kelihatan merata atau menyelimuti langit bagi nelayan merupakan tanda di laut banyak ikan. Hal ini dijadikan

sebagai petunjuk bagi mereka untuk melakukan aktivitasnya sebagai nelayan. Bentuk awan yang bersisik seperti inilah yang selalu dinanti dan ditunggu oleh nelayan. Oleh karena bentuk awan seperti ini selalu mendatangkan hasil tangkapan yang lebih banyak atau lebih menguntungkan nelayan.

Pulang dan pergi merupakan konsep yang penting bagi nelayan dalam menjalankan rutinitasnya sebagai nelayan. Ketika mereka sudah melaut jauh dari pulau dimana mereka tinggal juga menjadi hal penting diperhatikan oleh mereka. Mereka sadar bahwa perjalanan pulang ke pulau dimana mereka tinggal memerlukan pertimbangan atau petunjuk atau pedoman yang tepat. Hal ini disebabkan suasana kapal yang berat dengan muatan hasil tangkapan sangat berbahaya manakala tidak hati-hati. Belum lagi didukung oleh suasana capek dan lelah setelah melakukan penangkapan ikan semalaman atau mungkin berhari-hari di laut yang jauh. Dengan demikian tanda yang dipercayai nelayan

dapat memberikan petunjuk aman dalam perjalanan pulang yaitu mengikuti atau menunggu datangnya gelombang yang mereka sebut “*bombang toa*”. Oleh sebagian nelayan *bombang toa* ini dinamai pula dengan istilah “*galluru*”. *Bombang toa* atau *galluru* ini terjadi ketika ada ombak yang diakibatkan oleh angin barat bertiup ke timur meskipun kencang tetap tidak berbahaya bagi nelayan asalkan menurut kepercayaan mereka perahu harus mengikuti ombak ini dari sisi angin kencang tersebut. Bahkan dengan dorongan ombak dan angin bisa lebih memacu perahu sehingga bisa lebih cepat sampai ke pulau dimana mereka tinggal.

Apa yang diuraikan tentang tanda-tanda alam atau cuaca yang dijadikan sebagai petunjuk yang dipercayai oleh mereka bisa keluar dari marabahaya, ganasnya alam menjadi hal yang masih fungsional dalam kehidupan nelayan. Meskipun juga disadari dengan masuknya teknologi juga membantu nelayan untuk lebih efektif memaknai suatu situasi namun tidak berarti kepercayaan

terhadap apa yang telah dikemukakan sama sekali tidak digunakan oleh nelayan. Bahkan bagi mereka antara keterampilan membaca tanda-tanda alam dengan mempercayai kejadian-kejadian yang terjadi kemudian dikombinasikan dengan alat teknologi semakin memantapkan keyakinan mereka untuk tetap setia mengarungi laut sebagai bagian kehidupannya mencari nafkah.

Menurut Zaenal “Beginimi Pulau kalau tiba musim hujan biasa tabbangkaki napakamma gunturu dan kilat kayak mau menyambar rumah, angin, kayak mau terbang rumah, jadi kalau bengini teriak mamiki Allahu akbar-Allahu Akbar biasa anak-anak ammarrangi begitu juga kalau hujan nampania angin tanda bahaya.”²¹

²¹ Zaenal, Wawancara pada tanggal 14 Februari 2010 di Pulau Salemo “Menurut Zaenal kalau tiba musim hujan kadang-kadang kita kanget karena suara kilat dan Guntur, sekan-akan menyambar rumah dan mengangkat atap rumah, kalau cuaca seperti ini kita berteriak Allahu akbar, kalau anak kecil berteriak.

Bagi Zaenal cuaca dan alam menjadi ancaman buatnya, karena cuaca di Pulau sangat berbeda dengan cuaca di daratan apalagi ketika mereka berlayar untuk mencari ikan, sehingga factor inilah yang menjadikan masyarakat pulau mensakralkan cuaca dan alam. Peneliti melihat bahwa kondisi inilah yang menyebabkan masyarakat Pulau perlu mempelajari tanda-tanda alam agar mereka dapat selamat, sebenarnya masih ada beberapa kepercayaan yang pernah tumbuh dan berkembang di kalangan nelayan namun karena ada pemutusan informasi dari generasi ke generasi lain/baru sehingga simbol suatu kepercayaan masih akrab dengan mereka namun makna dari simbol tersebut sudah bergeser tidak dimengerti lagi oleh generasi muda mereka. Beberapa contoh informasi yang diperoleh adalah keberadaan yang namanya “penno-penno”, yaitu suatu jenis kerang yang dirawat di dalam rumah dengan selalu dipenuhi air, hal ini dipercayai oleh nelayan masa yang silam sebagai tanda yang dapat menghantarkan nelayan

untuk terus mengalir rezekinya atau banyak rezekinya. Dan juga yang oleh nelayan disebut “kajao” yaitu bentuk kerang yang memiliki kemiripan dengan bentuk kepala kambing, oleh nelayan terdahulu di tempatkan di sekitar pintu dan juga kadang di bawah tangga rumah hal ini oleh mereka dipercayai menjadi pengais *dalle* (rezeki). Ada juga “ingkong mangangali”. Jika diartikan secara harfiah, yaitu ekor segan (rasa malu). Tapi maknanya bukan itu. Karena memang ada ikan yang bernama “mangngali”. Ekor ikan yang berwarna putih itu, diberikan pada anak yang baru lahir agar punya rasa malu (mangngali). Caranya, dijilatkan pada lidah bayi tersebut (Patappe, 2002).

Kelima: Kepercayaan akan Hari-Hari Tertentu

Waktu bagi masyarakat nelayan merupakan salah satu hal yang sangat penting. Profesi sebagai Nelayan merupakan profesi yang sangat beresiko. Olehnya itu profesi sebagai nelayan tidak saja mengandalkan

kemampuan teknik dan keterampilan melaut semata, namun lebih dari itu sangat membutuhkan pedoman-pedoman yang dapat menuntun mereka dalam beraktifitas terutama di laut. Predikat yang melekat pada leluhur bangsa kita sebagai pelaut ulung, ternyata dibangun dari suatu pengalaman melaut yang sarat dengan norma-norma dan nilai-nilai religius. Salah satu diantaranya yang sangat penting bagi mereka adalah kemampuan mereka untuk membaca tanda-tanda waktu (hari-hari) yang baik dan tidak baik untuk melakukan aktivitas melaut. Kemampuan ini terbangun dari rangkaian pengalaman yang direkam dan dicocokkan dengan waktu kejadian yang dialami secara langsung oleh nenek moyang kita sejak dulu.

Menurut H.Arif, "*Tena nasambarang antu tawwa punna assuluki lampa-lampa mange nia rikana allo nakasa punna rilalanna ajaran islamka, punna tradisita singkamma lalanna bobokku nia rikana nyawa tallasa iyarika tena nakulle menghadap*

*naga atau rionjoki bayanganta ka into bayangaga nyawa tallasa.*²²

H. Arif memahami bahwa kehidupan ini ada yang baik dan buruk, oleh karena masyarakat pulau perlu memahami hari-hari baik dan buruk agar supaya tidak mendapatkan sial. Salah satu pedoman hari-hari baik yang masih digunakan oleh nelayan untuk melakukan aktifitas kesehariannya melalui perhitungan pokok tahun menurut Agama Islam yaitu 1 Muharram dalam delapan tahun yang disebut satu *pariama* sebagai berikut:

1. Kalau pokok tahun jatuh pada hari selasa disebut tahun ا (Alif)
2. Kalau pokok tahun jatuh pada hari sabtu disebut tahun ح (Ha)

²² H.Muh.Arif, Wawancara paa tanggal 16 Maret 2013 di Pangkajene, Menurut H.Arif bila seseorang keluar rumah, harus menentukan hari yang baik karenadalam islam ada istilah hari nakasa, kalau dalam tradisi ada namanya nyawa yang hidup, tidak boleh menghadap naga, atau menginjak banyangan kita karena banyangan itu adalah nyawa kita”

3. Kalau pokok tahun jatuh pada hari kamis disebut tahun خ (Kha')
4. Kalau pokok tahun jatuh pada hari sabtu disebut tahun د (Dal depan)
5. Kalau pokok tahu jatuh pada hari rabu disebut tahun ب (Ba)
6. Kalau pokok tahu jatuh pada hari ahad disebut tahun و (Wa)
7. Kalau pokok tahu jatuh pada hari jumat disebut tahun ذ (Dal Akhir)
8. Kalau pokok tahu jatuh pada hari senin disebut tahun ز (Za)

Ada lagi bentuk petunjuk atau pedoman yang digunakan oleh nelayan untuk menentukan dari arah mana untuk memulai sesuatu pekerjaan. Orang-orang tua dahulu selalu menghindari memulai sesuatu pekerjaan bila berhadapan dengan Naga di langit, karena menurut kepercayaan mereka bahwa Naga adalah makhluk ciptaan Allah SWT. yang terkuat dan tidak dapat dilawan.

Mungkin kepercayaan seperti ini muncul dari luar Agama Islam. Bagi ajaran Agama Islam tak ada yang patut dipercayai dan diyakini kecuali ke-Esa-an Allah SWT. Namun ternyata dikalangan Umat Islam masih saja ada yang mempercayai tradisi Naga ini. Untuk mengetahui perjalanan naga di langit berikut dikemukakan dari berbagai sumber lisan dan tulisan lontara sebagai peninggalan tradisi:

- Jika hari ahad naga menghadap ke utara
- Jika hari senin naga menghadap ke timur
- Jika hari selasa naga menghadap ke selatan, timur dan tenggara
- Jika hari rabu naga menghadap ke barat laut
- Jika hari kamis naga menghadap ke utara
- Jika hari jumat naga menghadap ke selatan barat/barat daya
- Jika hari sabtu naga menghadap ke selatan barat/barat daya

Bagi yang berprofesi nelayan, untuk memulai aktifitasnya, ketika mereka turun dari tangga mereka diusahakan untuk tidak berhadapan langsung dengan mulut naga di langit. pada saat akan melaut, ketika sudah di atas perahu dan memulai perjalanannya mereka selalu menghindari mulut naga. Hal ini dilakukan agar supaya perjalanan di laut dapat berjalan dengan selamat dan hasil tangkapan lebih banyak.

Selain dari petunjuk menentukan hari-hari baik di atas yang sering juga dipakai sebagian orang-orang tua dahulu adalah menggunakan bayang-bayanginya. Dengan selalu membelakangi bayang-bayanginya (*taung-taung*) atau menyampingi bayang-bayanginya/menghadap ke matahari. Hal ini dipahami oleh nelayan bahwa bayang-bayang tubuh kita adalah nafas dan simbol hidup yang tidak mati. Tubuh atau jasmani kita boleh saja mati namun bayang-bayang yang selalu mengikuti kita tidak pernah mati dan selalu hidup, inilah yang disebut oleh nelayan "*nyawa Tallasa*". Kepercayaan ini kemudian

diimplementasikan dalam kehidupan mereka bahwa ketika melakukan aktifitas melaut maka pada saat langkah kaki pertama ketika turun dari rumah tidak boleh menginjak bayang-bayang. Jika seandainya pada saat pertama langkah kaki menginjak bayang-bayang tubuhnya maka perjalanannya mengalami sesuatu masalah dan biasanya hasil tangkapan yang diperoleh tidak banyak.

Ada pula yang menggunakan petunjuk memilih hari-hari baik untuk memulai suatu pekerjaan atau untuk bepergian dengan petunjuk hari-hari naas/sial (*nakasa*), baik *naas* tahunan, *naas* bulanan maupun *naas* harian. Berikut ini dikemukakan bentuk *naas* harian (*allo nakasa*); *Naas* harian terjadi dalam tiga bulan sekali, yaitu ;

- Bulan Ramadhan, Syawal dan Zulkhaidah *naasnya* adalah Hari Jumat.
- Bulan Zulhijjah, Muharram dan Syafar *naasnya* adalah Hari Sabtu dan Ahad.

- Bulan Rabiul Awal, Rabiul Akhir dan Jumadil awal *naasnya* adalah hari Senin dan Selasa.
- Bulan Jumadil Akhir, Rajab dan sya'ban *naasnya* adalah Hari Rabu dan Kamis.

Bagi nelayan *naas* harian ini merupakan salah satu petunjuk penting dalam melakukan aktivitasnya. Umumnya nelayan masih mempercayai hari *naas* ini di dalam kehidupan mereka. Olehnya itu, aktivitas dan perilaku apapun yang dilakukannya selalu berusaha untuk menghindari hari-hari *naas* tersebut.

Selain pedoman waktu yang telah dikemukakan, di bawah ini satu pedoman hari yang juga masih dipercaya dan diperaktekkan nelayan dalam melakukan aktivitasnya. Pedoman ini lebih lengkap karena dikombinasikan dengan hari selama satu minggu dan bulan selama satu tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat secara lengkap dalam tabel lampiran.

Tabel.**(Sumber H.Arif)**

(Hari-hari yang menjadi pedoman hidup Masyarakat
Pesisir)

Hari	W a k t u											
	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5
Jam												
Jum'	Bai	Ko	Se	Hal	Ra	Cel	Sel	Ko	Cela	Resk	Hala-	Sel
at	k	-	la-	a-	h-	a-	a-	-	ka	i	ngan	a-
		so	M	nga	Ma	Ka	Ma	son				mat
		ng	at	n	t		t	g				
Sabtu	Hal	Sel	Ce	Re-	Bai	Ko	Ra	Cel	Rah	Cela	Hala-	Ce-
	a-	a-	la-	Ski	k	-	h-	a-	mat	ka	ngan	lak
	Ng	ma	Ka			So	Ma	Ka				a
	an	t				ng	t					
Ahad	Re-	Ce	K	Re-	Hal	Re-	Ce-	Ra	Cela	Kos	Rah-	Hal

	Ski	la-	o-	Ski	a-	Ski	La	h-	ka	ong	mat	a-
		Ka	So		nga		ka	mat				nga
			ng		n							n
Senin	Sel	Ha	Re	Ce-	Sel	Bai	Ko	Sel	Hala	Cela	Ce-	Ra
	a	la-	-	La	a-	k	-	a-	ngan	ka	laka	h-
	Ma	ng	ski	ka	Ma		So	mat				mat
	t	an			t		ng					
Selas	Ce-	Ra	Ba	Ko	Ra	Hal	Ra	Ce-	Kos	Cela	Rah-	Hal
a	La	h-	ik	-	h-	a-	h-	lak	ong	ka	mat	a-
	ka	M		son	Ma	Ng	Ma	a				nga
	at		g	t	an	t						n
Rabu	Ko	Sel	Ha	Ko	Sel	Ra	Bai	Ko	Sela	Sela	Re-	Sel
	-	a-	la	-	a-	h-	k	-	mat	mat	ski	a-
	So	M	ng	So	Ma	Ma		son				mat
	ng	at	an	ng	t	t		g				
Kami	Sel	Ce	Ra	Bai	Ko	Sel	Ce-	Sel	Kos	Rah	Hala-	Ko-
s	a-	-	h-	k	-	a-	La	a-	ong	mat	ngan	
	Ma	La	m		son	Ma	ka	mat				son
	t	ka	at		g	t						g

Pedoman aktifitas keseharian masyarakat pesisir masih memahami adanya hari dan jam baik, kosong, halangan, celaka, rezeki, selamat, pada pedoman waktu yang baik tersebut masyarakat pesisir memulai ke luar rumah untuk berlayar dan berdagang, tetapi bila waktu tersebut dianggap buruk, celaka maka mereka lebih memilih untuk tinggal di dalam rumah atau menunda perjalanan, misalnya hari jumat jam 6 dianggap baik, tetapi hari jumat jam 11 dianggap celaka.

Memahami Masyarakat Melalui Siklus Kehidupan

Pertama: Upacara Pamanakang

Upacara kehamilan hampir terjadi di setiap pulau di kecamatan Liukang Tupabbiring. Tidak ada perbedaan pelaksanaannya antara satu pulau dengan pulau lainnya, yaitu upacara *mappasili* sebagai obat. Biasanya, di atas perut perempuan hamil ditaruh gula, kelapa, dan beras.

Menurut imam Desa Balang Caddi, upacara *mappasili* adalah upacara *pammanakkang* yang jarang dilakukan”²³

Upacara kehamilan dilaksanakan pada kehamilan yang memasuki usia tujuh bulan. Hal yang terpenting dalam upacara ini adalah membaca Al-Quran surat Maryam dan surah Yusuf. Pembacaan Al-Quran (surat Maryam) mengandung makna sebuah permintaan jika nanti yang dilahirkan perempuan, maka memiliki kesucian seperti kesucian Maryam. Sedang bacaan surat Yusuf dimaksudkan agar jika laki-laki yang dilahirkan, menjadi manusia seperti Nabi Yusuf.

Acara lainnya adalah membaca barazanji dengan harapan bayi yang dilahirkan kelak memiliki sifat-sifat luhur, sebagaimana kandungan isi kitab barazanji, yaitu pujian terhadap *akhlaq karimah* Nabi Muhammad saw.

Wawancara Hasan, Tokoh Masyarakat Pulau Kapoposan ” *Nia rikana acara rujakang anjo punna anak pertama, punna acara rujakan nia*

²³.Hasil wawancara Iman Desa Balang Caddi, Zainuddin, Tanggal 21 Maret 2010

menuna sikamma sabuk kelapa, gula merah, anjo artina supaya kehidupanna anakka bahagia”²⁴

Menurut informan di atas, jika hamil pertama, upacara itu antara lain dengan melakukan rujakan, yang terdiri dari sabuk kelapa muda dicampur dengan gula merah, dan jeruk. Acara tersebut menggambarkan kegembiraan yang mendalam bagi orang yang hamil beserta keluarganya, dan ini merupakan ciri kecintaan seorang tua terhadap anaknya.

Wawancara Zaenal, Tena najai tau aqeqah anakna, tapi biasa punna antama balla berui nampai aqeqah, tapi biasana acceraji, iyami antu ammolong jangan nampa nakana lebbami ria aqeqah”²⁵

²⁴ Hasan, Tokoh Masyarakat, Wawancara tanggal 16 Maret 2013 di Pangkajene “Ada yang dinamakan acara rujakan itu kalau anak pertama, kalau acara rujakang yang dipersiapkan, seperti sabuk kelapa, gula merah, yang berarti kebahagiaan”

²⁵ Zaenal “ Guru Mengaji, Wawancara Tanggal 14 Maret 2013 di Pulau Salemo. “tidak banyak masyarakat pesisir yang mengaqeqah anaknya tetapi kalau masuk rumah baru dirangkaikan dengan aqeqah, akan tetapi ada pemahaman

Namun, Menurut Zaenal di beberapa pulau terkhusus Pulau Balang Caddi mereka biasanya tidak melakukan *aqiqah* terhadap anak yang baru lahir, namun terkadang mereka juga melakukannya bila ada acara-acara lain misalnya naik rumah disertakan dengan *aqiqah*, atau acara pernikahan. Hal ini berarti tanggung jawab dan kecintaan masyarakat terhadap anak dan kewajiban beribadah masih kurang, namun ada beberapa kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang kurang mampu untuk melaksanakan *aqeqah* yakni *ma'cera* dengan memotong 2 ayam bagi laki-laki dan 1 ayam bagi perempuan sebagai rasa syukur dan bilamana anak kelak sudah mapan maka mereka melakukan *aqeqah* kembali sesuai ajaran Islam.

Kedua: Upacara Tola Bala

Upacara *tolak bala* diselenggarakan dalam rangka menolak malapetaka atau marabahaya. Yang termasuk

masyarakat pesisir yang dinamakan *accera*, memotong ayam dan dianggap telah *aqeqah*"

upacara ini antara lain mandi shafar yang diselenggarakan di pinggir pulau atau di sumur yang dianggap ada penghuninya, acara ini merupakan upacara komunal karena sebagian masyarakat melakukannya bahkan ada yang datang dari daratan untuk melakukan mandi *safar*, yang lebih dikenal dengan istilah *ajjepe sokko bala* (Makan *songkolo Jepe*).²⁶ Akan tetapi, sebuah pendapat mengatakan upacara tolak bala *tenaja pajjenekang*. (tidak ada acara mandi-mandi).²⁷ Menurut pendapat Kepala Desa Balang Caddi bahwa akhir-akhir ini banyak masyarakat tidak melaksanakan mandi *safar* karena telah disalah fungsikan (disfungsional). Masyarakat yang datang di Pulau itu ada yang bertujuan untuk mandi *safar* ada juga memiliki tujuan lain khususnya remaja. Diantara mereka ada yang bertujuan mencari jodoh. Menurut kepala Desa Salemo ²⁸, bahwa ajang mandi *safar* kini

²⁶Kepala Desa Balang Caddi, H. Aminuddin, *Wawancara* pada tanggal 21 maret 2010 di Pulau Balang Caddi.

²⁷Kepala Desa Balang Caddi, H. Aminuddin, *Wawancara* pada tanggal 21 maret 2010 di Pulau Balang Caddi.

²⁸ Kepala Desa Pulau Salemo, *Wawancara* tanggal 21 Maret 2010 di Pulau Salemo

hanya dijadikan sebagai tempat kumpul-kumpul dan minum-minuman keras. Oleh karena itu, upaya yang seharusnya dilakukan adalah melakukan preventif.

Tradisi ini dilakukan demi menjaga tradisi keagamaan masyarakat bahari. Sementara hal lain yang telah menjadi tradisi dan tidak bertentangan dengan ajaran agama tetap dilaksanakan. Tradisi perlu dilakukan, agar bulan *safar* tidak dijadikan sebagai bulan hura-hura belaka yang sudah sangat jauh dari ajaran Islam.

Wawancara Zaenal ” Prosesi upacara tolak bala, masyarakat menyiapkan beras, telur, ayam, disajikan di depan umum dan dibacakan doa *tolak bala*. Upacara ini biasanya dilakukan di rumah masing-masing atau di masjid, dan biasanya memanggil tetangga untuk melaksanakan upacara *tolak bala* ini”.²⁹

²⁹ Zaenal, Guru mengaji, Wawancara pada tanggal 14 Maret 2013

Zaenal beranggapan bahwa dalam pelaksanaan *tola bala* tidak cukup hanya mempersiapkan makanan saja, akan tetapi harus ada yang membaca doa *tola bala*, agar supaya makanan yang disajikan dapat berberkah. Menurut analisa penulis, pelaksanaan *tolak bala* ini perlu di budayakan, selain karena banyaknya masalah atau problema yang dihadapi masyarakat juga karena seringnya terjadi bencana, sehingga prosesi upacara dapat menyadarkan masyarakat dari keteledorannya dan kesalahan yang dilakukannya. Salah satu di antaranya adalah merusak ekosistem laut dengan menggunakan alat untuk megebom ikan, dan lain sebagainya. Di samping itu, nilai yang terkandung di dalamnya adalah melestarikan budaya Islam.

Upaya antisipatif dari perilaku yang menyimpang pada acara mandi safar itulah yang perlu dibenahi dan dihilangkan. Dengan demikian, acara mandi safar ini tidak lagi menjadi ajang hura-hura, tetapi lebih pada upaya pembersihan dan penyadaran diri untuk lebih

mendekatkan diri pada Allah SWT. Hal-hal yang mengarah pada *deviency* atau perilaku menyimpang, yang dapat merusak moral generasi Islam seperti minum-minuman keras.

Menurut Zaenal "Ada beberapa ayat al-Quran yang dibacakan ketiak tola bala diantaranya beberapa kalimat di dalam mandi safar QS Yasin: 58 (*salamun qaulan min rabbi alamin, salamun alal alamin, salamun hiya hattama thola il fajar*) yang artinya keselamatan dari alam, keselamatan dari malam hingga fajar.³⁰

Tola bala memiliki makna nilai positif karena pada hakikatnya *tola bala* adalah penangkal marabahaya. Nukilan ayat di atas merupakan potongan dari beberapa ayat al-Quran, sehingga penulis melihat bahwa mandi *safar* pada initya adalah berdoa kepada Allah agar terhindar dari bahaya.

³⁰ Zaenal, Guru Mengaji, Wawancara Pulau Salemo tanggal 14 Maret 2013

Pada prosesi mandi syafar ada yang bernuansa wisata, ada yang sakral, mandi syafar dilakukan dengan ramai dan pada malam hari masyarakat mempersiapkan berbagai makanan dan menghias kapal yang akan mengantar kita untuk mengelilingi pulau, wisata ini menghabiskan banyak materi, sedangkan mandi syafar yang disakralkan cenderung dilakukan dengan sembunyi-sembunyi hanya satu dua orang yang melakukannya biasa dilakukan oleh orang tua, dengan menuliskan ayat suci al-Quran di atas daun, kemudian dibuang ke dalam sumur setelah itu masyarakat menggunakan air sumur itu untuk mandi, ini dilakukan agar supaya segala kesialan dan malapetaka dapat terhindarkan.

Memahami Masyarakat Pada Kegiatan Keagamaan

Pertama: Tradisi Maulidan

Peringatan maulid Nabi Besar Muhammad SAW. menjadi upacara-upacara keagamaan yang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat pulau di kecamatan

Liukang Tupabbiring. Apabila tanggal kelahiran Muhammad saw, maka secara bersama-sama masyarakat pulau tidak mau ketinggalan memperingatinya.

Sebagaimana pada tahun-tahun sebelumnya, maulid tersebut diwarnai dengan berbagai kegiatan masyarakat di antaranya barazanji, *appanaung kanre maudu* (hidangan maulid) dengan berbagai variasi warna, bentuk dan besarnya *baku* (tempat menghias hidangan maulid dapat berupa ember, baskom, dan lain sebagainya. Seluruh masyarakat pulau, dari orang tua sampai anak-anak berebut menyerbu hiasan *baku* dan telur maulid yang dipajang di depan jamaah setelah acara maulid selesai.

Tradisi memperingati maulid Nabi Besar Muhammad saw. itu juga memiliki dua kegiatan, ada yang khusus *panaung baku* dan ada *ceramah agama*. Demikian halnya pada acara isra' mi'raj. Malah ada yang khas dari tradisi tersebut sebagaimana diungkap oleh imam Desa Balang Caddi :

“Secara umum ada *kasi* turun *baku* ada juga *kasi* datang penceramah dari DDI, sama juga dengan Isra Mi’raj dilaksanakan 2 kali, yaitu diadakan di Masjid dan DDI. Kalau diadakan di masjid maka masyarakat *appanaung baku*, kalau maulid diadakan di DDI maka hanya diundang penceramah dari luar.³¹

Dari pelaksanaan maulid di atas ada beberapa hal yang dapat kita ambil kesimpulan bahwa simbol keakraban dan silaturahmi, simbol pengorbanan, simbol budaya Islam, simbol kecintaan kepada Nabi saw, namun tetap saja ada masyarakat yang menganggap *bid’ah* dan *subhat* tergantung bagaimana masyarakat memaknai maulid bila maulid mendatangkan keburukan misalnya ketika masyarakat memaknai maulid sebagai pemborosan, tempat berbuat makziah bercampur antara

³¹Kepala Desa Balang Caddi, H. Aminuddin, *Wawancara* pada tanggal 21 maret 2010 di Pulau Balang Caddi.

laki-laki dan perempuan berdesakan untuk berebut telur sehingga terjadi kemakziatan.

Jadi budaya atau tradisi maulid dengan menghadirkan *kanre maudu* mendorong masyarakat untuk senantiasa menjalankan ajaran Islam, seperti menyemangati kerja dan produksi untuk memiliki makanan dan persediaan di rumah demi kemakmuran, kesejahteraan, dan mendorong mengeluarkan zakat.

Kedua: Upacara mapatemme al-Quran

Al-Qur'an adalah kitab suci yang paling utama dalam agama Islam. Rasulullah meninggalkan dua pusaka kepada pengikutnya yaitu Al-Qur'an dan hadis. Keduanya merupakan panduan dan petunjuk dalam mengarungi kehidupan Dunia dan akhirat nanti, adapun pengertian Al-Qur'an sebagaimana didefinisikan oleh ulama ushul, ulama fiqih, dan ulama bahasa adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad saw. *Lafaznya* mengandung *mu'jizat*, membacanya

mempunyai nilai Ibadah, diturunkan secara mutawatir, dan ditulis pada mushaf.

Kedatangan wahyu merupakan sesuatu yang dirindukan Nabi oleh kerana itu, ketika datang wahyu, Nabi langsung menghafalnya dan memahaminya. Dengan demikian, Nabi adalah orang yang pertama menghafal Al-Qur'an. Tindakan Nabi adalah suatu teladan bagi para sahabat. Imam al-Bukhari mencatat sekitar tujuh orang sahabat Nabi yang terkenal dengan hafalan Qur'annya; Abdullah bin Mas'ud, Salim Bin Miqal, Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Kaab, Zaid bin Tsabit, Abu Zaid bin As-Sakan, dan Abu Darda, ada juga dari kalangan sahabat perempuan, seperti Aisyah, Hafsa, ummu Shalah, Ummu Waraqah. Setiap sahabat yang ingin menghafalkan Al-Qur'an biasanya menghadap kepada nabi, atau ketika Nabi menyampaikan ayat di depan umum kemudian sahabat menghafalkannya. Apalagi pada masa itu belum terkumpul dalam sebuah mushaf sehingga para sahabat menghafalkan Al-Qur'an pada

tempat, waktu yang berbeda dan kemampuan mendengar berbeda sehingga ketika kitab ingin dibukukan memerlukan ketelitian.

Menurut kepala Desa “Penammatan Al-Qur’an dilakukan dengan barazanji dilakukan di rumah saja dan yang menammatkan adalah guru maggajinya saja”.³²

H. Amiruddin Kepala desa balang caddi melihat tradisi penammatan sebagai tradisi yang sering dilakukan di rumah yang dipandu oleh guru mengaji, tradisi ini tidak begitu meriah, namun pada tradisi penammatan ini dilakukan pula barazanji dengan mengundang masyarakat setempat yang mampu barazanji. Tradisi ini memiliki perbedaan antara penghafal pada masa Nabi dengan sekarang, begitupula prosesi penanmatan kalau pada masa Nabi para sahabat penghafal menghadapkan hafalannya kepada Nabi tanpa prosesi yang lain, namun

³²Kepala Desa Balang Caddi, H. Aminuddin, *Wawancara* pada tanggal 21 maret 2010 di Pulau Balang Caddi.

di Pulau kec. Tupabbiring menghafalkan Al-Qur'an disertai acara barazanji.

Menurut Zaenal “*bahwa biasanya penammatan Al-Qur'an dilakukan di atas kuburan seorang ulama agar mendapatkan berkah biasana nia barazanjina, biasa punna penammatan Guru manggajinaji patammaki*”.³³

Zaenal memahami bahwa penammatan di atas kuburan ulama disertai dengan membaca barazanji dapat mendatangkan berkah bagi hafidz. Tradisi ini dilakukan di atas kuburan *walli* atau *gurutta* yang dianggap suci dan berberkah agar supaya hafalan al-Quran mendapatkan berkah.

³³Zaenal, Guru Mengaji Pulau Salemo, *Wawancara* pada tanggal 13 Februari 2010 di Pulau Salemo. “Penammatan al-Quran dilakukan di atas kuburan seorang ulama, agar mendapatkan berkah, adapun acaranya barazanji, dan dipandu oleh guru mengaji”



Gambar.

(Prosesi Penghafalan al-Quran
Pulau Salemo 14 Pebruari 2010)

Penammatan al-Quran yang dilakukan pada masyarakat Pulau terlihat pada gambar di atas, salah seorang hafidz menghadapkan hafalannya pada guru mengaji di rumah guru mengaji, namun prosesi ini sudah mulai berkurang yang terlihat hanya sekumpulan anak kecil yang lagi mengaji di kolom rumah guru mengaji.

Masyarakat bahari senantiasa menjadikan alam sebagai subjek dalam berperilaku, alam dianggap dapat memberikan berkah terhadap apa yang dilakukan, namun perlu dipahami bahwa ketika alam menjadi objek dalam

berperilaku maka alam adalah ciptaan Allah yang senantiasa menjadi garapan manusia. Dalam mencari nafkah untuk dunia dan akhirat.

Salah satu kelebihan masyarakat pulau adalah banyaknya penghafal Al-Qur'an ini disebabkan oleh salah satu faktornya adalah letaknya yang jauh dari kota. Sehingga hadir kebijakan pemerintah daerah untuk membangun asrama hafidz selain membuka lapangan kerja juga dapat memperbaiki dan mengembalikan citra masyarakat pulau sebagai *source of the Ulama* dan pada umumnya akan membawa nama baik Pangkep karena yang belajar dan menghafal Al-Qur'an bukan hanya masyarakat pulau itu saja tapi juga dari daratan hingga daerah lain.

Ketiga: Pengajian Pondokan

Kurangnya lembaga pendidikan formal, sehingga sistem pengajian pondokan merupakan alternatif bagi

masyarakat Pulau dari berbagai tingkat usia. Menurut Sayyid Abdullah Aliyah :

‘Setiap pondok yang melakukan pengajian-pengajian berbeda-beda materinya. Ada yang mengajarkan *Mukhtarul Hadis*, Tafsir Al-Qur’an, ada juga yang mengajarkan tajwid, serta tasawwuf bagi tingkat paling atas. Para ulama menggunakan metode tanya jawab sehingga masyarakat paham tentang materi tersebut.³⁴

Sayyed Aliyah menggambarkan tentang metode pengajian Ulama terdahulu yang dianggap efektif, misalnya saja menurut Sayyed Aliyah pengajian dilakukan dengan metode Tanya jawab dan setiap rumah *halaqah* memiliki materi ajar yang berbeda, kalau ada tiga rumah, maka ke tiga rumah tersebut memiliki materi yang berbeda ada yang mengajarkan hadis, tafsir.

³⁴Sayyid Abdullah Aliyah, Tokoh Masyarakat Pulau Salemo, *Wawancara*, tanggal 14 februari 2010 di Pulau Salemo.

Akibat perkembangan zaman, masyarakat pulau tidak lagi melakukan pengajian pondokan yang hanya *mangngaji* (mengaji dirumah), hingga menamatkan satu Quran. Guru *pangngaji* menerima satu dua penghafal. Mereka menghafalkan Al-Qur'an di hadapan gurunya. Tradisi ini diwariskan kepada anak cucunya. Banyaknya guru mengaji pada setiap pulau sekitar 10-15 orang guru mengaji merupakan kesyukuran tersendiri bagi ummat Islam pada pulau-pulau tersebut. Kegiatan ini juga tidak terlepas dari program pemerintah yaitu berkenaan dengan pemberian gaji bagi guru mengaji.

Santri yang menamatkan Al-Qur'annya menurut Zaenal di bawa ke *tampa karamaka* yakni kuburan dengan tujuan agar mendapatkan berkah.³⁵

³⁵Zaenal, Guru Mengaji Pulau Salemo, *Wawancara* pada tanggal 13 Februari 2010 di Pulau Salemo. .



Gambar.

(Bukti Sejarah Pulau Tempat Penyebaran Islam
Pulau Salemo 14 Pebruari 2010)

Pada gambar di atas terlihat peninggalan penjajah dan bukti sejarah penyiaran Islam di Pulau sederetan ulama yang pernah tinggal di pulau untuk berdakwah, namun seiring waktu berjalan para ulama mulai meninggalkan Pulau mereka tersebar ada yang fokus melaksanakan di perguruan tinggi dll. Di Pulau Salemo tidak ada lagi ulama besar.

Menurut Abdullah Aliyah dan beberapa masyarakat lainnya bahwa pada tahun 1940 Pulau Salemo merupakan pusat penyebaran ajaran Islam. Setelah terjadi pemboman oleh Belanda dan Jepang

banyak ulama yang meninggal dan menghilang serta tersebar tidak diketahui keberadaannya.³⁶

Salah satu bukti sejarah yang masih tertinggal adalah sebuah meriam yang masih terawat di pulau tersebut yang tertulis 1940. Untuk mengantisipasi hilangnya tradisi-tradisi keagamaan yang sangat urgen seperti menghafal Al-Qur'an, maka pada tanggal 8 Februari 2007 dirintis pembangunan asrama *hafidz* di pulau Salemo. Menurut Kepala Desa Pulau Salemo :

“Hal ini dilakukan agar orang luar dan di kampung ini dapat meningkatkan nuansa islami dan menggambarkan bahwa Pulau salemo adalah Pulau yang merupakan tempat penyebaran Islam.³⁷

³⁶. Sayyid Abdullah Aliyah, Tokoh Masyarakat Pulau Salemo, *Wawancara*, tanggal 14 februari 2010 di Pulau Salemo.

³⁷Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Pulau Salemo, Tanggal 14 februari 2010 di Pulau Salemo

Masyarakat memang membutuhkan peran serta pemerintah dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan. Besarnya potensi masyarakat pulau dalam peningkatan nilai-nilai keagamaan masyarakat terlihat dengan banyaknya pondok mengaji dan guru mengaji yang tidak terorganisir serta fasilitas yang kurang mendukung peningkatan tersebut, sehingga pemerintah daerah tk II. Kabupaten Pangkep berinisiatif untuk membangun pondok pengajian dan *hafidz* yang mengorganisir santri dan guru mengaji yang berkompeten. Santri dapat berasal dari pulau atau dari luar pulau itu sendiri. Dengan demikian, terbangun sebuah citra yang baik di tengah masyarakat dengan nilai- nilai Qurani.

Keempat: Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim adalah sekumpulan orang yang melakukan proses belajar mengajar. Kegiatan ini sangat kurang terlihat di Pulau akhir-akhir ini. Ada pulau yang sama sekali tidak memiliki majelis *ta'lim* secara formal

dan ada pula masyarakat pulau yang baru membentuk majelis *ta'lim*. Kondisi riil ini penulis simpulkan sebagai salah satu yang menyebabkan kurangnya silaturahmi antar masyarakat di Pulau. Mereka sibuk dengan aktifitasnya masing-masing, sehingga tidak ada kunjungan dari rumah ke rumah yang secara rutin dilakukan di pulau yang sangat kecil. Menurut penulis mengakibatkan hubungan kekerabatan dan keakraban antar warga tidak terjalin dengan baik. Padahal, majelis *ta'lim* merupakan salah satu wadah silaturahmi antar masyarakat, wadah penyaluran dan pemberian informasi keagamaan.

Menurut imam Balang Caddi bahwa : “*Mammadai panggajianga malahan appa'kali siallopunna ramallangi, tapi tena perubahan. Tenapa erona karaeng Allah Taala singkamma lalanna koranga “ inna laha yahdiy may yasyau ”*”.³⁸

³⁸ Hasil wawancara dengan Imam Pulau Balang Caddi, Zainuddin, Tanggal 21 Maret 2010 di Pulau Balang Caddi. Lumayan Pengajian, malahan dilakukan 4 kali sehari bila bulan suci ramadhan, tetapi tidak ada perubahan,

Pernyataan di atas membuktikan adanya kejenuhan masyarakat terhadap proses dakwah di Pulau. Pengajian rutin dilaksanakan pada bulan ramadhan, bahkan sampai empat kali dalam sehari, namun kondisi masyarakat tidak ada perubahan. Hal ini berarti bahwa masyarakat memiliki nilai kesadaran yang rendah terhadap kegiatan keagamaan di samping faktor kurangnya pendidikan.

Kondisi dan fenomena di atas harus segera diperbaiki. Kurangnya antusias masyarakat terhadap majelis *ta'lim* disebabkan ketidakpahaman tentang pelaksanaan majelis *ta'lim*, sehingga harus dicari solusinya. Namun bila memasuki bulan ramadhan majelis taklim mulai ramai dilaksanakan namun terlihat majelis taklim hanya sebatas seremonial belaka tidak dapat meningkatkan nilai-nilai keagamaan masyarakat pesisir, majelis taklim hanya dijadikan tempat gosip, pameran perhiasan dan reuni.

Kelima: Sholat Berjamaah

Kewajiban yang paling utama adalah shalat, karena merupakan tiang agama. Shalat merupakan ibadah harian yang terus berulang dan ibadah yang paling pertama dihisab atas setiap mu'min di hari kiamat. Shalat merupakan garis pemisah antara iman dan kufur, antara mu'min dan kafir, sebagaimana ditegaskan.

Kepala Desa Balang Caddi mengatakan bahwa masyarakat laki-laki di Pulau Balang Caddi jarang sekali terlihat di Masjid, dikarenakan sebagian besar waktu mereka dihabiskan di laut”.³⁹ Hal ini jelas terlihat dari ungkapan imam Desa Balang Caddi :

“Tena najai persenna tau sambayanga. Kamma-kamma inne teai agamayya parentaki, sambayang isya jai appalanna iya tommo kurang tau sambayang. Tapi, katte parentai agamayya, lohoro sikedde appalana iya tommo nagaukang

³⁹Kepala Desa Balang Caddi, H. Aminuddin, *Wawancara* pada tanggal 21 maret 2010 di Pulau Balang Caddi.

nasaba tappana tawwanakana tau rioloa sampulo kana sere rupa gau pagaukannaji tojeng”⁴⁰

Dari Informan di atas, masyarakat pesisir memahami sholat tidak lagi menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan, karena pada masyarakat pesisir kurang yang melaksanakan sholat 5 waktu apalagi ketika mereka sedang berlayar, padahal dalam Islam sholat seharusnya menjadi kewajiban meskipun dalam kondisi yang sakit atau dalam perjalanan, masyarakat pesisir memahami kalau seseorang tidak sholat, seperti halnya sepuluh perbuatan yang mereka lakukan tapi hanya satu perbuatan yang benar.

Masyarakat Islam adalah masyarakat yang keterkaitannya dengan Allah. Sangat dekat Shalat adalah

⁴⁰Hasil wawancara dengan Imam Pulau Balang Caddi, Zainuddin, Tanggal 21 Maret 2010 di Pulau Balang Caddi., Tidak banyak persennya orang yang sholat di Mesjid, zaman sekarang bukan agama yang memerintah kita, tetapi kita yang perintah agama, misalnya sholat Isya banyak pahalanya, tetapi kurang jamaahnya, dhuhur kurang amalnya tetapi banyak orang yang mengerjakannya, karena memang masyarakat punya paham seperti itu, inilah yang dikatakan orang terdahulu kita bahwa” lebih banyak berbicara daripada pelaksanaannya”

ibadah harian yang menjadikan muslim senantiasa dalam perjanjian dengan Allah. Ketika mereka tenggelam dalam bahtera kehidupan, maka datanglah shalat untuk menyelamatkannya. Saat dilalaikan oleh kesibukan dunia, datanglah shalat untuk mengingatkannya. Manakala diliputi oleh dosa atau hati yang penuh debu kelalaian, datanglah shalat untuk membersihkannya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah.r.a : Rasulullah saw, bersabda:

الصلوات الخمسوا الجمعة الى الجمعة كفارة لما بينهن

Artinya "Sholat lima waktu dan sholat Jum'at hingga sholat jum'at berikutnya, adalah penebus dosa-dosa yang terjadi antara sholat-sholat tersebut, sebelum diselubungi oleh dosa-dosa besar

Keistimewaan shalat adalah dilakukan secara berjamaah dan dikumandangkan dengan azan. Mengenai berjamaah dalam shalat, ada yang menyatakan fardu

kifayah sebagaimana yang dinyatakan oleh mayoritas para imam dan ada yang menyatakan fardu ain sebagaimana dikatakan imam Ahmad (Qardhawi, 2003: 82).

Sedemikian pentingnya shalat maka Rasulullah pun bersungguh-sungguh akan membakar rumah suatu kaum dengan api bila mereka melalaikan shalat berjamaah dan shalat di rumah-rumah mereka. Diriwayatkan dari Abu Huraira r.a Rasulullah Saw, Pernah bersabda :

واللدي نفسى بيده لقد هممت ان امر بحطب فيحطب ثم امر بالصلاة
ثم امر رجلا فيؤم الناس ثم احالفا الى رجل فا حرق عليهم بيوتهم

Artinya: Demi yang jiwaku berada pada genggamannya, aku telah berniat untuk mengumpulkan kayu api dan meminta kepada seseorang untuk mengumandangkan azan untuk mengerjakan shalat lalu memerintahkan seseorang untuk memimpin shalat dan aku akan pergi

kebelakang rumah-rumah orang yang tidak pergi mengerjakan shalat (Imam Az-Zabidi, 2004 : 164-165).

Islam pun memerintahkan kepada kami agar senantiasa mendirikan shalat berjamaah walaupun dalam peperangan sekalipun, dengan dianjurkannya shalat khauf. Shalat merupakan sistem hidup, sistem pendidikan, disyaratkan shalat lima waktu secara berjamaah akan mampu mengumpulkan ummat lima kali setiap hari sehingga meningkatkan nilai-nilai sosial seperti : Ketaatan, kedisiplinan, rasa cinta, persaudaraan , dan persamaan derajat.

KOMUNIKASI BUDAYA DAN AGAMA

Kesakralan, karamaka, barakka sebagai motive komunikasi budaya

John Dewey dan Goerge Hebert Mead. John Dewey dikenal dengan teori pengenalannya bahwa manusia tidak secara pasif menerima pengetahuannya begitu saja akan tetapi secara aktif membentuk sendiri pengetahuannya (Verger,1993), Charles Horton Cooley, dalam konsep diri, *Looking-Glass Self*, yang di dalamnya terdapat tiga unsur yang dapat dibedakan: 1. Bayangan mengenai bagaimana orang lain melihat diri kita, 2. Bayangan bagaimana pendapat yang dipunyai orang lain mengenai diri kita, 3. Rasa-diri yang bisa positif maupun negatif yang dikonstruksi kedalam *primary group* hubungan *face to face*. Mead, Dalam bukunya *Mind-Self and Society* memperkenalkan tentang dialektika hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam (Soeprapto, Riyadi, 2002:109-120).

George Herbert Mead, yang dikenal sebagai pencetus awal teori interaksi simbolik, sangat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan symbol, dia menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu. simbol sebagai label arbitrer atau representasi dari fenomena, proses simbolik menembus kehidupan manusia dalam tingkat paling primitive dan juga tingkat paling beradab (Mulyana dan Rakhmat, 2009: 97). menurut Susanne K.Langer, kebutuhan dasar ini, yang memang hanya ada pada manusia adalah kebutuhan akan simbolisasi. Simbol membentuk esensi dari Teori Interaksi Simbolik. Sebagaimana dinyatakan oleh namanya, teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi. Meskipun Mead sangat sedikit melakukan publikasi selama karier akademisnya, namun setelah meninggal mahasiswanya bekerjasama untuk membuat sebuah buku berdasarkan bahan kuliahnya. Mereka menamainya "*Mind, Self, and*

Society" (Mead, 1934), dan buku tersebut berisi dasar dari Teori Interaksi Simbolik. Menariknya, nama "*interaksi simbolik*" buku ini merupakan ciptaan Mead. Salah satu muridnya, Herbert Blumer, adalah pencetus istilah ini, tetapi jelas sekali bahwa pekerjaan Mead-lah yang mendorong munculnya pergerakan teoretis ini. Blumer mempublikasikan artikelnya sendiri, mengenai kumpulan teori SI pada tahun 1969 (Ralph Larosso dan Donald C. Reitzes, 1993: 136 dan Lynn H. Turner, 2008) mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah

"Pada intinya sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia,bersamadengan orang lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, sebaliknya,membentuk perilaku manusia".

'Teori interaksi simbolik berorientasi pada prinsip bahwa orang-orang merespons makna yang mereka bangun sejauh mereka berinteraksi satu sama lain. Setiap individu merupakan agen aktif

dalam dunia sosial, yang tentu saja dipengaruhi oleh budaya dan organisasi sosial, bahkan ia juga menjadi instrumen penting dalam produksi budaya, masyarakat dan hubungan yang bermakna yang memengaruhi mereka (Miller, 2002: 51).

Dalam pernyataan ini, Dapat melihat argumen. Mead mengenai saling ketergantungan antara individu dan masyarakat. Pada kenyataannya SI membentuk sebuah jembatan antara teori yang berfokus pada individu-individu dan teori yang berfokus pada kekuatan sosial (Kenneth J. Smith dan Lindska Belgrave, 1984: 253). SI berargumen bahwa masyarakat dibuat menjadi "nyata" oleh interaksi individu-individu, yang "hidup dan bekerja untuk membuat dunia sosial mereka bermakna". Selanjutnya, pada argumentasi ini dapat melihat keyakinan Mead bahwa individu merupakan partisipan yang aktif dan reflektif terhadap konteks sosialnya.

Mead berbicara tentang simbol signifikan (significant symbol) dengan makna yang sama dalam sebuah masyarakat. Tanpa sistem penyimbolan yang sama, aksi yang terkoordinasi adalah tidak mungkin, konsep penting dalam teori interaksi simbolik adalah “orang lain yang signifikan” (significant others) yaitu ‘orang berpengaruh pada kehidupan anda’, lalu orang lain digeneralisasikan (generalisasi others) yakni konsep tentang orang lain merasakan anda (general others) (Ardianto, Elvinaro dan Q-Anees, 2007:136).

Ide-ide mengenai SI sangat berpengaruh dalam kajian bidang ilmu komunikasi. Linda Trevino, Robert Lengel, dan Richard Daft (1987) mempelajari mengenai pilihan manajer untuk komunikasi tatap muka, komunikasi tertulis, dan komunikasi secara elektronik di tempat kerja dengan menggunakan kerangka Studi Peterson and Shannon Van Horn (2004) menemukan bahwa SI membingkai perasaan orang dewasa yang lebih tua mengenai identitas gender, dan Richard Daft dan Karl

Weick (1984) mengkaji organisasi sebagai bentuk interpretasi yang dipengaruhi oleh interaksi simbolik. Namun, beberapa peneliti mengamati bahwa interaksi simbolik adalah sebuah komunitas teori, bukan satu teori yang sederhana. Banyak teoretikus merujuk kepada Mahzab Chicago dan Mahzab Lowa sebagai dua cabang pemikiran mengenai SI (West, Richard Tunner, H.Lynn, 2008: 97).

Pemikiran teori interaksi simbolik ini menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana makna atas simbol-simbol budaya dan agama yang dipahami oleh masyarakat pesisir sehingga mempengaruhi dalam bertindak, makna yang mereka pahami lebih sempurna oleh karena interaksi diantara masyarakat tersebut. Simbol-simbol diciptakan, dipikirkan dan dipahami mereka merupakan bahasa yang mengikat mereka, oleh karenanya, bahasa tersebut membentuk prilaku komunikasi yang khas dikalangan masyarakat pesisir, pandangan interaksi simbolik menjelaskan bagaimana masyarakat pesisir memandang

dirinya sendiri, bagaimana masyarakat pesisir melakukan tindakan budaya dan keagamaan sesuai dengan pemahamannya, dari pemahaman ini masyarakat pesisir memandang dirinya sebagai pribadi yang inklusif atau eksklusif dan memahami dirinya apakah dia sedang dalam proses akulturasi budaya atau enkulturasi. Sehingga penelitian ini perlu pula menjelaskan tentang hakikat simbol diri dan jiwa, interaksi dalam proses komunikasi, untuk memahami proses pemaknaan simbol agama dan budaya dalam diri manusia. Serta bagaimana simbol tersebut diinterpretasikan dan dimodifikasi serta dipertukarkan.

Simbol *Barakka* berasal dari kata bahasa arab *barokah* jika ditransiterasikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi berkah atau berkat. Jika dirunut artinya dalam kamus besar indonesia edisi ketiga, berkah diartikan “karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia atau doa restu dan pengaruh baik yang mendatangkan selamat serta bahagia dari orang yang

dihormati atau dianggap suci, sedangkan dalam kitab Riyadus Shalihin dijelaskan bahwa barokah adalah *ziyadatul khairala al ghair* (sesuatu yang dapat menambah kebaikan kepada sesama). Arti ini sangat global dan fleksibel, tergantung konteks yang dikehendaki, artinya, misalnya ketika seseorang datang kepada kuburan *walli* atau *gurutta* maka berkah adalah do'a restu bila berkaitan dengan *paarengan* maka berkah agar *areng* yang diberikan kepada anak menjadi do'a agar supaya sikap dan perbuatan anak tersebut sesuai *arengna* (namanya), alam al-Quran “*dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan(kebutuhannya). Sesungguhnya Allah telah menjadikan ketentuan bagi tiap sesuatu*” (QS. Ath-Thalaq : 3), bagi masyarakat yang memahami bahwa ada beberapa tempat yang memang diberkahi Allah misalnya *kabba*, masjidil haram dan minuman zam-zam serta kuburan Rasulullah, tempat tersebut tempat yang disucikan Allah, sehingga pada masyarakat pesisir

pangkep memiliki pemahaman bahwa kuburan *walli*, *gurutta* maupun batu nisan kuburan walli serta masjid yang dibangun *walli* dapat pula memberikan berkah bagi orang yang melaksanakan aktifitas keagamaan dan tradisi ditempat tersebut, berkah tidak dapat dinilai secara kuantitatif misalnya banyak harta maka bahagia akan tetapi harta sedikit dapat berberkah bila didapatkan dari sumber yang halal sehingga yang menikmati harta itu sehat *wal afiat* dan sukses dunia akhirat.”diriwayatkan Bilal ibn Harits ketika wabah kemarau melanda hebat mengunjungi makam Nabi Saw, ia berkata

“ wahai Rasulullah saya datang untuk berharap agar kamu meminta hujan pada Allah bagi ummatmu. Sesungguhnya mereka hancur sebab sama sekali tidak ada hujan”

Akhirnya Bilal bermimpi di datangi Nabi Saw dan diberitahu bahwa ummatnya telah diberi hujan (HR, Baihaqi dan Ibn Hibban). Simbol *barakka* semata mata

untuk *bertaarrub* kepada Allah serta berkeyakinan bahwa Allah juga yang memberikan berkah kepada tempat dan diri orang.

Simbol Sakralisasi lebih pada pemahaman adanya makhluk gaib yang menempati tempat atau kekuatan roh dari makhluk tertentu misalnya masyarakat pesisir mengsakralkan, makam buaya, *toddoka*, pohon, karena dianggap memiliki kekuatan mistik begitupula ketika ada orang yang sakit menurut masyarakat pesisir orang yang sakit itu dimasuki *waliyala* atau roh jahat, alam dimaknai sebagai subjek yang mampu berkomunikasi dengan manusia, sehingga alam tidak dapat diperlakukan dengan sembarangan agar terhindar dari bencana alam, dalam beberapa literatur dikatakan masyarakat yang demikian ini disebut sebagai masyarakat praanimisme yang dikategorikan dalam penyembahan benda-benda alam sekeliling, agama animisme, agama penyembah binatang (*animal worship*) yaitu kepercayaan orang-orang kuno dan orang-orang primitif yang menganggap binatang-

binatang itu memiliki jiwa kesucian yang dapat mendatangkan keburukan dan kebaikan (Kahmad Dadang 2009: 39). Pada masyarakat golongan pesisir ini dapat diklasifikasikan masyarakat yang berpegang teguh pada kesakralan kegiatan budaya dan keagamaan adapula yang murni mencari berkah yang bersumber dari ajaran agama Islam.

Dalam bahasa Arab, kata "berkah" berasal dari kata kerja *madli* (kata kerja yang merujuk kepada peristiwa yang terjadi pada masa lalu) *baraka*. Kata ini, menurut al-Asfahani, pakar bahasa al-Qur'an, dari segi bahasa, mengacu kepada arti *al-luzum* (kelaziman), dan juga berarti *al-tsubut* (ketetapan atau keberadaan), dan *tsubut al-khayr al-ilahy* (adanya kebaikan Tuhan). Senada dengan al-Asfahani, Lewis Ma'luf, juga mengartikan kata *baraka* dengan arti "menetap pada sesuatu tempat". Dari arti ini, muncul istilah *birkah*, yaitu tempat air pada kamar mandi. Tempat air tersebut dinamakan *birkah*

karena ia menampung air, sehingga air dapat menetap atau tertampung di dalamnya.

Di dalam al-Qur'an, kata *baraka* dengan berbagai kata jadiannya muncul sebanyak 31 kali. Dari 31 kali itu, semua kata *baraka* dapat dikatakan mengacu kepada arti *tsubut al-khayr al-ilahy*. Walaupun terjadi perkembangan arti, sesuai dengan konteks kalimatnya, kata *baraka* tetap tidak jauh dari makna tersebut. Setelah muncul dalam struktur kata yang berbeda dan dalam konteks kalimat yang berbeda pula, diantara kata ada yang merujuk kepada sifat-sifat Tuhan, misalnya kata *tabaraka Allah*. Dalam konteks seperti ini, kata *baraka* berarti Maha Suci. Ungkapan ini dapat ditemukan, antara lain, dalam surat al-A'raf ayat 54

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.

Ayat di atas menjelaskan tentang bilamana penduduk suatu Negara, lembaga, keluarga bertakwa, maka berkah Allah akan turun, sehingga Negara, lembaga, keluarga tentram dan damai. Beberapa ayat lain yang membahas tentang berkah antara lain al-Mu'minin ayat 14, al-Furqan ayat 10 dan 61, Ghafir ayat 64, al-Zukhruf ayat 85 dan al-Mulk ayat 1. Diantara ayat yang mengandung kata *baraka* dalam makna ini dapat dikutip terjemahnya sebagai berikut: "Mahasuci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu" (QS al-Mulk ayat 1).

Simbol *Barakka* berasal dari kata bahasa arab *barokah* jika ditransiterasikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi berkah atau berkat. Jika dirunut artinya dalam kamus besar indonesia edisi ketiga, berkah diartikan "karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia atau doa restu dan pengaruh baik yang mendatangkan selamat serta bahagia dari orang yang

dihormati atau dianggap suci, sedangkan dalam kitab Riyadus Shalihin dijelaskan bahwa barokah adalah *ziyadatul khairala al ghair* (sesuatu yang dapat menambah kebaikan kepada sesama). Arti ini sangat global dan fleksibel, tergantung konteks yang dikehendaki. artinya, misalnya ketika seseorang datang kepada kuburan *walli* atau *gurutta* maka berkah adalah do'a restu bila berkaitan dengan *paarengan* maka berkah agar *areng* yang diberikan kepada anak menjadi do'a agar supaya sikap dan perbuatan anak tersebut sesuai *arengna* (namanya), dalam al-Quran “dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah mencukupkan (kebutuhannya). Sesungguhnya Allah telah menjadikan ketentuan bagi tiap sesuatu” (QS. Ath-Thalaq : 3),

Dari uraian yang dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa "berkah" adalah kebaikan Tuhan, baik berupa materi maupun non materi. "Berkah" atau kebaikan itu hanya milik Tuhan dan datang dari Tuhan. Dari makna kata "berkah" dalam konsep Islam, dapat

diketahui bahwa beberapa makna "berkat" dalam bahasa Indonesia, ada yang tidak sejalan dan ada pula yang sejalan dengan arti "berkah" dalam konsep Islam. Diantara makna kata "berkah" dalam bahasa Indonesia yang tidak sejalan dengan makna kata "berkah" dalam konsep Islam ialah *restu* atau *pengaruh baik* (yang menyebabkan selamat) yang didatangkan dengan perantaraan orang tua, orang suci dan sebagainya, misalnya dalam contoh: "Ia selalu berdoa dan minta berkat kepada orang tuanya yang telah meninggal." Makna kata "berkah" seperti ini tidak terdapat dalam konsep Islam, sebab orang yang telah meninggal dunia tidak dapat berhubungan lagi dengan orang yang masih hidup, apalagi memberi kebaikan. Makna lain dari kata berkat dalam bahasa Indonesia yang tidak sejalan dengan makna kata "berkah" dalam konsep Islam ialah *akibat*, misalnya dalam contoh: "Berkat rajin belajar, ia lulus dalam ujian." Makna kata "berkah" seperti ini tidak dikenal dalam konteks bahasa Arab dan konsep Islam.

Orang Arab bila ingin mengungkap keberhasilannya, yang dilatar belakangi oleh kerja keras, mereka mengungkapkannya, antara lain, dengan kalimat: "*Huwa najaha fi al-imtihan, li'annahu ta'allama bi juhadin*"(Ia lulus dalam ujian, karena belajar dengan sungguh-sungguh). Makna lain lagi dari kata berkat dalam bahasa Indonesia yang tidak sejalan dengan makna kata berkat dalam konsep Islam ialah *makanan yang dibawa pulang sehabis berkenduri*. Ungkapan seperti ini tidak dikenal dalam bahasa Arab dan Islam. Ungkapan tersebut hanya dapat dipahami dengan arti *al-ziyadat* (kelebihan). Artinya, orang yang mengadakan kenduri, karena memiliki kelebihan harta atau rezeki, lalu membagikannya kepada orang lain. Selanjutnya, makna lain lagi dari kata "berkah" dalam bahasa Indonesia yang tidak sejalan dengan makna kata "berkah" dalam konsep Islam ialah *memberkati* atau *berdoa*, misalnya dalam kalimat: "Pendeta itu mendoa sambil memberkati orang yang ada

di sekitarnya." Sebab, hanya Allah yang dapat memberi "berkah".

Sedangkan makna kata "berkah" dalam bahasa Indonesia yang sejalan dengan makna kata "berkah" dalam konsep Islam ialah *karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan kepada kehidupan manusia*, misalnya dalam kalimat: "Mudah-mudahan Tuhan melimpahkan berkat-Nya kepada kita sekalian". Makna ini memang sesuai dengan makna kata berkat dalam Islam, sebab makna kata "berkah" ialah *tsubut al-khayr al-ilahiy* (adanya kebaikan Tuhan). Kebaikan itu dapat dirasakan oleh seseorang, baik sebagai balasan atas ketaqwaan dan keimanannya kepada Tuhan maupun diberikan begitu saja oleh Tuhan karena sifat maha pemurah-Nya dan Maha Kuasa-Nya untuk berbuat sekehendak hatinya, tanpa ada yang mampu menghalanginya⁴¹.

⁴¹ .Burhan Jamaluddin, <http://www.reocities.com/HotSprings/6774/j-19.html>, 2013

bagi masyarakat yang memahami bahwa ada beberapa tempat yang memang diberkahi Allah misalnya *kabba*, masjidil haram dan minuman zam-zam serta kuburan Rasulullah, tempat tersebut tempat yang disucikan Allah, sehingga pada masyarakat pesisir pangkep memiliki pemahaman bahwa kuburan *walli*, *gurutta* maupun batu nisan kuburan *walli* serta masjid yang dibangun *walli* dapat pula memberikan berkah bagi orang yang melaksanakan aktifitas keagamaan dan tradisi ditempat tersebut, berkah tidak dapat dinilai secara kuantitatif misalnya banyak harta maka bahagia, tetapi harta sedikit dapat berberkah bila didapatkan dari sumber yang halal sehingga yang menikmati harta itu sehat *walafiat* dan sukses dunia akhirat.”diriwayatkan Bilal ibn Harits ketika wabah kemarau melanda hebat mengunjungi makam Nabi Saw, ia berkata

“*wahai Rasulullah saya datang untuk berharap agar kamu meminta hujan pada Allah bagi*

ummatmu. Sesungguhnya mereka hancur sebab sama sekali tidak ada hujan”

Akhirnya Bilal bermimpi di datangi Nabi Saw dan diberitahu bahwa ummatnya telah diberi hujan (HR, Baihaqi dan Ibn Hibban). Simbol *barakka* semata mata untuk *bertaarrub* kepada Allah serta berkeyakinan bahwa Allah juga yang memberikan berkah kepada tempat dan diri orang. Konsep *barakka* dan sakralisasi merupakan istilah dimana ada beberapa benda yang memiliki kekuatan yang mampu berkomunikasi dengan manusia. Istilah sakralisasi digunakan oleh masyarakat yang memiliki pemahaman keagamaan yang rendah misalnya mengsakralkan kuburan buaya atau pohon, sementara istilah *barakka* digunakan oleh masyarakat yang memahami bahwa kuburan itu adalah kuburan orang suci yang mampu menjadi *wasilah* menuju Allah

Simbol Sakralisasi lebih pada pemahaman adanya makhluk gaib yang menempati tempat atau kekuatan roh

dari makhluk tertentu, sakral juga bermakna Tuhan atau dewa seperti yang diungkapkan Durkheim, agama itu adalah "sakral" dan "profan", terutama dalam kasus yang disebut *totomisme*, berbeda dengan peneliti yang lain seperti: Tylor, Frazer dan Freud yang lebih disibukan dengan ide konvensional bahwa agama merupakan kepercayaan kepada kekuatan supernatural seperti Tuhan atau dewa-dewi ⁴². Pendapat di atas memperjelas bahwa agama boleh bersifat sakral dan juga kepercayaan. Kegiatan agama bermakna kepercayaan dan sakral bilamana memiliki nilai solidaritas, tradisi mengalami akulturasi dengan agama karena banyak kepercayaan yang ditata secara Islami, kepercayaan yang ada di pulau mengalami perubahan karena masuknya nilai-nilai Islam.

Misalnya masyarakat pesisir mengsakralkan makam buaya, *toddoka*, pohon, karena dianggap memiliki kekuatan mistik begitupula ketika ada orang yang sakit menurut masyarakat pesisir orang yang sakit itu dimasuki

⁴² Hujair Sanaky "Sakral dan Profan Pemikiran Email Durkheim" Makalah, 6 Oktober 2005

waliyala atau roh jahat, alam dimaknai sebagai subjek yang mampu berkomunikasi dengan manusia sehingga alam tidak dapat diperlakukan dengan sembarangan agar terhindar dari bencana alam, dalam beberapa literatur dikatakan masyarakat yang demikian ini disebut sebagai masyarakat praanimisme yang dikategorikan dalam penyembahan benda-benda alam se-keliling, agama animisme, agama penyembah binatang (*animal worship*) yaitu kepercayaan orang-orang kuno dan orang-orang primitif yang menganggap binatang-binatang itu memiliki jiwa kesucian yang dapat mendatangkan keburukan dan kebaikan (Kahmad Dadang, 2009: 39) Pada masyarakat golongan pesisir ini dapat diklasifikasikan masyarakat yang berpegang teguh pada kesakralan kegiatan budaya dan keagamaan adapula yang murni mencari berkah yang bersumber dari ajaran agama Islam. Adapun motive penyebab atau *because motive* diantara mereka yang menyelenggarakan berbagai ritual adalah keinginan yang kuat untuk memperoleh rahmat dan kebahagiaan,

penempatan makam, sumur, masjid, pohon, laut sebagai tempat sacral didasarkan pada pemikiran mitologi. Artinya, bahwa kesakralan itu “dimitoskan”

Pertama: Kesakralan Masigi

Masigi secara bahasa adalah tempat sujud, Masjid secara istilah merupakan rumah Allah (baitullah), Masjid sebagai tempat yang suci bukan sesuatu yang keramat/menakutkan, Masjid biasanya menjadi gambaran kehidupan suatu masyarakat. Konsep memakmurkan Masjid dalam agama bukan berarti orang yang membangun Masjid, tetapi orang yang senantiasa mendekatkan hatinya dalam Masjid, dalam pandangan budaya bilamana Masjidnya megah, indah, berarti masyarakat setempat memiliki nilai keagamaan tinggi, masyarakat setempat memiliki starata yang tinggi, terlebih bila menaranya tinggi biasanya dimaknai bagi penceramah sebagai *income* yang besar. Kuatnya arus modernitas menuntut tempat ibadah memiliki daya tarik,

sehingga masyarakat tertarik untuk melaksanakan ibadah, di antaranya Masjid dibangun dengan megah mirip dengan *mall-mall* yang menghabiskan anggaran milyaran rupiah, seakan-akan ibadah *khusyu* hanya bisa dilakukan ketika Masjidnya megah dan melupakan ibadah bila tempatnya kumuh, sehingga melahirkan generasi yang memahami sholat kalau memiliki pakaian yang mewah, kendaraan untuk ke-Masjid, dll.

Dalam pandangan agama, Masjid adalah tempat yang sangat suci (baitullah) sehingga ada beberapa prasyarat bagi mereka yang ingin masuk Masjid, melarang wanita haid untuk memasuki Masjid (QS. An-Anisa: 3), melarang orang musyrik untuk memasuki Masjid, melarangan bagi pemabuk untuk memasuki Masjid, dll. Sebagaimana Surat *Al-Anfaal* mengemukakan bahwa yang mengurus dan memakmurkan Masjidil haramitu ialah orang-orang yang ber-*taqwa*, sedang surat *At-Taubah* menerangkan bahwa orang-orang musyrik tidak pantas mengurus dan memakmurkan Masjid,

bahkan mereka menghalang-halangi orang-orang Islam terhadapnya.

Perbedaan memahami makna masjid bisa dikategorikan menjadi tiga pandangan masyarakat, *pertama* masjid sebagai warisan nenek moyang sehingga masjid dianggap sakral dan bila beribadah di dalamnya mendapatkan berkah sebagaimana dalam ajaran Islam ada beberapa tempat berdoa yang maqbul misalnya masjidil haram atau di depan kabbah dll, model masyarakat ini yang lebih menikmati ibadah pada tempat yang di wariskan oleh nenek moyang atau tempat sakral cenderung mempertahankan tradisi dan menutup diri terhadap budaya luar, masyarakat yang cenderung beribadah memilih tempat ibadah yang megah, dingin dll, kategori masyarakat ini memahami bahwa khusyunya ibadah itu tergantung tempatnya. Model masyarakat ini lebih cenderung pragmatis atau menerima budaya dari luar. Masyarakat yang memahami masjid sebagai *baitullah* dimana mereka memandang masjid dalam

kondisi apapun tetap membawakan kenikmatan beribadah, masyarakat ini memaknai ibadah sebagai syariat yang mesti dilakukan dalam kondisi apapun juga sehingga mereka menerima tradisi dari luar yang penting sesuai ajaran Islam.

Bagi masyarakat nelayan Liukang Tupabbiring masjid bukan saja sebagai tempat ibadah yang selalu harus dijaga kesuciannya demi pelaksanaan ibadah shalat, tetapi ternyata ada masjid di wilayah penelitian ini bahkan dianggap masjid yang sakral. Dalam pandangan masyarakat nelayan, masjid menjadi suci oleh karena menjadi tempat shalat wajib, shalat jumat, shalat sunnat rawatib, tempat i'tikaf pada bulan ramadhan dan pengajian-pengajian serta peringatan hari-hari besar Islam. Namun bukan hanya itu, bagi mereka suatu masjid di samping suci karena sebagai tempat ibadah juga karena memiliki sejarah dengan orang yang mendirikan sebagai orang yang suci (ulama).

Di kalangan masyarakat nelayan Liukang Tupabbiring masjid Nurul Ulama yang terdapat di Pulau Salemo merupakan masjid yang sakral bagi mereka. Hal ini dipahami oleh mereka bahwa ulama besar yang membangun masjid ini memiliki keramat yang luar biasa. Beberapa puluh tahun yang silam, ternyata di pulau salemo Desa Mattiro Bombang pernah berdiri sebuah pesantren yang besar. Pesantren yang ada pada saat itu sangat terkenal, sehingga santri yang datang menuntut ilmu di pesantren tersebut banyak berdatangan dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan bahkan diperoleh informasi banyak santri datang dari berbagai penjuru tanah air, misalnya dari pulau jawa dan kalimantan.

Kesakralan atau kekeramatan masjid Nurul Ulama yang terdapat di Pulau Salemo dihubungkan dengan keramatnya orang yang membangunnya. Masyarakat nelayan khususnya di Pulau Salemo, masih mempercayai bahwa *barakka* (keramat) dari beberapa ulama yang membangun masjid tersebut masih ada melekat pada

masjid tersebut. Kehidupan para ulama yang pernah hidup di Pulau Salemo masih terpelihara dan melekat pada masjid yang ditinggalkannya. Meskipun masjid yang ada sekarang merupakan hasil renovasi dari bentuk aslinya yang dibuat oleh para ulama, namun bagi masyarakat nelayan di Pulau Salemo tetap menganggap sakral masjid tersebut.

Masjid yang ada sekarang di Pulau Salemo sudah diperbesar dan disesuaikan konstruksi masjid modern saat ini, tetapi di dalam masjid masih terdapat beberapa bukti sejarah yang dipertahankan keasliannya dari hasil karya ulama yang membangun masjid. Tanah tempat masjid sekarang masih merupakan tanah dari masjid yang direnovasi, mimbar yang ada dan dipakai sampai saat ini masih merupakan mimbar yang dibuat pada masa ulama-ulama Salemo masih hidup yang dihiasi dengan ukuran dan ukiran kaligrafi yang bentuknya sangat khas. Jam dinding di salah satu masjid Nurul Ulama masih merupakan jam dinding peninggalan para ulama dahulu.

Begitu pula beduk serta papan nama yang bertuliskan ukiran timbul berbahasa arab di masjid ini masih merupakan hasil peninggalan para ulama Salemo.

Benda-benda peninggalan para ulama Salemo masih dirawat dan dijaga kelestariannya oleh masyarakat nelayan khususnya di Pulau Salemo. Benda-benda peninggalan tersebut selalu dibersihkan setiap saat supaya tidak cepat lapuk. Pembersihan benda-benda tersebut dilakukan oleh jamaah masjid ini dengan bersama-sama yang disertai kehati-hatian. Maksud dari pembersihan secara berjamaah agar *barakka* yang melekat pada benda-benda peninggalan tersebut dapat diperoleh dengan berjamaah pula. Demikianlah perlakuan dan kepercayaan nelayan terhadap eksistensi masjid Nurul Ulama yang disakralkan.

Wawancara Sayyed Aliyah “Sesuai informasi yang diperoleh, beberapa ulama yang pernah mengabdikan diri di Pesantren Pulau Salemo pada masa-masa yang lalu nama-namanya sebagai

berikut; K.H. Abdul Rahim (Puang Awalli), K.H. Abdul Rasyid (Puang Side), K.H. Abdul Aziz (Puang Sise), K.H. Badaud dg. Nagga, K.H. Saleh Cenno (Puang Aji Cenno), K.H. Manjaholo (Puang Aji Panrita), K.H. Minhaje (Puang Ajiu Apala), K.H. Puang Palili, K.H. Abdullah Betti, K.H. Abdul Wahab, K.H. Abdul Rauf, K.H. Muh. Saleh Marangancang, K.h. Muhammad, Syekh Abdul Djabir al-Kadiri (Pare-pare), K.H. Sanusi, K.H. Ebbe, K.H. Said, K.H. Cande, K.H. Hafid Karim, K.H. Abdul Kadir Khaliq MA. (Bone), K.H. DR. Mustafa Zahri (Mandar). Keseluruhan ulama Pulau Salemo ada 21 orang Kyai. Jika diklasifikasikan tentang latar belakang keilmuan yang mereka kuasai maka dapat dikelompokkan ke dalam beberapa materi keilmuan. Keahlian masing-masing ulama Salemo antara lain; Ilmu Tauhid,

Tasawuf, Ushuluddin, Fiqhi, Nahwu, Saraf, Hafidz Tafsir al-Quran, Mantiq, dan Balagoh.⁴³

Inilah yang menjadi bukti kebesaran Pesantren Pulau Salemo beberapa puluh tahun yang silam. Dengan latar belakang keilmuan dan keahlian yang dimiliki oleh setiap ulama tersebut menjadi daya tarik dan sekaligus *barakkana* sehingga banyak santri yang berdatangan untuk menuntut ilmu. Sementara itu, untuk mengenang kejayaan dan kemasyuran Pesantren Salemo maka pada masa pemerintahan Bupati Pangkep Baso Amirullah bermaksud membangun kembali pesantren di Pulau Salemo. Namun karena beberapa pertimbangan sehingga pembangunan Pesantren di Pulau Salemo tidak dilakukan.

Pesantren yang diberi nama Pesantren Kelautan (PERAK) seyogyanya hendak dibangun di Pulau Salemo namun ternyata dipindahkan ke Pulau Sabutun. Dua alasan mengapa Pesantren Perak tidak dibangun di Pulau

⁴³ Sayyid Abdullah Aliyah, Tokoh Masyarakat Pulau Salemo, *Wawancara*, tanggal 14 februari 2010 di Pulau Salemo

Salemo. Kedua alasan tersebut *pertama*, karena alasan penduduk. Pada saat itu dan lebih-lebih saat ini penduduk yang mendiami Pulau Salemo sangat padat, sehingga sangat terbatas lahan atau tempat untuk mendirikan Pesantren. Selain itu dengan penduduk yang begitu padat dan hampir tidak ada lagi tempat yang luas justru menjadi penghalang bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Hal ini memungkinkan karena suatu pesantren membutuhkan suatu tempat yang secara alamiah lebih dapat mendukung terbentuknya karakter alumni dengan kondisi yang lebih segar, tenang dan tentu jauh dari kributan penduduk. Alasan *Kedua*, tempat di Pulau Sabutun yang dipilih menjadi lokasi pendirian Pesantren Perak di samping sangat luas dan masih alamiah suasananya juga kebetulan di Pulau Sabutun terdapat kuburan dari salah seorang ulama besar yang pernah mengembangkan Pesantren di Pulau Salemo.

Kedua: Makam Karamaka

Tempat yang disucikan adalah tempat yang dibersihkan dari segala kotoran penyembahan berhala dan sejenisnya. Maksudnya dibersihkan dengan agama dan ibadah, bukan dengan melakukan penyembahan pada makam para wali. Umat Islam dianjurkan untuk melakukan ziarah ke makam atau kuburan itu dimaksudkan untuk mengingat mati. Apabila menziarahi kuburan jauh dari tujuan diperintakkannya, maka hukum menziarahi kuburan atau makam itu menjadi *haram*.

Prosesi kematian dalam beberapa literasi cenderung dikatakan sebagai suatu proses yang dramatik, si *mayyit* baik itu seorang ulama besar atau preman menjadi bahan pembicaraan yang baik-baik.

Menurut Zaenal, *pammali* kalau membicarakan keburukan orang yang sudah wafat, orang yang ditinggalkan dirundung kesedihan yang mendalam sebagai rasa bela sungkawa, terkadang kalau kita tidak menangis kita ditegur oleh keluarga yang lain

karena kita dianggap tidak merasa sedih, *mayyit* biasanya memberikan wasiat kepada keluarganya dan wasiat itu dianggap amanah yang harus direalisasikan walaupun itu dianggap menyusahkan bagi keluarga.⁴⁴

Zaenal mengungkapkan beberapa hal yang menjadi perbincangan masyarakat terhadap si *mayyit*, Penilaian baik-buruk seseorang terkadang dilihat dari seberapa banyak orang yang datang sholat dan mengantar hingga ke kuburan, biasanya kita dapat melihat bahwa orang yang meninggal dunia ini aktif diberbagai kegiatan kemasyarakatan, karena yang hadir sholat dan mengantar mayat dari berbagai elemen masyarakat. Penilaian kaya-miskin si *mayyit* biasanya dinilai dari meriah dan tidaknya acara *tauziyah*, berapa banyak sapi yang dipotong dll. Terkadang muncul berbagai cerita/mitos yang luar biasa dari para pengantar *mayyit* bila *mayyit* itu

⁴⁴ Zaenal" Guru mengaji, Wawancara pada tanggal 13 Februari 2010 di Pulau Salemo

baik atau buruk, bila orang yang baik meninggal masyarakat biasa mengatakan mayatnya langsung menghilang dll, tapi bila orang yang meninggal banyak berbuat maksiat biasanya masyarakat mengatakan mayatnya berbau busuk dll.

Makam bermakna tempat yang sakral bilamana makam itu ditempati oleh *walli* atau ulama, makam yang disakralkan dikunjungi oleh masyarakat setempat atau pendatang karena dianggap mampu memberikan apa yang kita minta, bagi masyarakat setempat memaknai batu nisan yang terdapat pada makam tersebut bila dibawa pada saat mencari ikan, maka mendatangkan banyak ikan, tetapi bagi sebagian masyarakat memaknai makam hanya sekedar tempat berziarah atau mengingatkan kematian bukan sebagai wadah atau *wasilah* supaya doa kita diterima. Wawancara Zaenal "*biasa punna syara batu*

nisan puang walli, ripakai mae berlayar, mabbarakka nasaba jai rezki punna rierangi batu nisanga".⁴⁵

Khusus pada masyarakat nelayan Liukang Tupabbiring kepercayaan terhadap adanya keramat yang masih melekat pada kuburan tertentu menjadi pemandangan pada saat-saat tertentu. Pada masyarakat nelayan beberapa kuburan yang oleh mereka merupakan tempat yang keramat. Padahal dalam makna sebenarnya dari kata makam berasal dari Bahasa Arab *Maqam* yang berarti tempat, status atau khirarkhi. Sementara tempat menyimpan jenazah dalam Bahasa Arab dinamakan *Qabr'*. Namun Masyarakat nelayan menganggap kuburan Sebagai *Tampa Karamaka*. Bagi mereka antara kuburan dan makam tidak dapat dipahami dengan benar penggunaannya. Akibat ketidakpahaman mereka itulah sehingga orang yang berziarah menunjuk kepada makam atau kuburan. Namun ternyata penggunaan kedua kata ini (makam dan Kuburan) ada kekhusussannya. Oleh

⁴⁵ Zaenal, Guru Mangaji, Wawancara tanggal 13 Februari 2010 di Pulau Salemo

masyarakat nelayan jika suatu kuburan dianggap keramat (*Akkaramaki*) maka mereka menunjuk atau mengatakan makam.

Salah satu makam yang dipercayai oleh masyarakat nelayan Liukang Tupabbiring memiliki keramat (*akkaramaki*) yaitu makam yang terdapat di Pulau Balang Caddi. penuturan Imam Desa Balang Caddi tentang keberadaan makam tersebut;

“Kuburu karamakkanga ritimborang kaniakkanna nasaba riolonjo mae nia carita anrampei angkanayya nia serre bakke manyu ri tamparan nasaba lamma anjo bakkea abballang-ballangi nampa ri kallonna ammake bilang-bilang. Anjo bakkea ni sorongi untuk ni pammanyu ri tau jaiya assulu ritamparang tetapi anjo bakkea sorei pole ri Pulo Balang Caddi. Pissiapai ni pamanyu tetapi nia tonji pole sengke nai ri puloa. Iaminjo na allemo tau jaiya na awangga ri pakkuburanga itimborang. Saggenna kamma-kamma anne tena

*tau sere anggusseng anrupai anjo bakkea. Lanri kammanami anjo napercai mi tau jaiya angkanayya anjo bakkea teai bakke tau samara tetapi bakke akkarama”.*⁴⁶

Kuburan yang keramat yang terdapat di selatan pulau keberadaannya berasal dari cerita turun temurun sejak dahulu dimana ada informasi bahwa mayat yang hanyut dimana seluruh tubuhnya berbelang-belang namun tidak mengalami kerusakan dan di lehernya bergantung tasbih. Pada saat mayat tersebut diketemukan oleh warga, mayat tersebut dihanyutkan ke laut dengan alasan bahwa mayat tersebut tidak ada yang kenal dan lagi pula ada ketakutan warga jangan sampai arwah orang hanyut tersebut dapat menakut-nakuti warga pulau. Namun ada keanehan yang diperlihatkan oleh mayat tersebut setiap

⁴⁶ . Imam Desa Balang Caddi, Wawancara tanggal 20 Agustus 2010, di Pulau Balang Caddi “Kuburan yang keramat di pulau, ada cerita masa lalu yang mengatakan bahwa mayat tersebut adalah mayat yang hanyut di laut dengan memakai bilang-bilang di lehernya, dan ketika masyarakat menghanyutkan mayat tersebut mayat itu kembali ke pulau lagi, dan menurut masyarakat tidak ada yang tau siapa mayat tersebut”

kali dihanyutkan ke laut, tetapi mayat tersebut tetap saja singgah sandar di pulau ini. Hal ini lakukan berkali-kali namun kejadiannya masih seperti itu. Akhirnya warga mempercayai bahwa keberadaan mayat yang tidak dikenal ini bukan orang biasa dan sengaja datang untuk membawa *barakka* bagi warga pulau ini. Akhirnya oleh warga, mayat tersebut kemudian di kuburkan di selatan pulau dan kuburannya bias kita sak sikan sekarang).

Makam yang terdapat di Pulau Balang Caddi merupakan salah satu makam yang dipercayai oleh masyarakat nelayan sebagai makam yang keramat. Kekeramatan makam tersebut menyebabkan para nelayan secara sendiri maupun secara kelompok atau satu keluarga biasa datang untuk *anggerang/appadongko bunga*. Bahkan ternyata kuburan di Pulau Balang Caddi tersebut tidak saja dikunjungi oleh nelayan setempat, tetapi *paerang bunga* (peziarah) berdatangan dari pulau-pulau lain bahkan banyak pula dari daratan Kabupaten Pangkep sengaja menyempatkan diri untuk ke sana.

Berdasarkan pengamatan peneliti kebanyakan yang datang untuk berziarah adalah keluarga nelayan. Maksud kedatangannya dan aktivitas di makam tersebut berbeda-beda. Ada yang datang hanya membawa *bunga* (daun pandan) yang ditaburkan ke makam keramat tersebut. Ada juga yang datang dengan membawa binatang (ayam atau kambing) untuk dilepaskan di makam tersebut.

Maksud kedatangan masyarakat nelayan ke makam keramat tersebut berbeda-beda. Ada yang datang memberikan do'a karena melakukan ibadah ke tanah suci (haji). Ada nelayan yang datang karena ingin mengekspresikan tanda kesyukuran karena telah mendapatkan *dalle* (reski) yang banyak. Ada juga sekeluarga datang ke makam tersebut untuk mendapatkan *barakka* agar supaya pemuda atau anak gadisnya cepat mendapatkan jodoh. Kedatangan keluarga dengan maksud supaya anaknya cepat dapat jodoh biasanya dilakukan dengan mengikat tali atau daun pandan ke tiang atau nisan atau bagian lain di sekitar makam keramat

tersebut. Pada saat mengikat sesuatu mereka berdo'a sambil berjanji kelak kalau permohonannya untuk cepat ketemu jodohnya mereka datang kembali untuk membuka ikatan tersebut yang disimbolkan dengan melepaskan salah satu ekor binatang (ayam atau kambing). Ada juga nelayan datang ketika melakukan perjalanan jauh untuk melaut mencari rezeki. Sebelum kepergiannya biasanya mereka datang ke makam tersebut untuk supaya mendapatkan berkah keselamatan selama kepergiannya dan pulang dengan selamat membawa hasil yang banyak. Ketika sudah pulang dengan tangkapan yang banyak maka sebagai bukti kesyukurannya, mereka datang ke makam tersebut untuk *nganre-nganre si pammanakang* (makan-makan sekeluarga). Itulah pemandangan yang setiap saat bias disaksikan di makam keramat di Pulau Balang Caddi.

Di Pulau Kulambing juga terdapat satu kuburan yang dianggap oleh masyarakat nelayan keramat. Hal ini

dibuktikan dengan sering dan banyaknya nelayan yang datang ke kuburan tersebut untuk berziarah.

Wawancara H. Nasri “Informasi yang diperoleh tentang keberadaan kuburan tua ini menginformasikan bahwa kuburan tersebut merupakan kuburan orang yang dituakan oleh nelayan di sekitar pulau-pulau di kecamatan Liukang Tupabbiring”.⁴⁷

Namun bagi nelayan, penghormatan dan perhatian mereka sebagai tokoh merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari profesi mereka sebagai nelayan. Bahkan ada kepercayaan bahwa profesi nelayan merupakan profesi yang sangat beresiko sehingga mereka membutuhkan banyak *barakka* yang bisa menjadi simpul pengikat keselamatan mereka selama melakukan aktivitas melaut. Inilah salah satu alasan kenapa kuburan di Pulau

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat, H.Nasri, Tanggal 12 Mei 2010 di Pulau Kulambing

Kuombing juga ramai dikunjungi oleh nelayan untuk berziarah.

Menurut H.Nasri di Pulau Sabutun juga terdapat sebuah makam Kyai yang terkenal bagi masyarakat nelayan Liukang bahkan daratan di Kabupaten Pangkep. Makam tersebut merupakan makam salah seorang Khyai “Gurutta” ketika Pesantren Pulau Salemo masih ada. Makam tersebut adalah makam K.H. Abdul Rahim yang oleh masyarakat nelayan diberi gelar Puang Awalli.⁴⁸

Gelar Puang Awalli diberikan kepada pemiliki makam oleh karena sang Kyai ini memiliki keberkatan dari ilmu yang dimilikinya. Bahkan gelar tersebut menunjukkan bahwa K.H. Abdul Rahim digolongkan oleh masyarakat nelayan sebagai salah satu waliyullah. Diantara tiga makam keramat yang ada di Liukang Tupabbiring makam Puang Awwalli inilah yang paling

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat, H.Nasri, Tanggal 12 Mei 2010 di Pulau Kulambing

ramai dikunjungi oleh pesiarah. Bahkan selama pengamatan peneliti dalam penelitian ini yang dilakukan kepada makam Puang Awalli ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata pesiarah ada yang datang setiap harinya.

Berbagai informasi diperoleh dari masyarakat nelayan yang berkaitan dengan keberkatan (keramat) yang dimiliki oleh Puang Awalli selama masih hidup dan keberkatan selama ada kuburannya di Pulau Sabutun. Bagi masyarakat Pulau Salemo, Pulau Sabutun merupakan tempat peristirahatan atau tempat Puang Awalli untuk mendekatkan diri atau bermunajad ke Allah SWT. Ketika Beliau telah melakukan rutinitas di pesantren Pulau Salemo sebagai Pembina atau sebagai pengajar dan membutuhkan suasana yang lebih tenang untuk ibadah maka selama hidupnya memilih Pulau Sabutun sebagai tempat yang tepat. Inilah barangkali wasiat yang pernah disampaikan kepada keluarga atau kerabatnya menjelang kematiannya supaya ketika nanti meninggal dunia dia dikuburkan di Pulau Sabutun.

Ketiga: Poko'-Poko' Karamaka

Beberapa penafsiran tentang kesakralan pohon bagi sebagian masyarakat pesisir yang memiliki kepercayaan mistik yang memahami pohon itu memiliki kesakralan. Karena mereka menganggap bahwa pohon itu memiliki penghuni, pohon itu sumber rezeki, namun adapula beberapa masyarakat yang cenderung rasional melihat fenomena ini.

Wawancara Jauhar, pohon merupakan penghasil air bersih dan air tawar karena di pulau dikelilingi air asin namun terdapat pula air tawar hanya saja tidak semua pulau memilikinya. Konon bahwa air tawar itu merupakan hasil dari saringan akar pohon sukun atau pohon pisang.⁴⁹

Jauhar yang merupakan tokoh muda masyarakat memahami bahwa kesakralan tumbuhan disebabkan

⁴⁹ Jauhar, Wawancara pada tanggal 18 April 2011

karena akar tumbuhan mampu menyaring air laut menjadi air tawar, Kendatipun saat ini ada teknologi yang mampu menghasilkan air bersih, tetapi harganya se-langit yaitu teknologi membran harganya kisaran Rp.150.000.000- Rp.400.000.000, sehingga wajar masyarakat pulau sangat tergantung pada pohon.

Tumbuhan karame namanya marana ?? pohon beringin bawa sesajen untuk dimudahkan dale dan tola bala.....sudah menjadi keturuna dari satu keluarga percaya yg mendominasi rata rata sandro pammana namanya ma sangi kalau ada pasien sudah mappasili maka sbagian songgoko dan pisang dibawah ke pohon untuk mappisabbi memperkenalkan...dan tdk ada istilah pendarahan dan sesar.....⁵⁰

⁵⁰.Hasan, Tokoh Masyarakat, wawancara di Pulau Kapoposan tanggal 6 mei 2011 "Pohon yang dikeramatkan namanya pohon karame, pohon beringin yang dibawakan sesajen, sudah menjadi syarat bila ingin mendatangkan rezki atau menghindari celaka, tradisi ini dilakukan turun-temurun biasanya keluarga sanro beranak"

Pohon yang bernama kareme dipakai oleh masyarakat pulau sebagai media *mappasili*, *tola bala*, dan mendatangkan rezki, namun dalam pelaksanaan aktifitas tersebut melibatkan sanro pammana. Pandangan Islam bahwa ada pohon yang diberkahi dan dikutuk oleh Allah misalnya pohon yang diberkahi adalah pohon zaitun dan kurma karena memiliki banyak manfaat, pohon kayu yang terkutuk dalam al-quran adalah pohon *zaqqun* atau *khuldi* dimana ketika Adam diuji oleh Allah agar tidak mendekati pohon tersebut, tetapi Adam tetap saja memakan buah pohon tersebut, dari sejak awal diciptakannya manusia, pohon telah disakralkan.

Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan Allah maka tidak seorangpun yang memuliakannya.

Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki. Penafsiran tentang ayat di atas bahwa segala yang ada di muka bumi ini adalah ciptaan Allah kita hanya diperintahkan untuk menjaga dan melestarikannya bukan sebagai tempat ritual atau sesembahan. Kendatipun ada beberapa pohon yang diberkahi Allah misalnya pohon kurma dan zaitun adapula pohon yang dilarang untuk didekati misalnya pohon khuldi, sehingga peneliti melihat bahwa persolan keberkahan tergantung pada Allah dan bagaimana masyarakat memaknai simbol tersebut.

Keempat: Dermaga Sebagai Ruang Komunikasi budaya

Dermaga merupakan sarana yang digunakan oleh masyarakat pulau untuk melabuhkan kapal serta membongkar muatan dan barang-barang yang diangkutnya. Dermaga kab. Pangkep tempat dimana setiap orang yang ingin ke pulau menunggu kapal, setiap hari banyak masyarakat pulau yang ke kota untuk berbelanja dan keperluan lainnya, meskipun kapalnya

berukuran lumayan kecil, terkadang para penumpang menunggu keberangkatan kapal hingga berjam-jam, ini dikarenakan kurangnya penumpang dihari-hari biasa, tetapi bila hari-hari raya dan libur penumpang membludak.



Gambar.

(Penumpang Kapal Menuju Pulau 13 Pebruari
2010)

Pada gambar di atas terlihat bagaimana kapal *jolloro* yang bersandar di dermaga pasar yang akan berangkat ke pulau, kapal tersebut sementara menunggu penumpang yang selesai berbelanja di pasar.

Wawancara Jauhar “*anjo ripuloa punna sore
akkumpulu ngasengmi anak mudae tapi nia todo
tau toa biasa punna anak muda mangei anggodo*

cewe, anjo dermagae tempatna refresing tau puloa mulai anak-anak anggenna tau dewasa”⁵¹

Bagi kalangan muda dermaga menjadi ajang cari jodoh, karena banyak dari anak muda bila sore hari datang ke dermaga dan mencari pasangan, namun bagi orang tua dermaga merupakan kehidupan karena dermaga tempat menjual ikan dan tempat bersandarnya kapal untuk membongkar muatan dan barang. Secara umum dermaga merupakan ruang komunikasi publik, pada wawancara di atas Jauhar menjelaskan bahwa dermaga tempat untuk berkumpul dan kadangkala mencari jodoh di pagi dan sore hari, dermaga menjadi tempat yang sangat indah dengan pemandangan *sunset* dan ombak serta angin yang berhembus, di dermaga tempat berkumpulnya semua usia mulai dari orang tua, remaja dan anak, semua jenis kelamin laki-laki dan perempuan,

⁵¹ Jauhar, Tokoh Muda, Wawancara pada tanggal 16 Maret 2013 di Pangkajene.”Itu di pulau kalau sore hari masyarakat berkumpul di dermaga dengan tujuan yang berbeda beda, ada yang datang cari jodoh, atau refresing.

terkadang masyarakat pulau membawa makanan dan minuman ke dermaga sebagai momen untuk beristirahat dan bersenda gurau bersama, dengan saling berbagi makanan dan minuman serta berbagi cerita, dermaga juga berfungsi untuk menghilangkan rasa penak sehabis berlayar, dermaga terkadang menjadi wc umum bagi masyarakat pesisir, dan tempatnya untuk bertransaksi hasil tangkapan ikan.

Dermaga yang terbuat dari kayu besi yang tahan panas dan air yang fungsi awalnya untuk tempat bersandarnya kapal, kini beralih fungsi menjadi sentral dari aktifitas selain di tengah laut, dermaga yang kuat dapat menampung hingga puluhan orang untuk nongkrong, bisnis, berkenalan, dan berfoto-foto, bertukar nomor telpon hingga tempatnya berlabuh hati pada remaja.



Gambar.

(Dermaga Multi guna

Pulau Karangrang 18 April 2011)

Pada gambar di atas Nampak fungsi lain dari dermaga, ada yang menggunakan untuk rekreasi dan wc umum. Dermaga menjadi tempat berjualan dan bertransaksi ikan, dimana terlihat ragam simbol verbal para nelayan memakai *songko*, *lipa*, celana kain dan pakaian rapi dari cara berpakaian tidak mirip dengan seorang nelayan, nelayan di Pulau kab. Pangkep memiliki keunikan tersendiri karena ketika mereka telah ada di daratan mereka berpakaian rapi, sehingga tidak ada bau

amis ikan, kecuali ketika mereka berlayar untuk mencari ikan.

Wawancara Jauhar “*tau puloa punna niami ri daratanga tenamo nasingkamma nelayan nasaba ammakei baju gammara siagan assongko songo, lipa-lipa, sikammami tau kota, gammarami, apalagi punna niami akkumpulu ri dermaga punna sore.*⁵²

Dermaga menjadi tempat umum yang memperlihatkan keharmonisan dan ketemtraman masyarakat pulau, tidak ada konflik, strootif, mereka menyatu dengan berbagai paham, ragam etnis, usia, mereka saling berinteraksi, bagi masyarakat luar merasakan seakan-akan mereka berada di rumah sendiri karena masyarakat pulau bersifat ramah terhadap masyarakat luar.

⁵². Jauhar, Wawancara pada tanggal 16 Maret 2013 di Pangkajene “Menurut Jauhar orang pulau kalau sudah di darat, tidak lagi seperti nelayan karena pakaiannya bagus-bagus, memakai songko, sarung, seperti orang kota”

Kelima: Makna Perubahan budaya

Dalam menghadapi perubahan sosial budaya tentu masalah utama yang perlu diselesaikan ialah pembatasan pengertian atau definisi perubahan sosial (dan perubahan kebudayaan) itu sendiri. Ahli-ahli sosiologi dan antropologi telah banyak membicarakannya.

William F. Ogburn berpendapat, ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan, baik yang material ataupun yang bukan material. Unsur-unsur material itu berpengaruh besar atas bukan-material. *Kingsley Davis* berpendapat bahwa perubahan sosial ialah perubahan dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya, dengan timbulnya organisasi buruh dalam masyarakat kapitalis, terjadi perubahan-perubahan hubungan antara buruh dengan majikan, selanjutnya perubahan-perubahan organisasi ekonomi dan politik (Soerjono Soekanto, 1974: 217).

Mac Iver, mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan hubungan-hubungan sosial atau perubahan keseimbangan hubungan sosial. *Gillin dan Gillin* memandang perubahan sosial sebagai penyimpangan cara hidup yang telah diterima, disebabkan baik oleh perubahan kondisi geografi, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi ataupun karena terjadinya digusi atau penemuan baru dalam masyarakat. Selanjutnya *Samuel Koeing* mengartikan perubahan sosial sebagai modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia, disebabkan oleh perkara-perkara intren atau ekstern. (Soejono Soekanto, 1974: 281)

Di dalam kehidupan ini memang tidak ada sesuatu yang tidak berubah. budaya mengalami perubahan secara cepat, lambat dan terkadang pada masyarakat pulau perubahan budaya dapat ditolak, perubahan budaya tentu bukan hanya persoalan material-nya misalnya bentuk kapal, rumah, alat penangkap kapal *puka* dll, tetapi perubahan kognitif atau pemahman tentang aktifitas

tradisi dan keagamaan serta sistem tindakan dan simbol dalam masyarakat.

Perubahan budaya dari tradisi sebagai kepercayaan menjadi hiburan misalnya mandi saffar, atau penolakan perubahan tradisi mengsagralkan pohon dan kuburan buaya karena merupakan warisan nenek moyang, perubahan budaya yang terjadi pada masyarakat Pulau terjadi secara akulturasi sebab tidak menghilangkan substansi dari budaya tersebut.

Istilah tradisi mengandung pengertian tentang adanya kaitan masa lalu dan sekarang, yang menunjukkan terjadinya pelaziman budaya atau enkulturasi dari generasi-kegenerasi, sehingga ketika kita berbicara tentang tradisi sebagai kepercayaan dan tradisi sebagai hiburan berarti berbicara tentang serangkaian perubahan *mindset* pola pikir masyarakat setempat yang boleh jadi merupakan hasil produk dari perubahan lingkungan atau zaman, namun ada beberapa tradisi yang perlu didiskusikan dan menjadi kontroversi yakni tradisi yang

tidak mengalami perubahan dan justru menolak perubahan misalnya tradisi mengsakralkan kuburan buaya dan toddoka atau mengsakralkan hari-hari tertentu padahal dari beberapa pantauan peneliti melihat bahwa tradisi yang tidak bernuansa Islami ditinggalkan oleh masyarakat, begitupula tradisi yang tidak cocok lagi dengan zaman modern seperti perdukunan sudah tergantikan dengan banyaknya bidan-bidan yang handal. Sehingga peneliti menyatakan bahwa budaya yang mengalami perubahan merupakan budaya yang memiliki kemiripan dengan budaya Islam dan dipahami oleh kalangan yang memiliki tingkat keagamaan yang lumayan baik, namun ada beberapa budaya yang masih bertahan misalnya kepercayaan *animiseme*, karena merupakan warisan nenek moyang dan dipahami oleh masyarakat yang tingkat keagamaan rendah. Budaya tidak hanya diwariskan, tetapi dikonstruksi sehingga terkadang ada budaya yang susah berubah dan ada pula budaya yang mudah berubah.

AKULTURASI BUDAYA

Proses Akulturasi Masyarakat Pesisir Kab. Pangkep

Fenomenologi fokus pada pemahaman mendalami pemahaman, peneliti mengkaji dan menganalisis *verstehen* masyarakat pesisir dengan hadir di tengah-tengah peringatan tradisi dan menggali makna di balik simbol kegiatan tradisi serta menganalisis berbagai perspektif rasionalitas, skriftualism dan konservatif. Interaksi simbolik mengkaji tentang penafsiran simbol-simbol misalnya saja kesakralan sumur, kuburan, pohon, *panammatan* dengan penafsiran rasional, konservatif, cerita nenek moyang. Konstruksi sosial adalah bagaimana masyarakat mengidentifikasi diri mereka serta memahami *because motive* dan *in order to motive* dari berbagai ragam budaya, konstruksi sosial terdiri dari tiga proses pencapaian yakni, diawali dengan proses eksternalisasi, penyesuaian diri dalam realitas, kemudian objektivitas yakni berinteraksi dalam realitas dan internalisasi yakni proses identifikasi diri dalam realitas

sosial, dalam proses eksternalisasi sebagian dari masyarakat tidak mampu menyesuaikan diri dengan konteks sosial-budaya, tidak mampu berkomunikasi dengan masyarakat luas, menafsirkan simbol sebagai kesakralan tidak memahami simbol-simbol yang digunakan oleh individu yang lainnya, karena kurangnya kecakapan dalam berkomunikasi, sehingga termarginalkan dan memproduksi tradisi eksklusif dan terus berkembang melalui proses akulturasi dan enkulturasi, makna-makna itu terbentuk dalam diri individu sehingga teridentifikasi dalam dunia realitas sosial yang *eksklusif*.

Perbedaan penafsiran makna budaya dan agama, terkait fenomena kesakralan dan *profane*, aktifitas keagamaan dan siklus kehidupan, dikotomi tarik-menarik penafsiran merupakan dialektika dan dinamika yang tidak perlu dipersoalkan dalam memaknai lingkungan, siklus kehidupan, serta aktifitas keagamaan. Suatu tradisi sangat terkait dengan pemahaman dan konsep diri masyarakat, tradisi merupakan warisan nenek moyang dan

kepercayaan yang mesti dikomunikasikan agar supaya mentradisi, sebagian masyarakat pesisir masih bertahan pada tradisi nenek moyang, dapat dilihat pada tindakan komunikasi diantaranya, mensakralkan kuburan berisi buaya, membawa sesajen ke *todoka* yang dianggap memiliki kekuatan *magic* yang dikonstruksi secara turun-temurun,

Menurut H.Arif “seseorang tidak boleh berbicara sembarang ketika melewati daerah tersebut karena akan kualat, mensakralkan hari-hari tertentu misalnya ketika seseorang ingin keluar rumah, maka harus memilih hari-hari baik, dan ketika keluar rumah tidak boleh menginjak bayangan kita”⁵³

Dalam pandangan H.Arif selaku sejarawan Pangkep, melihat bahwa masyarakat telah mengalami konstruksi pemahaman tentang kesakralan tempat dan

⁵³.Sejarawan Pangkep “Wawancara H.Arif di Pangkajene Tanggal 8 Maret 2013”

hari-hari tertentu. Pemahaman agama dan budaya dikonstruksi melalui pengalaman-pengalaman masyarakat setempat, sehingga konstruksi itulah yang menyebabkan tindakan komunikasi yang mengsakralkan, karena ruang komunikasi yang terbatas, tidak luas dan relasi sosial yang tertutup

Menurut Jauhar *“Nakana tau pantaranga anjo tau puloa tau terasing, tau dongo, tau terbelakang, tau tena pendidikanna jadi biasa punna mangei ri tampa karamaka mange appala pala”*.⁵⁴

Menurut Jauhar bahwa masyarakat luar mempersepsi masyarakat pulau sebagai masyarakat yang tertutup, terasing dari dunia luar, berbeda dengan masyarakat yang telah diterpa oleh media massa dan ruang komunikasi yang luas tidak hanya di pulau, akan tetapi juga memiliki akses keluar pulau

⁵⁴. Tokoh Muda Pulau Karangrang Jauhar tanggal 16 Maret 2013 di Pangkajene“ Menurut orang luar masyarakat Pulau adalah masyarakat terasing, bodoh, terbelakang, tidak berpendidikan, jadi sudah menjadi kebiasaan kalau mereka ke tempat keramat untuk meminta-minta”

Menurut Jauhar “masyarakat yang lebih sering ke perkotaan misalnya liburan di kota, sekolah di kota, berbelanja di kota, memiliki usaha di kota, tetapi kalau suksesmi mereka lupa untuk pulang ke pulau.⁵⁵

Jauhar menyebutkan beberapa aktifitas masyarakat pesisir pulau yang berada di luar pulau, menurutnya banyak masyarakat pulau yang telah berhasil, namun mereka tidak lagi tinggal di Pulau, mereka lebih memilih tinggal di luar pulau, karena mereka seringkali merasa tertinggal, terbelakang bila tinggal di pulau, akan tetapi mereka masih sering ke pulau. Tindakan komunikasi lebih terbuka dan membawa budaya luar ke Pulau, sehingga mempengaruhi perilaku komunikasi masyarakat pulau, simbol ditafsirkan sesuai pemahaman mereka, baik itu tentang lingkungan yang memiliki nilai kesakralan, yang mereka anggap mampu memberikan segala-galanya,

⁵⁵ Tokoh Muda Pulau Karangrang Jauhar” wawancara di Pulau Karangrang tanggal 16 Maret 2013 di Pangkajene

benda itu dianggap *profan* dan bagi mereka yang mensakralkan benda itu merasakan adanya kekuatan supranatural, magis, berbeda dengan masyarakat yang memahami simbol sebagai kepercayaan Tuhan.

Menurut peneliti, bahwa sesuatu yang disakralkan merupakan benda biasa tidak memiliki kekuatan, kecuali Allah yang mensucikan benda tersebut, misalnya *kabbah* merupakan bangunan biasa, akan tetapi disucikan oleh Allah, sehingga memberikan keberkahan kepada ummat Islam yang berkunjung ke baitullah, persoalan yang muncul apakah tempat-tempat yang disakralkan (Pohon, Kuburan, Masjid, sumur) disucikan pula oleh Allah ? bilamana kuburan itu disucikan oleh Allah berarti benda tersebut dilindungi oleh Allah, sehingga kita perlu mencari bagaimana agar supaya kita dicintai oleh Allah, agar supaya kita terlindungi dari segala ancaman, serta apakah pohon yang ada di pulau, sumur yang ada di pulau disucikan oleh Allah dan itu termaktub dalam al-Quran.

Masyarakat Pulau merekonstruksi agama dan budaya sebagai sesuatu yang *sacral* dan *profane* serta hiburan, sehingga agama dan budaya bagi masyarakat pulau sangat susah untuk dibedakan, agama terkadang dikonstruksi sebagai wisata, konstruksi makna agama dan budaya melalui proses yang panjang yakni eksternalisasi, eksternalisasi serta objektivasi, pemahaman inilah yang kemudian melandasi tindakan komunikasi masyarakat pulau sebagaimana pada tabel di bawah ini.

Proses akulturasi	Menolak akulturasi	Menerima Akultura
Eksternalisasi	Penyesuaian Sejarah tutur atau interpretasi para tokoh adat lebih pada pengalaman dan mitos	Penyesuaian dengan Al-quran-hadis dan akal serta penafsiran ulama
Subjektivasi dan objektivasi	Lebih pada objektivasi bahwa lingkungan (kuburan, hari-hari, sumur dll) dipandang sebagai objek	Lebih pada subjektivasi bahwa lingkungan (sumur, hari-hari, kuburan) dipandang sebagai subjek
Internalisasi	Masyarakat yang kecenderungan eksklusif	Masyarakat yang kecenderungan inklusif

Eksternalisasi, merupakan proses awal dalam konstruksi sosial, dalam konteks ini kecakapan berkomunikasi sangat menentukan pemahaman kita tentang realitas sosiokultural, pada konteks ini kita menemukan sebagian masyarakat yang tidak mampu menyesuaikan diri mereka dengan kondisi sosiokultur, secara konseptual proses eksternalisasi dapat digambarkan sebagai berikut:

Pertama, penyesuaian dengan teks-teks al-Quran, ungkapan dalam teks-teks bisa menjadi pembenaran bagi mereka tentang tradisi yang dilakukan nenek moyang mereka, interpretasi yang dilakukan para tokoh masyarakat bahwa tradisi siklus kehidupan “kesakralan pohon, sumur, *pammanakkang*, *kamateang*, *aqeqah*” terdapat dalam al-Quran yang ditafsirkan oleh para ulama dalam kitab-kitab kuning, atau bisa juga dari sejarah tutur oleh tokoh ulama.

Kedua, penyesuaian dengan nilai-nilai dalam tradisi lama, ada dua tindakan komunikasi dalam proses

penyesuaian individu dengan tradisi yang lama, yaitu penerimaan dan penolakan, penerimaan terhadap tradisi bisa kita lihat bahwa partisipasi masyarakat dalam peringatan tradisi sangat aktif diantaranya mandi *saffar*, maulidan dengan berbagai ritual.

Ketiga, Penyesuaian psikologis, meramu dan memformat tradisi hanya sekedar kesenangan psikologis, menganggap bahwa tradisi harus dipertahankan karena mengundang wisatawan dan sebagai ajang rekreasi atau hura-hura, dampak psikologis bagi masyarakat yang tidak mampu melakukan penyesuaian diri merasa takut, muncul kecurigaan-kecurigaan, yang pada akhirnya menyebabkan hilangnya rasa percaya diri untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara luas.

Keempat, Penyesuaian ekonomi, tradisi bagi sebagian masyarakat pulau menjadi lahan bisnis, pada saat acara *saffar* diantara mereka ada yang menjual kelapa, menyewakan kapalnya dan tidak tanggung-tanggung sekali berlayar menghabiskan hingga 300 ribu.

Kelima, Penyesuaian dengan Lingkungan, lingkungan dan alam yang begitu keras, mengharuskan mereka tunduk pada alam, mensakralkan alam dan tradisi ini telah turun-termurun dari nenek moyang kita bukan penafsiran dari al-Quran akan tetapi kebiasaan yang mentradisi, misalnya saja mensakralkan kuburan yang berisi buaya mati karena dianggap sebagai penjaga laut, penamatan al-Quran di atas kuburan, dll.

Objektivasi, realitas sosial berada di luar diri manusia, seakan akan memiliki dua realitas, yakni realitas subjektif dan realitas objektif, kedua realitas itu membentuk intersubjektivitas melalui pelebagaan, objektivasi ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Ulama bagi masyarakat pesisir semi inklusif merupakan keturunan *syech* yang memiliki pertalian darah dari ulama-ulama sebelumnya dan itu dianggap juru kunci dalam segala aktivitas masyarakat, ulama dianggap mampu berkomunikasi dengan para *walli* dan sosok ini disebut sebagai *gurutta*, sementara *walli*

merupakan media untuk berdoa dan meminta agar doa kita mujarab, dapat terkabulkan berbeda dengan masyarakat inklusif, ulama lebih pada pemaknaan sebagai orang yang paham tentang agama bukan dilihat dari keturunan, hal ini masih memiliki dasar dalam agama Islam, namun ada diantara masyarakat yang mensakralkan pohon, dengan membawa sesajen dan menaruh di bawah pohon, mensakralkan kuburan buaya karena mereka menganggap buaya tersebut memiliki penghuni dan penjaga lautan, mensakralkan *toddoka*, batu karang, hari-hari tertentu.

Aktivitas ini merupakan tradisi yang telah turun-temurun bagi mereka yang percaya terhadap kuburan buaya tersebut, tindakan komunikasi membawa sesajen ke atas kuburan tersebut guna mendapatkan keselamatan ketika berlayar mencari nafkah, bukan hanya itu tetapi banyak hukum-hukum adat yang tidak memiliki landasan dalam Islam, namun mereka tetap mempertahankan hukum adat tersebut diantaranya, mengharuskan

membawa uang receh ketika ingin berlayar, mengharuskan membengkokkan telunjuk ketika menunjuk sesuatu pada saat berlayar.

Pelembagaan yaitu proses membangun kesadaran menjadi tindakan, nilai-nilai yang menjadi pedoman di dalam melakukan interpretasi terhadap tindakan, telah menjadi bagian yang tak terpisahkan, sehingga apa yang disadari adalah apa yang dilakukan, mereka yang melakukan upacara bukan sesuatu yang disengaja, akan tetapi mereka sadari tindakan tersebut, bahwa tradisi dan kepercayaan tersebut dapat menjadi motif dari tercapainya apa yang mereka cari.

Internalisasi adalah proses individu melakukan identifikasi diri di dalam dunia sosio-kulturnya. Internalisasi merupakan kesempatan penarikan realitas sosial menjadi kenyataan subjektif, manusia adalah makhluk sosial dan budaya, sehingga kecenderungan masyarakat pesisir senantiasa membentuk kelompok-kelompok, masyarakat inklusif cenderung berinteraksi

secara luas memahami konteks budaya yang ada, begitu pula masyarakat eksklusif berinteraksi secara tertutup atau menutup diri dari masyarakat umum.

Pertama: Produk Akulturasi Tradisi Saffara

Perjalanan menuju pulau dengan penuh keceriaan, namun tidak lama keceriaan itu hilang sebab hempasan ombak, suara gemuruh air ombak, mesin kapal yang bising membuat sakit kepala, telinga bising, satu persatu penumpang kapal mulai mual, keringat, karena panas dan kerasnya guncangan kapal seperti yang dikatan dan dirasakan

Wawancara Abdul jalil seorang penumpang kapal
*“astaga susahna di tau puloa punna eroki mae ripuloa, apalagi punna lompoi ombaka, tena tongmi signal singkamma anne punna macemi kappalaka pusingmaki abboya bantuan”*⁵⁶

⁵⁶. Penumpang Jolloro, Abd Jalil, Wawancara pada tanggal 17 April 2011
 “Masyarakat Pulau sangat susah bilamana mereka ingin ke pulau, apalagi bila

Menurut Abd Jalil, masyarakat pulau memiliki banyak rintangan bilama mereka hendak ke pulau, misalnya saja ketika kapal rusak maka tidak ada yang dapat membantu, ombak yang besar dapat menenggelamkan kapal, baginya ke pulau membuat kepala pusing. Ketika peristiwa tersebut terjadi, sebelumnya peneliti menyaksikan Penumpang asyik menikmati rokok, bercerita dan keceriaan itu hilang sekejab, tidak ada suara hingga kapal berhenti karena mesin kemasukan air, namun tidak lama kemudian kapal kembali melaju, hingga kami tiba pada tujuan, setibanya kami-pun mengucapkan *alhamdulillah* dan salah satu

Penumpang kapal mengatakan : “*hmmmmm*”
barusannya ada kapal begini tapi seorang ibu berkata, untung kita masih hidup, tidak usah banyak komen”⁵⁷.

ada ombak besar, begitupula di tengah laut tidak ada signal jadi bila kapal rusak sangat berbahaya”

⁵⁷. Penumpang Jolloro, pada tanggal 17 april 2011 di Pulau Karangrang.

Salah seorang penumpang kapal mengatakan bahwa dia tidak pernah mengalami peristiwa seperti ini, jadi menurut penumpang tersebut kita harus menjaga mulut, tidak boleh berkata sembarangan bila kapal sedang rusak. Peneliti melihat bahwa ada kepercayaan masyarakat pulau bila mengalami kendala di atas kapal, maka mereka harus tenang dan menjaga mulut agar tidak terjadi hal-hal yang buruk. Setelah kapal tiba penumpang turun dari kapal dengan perasaan yang masih kurang baik, badan terasa sakit, kepala pusing, seperti yang diungkapkan Misbah.

Menurut Misbah “*Pusing kepalaku napakamma ombak nammpa tabbangkaka kusaring napakamma matei mesinna jolloroka dibandingkan tau puloa nia allo-allo mae rikota*”.⁵⁸

⁵⁸ Penumpang Jolloro, Misbah, Wawancara pada tanggal 17 april 2011 di Pulau Karangrang “ Saya merasa sakit kepala disebabkan ombak yang besar dan ketika mesin kapal mati saya sangat kaget, saya berfikir kasihan orang pulau yang setiap hari merasakan seperti ini”

Misbah mencoba merasakan apa yang dirasakan oleh masyarakat pulau, apa yang Misbah rasakan seperti pusing, mual-mual menyebabkan perasaan empati terhadap masyarakat pulau, namun menurut peneliti apa yang dirasakan Misbah tidak mesti sama dengan yang dirasakan Masyarakat, karena masyarakat pulau sudah menganggap kejadian seperti itu sebagai sesuatu yang biasa.

Peneliti berjalan mengelilingi pulau dan terdengar suara dari penghuni pulau, *inai anjo naboyaa* (siapa yang mereka cari), pulau begitu ramai bila para nelayan tidak ke laut, mereka menggunakan waktunya untuk saling bersilaturahmi, mengadakan kompetisi bola, memperbaiki kapal, membuat jala, seperti yang diungkapkan.

Wawancara Zaenal, Guru panggaji "*punna battui bulan purnama tena nalampa mange ri puloa injo waktuna napakei appare jala siagan kappala,*

nampa jai antu anakna tau puloa punna tena namae akkappala”.⁵⁹

Zaenal yang merupakan guru mengaji, mengungkapkan beberapa aktifitas masyarakat pulau bila tidak berlayar, diantaranya membuat kapal dan bercengkrama dengan Istri dan anak-anak. Masyarakat pulau di malam hari ketika matahari sudah mulai redup/terbenang, lampu-lampu rumah sudah mulai terang menyinari pulau, pulau terlihat indah dikala malam mulai menyelimuti pulau, angin mulai berhembus tapi kami tetap berdiskusi hingga larut malam sekitar jam 01 malam, malam hari begitu ramai di rumah penduduk terdengar lagu dangdut bugis-makassar, begitupula di dermaga para pemuda nongkrong sambil menunggu hari yang ditunggu-tunggu yakni hari *pajenekang*, ibu-ibu

⁵⁹. Zaenal, Guru mengaji, Wawancara pada tanggal 14 Februari 2010 di Pulau Salemo ‘Kalau bulan purnama, masyarakat pulau tidak ke kota mereka membuat kapal, bagang, serta membuat anak’

masak untuk acara *saffara*, para nelayan pun tidak ada yang ke laut karena kerasnya ombak.

Keesokan harinya tepatnya jam 8 pagi, peneliti menyaksikan tiba-tiba masyarakat beriringan keluar rumah menuju dermaga dengan perasaan yang gembira, ibu-ibu telah mempersiapkan makanan, bapak mempersiapkan perahunya dan anak-anak mempersiapkan boneka pelampungnya yang digunakan untuk mandi safar, acaranya ini menghabiskan uang pula salah satu pelaut mengatakan :

Wawancara Toni, Nelayan Pulau Karangrang :

“punna acara kamma inne jai tongi doi labbusu inne lagi paballi bensinna , acaranya ini menghabiskan uang pula salah satu pelaut mengatakan “punna acara kamma inne jai tongi

*doi labbusu inne lagi paballi bensinna 300 sabbu tenapa angganrena kira kira 500 sabbu,/ pelaut.*⁶⁰

Menurut Toni seorang Nelayan yang sempat mengantar kami keliling pulau, beliau berkata kalau acara mandi safar, maka kadang dia harus mengeluarkan uang yang lumayan banyak sekitar Rp. 500.000, yang diperuntukkan untuk mengantar masyarakat pulau keliling pulau untuk acara makan-makan.

Pada acara mandi safar, pesisir pantai terlihat sangat meriah ibu-ibu dan anak-anak bermain di sekitar pulau, berenang dll. Di sela-sela keceriaan itu saya berbincang dengan beberapa tokoh masyarakat, saya bertanya *assalamu alaikum* pak, bagaimana sejarah mandi safar ?

Wawancara H.Sangkala “*Riolo tawwa ajene saffaraki ammaca, anggerang kanre kanreang*”

⁶⁰Nelayan, Toni, *Wawancara* pada tanggal 18 April 2011 di Pulau Karangrang. ‘ Kalau acara safar banyak juga uang yang habis dipakai beli bensin belum lagi acara makan”

mage ripulaua, tapi kamma kamma annne, jenne saffara tenamo nappakamma anjo, saffra anjarimi tanpa rekreasi, silaturrahmi, anak anakji ero ribahayakan, punna waktu saffara akkumpulu gasengi tau pulaua riserre pulau biasana ripulau walli, kapoposan dll...riinjoe ripulaua angganre ganre.../tokoh masyarakat.⁶¹

H.Sangkala beranggapan bahwa pada mandi safar terjadi perubahan, kalau dulu mandi safar dilakukan acara *ammaca* (membaca barazanji), akan tetapi sekarang mandi safar menjadi acara rekreasi. Generasi muda banyak yang tidak paham tentang mandi *saffara*, bagaimana prosesnya dll, ketika peneliti berdiskusi dengan salah satu tokoh muda, beliau merasa tidak paham

⁶¹Tokoh Masyarakat H.Sangkala, *Wawancara* pada tanggal 18 April 2011 di Pulau Karangrang. 'orang tua dahulu kala mandi safar dengan membaca barazanji, membawa makanan ke Pulau, akan tetapi sekarang sudah tidak seperti itu lagi, mandi safar sudah menjadi momentum rekreasi, silaturrahim, pada saat mandi safar yang terpenting adalah membahagiakan anak-anak, pada mandi safar semua masyarakat Pulau berkumpul pada satu pulau yakni di Pulau Walli, kapoposan di pulau itulah dilaksanakan acara makan.

tentang budaya pulau, dia mencari informasi kenapa budaya pulau telah hilang, apa penyebabnya..??

Wawancara Jauhar “*Riusengi anggapa lannyaki budayanya ripulau, ?? tena kuusengi todo anggapa tena budaya singkamma biasaya, tapi mungkin gara gara nagaimi tau pulaua mange rikota.../tokoh muda.*⁶²

Jauhar beranggapan bahwa tradisi telah kehilangan esensinya, menurutnya ini disebabkan karena masyarakat pulau telah terkontaminasi dengan daerah perkotaan. Semangat pelestarian budaya masih terlihat cukup baik, namun tradisi yang ada mengalami akulturasi, kurangnya masyarakat yang paham tentang tradisi merupakan bukti bahwa tradisi tidak mengalami enkulturasi sehingga generasi muda tidak memahami historis tentang tradisi yang ada di pulau, generasi muda dalam melihat realitas

⁶²Tokoh Muda, Jauhar, *Wawancara* pada tanggal 18 april 2011 di Pulau Karangrang. “menurut juhar budaya, tradisi sudah mulai hilang karena masyarakat pulau sudah sering ke kota”

budaya sekarang hanya sekedar kegiatan hiburan, mereka tidak memahaminya sebagai aktifitas yang bernilai religius. Enkulturasasi budaya dilakukan dengan model hiburan, budaya yang tidak memiliki nuansa hiburan dan agama ditinggalkan oleh masyarakat, bisa kita bandingkan budaya *maulid* dengan *isra mi'raj*, pada tanggal 20 februari 2011 diadakan maulid di pulau dan peringatan tersebut sangat meriah karena dikonstruksi oleh masyarakat peringatan itu merupakan acara rebut telur, makan songkolo, dll. Pada acara *isra mi'raj*, masyarakat sangat kurang yang memperingatinya karena hanya bernuansa ceramah saja, begitu pula tradisi yang mengkramatkan pohon dan kuburan buaya, sudah mulai ditinggalkan masyarakat, sehingga bisa dikatakan bahwa model komunikasi hiburan merupakan cara yang tepat untuk melestarikan budaya, tradisi di pulau tersebut. Komunikasi terbuka dapat menarik/mengajak masyarakat setempat dan luar pulau untuk hadir dan memeriahkan. Pada tahun 2011 tradisi sudah mulai menjadi momen

wisata dimana setiap tradisi memiliki susunan acara masing-masing, misalnya acara *saffara* disimbolkan dengan beberapa tindakan komunikasi, acara mandi-mandi bersama, keliling pulau, minum air kelapa, makan bersama, acara maulid disimbolkan dengan *kanre maudu*/makanan maulid, seperti telur berwarna, dan batang pisang yang dihiasi dengan telur.

Tradisi *pajenekang*, identik dengan membawa makanan ke pulau dalam bakul yang besar yang dipersiapkan untuk dimakan bersama, menurut peneliti ini merupakan manifestasi dari nilai kebersamaan, silaturahmi yang masih tetap dijaga oleh masyarakat pulau, bila dibandingkan dengan tradisi yang lain yang mulai ditinggalkan, generasi muda tidak lagi memahami makna filosofi dari budaya dan agama, misalnya tradisi pelepasan nelayan ke laut, yang dahulu memiliki makna filosofi.

Menurut H.Sangkala tokoh adat Pulau Karangrang
“*pajenekang riolo anggerangi tawwa kanre mange*

ri puloa nampa ri hanyutkangi, bahwa tradisi ini ditinggalkan karena menurut tokoh masyarakat “makanan yang dibuat hanya dilepaskan ke laut tidak dimakan sehingga daya tariknya tidak ada”⁶³.

Menurut H.Sangkala ada beberapa tradisi yang mulai ditinggalkan masyarakat pulau, karena dianggap tidak sesuai lagi dengan zaman dan agama, salah satu-nya adalah acara *pajenekang*, karena menurutnya hanya membuang-buang makanan ke laut, dan tradisi ini tidak sesuai dengan agama. Tradisi agama masih tetap dipertahankan, namun tidak semeriah tradisi yang bernuansa hiburan berbeda dengan tradisi yang tidak memiliki keterkaitan dengan agama, misalnya beberapa tradisi yang peneliti tulis yang tidak terkait dengan agama yang mulai ditinggalkan antara lain: menyelam dengan

⁶³ H.Sangkala, Wawancara pada tanggal 18 April 2011 di Pulau Karangrang “Tradisi Mandi dilakukan dengan membawa makanan di pulau, kemudian di hanyutkan ke pulau, tradisi ini ditinggalakan, karena menurut tokoh masyarakat, hanya membuang-buang makanan”

minum alkohol, tradisi mengsakralkan kuburan, pohon, laut, dll, tradisi dilakukan dengan menggunakan media diantaranya terlihat pada gambar di bawah ini



Gambar.

(Daun yang digunakan dalam Tradisi saffara
Pulau Karangrang 18 April 2011)

Pada gambar di atas terlihat daun yang bertuliskan ayat suci al-Quran, yang digunakan dalam pelaksanaan mandi-mandi safar, selebaran daun dibuang ke dalam

sumur yang dianggap berberkah, kemudian air yang telah dicampur dengan daun yang bertuliskan ayat al-Quran disiramkan keseluruh tubuh sebagai penolak malapetaka atau dalam istilah masyarakat pesisir adalah *tola bala*, sebagaimana hasil wawancara kami.

Tokoh muda Jauhar mengatakan “mandi safar sudah mulai tidak dilaksanakan, akan tetapi *nia todo tau laksanakani mange ribungunga ce’ne tapi ritulisiki bacaan salamun qaulan min rabbi rahim rileko lekoka tapi tena kuussengi leko apa nampa ribuangi mange ribungunga nampa ripakemi ajjene*’.⁶⁴

Menurut Jauhar acara mandi safar di sumur sudah mulai ditinggalkan, akan tetapi masih ada masyarakat yang tetap melaksanakan tapi tidak meriah, berbeda

⁶⁴ Toko Muda Pulau Karanrang Jauhar, Wawancara pada tanggal 18 April 2011 di Pulau Karangrang “Mandi Safar sudah mulai tidak lagi dilaksanakan, akan tetapi masih ada beberapa masyarakat yang melaksanakan mandi safar di sumur, kemudian dituliskan ayat suci al-Quran yang berbunyi *Salamun Qaulan Min Rabbi Alamin*”tapi Jauhar tidak tau apa nama daun itu tapi menurutnya daun tersebut adalah daun pandang”

dengan mandi safar yang dilakukan di laut dengan acara makan-makan dan keliling pulau, dilaksanakan secara ramai karena dianggap mampu menjalin silaturahmi, masyarakat yang melaksanakan aktifitas ini ada yang bermotif penasaran, dan adapula yang bermotif keberkahan. Sebagaimana hasil wawancara Jauhar: “*Punna lebbamaki je’ne tola bala sikamma tambah hebat, dan kaya-nya badan bertambah segar*”⁶⁵. Peneliti dapat menjelaskan bahwa aktifitas mandi safar di sumur dapat meningkatkan motivasi dan kinerja masyarakat pesisir.

Peneliti melihat aktifitas hiburan dan kesakralan pada tradisi merupakan simbol masyarakat pulau terdiri dari dua model komunikasi dalam akulturasi dan enkulturasi budaya, masyarakat eksklusif/tertutup cenderung menutup diri terhadap perubahan yang ada dan mempertahankan tradisinya dengan menutup diri dari

⁶⁵ Jauhar “Wawancara Tokoh Muda Masyarakat Pesisir, pada tanggal 18 April 2011 “Perasaan bila habis mandi safar di sumur seperti bertambah hebat dan seperti dosa terhapus”

masyarakat yang lain. Berbeda dengan masyarakat inklusif, masyarakat yang mempertahankan tradisi yang terkait dengan agama, mereka malah memperingatinya secara beramai-ramai, dan cenderung lebih meningkat daripada masyarakat eksklusif.

Model komunikasi tertutup, bila masyarakat setempat ditanya apakah mereka masih mengsagrakan tradisi yang ada, mereka cenderung menutup diri dengan realitas yang kami temukan di lapangan, yang terlihat masih maraknya kuburan yang disagrakan dengan menghiasi kuburan dengan “*boco*” dan di batu nisan dihiasi dengan “*sau kelapa*” dibuatkan rumah-rumah, padahal menurut sebagian masyarakat setempat itu hanya buaya besar, terlihat banyak pisang-pisang di bawah pohon yang terlihat masih belum lama ini disimpan di bawah pohon sebagai *sesajeon* untuk penghuni pohon, begitu pula dengan acara mandi safar ada yang melakukan dengan cara mengambil daun kemudian ditulis ayat al-Quran dan dibuang ke sumur yang

dianggap sakral, masyarakat mandi dengan air dari sumur sakral tersebut.

Tradisi mandi safar bukan hanya bermotif sakral, akan tetapi juga memiliki motif keberkahan, pada acara mandi safar dapat menjalin silaturahmi dan persaudaraan, juga memanjatkan doa tentang bala/bencana. Mandi safar juga bermotif hiburan karena pada acara tersebut masyarakat membuat acara makan-makan, keliling pulau, mandi-mandi serta mencari jodoh. Mandi safar mengalami akulturasi berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa informan, yang menjelaskan aktifitas mandi safar mengakomodasi budaya dan agama. Sebagaimana gambar di bawah ini menjelaskan tentang motif dan tindakan komunikasi mandi safar.

Tradisi mandi safar memiliki tiga motif yakni kesakralan, keberkahan dan motif hiburan setiap motif memiliki beragam tindakan komunikasi pertama motif kesakralan memiliki tindakan komunikasi yakni mandi di

sumur sebagai simbol yang dimaknai aktifitas yang dapat menolak bencana atau *tola bala*, kedua motif keberkahan dengan tindakan komunikasi yakni bersedekah karena doa dan sedekah dapat memberikan keselamatan dunia akhirat, ketiga motif hiburan dengan tindakan komunikasi berkeliling Pulau, minum air kelapa dan makan bersama serta cari jodoh.

Pada tradisi *tola bala* sudah mulai kurang dilaksanakan hanya orang tertentu saja misalnya masyarakat yang datang dari luar yang penasaran dengan *jene tola bala* , maka orang tua pada masyarakat itu memberikan kesempatan untuk melakukan *jene tola bala* di sumur yang disakralkan dengan daun yang bertuliskan ayat al-Quran, tulisan arab yang di daun sangat susah didapatkan lagi hanya mereka yang ingin melakukan mandi “*tola bala*” mandi *saffara*, masyarakat sudah jarang sekali melakukan hal yang demikian itu, menurut informan mandi safar di sumur dilakukan oleh mereka yang datang dari luar pulau yang sengaja datang ke pulau

untuk mandi *saffara*, dahulu mandi *saffara* dilakukan dengan cara demikian itu, namun akhir-akhir ini tidak lagi, tapi hanya dengan cara turun ke laut dan acara makan-makan, motifnya juga berbeda.

Pada seminar sehari IPPM Pangkep tentang “memotret pangkep yang lebih baik, melalui kondisi sosial, politik dan budaya”, salah seorang pemateri yang notabenehnya wakil DPRD Kab.Pangkep mengungkapkan kalau di pulau dibangun hotel, kehadiran hotel mengundang banyak pengunjung, wisatawan, sehingga terjadi proses akulturasi budaya, yang jelas sistem dalam suatu masyarakat berubah sehingga terjadi akulturasi budaya, fenomena akulturasi di Indonesia adalah juga krisis sosial. Ahli antropologi Belanda, J. Van Baal, misalnya menganggap krisis sosial karena usaha pihak Indonesia untuk menyesuaikan diri mereka dengan zaman baru. Untuk mencapai itu orang-orang Indonesia harus mengubah dasar pandangan hidup serta dasar cara berfikir kunonya ke yang bersifat moderen. Bagi J. Van

Baal, proses akulturasi bukan hanya merupakan suatu proses masuknya unsur kebudayaan asing ke dalam kebudayaan pribumi semata-mata, melainkan juga merupakan suatu proses tambahan dan penyesuaian diri kembali dari cara hidup pribumi ke cara hidup moderen.

Kedua: Produk Akulturasi Tradisi Perkawinan (pa'buntingan)

Pernikahan pada masyarakat pulau dianggap ideal bila mereka menikah dengan keluarga sendiri, namun generasi muda seakan telah mendobrak tradisi dengan maraknya generasi muda yang menikah dengan masyarakat kota, dengan alasan agar masyarakat pulau dapat meningkat sebagaimana yang diungkapkan.

Wawancara Zaenal “*Jaimi ana’ pulau bunting siagan tau pantaranga sikamma inakke bunting siagan tau pantaran jadi kamma kamma anne ammantanga ri barru bisnis foto copy*”, tapi punna nia libur mae sedenga ripuloo, nia todo alasanku

anggap mantanga ri barru injo pamarentah susah naangka tau puloa jadi pns saing tau pantaran naagkat PNS'.⁶⁶

Dari wawancara di atas pernikahan bukan hanya persoalan cinta, akan tetapi pernikahan merupakan pembuka rezki bagi masyarakat pulau, sehingga banyak dari masyarakat pulau yang menikah dengan masyarakat luar.

Menurut Zaenal “ada hal yang menarik dalam tradisi pabuntingan yakni ketika anak pertama perempuan yang menikah maka dilakukan istilah *rujakkang*, siangan *pajenekang*.⁶⁷

⁶⁶ Zaenal, Guru Mengaji, Wawancara pada tanggal 14 Maret 2013 “ Menurut Zaenal Sudah banyak anak pulau yang menikah dengan masyarakat luar, seperti saya sekarang tinggal di barru bisnis Foto Copy, tapi kalau libur saya tetap ke pulau, saya punya alasan kenapa saya tinggal di luar pulau, karena pemerintah susah mengangkat masyarakat pulau jadi PNS”

⁶⁷ Zaenal Wawancara Pada tanggal 14 Maret 2013 di Pulau Salemo. “Menurut Zaenal, Dalam acara pabuntingan bagi anaka perempuan pertama ada istilah *rujakkang* (Makan Rujak)

Menurut Zaenal, bila anak perempuan pertama menikah, maka akan dilaksanakan *rujakkang* dan acara mandi-mandi bagi perempuan tersebut. Prosesi tradisi pabuntingan dilandasi beberapa motif yang membangun tingkat kesadaran masyarakat pulau tentang budaya sebagai sesuatu yang disakralkan, sebagai sesuatu yang mendatangkan keberkahan dan sebagai hiburan, seperti pada gambar di bawah ini.

Proses akulturasi keagamaan *pabuntingan* dipoles dengan tradisi dan budaya diantaranya pada acara pernikahan keberkahan dilakukan dengan cara menghatamkan al-Quran bagi calon pengantin, melakukan *ijab qobul* sebagai syarat sahnya pernikahan, kesakralan dilakukan dengan cara *maddibola* yakni calon pengantin laki-laki mendatangi pihak wanita untuk mengenal keluarga perempuan, *mappacci* dilakukan kedua pihak calon pengantin baik dengan cara barazanji, zikir serta ceramah dianggap sakral karena menentukan kesuksesan pernikahan, Bentuk interaksi lebih pada

mengakomodasi nilai-nilai budaya dan agama sebagai upaya menekan konflik dan persaingan, terjadinya akulturasi sebagai efek dimana budaya dan agama saling menerima tanpa menghilangkan budaya aslinya, begitupula agama tetap dilaksanakan sesuai ajarannya, menurut peneliti di sini terjadi akomodasi dalam bentuk toleran inklusif, fenomena *pabbuntingan* dengan berbagai prosesi sakral memiliki motif yang baik yakni keinginan agar prosesi ini sakral dan bertujuan untuk keselamatan dan kebahagiaan, dalam kajian interaksi simbolik fenomena *pabbuntingan* setiap individu kreatif dalam memaknai budaya yang ada dan disepakati oleh masyarakat setempat. Mandi di laut, disapu dengan bunga *penno*, *maddibola*, *mapannessa*, *barazanji*, dimaknai sebagai prosesi kesakralan agar mendapatkan kelancaran dalam prosesi *pabbuntingan*.

Wawancara Hasan “Proses dan tahapan *pabbuntingan* menurut masyarakat setempat

“Ma’dibola, pergi ke rumah calon untuk menanyakan apakah belum bertunangan, Ma panessa waktu, mahar dll. Cemme mappasili sebelum mappacci tujuannya supaya dibersihkan dosa dan supaya tidak diganggu orang lain-lain, makkellu alis supaya orang liat menjadi gagah, prosesi dipatemme baru mappacci ada yang barazanji ada yg berzikir bila bugis maros, bugis segeri ma barazanji besok diantar.”⁶⁸

Setiap tahapan memiliki makna tersendiri misalnya pada tahap *ma’dibola* memiliki nilai yang sama dengan ajaran agama yang mengatakan bahwa tidak boleh melamar seseorang yang sudah dilamar oleh orang lain, hal ini bermakna bahwa menjaga kehormatan orang lain itu penting, sehingga tidak terjadi konflik atau kecemburuan, dan apabila pada tahap ini sang calon tidak

⁶⁸ . Hasan, Tokoh Masyarakat, wawancara pada tanggal 5 Mei 2011 di Pulau Kapoposan. “Proses dan tahap pernikahan menurut masyarakat setempat terdiri dari *ma’dibola, mapanessa, mappasili, makellu alis, mapatemme*.

ada yang melamar maka sang-pelamar bisa memasuki tahap ke dua yakni *mapanessa* artinya mendatangi sang-calon untuk bermusyawarah dalam menentukan bagaimana pelaksanaan *pabbuntingan*, diantaranya berapa mahar yang diberikan kepada pihak mempelai perempuan, kapan dilaksanakan dan berapa uang *panaina* dalam artian uang acara bagi pihak perempuan, setelah musyawarah maka dilakukan proses *mappacci* dimana sang-pengantin dicukur alisnya agar supaya sang-pengantin terlihat gagah dan tidak diperlihatkan hal-hal yang buruk bilamana memasuki rumah sang mempelai, pada tahap terakhir *dipatemme*, artinya dihatamkan al-Quran sebagai tanda bahwa sang pengantin sudah mampu membina keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa-rahma*

Prosesi ini lebih pada kepercayaan budaya, bukan budaya warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi, akan tetapi budaya yang lebih pada pemahaman keagamaan yang bernuansa budaya. Meski proses interaksi tidak secara verbal namun tetap terjadi kontak

sosial secara non-verbal misalnya saja masyarakat setempat masih memahami istilah *mabussung*, *pammali*, bahasa isyarat memiliki makna lebih persuasif kalau orang tua biasanya mengatakan “*sisabbu bahasa seddi panggauskang*” dalam artian bahwa dulu orang tua meminta, memerintahkan, menegur hanya dengan isyarat adapun bila sudah dengan bahasa verbal maka itu dimaksudkan sebagai teguran keras.

Pabbuntingan, Perkawinan merupakan salah satu acara yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Dapatlah dikatakan bahwa setiap masyarakat atau komunitas di berbagai belahan bumi ini memiliki tata cara tersendiri dalam upacara perkawinan. Beragamnya tata cara dari suatu upacara perkawinan disebabkan banyak faktor. Beberapa faktor yang dapat dikemukakan adalah; faktor budaya dan faktor agama yang berbeda. Dua faktor inilah yang kadang menjadi latar belakang sehingga upacara perkawinan antara suatu

masyarakat atau komunitas kadang mengalami perbedaan pula.

Masyarakat nelayan Liukang Tupabbiring memiliki tahapan-tahapan tertentu dalam upacara perkawinan. Upacara perkawinan pada masyarakat Liukang Tupabbiring tidak dapat melepaskan diri dari adanya dua latar belakang budaya. Menurut sejarah, pada zaman sebelum kemerdekaan tepatnya pada zaman kerajaan-kerajaan masih mendominasi wilayah nusantara, wilayah administratif Liukang Tupabbiring yang kita saksikan sekarang merupakan perpaduan dua kerajaan besar. Pulau-pulau yang berada di gugusan sebelah selatan di daerah penelitian ini dulunya di kuasai oleh kerajaan Gowa (Makassar). Gugusan pulau-pulau di bagian utara wilayah Liukang Tupabbiring pernah di kuasai oleh kerajaan Tanete Barru (Bugis). Sementara itu, faktanya bahwa kedua kerajaan yang pernah menguasai pulau-pulau pada masa-masa akhir kekuasaan dari masing-

masing kerajaan tersebut penduduknya mayoritas memeluk agama Islam.

Wawancara Hasan *'singkammaji pabbuntingan ri pulaua siagan di daratanga, tapi nia todo perebdaanna ada yang barazanji ada juga yang tidak tergantung yang punya hajatan, bbugis-makassar samaji hanya beda bahasana saja'*⁶⁹

Menurut Hasan, acara pabuntingan di Pulau dan di daratan hampir sama, hanya saja ada yang barazanji, ada yang tidak, pengaruh budaya bugis-makassar dan budaya Islam dalam tradisi/upacara perkawinan masyarakat nelayan Liukang Tupabbiring sangat kental di balik tahapan-tahapannya.

⁶⁹ Hasan, Tokoh Masyarakat, Wawancara pada tanggal 5 mei 2011 Pulau Kapoposan "Menurut masyarakat Pulau acara pernikahan di pulau dan daratan hamper sama tergantung yang punya hajatan karena ada yang melaksanakan barazanji adapula yang tidak melaksanakan barazanji"

Ketiga: Produk Akulturasi Tradisi Pamanakkang

Bayi merupakan anugrah yang diberikan Allah yang dapat membuka pandangan tentang kehidupan yang baru. Pada masyarakat pulau dikenal tradisi tujuh bulanan dengan barazanji, rujakan. Dalam Islam dikenal pula beberapa *do'a* yang dapat mempermudah persalinan si-ibu hamil, *do'a* ini dibacakan pada air yang telah disiapkan kemudian diminumkan pada ibu hamil, dalam beberapa literasi Islam, adapun *do'a* nya terdapat dalam al-Quran : QS-Ar-Rad : 8, QS. Fatir : 4, QS. An-Nahl : 87, QS. Al-Zalzalah. Sebagaimana hasil wawancara

Wawancara Zaenal "*punna eroki ammana nakana tau toata bacai* doa yang biasa dibaca oleh ibu hamil yang melahirkan dan ini terjadi ketika Nabi Yunus berada dalam perut ikan dan keluar dalam kondisi selamat "*la ilaha illa anta subhanaka inni kuntum minal sholihin, surah Maryan/Yusuf ri jeneka nammpa sapuan ri battanna bainenta, supaya sifatna anjo anaka sallang sikamma sifatna*

*nabi Yusuf dan Maryam tapi punna ripuloa nia
tong antu tradisina pamanakkang rikana rujakkang*

70

Menurut Zaenal, air yang telah dibacakan surah al-Quran dapat memperlancar prosesi kehamilan seorang istri. Pada masyarakat Pulau tradisi *pamanakkang* tidak jauh beda dengan ajaran Islam (membaca al-Quran), hanya saja pada tradisi *pamanakkang* ada istilah *rujakkang* sebagaimana yang dikatakan informan di bawah ini.

*Wawancara Hasan "tradisi rujakkang gunanna
supaya anak yang baru lahir memahami arti
kehidupan sesuai dengan menu rujak yang*

⁷⁰ Zaenal, Guru Mengaji, Wawancara pada tanggal 14 Maret 2010 di Pulau Salemo " Bilamana istri akan melahirkan maka menurut orang tua dahulu kita membaca " *La ilaha Illa anta Subhanaka inkuntum Minal Sholihin*" juga membaca surah Yusuf dan Maryam kemudian perut di sapu dengan air, pada masyarakat pesisir juga ada istilah *rujakkang* bila hamil pertama"

dihidangkan, yang memiliki nilai filosofi yakni bahagia dunia akhirat”⁷¹

Dalam pelaksanaan tradisi *pamanakkang* ada istilah *rujakkang* yang dimaknai oleh masyarakat pesisir sebagai simbol kebahagiaan dunia dan akhirat, agama dan budaya mengalami akulturasi, ibu hamil melaksanakan *rujakkang* juga membaca al-Quran.

Prosesi kelahiran anak dalam agama Islam disunnahkan pada bayi, *adzan* di teliga kanan dan *qomat* di kirinya secara langsung ketika baru dilahirkan. Rasulullah bersabda: ”Aku melihat Rasulullah mengumandangkan adzan di teliga al-Hasan bin Ali ketika dilahirkan oleh Fatimah” (Abu Daud at Tirmidzi), selanjutnya mencukur rambut bayi pada hari ketujuh dari kelahirannya dan memberi nama yang baik, proses yang

⁷¹. Hasan, Tokoh Muda, Wawancara pada tanggal 16 Maret 2013 di Pangkajene ‘menurut Hasan rujakkang merupakan symbol agar anak bahagia dunia akhirat”

terakhir melaksanakan *aqiqah* yakni menyembelih domba pada hari ketujuh dari hari kelahiran si bayi, *aqiqah* merupakan kurban untuk mendekatkan si bayi kepada Allah pada awal dia menghirup udara dunia. Imam Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan dari Aisyah RA, Rasulullah bersabda :

”Untuk bayi laki-laki hendaklah disembelih dua ekor domba/kambing yang sepadan (serupa umur dan bentuknya) dan untuk bayi wanita hendaklah disembelih satu ekor kambing”.

Islam telah mengajarkan tentang bagaimana memperlakukan bayi yang telah lahir dengan di azankan, *iqomat*, serta *aqeqah*, akan tetapi masyarakat akan lebih puas bilamana mereka melaksanakan tradisi *pammanakang* yang memiliki berbagai makna, nilai, sebagai harapan kepada sang-bayi. Tradisi *pamanakkang* mengalami akulturasi agama dan budaya, tradisi *pamanakkang* dianggap sakral karena pada acara ini

dilakukan tradisi nenek moyang, juga dianggap berberkah karena melaksanakan perintah agama, begitupula *pamanakkang* dianggap hiburan karena dilaksanakan dengan pesta yang meriah, dan pertunjukan budaya. Namun ada juga masyarakat yang tidak sepekat dengan persenyawaan agama dan budaya, sehingga masyarakat pesisir dapat diidentifikasi dalam dua kategori, yakni masyarakat inklusif dan eksklusif, masyarakat inklusif tetap memahami budaya dan agama serta hiburan dapat bersinergi dan membangun masyarakat yang toleran, masyarakat eksklusif memahami budaya, agama, dan hiburan secara terpisah, mereka memahami agama secara tekstual, dan kesakralan sebagai warisan. Sebagaimana pada gambar di bawah ini peneliti menjelaskan bagaimana masyarakat pesisir mengalami akulturasi agama dan budaya.

Tindakan komunikasi *pamanakkang* menjelaskan tentang beberapa motif yang melandasi aktifitas *pammanakkang* diantaranya, masyarakat yang memahami

pammanakkang merupakan aktifitas sakral, maka tindakan komunikasi yang dilakukan masyarakat pulau diantaranya membawa sesajen ke pohon, *ma' baca* barazanji, rujakan, *maccera*, acara ini dilaksanakan bilamana anak bayi akan *diaqeqah* dan orang tua belum mampu membeli kambing, *manre palopo* merupakan acara makan-makan, *malejja tanah*, acara ini dilakukan ketika bayi sudah berumur 40 hari dan pertama kali bayi menginjakkan kakinya di tanah sebagai simbol adaptasi diri bayi dengan lingkungannya. Masyarakat Pulau yang memahami pabuntingan merupakan aktifitas berberkah, sehingga ada beberapa tindakan komunikasi yang dilakukan masyarakat tersebut yakni membaca al-Quran, syukuran, sedekah, dan *aqeqah*. Adapun masyarakat yang memahami pabuntingan sebagai hiburan terlihat dengan beberapa tindakan komunikasi yakni melaksanakan acara makan-makan dan cari jodoh.

Dalam tradisi bugis-makassar, bayi yang lahir diharuskan untuk mengubur ari-ari atau ketuban bayi,

karena dianggap ketuban bayi itu adalah kakak dari bayi yang lahir hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada sang-ketuban, meskipun dalam beberapa literasi Islam tidak termaktub, namun tradisi ini sudah menjadi kewajiban.

”Orang bugis nabilang bapakna aco sama nenekna itu ari-ari kakakna si cabang bayi dia berkorban untuk adeknya agar selamat dan bisa tetap hidup”⁷².

Menurut Zaenal, mengubur ari-ari bayi merupakan simbol penghormatan terhadap pengorbanan sang ari-ari bayi, karena telah menyelamatkan sang bayi hingga lahir dengan selamat. Masyarakat nelayan Liukang Tupabbiring memiliki cara upacara yang berkaitan dengan kehamilan. Umumnya upacara kehamilan ini dilakukan di semua pulau yang masuk dalam

⁷² Zaenal Tokoh Masyarakat “Wawancara pada Tanggal 14 Februari 2010 “ Menurut Zainal Ari-ari merupakan kakak dari bayi yang dilahirkan yang dianggap telah berkorban demi keselamatan sang bayi”

administratif Kecamatan Liukang Tupabbiring. Pelaksanaan upacara kehamilan di setiap pulau tersebut memiliki kemiripan. Upacara kehamilan pada masyarakat nelayan dilakukan sebagai ekspresi kegembiraan dan kesyukuran atas karunia dari Allah SWT yang telah mengamanahkan keturunan kepada mereka. Selain itu, upacara kehamilan oleh masyarakat nelayan Liukang dianggap sebagai upacara *appaballe (Ma'bbura)*.

Adapula masyarakat yang masih mempercayai dukun, karena dianggap memiliki kemampuan untuk menyelamatkan si bayi, sebagaimana hasil wawancara peneliti :

Wawancara Hasan, *Tumbuhan karame namanya marana ?? pohon beringin bawa sesajen untuk dimudahkan dale dan tola bala sudah menjadi keturunan dari satu keluarga percaya yang mendominasi rata-rata sandro pammana namanya ma sangi kalau ada pasien sudah mappasili maka sebagian songkolo dan pisang dibawah ke pohon*

*untuk mappisabbi memperkenalkan...dan tidak ada istilah pendarahan dan sesar.*⁷³

Mappassili sebagai salah satu tahapan upacara kehamilan bagi masyarakat nelayan juga disebut oleh sebagai *appaballe (Ma'bbura)*. Ketika seorang ibu menginjak tujuh bulan usia kandungannya atau lebih dari tiga bulan, maka diadakanlah *mappassili*. Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Liukang Tupabbiring yaitu ketika usia kandungan berusia tujuh bulan.

Bagi masyarakat Pulau Makna angka tujuh sangat luas sebagaimana hasil Wawancara kami dengan Hasan beliau mengatakan angkat tujuh bermakna “angka tujuh

⁷³ Hasan, Tokoh Masyarakat, Wawancara pada tanggal 5 Mei di Pulau Kapoposan. “Tumbuhan yang dikeramatkan bernama *marane* ? yakni serupa pohon beringin yang dianggap dapat mendatangkan rezki dan keselamatan.....dan tradisi ini telah menjadi warisan dalam keluarga dukun beranak yang bernama ma'sangi, jika ada pasien yang telah mappasili maka sebagian dari makanan diberikan ke pohon sebagai pendekatan terhadap sang penghuni pohon, pada prosesi kelahiran tidak ada istilah sesar”

sebagai simbol dari tujuh hari dalam seminggu, tujuh lapis langit dan tujuh lapis tanah”.⁷⁴

Tujuh hari dalam seminggu merupakan simbol yang bermakna, kelak ketika anak yang mereka kandung, hari-harinya (selama satu minggu) dalam menjalani kehidupan di atas dunia selalu dilindungi, selalau terhindar dari marabahaya dan semoga dilapangkan reski dari usaha apa pun yang dilakukannya. Simbol tujuh lapis langit memiliki makna bagi mereka agar supaya anak yang sedang dikandung memiliki cita-cita yang tinggi dan memiliki kemudahan atau kemampuan untuk mencapai cita-cita itu, meskipun tinggi tujuan yang hendak diraih dari cita-citanya. Selain itu, sang bayi yang masih dalam kandungan di do’akan agar dia tidak sampai terjerumus kepada hal-hal yang dilarang oleh agama dan adat istiadat, masyarakat setempat yang menyebabkan kelak dirinya bisa masuk ke salah satu lapisan neraka.

⁷⁴ Hasan, Tokoh Masyarakat, Wawancara pada tanggal 16 Maret 2013 di Pangkajene

Tujuh lapis tanah sebagai simbol yang bermakna bahwa kelak anak setelah lahir paling tidak memiliki sifat-sifat seperti yang dimiliki tanah. Bagi masyarakat nelayan ada beberapa sifat tanah yang perlu ditiru atau dicontoh oleh manusia di dalam hidupnya. Tanah memiliki sifat *istiqomah* (konsisten) dalam menyimpan rahasia. Apapun kotoran dan bangkai yang kita timbun di tanah dengan timbunan yang baik, maka bangkai dan kotoran tersebut tidak tercium baunya. Kelak sang bayi ketika besar termasuk orang yang memiliki sifat *istiqamah* seperti tanah, dimana ketika ada rahasia pribadi, keluarga, dan rahasia yang harus dirahaskan di tempat kerjanya tidak mudah untuk membocorkan rahasia tersebut.

Tanah memiliki sifat kejujuran. Dalam sejarah perjalanan kehidupan manusia yang berkaitan dengan aspek pertanian tidak pernah terjadi atau tidak pernah ditemukan padi yang ditanam oleh petani hasilnya/buahnya jagung. Jeruk yang ditanam pasti

hasilnya berbuah jeruk. Mangga yang ditanam berbuah mangga. Begitulah kejujuran yang dimiliki oleh tanah, tidak pernah menghasilkan buah lain selain dari biji yang ditanam di atasnya. Itulah harapan orang tua sang bayi yang masih dalam kandungan. Ketika besar nanti semoga sifat kejujuran yang dimiliki oleh tanah dapat ditiru dan dipraktekkan dalam setiap pekerjaan, usaha dan secara lebih luas dalam hidup dan kehidupannya selama di dunia ini.

Tanah juga memiliki sifat kesabaran. Kehidupan sosial yang kita saksikan di sekeliling kita sehari-hari betapa banyak profesi/mata pencaharian hidup yang berhubungan dengan tanah. Bahkan manusia tanpa tanah akan binasa. Beberapa contoh: petani mencangkul tanah untuk ditanami tidak pernah marah dan tidak pernah terdengar keluhannya. Pembuat batu merah yang mencangkul kemudian menginjak-injaknya supaya menjadi tanah liat untuk dibentuk jadi batu bata (alat-alat perabot rumah tangga lainnya), setelah itu dibakar supaya

kuat untuk digunakan manusia. Kejadian ini juga tidak pernah kita mendengar keluhan-keluhannya meskipun dicangkul, dibor, digali, dipukul bahkan dibakar selama digunakan untuk keperluan manusia, akan tetapi tanah sabar saja menerima nasibnya untuk diapakan selama untuk dimanfaatkan bagi kemaslahatan manusia. Dapat pula disaksikan betapa tanah juga memiliki kekuatan untuk menimbulkan kerusakan dan penghancuran bagi manusia. Tanah longsor misalnya, kadang menimbulkan kematian yang sangat banyak bagi manusia. Jika diteliti secara seksama sebab-sebab terjadinya kecelakaan akibat tanah longsor pada intinya sampai pada kesimpulan sebagai akibat kesalahan manusia itu sendiri dalam memanfaatkan keberadaan tanah. Bagi nelayan Liukang Tupabbiring kesabaran merupakan sifat yang perlu dicontoh dan diperaktekkan dalam kehidupan. Oleh karena itu bayi yang masih dalam kandungan secara dini harus di do'akan supaya memiliki kesabaran ketika sudah dewasa.

Mappassili bagi masyarakat nelayan Liukan Tupabbiring, diartikan sebagai usaha untuk mengusir atau menghalau segala hal yang membahayakan kehidupan seorang ibu dan anak yang masih dalam kandungan, terutama dalam menghadapi saat-saat sulitnya melahirkan maka perlu disucikan. Upacara penyucian ini juga yang disebut masyarakat nelayan sebagai upacara *ma'bbura (mappassili)*.

Upacara *mappassili* pada masyarakat nelayan Liukang Tupabbiring dimulai dengan menentukan terlebih dahulu hari dan waktu (jam) yang terbaik untuk melaksanakan *mappassili*. Penentuan hari dan jam yang terbaik, biasanya dilakukan dengan melakukan kunjungan kepada orang yang dituakan, dalam keluarga atau dengan mendatangi pemuka agama atau pemuka adat. Apabila sudah ada kepastian tentang hari dan jam yang terbaik, maka keluarga yang mengadakan *mappassili* mendatangi *sanropamma* untuk meminta kesediaannya memimpin acara *mappassili*.

Wawancara Hasan “*Sanro pammana* yang siap untuk memimpin *mappassili* kemudian mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Keperluan yang dibutuhkan dalam *mappassili* antara lain, *sanro pammana* mengumpulkan *leko’ kayu tuli’*, *leko’ tammate*, *leko’ tabbu*, *leko’ parempasa*, *daun siri*, *leko’ serekaya*, *bunga rappo* dan *bunga kaluku*.⁷⁵

Menurut Hasan, *Sanro pammana* sangat berperan aktif dalam prosesi *pammanakkang*, proses mempersiapkan acara *mappasili*, semua daun telah dikumpulkan maka selanjutnya dedaunan tersebut disatukan dan diikat jadi satu. Langkah selanjutnya, dedaunan tersebut direndam (*niamme*) ke dalam air. Tempat yang digunakan untuk merendam ikatan dedaunan tadi adalah *pammaja butta/tana* yang

⁷⁵ Hasan, Tokoh Masyarakat, Wawancara pada tanggal 16 Maret 2013 di Pangkajene

didudukan pada anyaman rotan untuk pelapis periuk yang oleh masyarakat setempat disebut *okang*. Di dalam rendaman dedaunan tadi juga dimasukkan uang logam. Jumlah uang logam yang dimasukkan tergantung kepada niat dan harapan yang ingin dicapai oleh orang yang melakukan acara *mappassili* dalam hal ini ditentukan oleh keluarga dari ibu yang sedang hamil tujuh bulan tersebut. Biasanya ada yang menaruh jumlah uang sebanyak Rp. 750,- (tujuh ratus lima puluh rupiah), ada yang hanya Rp. 500,- (lima ratus rupiah), ada yang hanya tujuh ratus.

Jumlah uang perak yang dimasukkan dalam rendaman dedaunan hanya simbol, adapun makna yang terkandung di dalamnya tentu keluarga yang mengadakan *mappassili* yang lebih paham. Namun umumnya *mappassili* pada masyarakat nelayan Liukang Tupabbiring menaruh jumlah Rp. 750,-. Jika dilihat dari jumlahnya tidaklah begitu banyak, tetapi dilihat dari makna tentu besar harapan didalamnya. Rp.750,- mengandung makna semoga kelak ketika sang bayi sudah

mampu untuk berusaha dan bekerja, kedua telapak tangannya (*limanna*) selalu gampang dan reskinya mudah serta selalu mendapatkan nafkah yang baik-baik dan halal, angka tujuh melambangkan tujuan, angka lima melambangkan kedua tangan yang dipakai bekerja.

Sementara itu, simbol dedaunan yang diikat menjadi satu juga memiliki makna yang ditujukan kepada calon bayi yang masih dalam kandungan ibunya. *Leko kayu tuli* memiliki makna *tuli baji* yang artinya semoga sang calon bayi selalu dalam kebaikan dan keberuntungan. *Leko kayu tammate*, memiliki makna *tallasa* yang artinya semoga sekarang dan kelak setelah lahir selalu dalam keadaan sehat wal-afiat. *Leko tabbu* bermakna *tulu te'ne* yang memiliki arti mudah-mudahan anak yang dalam kandungan ibunya, kelak dapat senantiasa menikmati kehidupan yang lebih bahagia. *Leko parempasa*, memiliki makna *appabella garring* yang artinya sang bayi selalu dijauhkan dari segala macam penyakit. *Bunga rappo* bermakna *ammbua*,

artinya kehidupan anak kelak semoga selalu menghasilkan dari pekerjaan atau usaha yang dilakukannya dengan hasil (*rappo*) yang baik.

Bunga kaluku bermakna *tuli baji* atau *tuli nai dallena*, yang artinya apapun yang dilakukan oleh sang bayi kelak teriring *do'a* semoga usahanya mendatangkan kebaikan dan semoga usahanya terus meningkat, sebagai simbol dari kelapa yang tinggi menjulang pohonnya dan simbol buah kelapa semakin tua semakin menghasilkan santan yang banyak. Juga simbol pohon kelapa dimana semua bagian dari pohonnya mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia. *Leko'* (daun siri) bermakna *siri'* yang artinya diharapkan kepada sang calon bayi di dalam jiwanya ada perasaan *siri'* (malu). *Leko sirikaya* bermakna *kalumanyyang (sugi)* ini berarti bahwa ketika anak ini lahir dia selalu mendapatkan rezeki dengan mudah sehingga menjadi orang kaya. Kaya disini bukan saja kaya harta, tetapi yang terkandung di dalamnya termasuk banyak teman, banyak pengalaman, banyak

keterampilan dan banyak ilmu pengetahuan serta banyak amal kebajikannya.

Langkah selanjutnya yang dilakukan dalam *mappassili* yaitu dengan memandikan ibu yang hamil tujuh bulan dengan air dari rendaman dedaunan. Pada saat mandi, ibu disuruh untuk membaca *do'a* keselamatan dalam hati dan sholawat kepada Nabi Muhammad Saw. *Sanro pammana'* menyirami si ibu hamil sebanyak tujuh kali dengan menggunakan timba ke sepanjang tubuh mulai dari kepala sampai ke kaki. Penyiraman tersebut dilakukan secara tertib, artinya harus disiram dari atas ke bawah atau dari kanan ke kiri tubuh sang ibu hamil. Setelah tujuh siram selesai yang dilakukan oleh *sanro pammana'* maka selanjutnya sang ibu hamil boleh mandi sendiri hingga selesai.

Pada saat *mappassili* dilaksanakan santapan yang dihidangkan kepada tamu atau keluarga yang datang ternyata tidak terlalu banyak variasinya. Pada wilayah daerah penelitian ini, umumnya masyarakat nelayan

hanya menghadirkan makanan khas *mappassili* yaitu; *songkolo*, *palopo'*, *umba-umba*, *apang*, dan *waje*. Sementara minumannya biasanya dengan teh dan kopi panas. Dengan hidangan makanan dan minuman yang kemudian disantap oleh para tamu atau keluarga yang datang secara implisit teriring do'a keselamatan untuk sang ibu dan bayinya dalam tahapan menunggu melahirkan.

Pada saat sang ibu hamil dimandi oleh *sanro pammana'*, menjadi kebiasaan masyarakat nelayan Liukang Tupabbiring untuk *niuru'*. Tahapan ini memiliki maksud dan tujuan untuk memperbaiki posisi bayi di dalam perut ibunya. Selain itu, juga dimaksudkan untuk memperbaiki posisi urat-urat ibu hamil dengan mengurut semua anggota tubuhnya. Hal ini dimaksudkan agar ibu dan bayinya lebih segar. Namun biasanya, seorang ibu yang *niuru'* disuruh telentang oleh *sanro pammana'* dan di atas perut tepatnya di bagian pusar ibu hamil tadi di taruh gula, kelapa dan beras. Maksud dari gula, kelapa

dan beras ini ditaruh sebagai simbol yang dimaknakan bahwa pada saat sang ibu melahirkan anaknya merasakan kehidupan yang manis dari gula sampai pada harapan kebahagiaan. Merasakan lesat dan nikmatnya kehidupan bersama anak dan keluarganya simbol dari kelapa yang memiliki santan yang enak. Penghidupan yang selalu dalam keberadaan tidak banyak kesulitan dan kesusahan bersama dengan anak dan keluarganya sebagai simbol dari beras yang dapat menghilangkan rasa lapar atau mengobati rasa lapar.

Hal lain yang masih berkembang pada masyarakat nelayan Liukang Tupabbiring adalah pada saat *mappassili* atau pada saat kehamilan menginjak bulan ke tujuh adalah membaca al-Quran. Khusus untuk acara *mappassili*, al-Quran yang dibaca adalah surah-surah khusus yang diharapkan dengan bacaan surah tersebut menjadi *do'a* bagi sang bayi. Dua surah dalam al-Quran yang sering dibaca pada saat *mappassili* yaitu surah Maryam dan surah Yusuf. Pembacaan surah Maryam

mengandung makna sekaligus *do'a* agar nantinya anak yang lahir baik laki-laki ataupun perempuan semoga memiliki dan senantiasa mempertahankan kesucian dirinya, keluarganya dan agamanya. Pembacaan surah yusuf agar kiranya anak yang dilahirkan nantinya apakah dia laki-laki atautkah perempuan memiliki tabiat atau perangai seperti yang dimiliki oleh Nabi Yusuf as.

Kebiasaan lain yang berkaitan dengan upacara kehamilan pada masyarakat nelayan Liukang Tupabbiring yaitu membaca barazanji. Pembacaan barazanji ini memiliki harapan nantinya bayi yang lahir mencontoh atau meniru akhlaqul karimah Nabi Muhammad Saw. Dimana diketahui bahwa akhlak Nabi Muhammad Saw. Sangat luhur, mulia dan merupakan insan kamil yang suci dari noda dan dosa.

Apabila kehamilan yang pertama bagi seorang ibu ada kebiasaan lain yang terkait dengan upacara kehamilan pada masyarakat nelayan Liukang Tupabbiring. Kebiasaan itu adalah melakukan acara rujakan. Acara ini

dilakukan dengan mengundang para keluarga dan tetangga terdekat untuk datang berbaur menikmati rujak yang disiapkan oleh ibu yang pertama kalinya hamil. Bahan rujakan tersebut terdiri dari sabuk kelapa muda dicampur dengan gula merah dan jeruk. Acara rujakan ini menggambarkan rasa syukur dan bahagia atas diberi kesempatan untuk mengandung. Selain itu, ada efek sosial secara dini anak dibiasakan untuk berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain meskipun masih dalam kandungan ibunya.

Setelah melahirkan maka ada beberapa tradisi yang masih harus dilakukan sebagaimana wawancara peneliti :

Wawancara Hasan, *“Manre palopo 7 hari “songkolo dengan telur, gula merah” untuk bayi baru lahir gula merah karena manis, pasangannya songkolo dengan telur, palopo telur dan gula merah songkolo dicelupkan di palopo pada umur 40 harinya malejja tanah, bayi dibawah ke rumah nenek atau org dituakan untuk dipalejja tanah,*

awal mula sang bayi menginjak tanah sebelum 40 hari belum bisa turun ke rumah dan untuk ke rumah di bawa doko doko cangkuling dengan onde onde, baskom berisi beras dan kelapa bundar yang sudah bertunas adaptasi, doko cangkuling berisi cenning malunra kelapa mulai dari akar sampe daun bermamfaat smua.⁷⁶

Setelah kelahiran sang bayi maka dilakukan acara makan selama 7 hari yakni songkolo dan telur, gula merah, simbol gula merah karena manis sehingga kehidupan anak tersebut bahagia dunia-akhirat, setelah acara makan maka ada istilah *mallejja tanah* atau menginjak tanah pada pertama kali bagi sang bayi hal ini

⁷⁶ Wawancara Hasan, Tokoh Masyarakat, di Pulau pada tanggal 6 Mei 2011 “Menurut Hasan pada acara kelahiran bayi ada istilah makan besar selama 7 hari dimana menunya (songkolo, gula merah) memiliki makna agar bayi kelak perjalanan hidupnya dapat bahagia, setelah 40 hari dilakukan acara menginjak tanah bermakna adaptasi diri terhadap dunia, dengan beragam makanan (doko-doko cangkuning, onde-onde, baskom berisi beras dan kelapa yang sudah bertunas)

dilakukan pada hari ke-40 sang bayi sebagai simbol agar bayi dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Keempat: Produk Akulturasi Tradisi Maulidan

Peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, merupakan salah satu upacara yang sering dilakukan oleh masyarakat nelayan Liukang Tupabbiring. Kedatangan upacara *maudhu* tiap tahun merupakan upacara yang selalu ditunggu-tunggu. Berbagai kesibukan tampak di setiap pulau di Liukang Tupabbiring manakala bulan Rabbilul awwal telah tiba. Peringatan *maudhu* yang dilakukan oleh masyarakat nelayan tiap tahunnya tidak satu kali (tepat tanggal 12 *Rabbilul awwal*) namun kadang tergantung dari hasil musyawarah tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemerintah setempat tiap pulau.

Wawancara H.Nasri “*Punna acara Islam maulidki tawwa biasanna tena bersamaan, sisambe-sambe punna lebbami ri pulo salemo, pulo karanrang*

*sede, pulau sabutung, jadi biasa jai bacao maudhu punna bulan Rabiul awwal, biasa punna tena labbusu ri erangi mage ri kotaya. Biasana punna ri pulo nia ceramah nia todo appanaung baku, pencermana batu pantarang*⁷⁷

Menurut H.Nasri, peringatan *maudhu* pada masyarakat nelayan Liukang Tupabbiring dilakukan dengan beberapa kegiatan. Ada yang memperingati dengan mendatangkan *muballiq/penceramah*, melakukan pembacaan barazanji dan ada dengan membuat *kanre maudhu*. upacara peringatan *maudhu* dilakukan dengan mengundang *muballiq/penceramah*, maka hiasan yang menjadi pertanda acara adalah telur yang diwarnai, ditusuk, dihiasi dengan *male* lalu ditancapkan ke batang pohon pisang. Juga kadang ada ember (baku) *maudhu*,

⁷⁷ H. Nasri, Tokoh Masyarakat, Wawancara 13 Mei 2010 di Pulau Kulambing, Menurut H.Nasri “ Kalau tiba acara maulid terkadang waktunya tidak bersamaan atau berganti gentian dari satu pulau ke pulau yang lainnya, sehingga banyak telur maulid kalau bulan rabiul awwal, kalau tidak habis maka dikirim ke luar pulau”

namun hanya secara khusus disiapkan bagi *muballiq*/penceramah pembawa hikmah maulid Nabi Besar Muhammad SAW. Sementara telur yang ditancapkan ke batang pohon pisang di dalam masjid kadang diperebutkan oleh jamaah masjid yang hadir, dari anak maupun orang dewasa dengan alasan mendapatkan *barakka*.

Wawancara Zaenal “*punna maulidki tawwa ripuloa nia rua model acarana biasa rigaukangi ri masiqi anggerang baku nampa abbarazanji, caramah biasa ri balla, injo bajaoa nia untuk masyarakat biasa sisorong-sorong napakamma bajao maudu, punna caramah tena najai tau battu*”⁷⁸

Menurut Zaenal, ada perbedaan motivasi masyarakat pada acara maulid, bilamana acara maulid

⁷⁸ Wawancara Zaenal “Guru Mengaji Pulau Salemo” Tanggal 14 Februari 2010 di Pulau Salemo “Acara maulid di pulau terdiri dari dua ragam acara, ada yang melaksanakan maulid dengan barazanji ada yang hanya ceramah, kalau acara di masjid masyarakat berebut telur, akan tetapi bila di adakan di masjid kurang masyarakat yang datang”

diadakan di masjid dengan membawa baku, maka banyak yang ikut maulid, akan tetapi bila pelaksanaan maulid hanya di rumah maka masyarakat kurang yang datang karena tidak ada acara rebut telur. Peringatan Maulid dengan membaca barazanji dalam masyarakat nelayan Liukang Tupabbiring kadang dilakukan di masjid dan di rumah-rumah penduduk. Jika dilakukan di masjid maka biasa juga ada telur sebagai simbol upacara maulid. Sementara itu, jika pelaksanaan maulid dilakukan di rumah-rumah penduduk yang kaya/mampu dari segi ekonomi biasanya ada telur yang di warnai dan dihiasi juga secara khusus selalu ada *kaddo minnya*, pisang dan sudah mentradisi setelah pembacaan barazanji dilakukan, maka diadakan acara makan-makan. Umumnya nelayan yang memiliki kondisi ekonomi yang mapan sering melakukan maulid Nabi dengan mengundang para guru pembaca barazanji dan para tetangga dan kerabat untuk melakukan upacara peringatan kelahiran Nabi. Peringatan dengan model yang dilakukan oleh nelayan

kaya sebetulnya merupakan bentuk kesyukuran keluarga mereka karena memperoleh rezki dari Allah. Maulid yang dilakukan oleh nelayan-nelayan yang mampu maka suasana peringatan ini tidaklah semeriah pada saat peringatan maulid yang dipusatkan di masjid dengan maulid tradisi dengan *appanaung kanre maudhu*.

Umumnya pulau-pulau di Liukang Tupabbiring mengadakan peringatan maulid dengan *kanre maudhu* yang tempatnya di pusatkan di masjid. Ketika sudah disepakati upacara maulid dilakukan dengan *appanaung kanre maudhu* maka menjelang acara tersebut kesibukan tiap keluarga-keluarga nelayan berbelanja untuk persiapan acara tampak dengan mencolok.

Wawancara Sayyed Aliyah “*Kanre Maudu* merupakan makanan khas dalam acara maulid biasa yang mempersiapkan adalah ibu-ibu dengan membeli beberapa lauk pauk misalnya *juku, bajao, doang*, dll, serta hiasan *male* atau kertas yang mengkilat, itu memiliki arti bahwa positif seperti

rasa syukur akan kelahiran nabi, mengajak masyarakat agar meningkatkan etos rumah tangga, serta cinta akan makanan local.⁷⁹

Menurut Sayyed Aliyah, bahwa kegiatan maulid dapat meningkatkan aktifitas yang positif pada masyarakat pulau misalnya saja, beberapa kesibukan masyarakat pulau menjelang maulid, ada yang membeli ember atau baskom sesuai dengan berapa jumlah *kanre maudhu* yang diturunkan ke mesjid. Membeli *male* dan kembang-kembang untuk hiasan *kanre maudhu* dan juga dari keluarga nelayan membuat sendiri *male* atau kembang yang menghiasi *kanre maudhu* yang akan disajikan.

Pembuatan *kanre maudhu* dengan ember atau baskom dilakukan dengan memasukkan berbagai jenis makanan ke dalam ember atau baskom. Kebiasaan masyarakat nelayan dalam pembuatan *kanre maudhu*

⁷⁹ Sayyed Aliyah "Tokoh Agama Pulau Salemo" Wawancara pada tanggal 14 Februari 2010

selalu dalam suasana yang terbaik dan maksimal dengan apa yang mereka persiapkan. Mereka mempercayai bahwa dengan mengeluarkan biaya yang banyak/sekemampuan (tidak berhutang) justru mendatangkan keberkahan, dari apa yang dibelanjakan untuk *kanre maudhu*.

Wawancara Zaenal “*Kanre maudu punna lebbami ribaca abbarakkami, assyipa mentongi rikanre nasaba barakkaki anjo kanre maudu, batena riadakan maudu tapi anjo tawwa tena nabosan-bosan tapi natayang mentongi battuna maulid*”⁸⁰

Zaenal memahami bahwa kegiatan maulid telah menjadi aktifitas rutin masyarakat pulau, menurut Zaenal *kanre maudu* yang telah dibacakan barazanji dapat mendatangkan berkah. Keyakinan ini kemudian berkembang dikalangan nelayan, untuk setiap tahun

⁸⁰ Wawancara Zaenal Pulau Salemo tanggal 14 Februari 2010 “Makanan Maulid yang telah dibaca akan berberkah, setiap tahun telah menjadi rutinitas, akan tetapi masyarakat tidak pernah bosan karena menurutnya setelah makanan maulid dibaca maka makanan itu terasa nikmat dimakan”

dalam memperingat kelahiran Nabi, mereka jauh-jauh sebelumnya sudah ada perencanaan, apa dan berapa jumlah uang yang disiapkan untuk *appanaung kanre maudhu*. Masyarakat nelayan yang melaksanakan Maulid dengan *appanaung kanre maudhu* yang kemudian dilakukan dengan bersedekah *kanre maudhu passidakka*, menjadi pondasi do'a untuk orang yang menerima kepada nelayan dalam hal proses pekerjaan-pekerjaan dengan hasil yang menggembirakan.

Pelaksanaan upacara peringatan Maulid yang dilakukan nelayan Liukang Tupabbiring sudah melakukan kreasi-kreasi dalam tindakan komunikasi. Di beberapa pulau yang terdapat pelaksanaan peringatan Maulid sudah mengkombinasikan dalam satu kali pelaksanaan Maulid dengan melakukan pembacaan barazanji terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan ceramah hikmah Maulid. Setelah diadakan rangkaian acara seperti pembacaan barazanji dan ceramah, selanjutnya dilakukan pembagian *kanremaudhu*, metode

yang selama ini dilakukan masyarakat nelayan, dalam pembagian baku/ember *kanre maudhu* selalu diusahakan agar keluarga nelayan yang *appanaung kanre maudhu* tidak mengambil *kanre maudhunya* sendiri pada saat pembagian *kanre maudhu*, akan tetapi mereka membagi ke tetangga.

Hal ini menggambarkan bagaimana masyarakat nelayan punya solidaritas dan kesadaran kolektif yang membangun struktur sosialnya. Bahkan kadang pembagian *kanre maudhu* yang diperoleh lebih kecil dan bahkan isi ember/baku tidak sesempurna seperti apa yang mereka isi *kanre maudhunya*, namun mereka sadar dan menerima dengan senang hati.

Suasana yang ramai dan penuh suka ria dalam pelaksanaan maulid merupakan salah satu *event*, dimana masyarakat nelayan mampu melepaskan ketegangan di dalam pekerjaan-pekerjaan mereka. Profesi nelayan sebagaimana kita ketahui sebagai profesi yang setiap saat selalu berhadapan dengan laut yang dalam, angin

kencang, ombak besar, terik matahari, hujan deras dan jauh dari daratan. Kondisi seperti maulid inilah dijadikan oleh nelayan untuk bergembira dan sekaligus sebagai media komunikasi untuk sambung rasa diantara mereka. Jadi peringatan upacara maulid tiap tahun bagi nelayan Liukang Tupabbiring bukan serimonial belaka, namun di dalamnya terdapat banyak nilai yang fungsional dalam struktur masyarakat nelayan.

Pelaksanaan upacara maulid dengan segala simbol yang digunakan, sebagai media tentunya sangat dipahami dan dimengerti sendiri oleh nelayan. Perayaan maulid dengan *kanre maudhunya* secara khusus menjadi daya pendorong motivasi nelayan untuk selalu dekat kepada ajaran agama dan selalu melaksanakan ibadah. Dengan kegiatan upacara ini sebagai salah satu unsur motivasi, maka secara otomatis memberikan kekuatan atau semangat dengan kata lain dapat menyemangati kerja-kerja yang dilakukan masyarakat sebagai profesi nelayan. Akibatnya ada kesadaran untuk selalu memiliki makanan

dan persediaan di rumah demi kemakmuran dan kesejahteraan, termasuk kesadaran untuk berzakat atau bersedekah terhadap pemberian Tuhan Yang Maha esa.

Bagi masyarakat nelayan Liukang Tupabbiring upacara peringatan maulid Nabi Muhammad SAW bukan hanya seremonial belaka, namun di dalam peringatan tersebut teramat banyak simbol dan makna yang diperoleh. Paling sedikit ada lima simbol yang sekaligus makna yang diperoleh masyarakat nelayan dalam upacara maudhu. Kelima simbol dan makna tersebut adalah simbol dan makna keakraban dan silaturahmi, simbol pengorbanan, simbol budaya Islam, dan simbol kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

Bila perayaan maulid atau hari kelahiran Nabi didasarkan pada keyakinan, bahwa hari tersebut adalah hari yang istimewa dalam pandangan agama, atau hari tersebut dihubung-hubungkan dengan sesuatu bentuk peribadatan tertentu, baik berupa ucapan, gerakan atau perbuatan, maka wajib dikatakan sebagai sesuatu yang

tidak ada dasarnya dalam Islam. Karena, tidak ada ayat dan hadis yang mengatakan kelahiran Nabi dihubungkan dengan suatu bentuk peribadatan. Perayaan tersebut boleh dan mengandung kebaikan bila hanya mengingat kembali kehidupan Nabi SAW, misalnya memaparkan kisah keteladanan nabi atau sejarah kepemimpinan Nab misalnya pembacaan *sirah nabawiyah* untuk kemudian dijadikan panutan dan teladan dalam perilaku keseharian.

Al-quran telah menggambarkan kemuliaan Nabi Muhammad SAW dalam QS.al-ahzab(33):21.

Firman Allah “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu(yaitu) bagi orang yang mengharap(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Masyarakat pulau memperingati hari Kelahiran Rasulullah, bukan dimaknai sebagai perayaan, akan tetapi sekedar memperingati kelahiran Rasulullah, adapun bila perayaan itu dilakukan berlebihan, apalagi bila

didasarkan pada keyakinan bahwa perayaan itu adalah syariat Islam, maka, masyarakat Pulau telah memahami Islam secara berlebihan di luar tuntunan agama Islam, terlebih lagi saat ini masyarakat memperingati maulid dengan berbagai pesta rakyat misalnya saja dengan petasan dan rebut durian, ini berarti maulid mengalami pengaruh budaya dari masyarakat yang memahami maulid sebagai momentum untuk hiburan. Tradisi maulid tidak dapat dipisahkan dengan pembacaan barazanji, telur, serta ceramah, ini berarti maulid telah terakulturasi dengan budaya, maulid menurut beberapa informan dilaksanakan dengan ramai karena ada *kanre maudu* yang bertujuan untuk keberkahan dan hiburan, namun ada juga yang hanya melaksanakan dengan ceramah dengan maksud keberkahan, akan tetapi tradisi maulid lebih meriah bilamana pelaksanaannya digabung (ceramah, barazanji, kanre maudu), sebagaimana pada gambar di bawah ini.

Acara *maulid* dilakukan dengan beberapa motif, motif keberkahan dengan tindakan-tindakan komunikasi membaca al-Quran, sedekah, adapun motif kesakralan dilakukan dengan tindakan komunikasi *kanre maudu*, barazanji.

Pada masyarakat pesisir ada budaya yang mengalami akulturasi dan ada yang tidak, karena ada masyarakat yang memilih mempertahankan budaya dan ada masyarakat yang memilih untuk mengadakan perubahan terhadap tradisi yang ada, terdapat tiga tingkatan akulturasi budaya dan agama sesuai hasil konstruksi makna budaya dan agama, pemaknaan kesakralan yang merupakan warisan nenek moyang masyarakat pesisir yang menghasilkan penolakan terhadap akulturasi dan tetap mempertahankan perilaku komunikasi sesajen, *mabaca-baca*, karena menganggap perilaku tersebut merupakan kepercayaan akan nenek moyang (*tappa, syara*) dan tidak tertarik terhadap budaya dan kegiatan keagamaan yang bernuansa hiburan, akan

tetapi pemaknaan lebih pada makna keberkahan (*barakka*). Agama dan budaya sebagai hiburan memiliki motif silaturahmi, dan lebih pada mencari hidayah Allah, sehingga perilaku komunikasi masyarakat pesisir lebih pada nuansa Islami misalnya barazanji, membaca al-Quran, berdoa, serta silaturahmi

Tingkat Akulturasi Masyarakat Pesisir dalam perspektif Komunikasi

Budaya dalam definisi adalah nilai-nilai kultur dan nilai agama keduanya tidak ada kontradiksi, akan tetapi saling bersinergi. Namun ada beberapa pemahaman tentang agama yang cenderung membatasi budaya, misalnya pola kehidupan orang muslim di beberapa tempat muslim di barat misalnya bersalaman dengan berciuman, minum alkohol merupakan hal yang biasa, pornografi. Telanjang dilarang dalam agama sementara sebagian dari masyarakat beranggapan tubuh itu estetika,

dalam budaya bugis-makassar ada namanya baju adat (baju bodo), pakaian adat biasanya memperlihatkan sebagian dari tubuh manusia yang mungkin sebagian orang mengatakan itu aurat, adapula orang yang beranggapan bahwa kehidupan moderenitas, globalisasi telah mengikis budaya tradisional, artinya bahwa tradisi yang bersifat tradisional bukan lagi zamannya padahal dalam konteks kekinian budayawan mengatakan bahwa “justru masyarakat kehilangan jati dirinya dan kehidupannya, misalnya masyarakat memahami korupsi itu sebagai budaya, budaya mempertuhankan uang, kekuasaan dan jabatan, hingga agama juga dikapitalisasi” membangun Masjid yang mengah dari uang korupsi, oleh karena itu masyarakat perlu kembali pada jati dirinya, kampung sendiri yang bermakna *home* dimana *home* bermakna nilai kultur dan spritual manusia.

Untuk negara Indonesia pedoman untuk menangkal lajunya proses akulturasi sudah tercantum dalam UUD 1945, yaitu harus mengacu pada nilai-nilai inti Pancasila

sebagai konfigurasi kebudayaan bangsa. Untuk itu menurut Budhisantoso (1997:136), pengembangan kebudayaan nasional harus mampu mewujudkan pedoman yang menentukan arah perkembangan kebudayaan bangsa yang memiliki fungsi integratif dan kerangka acuan dalam kehidupan masyarakat majemuk.

Masyarakat Pulau diumpamakan ikan yang hidup di air asing, namun tidak turut menjadikannya asing, perumpamaan yang sangat bagus yang mengajarkan bahwa jangan terpengaruh oleh lingkungan yang buruk “berbaur tapi tidak tercampur” begitu pula pemahaman mereka tentang penyu dan ayam, penyu walaupun memiliki telur yang banyak tetap saja diam sementara ayam sekali bertelur suaranya sangat besar, inilah yang membedakan *to pulo* sabar dan bijak karena berguru dengan tanda-tanda, *to pulo* hidup dengan berpedoman filosofi laut dan ombak, *to pulo* bangga dengan tradisi melaut.

Kesalahan mempersepsikan tindakan keagamaan menghambat proses komunikasi yang efektif, tradisi dan budaya “*barakka*” dan meng-sakral-kan perlu dipertahankan karena mengandung nilai kultur yang religius, pemahaman *barakka* dan kesakralan dipahami sebagai bentuk penyembahan kepada Allah bukan animisme, menuduh mereka animisme merupakan pemahaman yang keliru terhadap mereka sehingga membentuk masyarakat eksklusif/ masyarakat tertutup karena merasa tidak diterima oleh masyarakat pada umumnya, masyarakat yang dianggap membawa pemahaman yang keliru/menyimpang dari agama dan budaya, sehingga mereka terisolasi dan menjadi antisosial mereka cenderung melaksanakan kegiatan keagamaan mereka dengan sembunyi-sembunyi.

Terkait dengan persoalan tingkat intensitas perpaduan dua kebudayaan atau lebih, para ahli antropologi mengajukan beberapa istilah yaitu: (1)

substitusi; (2) sinkretisme; (3) adisi; (4) dekultrasi; (5) orijinasi; dan (6) penolakan (Haviland, 1988:263).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Haviland tersebut, maka penjabarannya sebagai berikut:

1. *Substitusi*, ialah istilah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa unsure atau kompleks unsure-unsur kebudayaan yang ada sebelumnya diganti dengan unsure-unsur baru yang memenuhi fungsinya, yang melibatkan perubahan structural dalam tingkat yang lebih kecil.
2. *Sinkretisme*, ialah istilah untuk menunjukkan adanya unsur-unsur lama bercampur dengan yang baru dan membentuk sebuah sistem baru. Dalam hal ini kemungkinan terjadi adanya perubahan yang berarti.
3. *Adisi*, yaitu istilah untuk menunjukkan tingkat perpaduan kebudayaan, dimana unsure atau kompleks unsure-unsur baru ditambahkan pada yang lama. Dalam hal ini mungkin terjadi atau tidak terjadi adanya perubahan struktural.

4. *Dekulturasi*, ialah istilah untuk menunjukkan tingkat perpaduan kebudayaan, dimana bagian substansi sebuah kebudayaan mungkin hilang.

5. *Orijinasi*, ialah istilah untuk menunjukkan tingkat perpaduan kebudayaan, dimana ada unsure-unsur baru untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan baru yang timbul karena perubahan situasi.

6. *Penolakan*, ialah istilah yang digunakan untuk menunjukkan kondisi dimana perubahan mungkin terjadi begiotu cepat, sehingga sejumlah besar orang tidak dapat menerimanya. Kondisi semacam ini dapat menimbulkan penolakan total, pemberontakan, atau kebangkitan.

Pada penelitian Tulisan ini membagi tingkatan akulturasi menjadi tiga tingkatan : akulturasi cepat, lambat dan menolak. Persepsi yang salah menghambat proses akulturasi budaya pada masyarakat eksklusif, akulturasi sangat lambat karena mereka masih bertahan pada tradisi mereka, pemahaman mereka, sementara mereka dianggap menyimpang dari agama, berbeda

dengan masyarakat inklusif proses akulturasi lebih cepat karena mereka mayoritas, mereka memahami bahwa tradisi yang dulu ada yang menyimpang dari agama sehingga perlu dibenahi dengan berbagai pendekatan yang sifatnya persuasif.

Bentuk akulturasi dalam agama misalnya makna Tuhan dalam perspektif kapitalisme karena dalam kehidupan moderen masyarakat membangun Masjid yang besar untuk kepentingan politik dari uang haram, manusia menyembah uang dalam bentuk korupsi. Tradisi telah mengalami perubahan makna, mereka menganggap korupsi itu budaya padahal menurut beberapa budayawan tidak ada budaya korupsi yang ada anti kultur dalam artian korupsi itu bukan budaya tapi justru melanggar budaya. Pemahaman dan perilaku yang tidak sesuai agama disebut sebagai anti kultura yang melahirkan antisosial.

Pemahaman tentang kultur dan anti kultur merupakan paradoks/kontradiksi yang mesti direkonstruksi sehingga melahirkan budaya yang beretika

dan berestetika. Bagaimana mengembalikan budaya kita ? pertanyaan yang sangat substantif, kembali pada makna budaya yang sebenarnya diperlukan proses internalisasi nilai agama yang bersinergi dengan nilai-nilai budaya. kedua, bagaimana melestarikan budaya ? lokalisasi budaya merupakan satu cara mengembalikan budaya.

Budaya pada hakikatnya adalah pencapaian kebahagiaan, hidup dengan kebudayaan tradisonal merupakan suatu kebahagiaan tersendiri, kegiatan keagamaan yang dianggap salah bagi orang lain boleh jadi hanya kesalahpahaman dimana kultur mereka memiliki nilai tersendiri/makna tersendiri bagi orang yang melaksanakannya.

Indonesia memiliki latar belakang sejarah beraneka ragam, juga memiliki daerah homogen dan hetererogen, keanekaragaman yang berdampak pada kemajemukan agama itu seharusnya diterima sebagai hal yang biasa. tidak membatasi keagamaan setiap warganya. Semua orang boleh melaksanakan kegiatan keagamaannya, bebas

menjalankan ritual agamanya dan tidak ada larangan berjilbab, mengsakralkan pohon, mandi safar. Dr. Muh Sabri AR yang mengkaji multikulturalisme dari sisi filsafat teologi mengungkapkan, Indonesia sejak zaman kerajaan telah memiliki kearifan-kearifan budaya yang telah menumbuhkembangkan semangat multikulturalisme. Menurut dia, masyarakat memelihara kultur masa lalu mereka namun tetap meniscayakan adanya agama resmi dalam kehidupan mereka. "Multikulturalisme waktu itu tidak dihambat oleh faktor sosiologis maupun teologis. Sejarah membuktikan keberadaan negara ditopang oleh religiusitas," ungkap Sabri. Indonesia memiliki begitu banyak budaya. Selain itu, lanjutnya, Indonesia juga memiliki konsep Bhineka Tunggal Ika yang punya akar dan epistemologi sendiri. "Ini tiada duanya dan paling hebat di dunia.

Masyarakat Pulau mesti mempersiapkan diri dengan berbagai perubahan moderenitas dengan hadirnya berbagai sarana informasi, sarana hiburan, sarana

interaksi termasuk budaya dan agama, simbol-simbol budaya dan agama yang menjadi *maintainance* bukan penghambat dalam perubahan, perlu dipahami secara baik agar supaya budaya negatif yang masuk faktor moderenitas, globalisasi dapat dipenetrasi oleh budaya yang sesuai ajaran Islam dalam masyarakat tersebut, lingkungan yang semakin kompleks, terkhusus mempersiapkan kiat-kiat untuk mempertahankan budaya/tradisi sebagai bangunan karakter masyarakat setempat, budaya yang religius menjadi pondasi yang menjaga moralitas masyarakat setempat. Kontak budaya (*cultur contact*) merupakan proses terjadinya perubahan masyarakat baik berupa akulturasi budaya, invasi budaya, asimilasi budaya.

Dalam salah satu tulisannya Thurnwarld (1932) dalam Purwanto (2000:106), bahkan mengatakan bahwa akulturasi “ *Acculturation is a process, not an isolated event*”. Sebagai implikasi dari pernyataannya itu, ia lebih menekankan suatu proses yang terjadi pada tingkat

individual, karenanya suatu proses adaptasi terhadap kondisi kehidupan baru itulah yang disebut dengan akulturasi.

Penulis melihat proses akulturasi budaya dan agama menggambarkan tingkat eksklusifitas dan inklusifitas masyarakat, pertama membuka diri terhadap perubahan moderen (Masyarakat *multiculture*), masyarakat semi terbuka, mempertahankan tradisi, tetapi tidak juga menolak beberapa perubahan (masyarakat kalaboratif) serta masyarakat menutup diri terhadap perubahan (masyarakat tradisional). Maka model Komunikasi berdasarkan kondisi sosial budaya masyarakat pesisir yang dapat dibagi menjadi dua masyarakat inklusif dan masyarakat eksklusif

Inklusifitas suatu tradisi masa lalu, masyarakat pesisir yang memahami bahwa tradisi merupakan warisan nenek moyang yang harus dilestarikan, sehingga dapat dikatakan bahwa mereka yang dikategorikan masyarakat inklusif, karena tradisi masa lalu, masyarakat pesisir

dengan identitas sebagai masyarakat inklusif, karena masa lalu memberi alasan lebih pada tradisi keluarga, nenek moyang, atau karena ekonomi dimana mereka percaya bahwa kepercayaan tersebut meningkatkan hasil tangkap ikan mereka.

Inklusifitas suatu tradisi kekinian, masyarakat yang memahami bahwa tradisi seharusnya mengikuti zaman sekarang, masyarakat inklusif karena kekinian memberikan alasan agar tradisi bertahan, maka perlu dilestarikan dengan konsep hiburan agar mereka tertarik untuk datang.

Eksklusif suatu kepercayaan, masyarakat yang memahami bahwa tradisi merupakan suatu kepercayaan, bukan warisan dan aktifitas budaya, hiburan memberikan alasan bahwa kepercayaan dapat memberikan kesejahteraan dan ketenangan batin.

To pulo mayoritas merupakan masyarakat yang terbuka dan sangat menghormati tamu, bahkan rela menunda melaut demi tamunya, mereka anti moderenitas,

namun *to pulo* mengenal media, dan sedikit paham tentang alat penangkap ikan, membuat perahu dan tenaga surya serta satelit untuk menangkap ikan, *to pulo* dibentuk oleh laut dan ombak, mereka banyak belajar dari alam boleh dipahami mereka telah bersahabat dengan alam, ombak buat mereka adalah ayunan yang menghantar mereka pada setiap fase kehidupan.

Tingkat akulturasi dapat dijelaskan bahwa tradisi, agama dan budaya mengalami akulturasi, ada budaya yang mengalami akulturasi tinggi dimana masyarakatnya inklusif terhadap budaya lain, namun adapula budaya yang tidak mengalami akulturasi karena penganutnya eksklusif dalam artian tetap mempertahankan tradisi yang lama, untuk lebih jelasnya peneliti membahas tingkat akulturasi pada sub bab di bawah ini.

Pertama: Tradisi sebagai Kepercayaan

Kepercayaan-kepercayaan yang dianut oleh masyarakat nelayan Liukang Tupabbiring terutama yang

berhubungan dengan gejala-gejala alam termasuk hal-hal yang dikeramatkan pada intinya mengandung aspek pengendalian sosial dan lingkungan. Pengendalian sosial dan lingkungan muncul karena adanya kepercayaan terhadap gejala-gejala alam atau hal-hal lain yang dipedomani untuk beraktifitas.

Pada aspek inilah menunjukkan bahwa nelayan dengan kepercayaan-kepercayaannya secara bertahap dan penuh kehati-hatian dalam berhubungan atau berinteraksi di sekitar tempat yang disakralkan/dikeramatkan.

Daniel E. Hebding dan Leonard Glick (1991: 48) mengemukakan *belief* dapat diartikan sebagai gagasan yang dimiliki oleh orang-orang tentang sebagian atau keseluruhan realitas dunia yang mengelilingi dia (Alo Liliweri, 2009: 56). Kepercayaan pada dasarnya adalah persepsi pribadi, lebih lanjut dalam bahasa Samovar dan Porter, kepercayaan merupakan dasar nilai bagi kita (Deddy Mulyana, 2008: 43). Kepercayaan terhadap sesuatu akan mempengaruhi tindakan komunikasi kita,

misalnya kepercayaan-kepercayaan terhadap pohon keramat pada masyarakat nelayan berdampak kepada terpeliharanya keberlangsungan sistem lingkungan atau kelestarian pohon tersebut. Bahkan dengan kepercayaan yang berkembang luas dikalangan nelayan atau bahkan orang luar/pendatang terhadap pohon keramat sangat hati-hati bukan saja pada pohon yang dikeramatkan bahkan segala sesuatu yang ada di sekitarnya juga terkendali dari pengrusakan.

Kepercayaan-kepercayaan terhadap hal-hal yang keramat dan gejala-gejala alam sudah menjadi pengetahuan lokal nelayan Liukang Tupabbiring. Atas dasar pengetahuan itulah sistem kepercayaan dan keyakinan ajaran agama Islam mengenai pemeliharaan dan pelestarian lingkungan bagi nelayan merupakan wahana yang melahirkan kesadaran tentang lingkungan hidup adalah amanah.

Salah satu konsep dalam komunikasi yang tidak dapat dinafikan keberadaannya adalah konsep

tindakan/perilaku rasional dan tindakan irasional. Dua konsep tersebut ternyata menunjukkan hal-hal yang dapat dibuktikan dalam kehidupan suatu masyarakat. Bahkan hal-hal yang melatarbelakangi tindakan irasional misalnya hal-hal gaib dan objek-objek immaterial suatu sistem kepercayaan. Pembuktian sampai derajat rasionalitas yang tinggi tentunya berdasarkan ukuran yang dibuat oleh mereka yang mempercayai hal-hal gaib itu. Olehnya itu, tidaklah menjadi hal yang membutuhkan mata kita kepada sisi lain dari kehidupan suatu masyarakat. Karena meskipun suatu masyarakat mengimplementasikan kepercayaan-kepercayaannya namun ternyata mereka juga mempunyai pengetahuan dengan alam semesta dimana mereka melangsungkan kehidupannya. Karena tanpa itu mustahil suatu komunitas dapat/bisa bertahan hidup.

Kondisi keagamaan yang dapat dirasakan pada masyarakat nelayan Liukang Tupabbiring sampai saat ini merupakan hasil dari proses evolusi historis kepercayaan

dan keyakinan dalam konteks yang panjang. Pada umumnya masyarakat nelayan Liukang Tupabbiring menempatkan agama Islam sebagai agama yang dapat memberikan jaminan untuk keselamatan hidupnya. Keselamatan yang mereka maksudkan adalah keselamatan dunia dan akhirat. Bagi nelayan keyakinan terhadap agama merupakan persoalan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Agama Islam sebagai agama yang mayoritas dianut oleh nelayan Liukang Tupabbiring.

Islam sebagai agama mereka mengakibatkan ajaran agama Islam mendapatkan tempat terhormat dalam aspek kehidupan mereka. Begitu kuat penghormatan mereka terhadap keyakinan agamanya, nelayan meskipun masih ada yang belum mampu menunaikan kewajiban-kewajiban mereka sebagai seorang yang menganut agama Islam namun mereka tetap tidak mau menerima manakala Islam sebagai agama mereka dihina atau dijelek-jelekkkan. Perilaku mereka sekalipun bertentangan dengan ajaran

agama yang diyakininya mereka tetap pada konsistensinya sebagai seorang muslim.

Perkembangan keagamaan pada masyarakat nelayan Liukang Tupabbiring dari aspek sarana dan prasarana ibadah juga tidak dapat dilepaskan eksistensinya. Nampak secara lebih jelas bangunan sarana ibadah berupa masjid di hampir setiap pulau di Liukang Tupabbiring sangat megah. Hal ini terjadi karena nelayan Liukang Tupabbiring setiap mendapatkan rezeki dari melaut selalu menyempatkan diri untuk memberikan sedikit dari apa yang diperoleh untuk pembangunan masjid. Namun dalam prakteknya masih adanya kesan bahwa dalam pengalaman dan pengamalan agama pada masyarakat nelayan Liukang Tupabbiring masih ada kesan atau kecendrungan terutama pada lapisan *papete'-pete'* dan *sawi* memperlakukan agama semata-mata hanya sebagai sesuatu yang bersifat simbolis. Berbeda dengan pengalaman dan pengamalan agama yang dilaksanakan

oleh tokoh atau pemuka agama, pinggawa maupun kelompok *papalele*.

Tradisi dan kepercayaan di nusantara sangat beragam. keduanya berakar kuat di masyarakat paling tidak yang tercatat dalam sejarah sejak abad IV di zaman kerajaan kutai. Hingga sekarang pun, di tengah agama samawi, kita tidak bisa menafikan adanya tradisi dan kepercayaan di nusantara yang masih terasa.

Misalnya masyarakat pesisir sangat mengsagralkan dan "menghormati" laut yang dampaknya membuat pesisir cenderung lebih terjaga kelestariannya (faktor medan yang berat juga menentukan).Kemudian, ada lagi beberapa masyarakat, misalnya memiliki kepercayaan memasang aneka sesaji dan barang ke pohon besar. Sejarah nusantara mencatat, tradisi dan kepercayaan seperti contoh di atas sebagian musnah karena perubahan zaman dan setelah masuknya agama samawi. Tapi sejarah juga mencatat beberapa tradisi dan kepercayaan justru mampu bertahan hingga sekarang karena melebur dengan

tradisi agama samawi lalu membentuk semacam sinkretisme. Kalangan antropologis melihat tradisi dan kepercayaan lokal sebuah nilai yang arif dan positif. Dalam sudut pandang lain, pohon besar disakralkan agar tidak ditebang dan harmoni lingkungan tetap terjaga.

Perubahan kebudayaan (zaman) tetap terjadi, hegemoni manusia selalu cenderung rakus, selalu ingin lebih, saya pribadi tidak bisa melawan, cepat atau lambat ada banyak pemikiran, gagasan serta tindakan yang lahir. Masihkan kita mempertahankan tradisi dan kepercayaan? kepercayaan bisapula dianggap sebagai cikal bakal munculnya agama baru, setidaknya potensinya ada, memang cukup mengherankan, di zaman teknologi berkembang sangat pesat sekarang ini masih banyak hal-hal lebih menjurus takhyul. Sebagian orang yang selalu tidak bisa menerima secara logis dan tidak percaya dengan takhyul. Meskipun takhayul juga menyangkut kepercayaan. Masalah kepercayaan/takhayul sering harus diberenggus oleh akidah yang dibawa agama samawi.

Cara untuk bisa menerima kepercayaan/takhayul, yaitu saya coba melihatnya dari sudut pandang yang berbeda. Saya tidak percaya sebuah pohon besar, hutan atau tempat yang disembah diberi sesaji bisa memberi kekuatan atau bisa menyembuhkan, tapi saya memandang dari sudut pandang bahwa itulah cara lain agar pohon, hutan, tempat itu tetap terjaga dan harmoni. Coba bayangkan jika kepercayaan itu tidak ada, pohon, hutan pasti dimusnahkan/dieksplotasi.

Sama seperti manusia pada umumnya yang percaya "sesuatu", menyembah "sesuatu" tapi belum terlihat buktinya. Bedanya teriak musyriknya itu. kebanyakan orang yang taat menyembah sesuatu itu lantang teriak musyrik jika melihat orang memberikan sesajen, memandikan patung dengan air kembang tujuh rupa, mendoakan keris di depan bakaran kemenyan, masing-masing mempunyai kepercayaan tersendiri dengan melakukan ritual tsb.

Sejauh orang-orang yang memiliki kepercayaan tidak bikin ribut tidak masalah. Tidak pernah dengar mereka ribut karena batu yang dipercayai di rusak sama orang yang memuja kayu. Bagiku, mereka yang dianggap primitif oleh manusia-manusia beragama karena masih memberikan sesaji terhadap pohon besar, terhadap batu, laut, dll,

Dari sejak zaman purbakala, manusia selalu ingin mencoba untuk menjelaskan hal-hal yang terjadi di sekitar mereka. Seperti halilintar, dari mana turunnya hujan, apa yang terjadi setelah kita meninggal. Apa kaitannya dengan kepercayaan? Kepercayaan itu sendiri adalah hasil dari upaya manusia itu sendiri untuk menjelaskan atau mencari solusi dari permasalahan yang tidak dapat mereka jelaskan dengan logika mereka. Kepercayaan itu sendiri tidak dapat dibuktikan sama seperti agama yang sebenarnya tidak jauh beda dengan kepercayaan. Kepercayaan dan agama saya percayai hanya dibatasi oleh garis tipis setipis kertas.

Kedua: Tradisi Sebagai Budaya Nenek Moyang

Secara umum, struktur sosial masyarakat Liukang Tupabbiring dapat di kategorikan ke dalam dua kategori dipandang dari aspek keturunan. Kedua kategori masyarakat tersebut adalah keturunan bangsawan dan keturunan nonbangsawan. Inilah gambaran kondisi yang dapat dilihat secara lebih jelas yang membangun bangunan struktur masyarakat nelayan Liukang Tupabbiring.

Keturunan bangsawan dalam kehidupan masyarakat nelayan Liukang Tupabbiring sampai saat ini masih memiliki tempatnya secara khusus dalam tatanan interaksi dan hubungan sosial dalam masyarakat. Suasana ini bisa dirasakan dalam pola sikap dan pola komunikasi yang terjadi dalam komunitas nelayan di lingkungan mereka. Meskipun dalam berbagai kesamaan misalnya kesamaan dalam jenis mata pencarian, kesamaan keyakinan dan kepercayaan sebagai nelayan rupanya

suasana stratifikasi sosial vertikal dikalangan mereka dalam pergaulan tetap ada keistimewaan-keistimewaan yang diberikan oleh kalangan nonbangsawan.

Rene Char, Penyair Perancis, “Kebudayaan adalah warisan kita yang diturunkan tanpa surat wasiat (*nontre heritage n'est precede d'aucun testament*), lewat kutipan itu, dapat dikemukakan bahwa pada awalnya kebudayaan adalah nasib, kemudian baru kita memanggulnya sebagai tugas, budaya merupakan produk masa lalu (Dadang Kahmad, 2006: 75). Buku *mirror for man*, yang dituliskan oleh Clyde Kluckhon dalam dua puluh tujuh halaman mendefinisikan kebudayaan (1) keseluruhan cara hidup suatu masyarakat, (2). Warisan sosial yang diperoleh individu dari kelompoknya, dst (Clifford Geertz, 1992: 5).

Beberapa bukti bahwa eksistensi keturunan bangsawan di kalangan masyarakat nelayan Liukang Tupabbiring masih mendapatkan perlakuan-perlakuan khusus. Pada upacara-upacara yang sering dilakukan

seperti upacara naik rumah baru, upacara perkawinan, upacara *songkabala* dan upacara *mappassili* nampak lebih nyata bagaimana bentuk-bentuk perlakuan khusus keturunan bangsawan dibandingkan dengan keturunan nonbangsawan.

Ada kebanggaan tersendiri di kalangan masyarakat nelayan nonbangsawan terutama yang mengadakan upacara-upacara tertentu untuk menghadirkan keturunan bangsawan dalam acara yang dilaksanakannya. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan agar kehadiran bangsawan dalam acara yang dilakukannya adalah ketika mengadakan *abbiritta* (mengundang), *pa'biritta* atau pembawa undangan yang secara khusus ditugaskan untuk keturunan bangsawan diupayakan dengan menggunakan pakaian adat. Pakaian *baju bodo* dan jas tutup serta *songkok pammiring* menjadi keharusan bagi mereka untuk dipakai pada saat ke rumah bangsawaan. Selain itu, seakan menjadi keharusan pembawa undangan tadi harus berpasangan (satu laki-laki satu perempuan).

Pembawa undangan yang satu pasang tadi dikalangan masyarakat nelayan Liukang Tupabbiring sebagai bentuk penghormatan kepada bangsawan secara khusus dan nonbangsawan secara umum. Satu pasang *pa'biritta* bagi masyarakat nelayan Liukang Tupabbiring merupakan simbol yang bermakna bahwa keluarga nelayan yang secara khusus mengadakan upacara, secara *kalabinean* (sekeluarga) mengharapkan kedatangan siapa yang diundang dengan harapan yang besar dan secara terbuka menerima kedatangan mereka sekeluarga pula. Jadi *pa'biritta* satu pasang mengisyaratkan kesempurnaan atau keutuhan keluarga sekaligus harapan satu keluarga dengan harapan penghormatan terhadap keturunan bangsawaan khususnya.

Bentuk lain gambaran kekhususan keturunan bangsawaan dikalangan masyarakat nelayan Liukang Tupabbiring dapat disaksikan dalam hal hubungan komunikasi atau interaksi sehari-hari. Pergaulan sehari-hari yang melibatkan kontak dengan orang lain

merupakan suasana yang cukup mudah untuk dimengerti betapa perlakuan-perlakuan khusus kepada keturunan bangsawan. Istilah panggilan untuk keturunan bangsawan dikalangan mereka adalah *karaeng* dan *puang*. Dua istilah ini kerap terdengar di dalam komunikasi sehari-hari antar nelayan. Penggunaan kedua panggilan atau istilah untuk seseorang yang memiliki status keturunan bangsawan tersebut bukan tanpa alasan.

Struktur sosial masyarakat nelayan Liukang Tupabbiring menurut sisi keturunannya tidak dapat melepaskan diri dari latar belakang dua kerajaan besar yang pernah menguasai wilayah ini yaitu Kerajaan Gowa dan Kerajaan Tanete Barru. Perbedaan untuk menyebut bangsawaan dikalangan masyarakat nelayan Liukang Tupabbiring hanya disebabkan oleh latar belakang bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya. Bagi mereka yang memberi istilah panggilan keturunan bangsawan Gowa dengan *Karaeng* oleh karena di kerajaan Gowa masyarakatnya memang menggunakan bahasa Makassar

sehingga mereka memanggil karaeng untuk keturunan rajanya (bangsawan). Sementara di Kerajaan Tanete keturunan bangsawan diberi istilah panggilan *Puang* oleh karena masyarakatnya menggunakan bahasa bugis sebagai bahasa resmi kerajaan.

Bangunan struktur masyarakat nelayan Liukang Tupabbiring dari aspek keturunan selain keturunan bangsawan dan nonbangsawan ternyata juga terdapat satu keturunan yang disebut Syekh (*Saiyye*). Keberadaan *Saiyye* dalam kehidupan masyarakat nelayan merupakan hal yang sangat penting. Umumnya keturunan *Saiyye* dalam struktur masyarakat nelayan Liukang Tupabbiring berstatus Tokoh Agama. Hal ini dikarenakan bahwa keturunan *Saiyye* oleh nelayan secara turun temurun memiliki ikatan keturunan dengan orang Arab.

Keberadaan keturunan *saiyye* di tengah kehidupan masyarakat nelayan cenderung tampak segregasi sosial. Keturunan *saiyye* dari sisi pola pembagian kerja nampaknya menunjukkan variasi lain dan menunjukkan

suatu status unik di tengah kehidupan masyarakat. Sebagai substruktur, keturunan *saiyye* sejak keberadaannya di Liukang Tupabbiring pekerjaan yang menjadi penopang kehidupannya umumnya berprofesi sebagai PNS dan mengajar ilmu agama kepada masyarakat nelayan. Sangat sedikit diantara keturunan *saiyye* yang berprofesi sebagai nelayan. Itupun jika ada yang berprofesi sebagai nelayan, aktivitasnya hanya terbatas kepada mempekerjakan nelayan untuk mengoperasikan kapal/perahu yang dimilikinya. Ada juga yang memberikan modal usaha kepada nelayan agar dapat melakukan aktivitas melaut. Namun umumnya keturunan *saiyye* ketika sudah pensiun melakukan aktivitas sebagai guru mengaji atau banyak aktivitasnya di lakukan dalam hal pengembangan ajaran Agama Islam kepada generasi muda dan masyarakat nelayan, salah satu contohnya adalah *saiyye* Abdullah Aliah.

Selain Bangsawan dan *Saiyyed* ada juga Keturunan *Sanro* atau biasa diistilahkan dukun, *sanro* dianggap

mampu berkomunikasi dengan makhluk halus penghuni pohon atau kuburan, peran *sanro* khususnya *sanro pammana* sangat penting bagi masyarakat pulau karena kurangnya bidan dan dokter di pulau, *sanro* yang sudah tua mewariskan kemampuannya magis kepada anak atau cucu mereka, *sanro* diperlakukan secara terhormat oleh masyarakat pulau, misalnya ketika ada acara *pammanakkang* dan *pabbuntingan* maka *sanro* yang menjadi pemimpin acara tersebut dalam *mappasili*. Namun dengan berkembangnya zaman *sanro* mulai ditinggalkan oleh masyarakat terlebih lagi dengan masuknya bidan-bidan dari kota, akan tetapi masih banyak masyarakat yang masih menyakini kemampuan *sanro*.

Ketiga: Tradisi sebagai Hiburan dan Wisata

Masyarakat nelayan Liukang Tupabbiring sebagai sebuah komunitas dengan keragaman kepercayaan-kepercayaan yang diaktualisasikan melalui ritual-

ritual/upacara-upacara yang setiap saat dapat disaksikan merupakan potensi budaya. Belum lagi potensi-potensi kelautan di wilayah penelitian ini begitu sangat prospek untuk pengembangan pariwisata. Keindahan-keindahan pulau-pulau Liukang Tupabbiring seperti; Pulau Kapoposan dengan taman laut dengan susunan batu karang yang indah dengan hiasan terumbu karang dan spesies ikan yang sangat beragam dan unik turut menambah keindahan biota laut di sekitar pulau ini. Beberapa informasi yang diperoleh bahwa keindahan taman laut Pulau Kappoposan melebihi keindahan laut yang dimiliki oleh beberapa taman laut di wilayah Negara kita.

Selain itu, di Pulau Pajenekang dimana pada pulau ini pernah dicanangkan sebagai desa wisata. Hal ini didukung oleh keindahan dari Pulau Pajenekang juga memiliki sfesifikasi kebudayaan yang berbeda dengan beberapa pulau lain di Liukang Tupabbiring. Tiap tahun tepatnya pada setiap jumat ketiga pada penanggalan bulan

Muharram tidak pernah dilewatkan bahkan sudah menjadi kalender tahunan bagi masyarakatnya diadakan upacara yang mereka sebut “*Tammu Taung*”. Inti dari pelaksanaan upacara tiap tahun bagi masyarakat nelayan adalah terutama menjadi wahana untuk mengucapkan kesyukuran kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala keberhasilan dan atas segala pemberian-Nya selama satu tahun penuh.

Pada pulau yang sama yaitu Pulau Pajenekang juga tiap tahun diadakan upacara ritual “*songka bala*” yang secara khusus dilakukan oleh masyarakat nelayan pulau ini sebagai bentuk kesyukuran atas terbebasnya Gallarrang Pajenekang dari tawanan Belanda sebagai akibat dari upayanya mengibarkan bendera merah putih di kapalnya sejak tahun 1907. Hal ini diketahui oleh Belanda dan kemudian ditawan pada tahun 1909. Inilah yang kemudian melatarbelakangi diadakannya upacara *songka bala* dengan peringatan yang begitu unik, semarak dan sakral oleh karena hampir semua warga pulau

membraur dengan menyiapkan segala sesuatu untuk pelaksanaan upacara tersebut.

Selain dari pulau pajenekang dengan potensi budaya dan alamnya yang begitu menawan juga masih terdapat pulau-pulau Liukang Tupabbiring yang sangat potensial untuk pengembangan pariwisata. Pulau Langkadea yang sejak pemerintahan Bupati Baso Amirullah telah melengkapi fasilitas penginapan dan fasilitas lain yang dapat mendukung pengembangan pariwisata di pulau ini. Namun yang terlihat di Pulau ini tampak dengan jelas betapa fasilitas dan sarana yang sudah ada tidak terurus dan terkesan mubassir karena ternyata tidak dikelola secara lebih profesional sebagaimana layaknya potensi-potensi wisata lainnya. Pulau Salemo dan Pulau Sabutun merupakan dua pulau yang memiliki keterkaitan historis yang sangat kuat. Di Pulau Salamo dahulu (saat ini masih banyak bukti-buktinya) merupakan tempat penyebaran dan pendidikan Agama Islam yang sangat terkenal. Bukan saja di kenal di

Sulawesi Selatan saja bahkan dikenal di Jawa, Kalimantan, Sumatera dengan informasi bahwa diantara santri dan santriwati yang pernah belajar di pesantren Pulau Salemo banyak berasal dari pulau Jawa, Kalimantan, dan Sumatera. Pesantren Pulau Salemo yang namanya diabadikan menjadi nama Masjid “Nurul Ulama” di Pulau Itu, menggambarkan bahwa pada waktu yang silam di Pulau Salemo merupakan tempat pengkaderan Ulama.

Sementara itu, Pulau Sabutun yang bertetangga dekat dengan Pulau Salemo dengan posisi selatan Pulau Salemo saat ini menjadi bukti bahwa kedua pulau ini memiliki keterkaitan historis. Kalau di Pulau Salemo dahulu terdapat Pesantren Nurul Ulama maka di Pulau Sabutun sekarang ini dapat ditemukan sebuah kuburan yang menurut informan merupakan kuburan Pembina atau pemimpin Pesantren Pulau Salemo. Kuburan ini menurut mereka adalah Kuburan KH. Abdur Rahim yang oleh masyarakat nelayan Liukang Tupabbiring dan

masyarakat Pangkep pada umumnya menyebutnya “Puang Awalli”. Jadi pada zaman berkembangnya Pesantren Pulau salemo sebagai tempat aktivitas mengajar Puang awalli sementara Pulau Sabutun merupakan tempat peristirahatan beliau. Olehnya itu, pada saat akan meninggal mereka memiliki wasiat kepada murid-muridnya supaya nanti kalau dia meninggal supaya dikuburkan di Pulau Sabutun. Dua pulau terakhir yang dikemukakan, merupakan potensi yang sangat menarik untuk pariwisata selain karena ke indahan kedua Pulau tersebut juga karena potensi historisnya, hal ini cocok untuk dikembangkan menjadi wisata religi.

Hal lain yang merupakan potensi pariwisata yang perlu untuk dikembangkan adalah keterampilan membuat kapal atau perahu dengan bobot besar. Dari pembuatan perahu dan kapal di masing-masing pulau tersebut dengan karakter perahu yang berbeda-beda menjadi potensial untuk dijual. Dengan kepercayaan dan upacara baik pada saat membuat perahu, berlangsungnya pembuatan perahu

dan saat selesainya pembuatan perahu atau kapal, merupakan hal yang menarik untuk dijual sebagai rangkaian lintas pariwisata bahari di Liukang Tupabbiring. Pulau Pannambungan yang sekarang ini dapat disaksikan fasilitas penginapan yang lengkap dan representatif sebagai daya tarik. Belum lagi kerindaman pepohonan yang beraneka ragam yang menambah kesejukan dan kenyamanan bagi pengunjung. Pulau Pannambungan juga merupakan salah satu sentral utama pelaksanaan upacara tradisi *Je'ne-je'ne sappara* yang berlangsung selama satu bulan pada tiap hari rabu dalam bulan syafar. Di Pulau ini ketika peringatan upacara *je'ne-je'ne sappara* berlangsung hampir semua sudut-sudut pulau disesaki oleh masyarakat yang umumnya nelayan setempat untuk mengadakan ritual mereka tiap tahunnya. Pemandangan ini juga terlihat di Pulau camba-cambang, yaitu pulau yang paling dekat ke daratan Pangkep. Pada saat yang sama dengan Pulau Pannambungan seakan pulau kecil yang tak berpenghuni

ini penuh dengan pengunjung bukan saja dari masyarakat nelayan akan tetapi dari berbagai penjuru daratan pangkep. Bahkan ada yang secara khusus datang dari kabupaten lain seperti, Barru, Pare-pare, Maros dan Makassar untuk menikmati suasana wisata bahari dan tradisi *je'ne-je'ne sappara*.

Kondisi Liukang Tupabbiring yang dapat disaksikan saat ini sesungguhnya sangat potensial untuk pengembangan pariwisata. Bukan karena keindahan pulau-pulanya saja, bukan karena keindahan taman laut/terumbu karangnya saja bukan karena kemilauan pasir pantai di setiap pulau saja, namun yang sangat menjanjikan adalah potensi budaya atau sistem kepercayaan yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat nelayan hingga saat ini. Potensi sistem kepercayaan untuk pengembangan pariwisata terutama pariwisata bahari sedikit banyaknya berdampak kepada aspek perekonomian masyarakat nelayan. Besar-kecilnya

dampak tersebut tergantung bagaimana pengelolaan atau manajemen pariwisata yang dilakukan.

Empat aspek yang dapat dipastikan mengalami pengaruh dengan pengembangan sistem kepercayaan dan potensi lainnya yang mendukung pada masyarakat nelayan Lukang Tupabbiring terhadap pariwisata. Keempat hal itu adalah; pendapatan, lapangan kerja, neraca pembayaran dan investasi. Pendapatan masyarakat nelayan secara bertahap mengalami peningkatan dengan pengembangan pariwisata. Berbagai usaha-usaha dagang kecil-kecilan yang diperuntukkan untuk pendatang/wisatawan, menjadi pilihan alternatif dari keluarga nelayan terutama nelayan kecil pada saat musim angin/badai dan atau masa terang bulan dimana mereka harus tinggal di pulau mereka beberapa saat. Selain kegiatan dagang tentunya pengembangan aspek pariwisata memunculkan talenta-talenta yang berwujud hasil kerajinan tangan dari nelayan untuk sampingan

manakala belum siap secara ekonomi untuk meninggalkan profesi nelayan mereka.

Dari sisi jasa, yang dapat ditawarkan terutama dalam hal transportasi laut juga menjadi lirikan tersendiri bagi nelayan yang memiliki armada kapal dan perahu. Peralatan yang selama ini hanya digunakan untuk melaut mencari nafkah tentunya dengan meningkatnya kebutuhan alat transportasi karena berkembangnya aspek pariwisata menambah pendapatan nelayan. Kegiatan melaut menangkap ikan bukan lagi satu-satunya tempat pemasukan pendapatan namun adanya jasa angkutan untuk keperluan transportasi menambah pendapatan nelayan. Begitu pula usaha-usaha lain dapat dilakukan untuk menambah pendapatan masyarakat nelayan Liukang Tupabbiring.

Dampak positif lainnya yang dapat langsung dirasakan oleh masyarakat nelayan Liukang tupabbiring manakala aspek pariwisata berkembang adalah terciptanya lapangan-lapangan kerja baru. Kondisi

Liukang Tupabbiring yang terdiri dari Pulau-Pulau kecil yang berjumlah 42 pulau dengan komunitas masyarakat umumnya hanya hidup sebagai nelayan. Kondisi ini secara bertahap mengalami perubahan ketika sistem kepercayaan yang tumbuh dan masih dianut oleh nelayan disulap menjadi event wisata. Secara pasti banyak membuka lapangan-lapangan kerja baru bagi masyarakat kepulauan Liukang Tupabbiring. Hal ini dipahami bahwa pengembangan aspek pariwisata membuka lapangan kerja baru karena aspek pariwisata apalagi ketika pariwisata sudah menjadi industri maka dapat menyerap tenaga kerja yang banyak. Semua level dan tingkatan kompetensi yang dimiliki yaitu mulai dari tenaga kerja yang tidak terampil (unskilled) sampai tenaga kerja setengah terampil dan terampil bahkan sampai pada jenjang eksekutif dapat menikmati lapangan kerja melalui pengembangan pariwisata. Paling sedikit tiga kelompok lapangan kerja yang dapat dibangun dari masyarakat Liukang Tupabbiring dengan pengembangan pariwisata bahari,

yaitu; lapangan kerja langsung, lapangan kerja tidak langsung dan lapangan kerja ikutan.

Lapangan kerja langsung yang dapat direkrut dengan pengembangan pariwisata bahari Liukang Tupabbiring meliputi tenaga kerja untuk akomodasi, catering, tours & travel. Tenaga kerja serapan ini dapat dikategorikan tenaga kerja yang dapat berhadapan langsung dengan pengunjung sementara pekerja yang termasuk tenaga yang tidak kelihatan namun hanya bekerja dibelakang layar misalnya juru masak, petugas keamanan dan petugas kebersihan. Dengan demikian lapangan kerja langsung ini memiliki tugas secara langsung terlibat hubungannya dengan pelayanan wisata yang ada. Sementara lapangan kerja yang juga dapat terbuka pada masyarakat nelayan Liukang Tupabbiring yang dikategorikan lapangan kerja tidak langsung meliputi, pekerjaan-pekerjaan yang tersedia di perusahaan-perusahaan atau toko-toko, atau penginapan-penginapan atau usaha-usaha lain yang turut serta

memperlancar pelayanan pariwisata bahari. Jika dilihat secara lebih luas untuk lapangan kerja tidak langsung ini sesungguhnya mencakup aspek dan mencakup bidang yang sangat luas misalnya; sektor pertanian, perkebunan, peternakan, jasa dan sektor perikanan sendiri ikut terbangun dengan berkembangnya pariwisata bahari pada masyarakat nelayan Liukang Tupabbiring. Dan yang terakhir adalah lapangan kerja ikutan yaitu lapangan kerja yang muncul sebagai akibat dari munculnya pengeluaran-pengeluaran dari orang-orang yang langsung terlibat bekerja dalam industri pariwisata bahari.

Bentuk Komunikasi Budaya Masyarakat Pesisir

Akulturasi pada masyarakat yang ditandai oleh upaya mengurangi perbedaan diantara mereka, demi meningkatkan kesatuan tindakan dan sikap untuk mencapai tujuan bersama, ada beberapa faktor yang mendorong akulturasi, yakni faktor toleransi, sikap terbuka, persamaan unsur budaya, adanya musuh bersama,

bentuk akomodasi budaya dapat membentuk budaya yang baru yang positif. Istilah ini biasanya dikenal dengan *melting pot* dalam perkembangannya berubah makna multikulturalisme.

Akomodasi diartikan sebagai kemampuan menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur seseorang responya terhadap orang lain, akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar, kita lebih memilih naskah kognitif internal yang kita gunakan ketika kita berbicara dengan orang lain (West dan Lynn Turner, 2007: 217).

Dalam meng-akomodasi budaya mengandung dua aspek: akomodasi sebagai “keadaan” menunjukkan keadaan hubungan antar etnik atau antar ras yang seimbang, karena masing-masing pihak tetap menjaga nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku. Adaptasi adalah proses penyesuaian nilai, norma dan pola perilaku antara dua budaya. Dalam istilah Robert Park “*race relation cycle*” pada tahap awal terjadi tahap kontak menyelidiki kemungkinan adanya kerjasama, tahap kedua adanya

persaingan, tahap terakhir akomodasi (Alo Liliweri, 2005).

Dalam beberapa kasus misalnya imam-imam madzhab, imam syafi'i mengembangkan apa yang disebut "*qawl al-qadim*" ketika ia di irak, dan "*qawl al-jadid*" ketika di mesir. Jadi sejak awal perkembangan Islam sebagai konsepsi realitas telah menerima akomodasi sosio-kultural. Greetz misalnya lebih senang menyebut Islam di jawa "*religion of java*" atau sementara orang Arab menyebut syiah di Iran suatu "agama Persia" ketimbang Islam (Azyumardi Azra, 1999: 12).

Pada masyarakat pesisir akomodasi terjadi dalam bentuk akulturasi yang bersifat toleran antara agama dan budaya, dimana masyarakat pesisir dalam melaksanakan aktifitas budaya senantiasa mempertimbangkan aspek agama, namun adapula masyarakat yang dalam aktifitas budaya tidak ada keterkaitan antara agama dan budaya, akan tetapi masyarakat pesisir tetap menjaga dan menjalin

silaturahmi, meskipun ada beberapa tokoh agama yang kurang sepakat dengan tradisi yang menyimpang..

Pemahaman tentang agama dan budaya dapat dibagi dua yakni eksklusif dan inklusif, masyarakat inklusif mengakomodasi budaya dan agama sehingga mengalami akulturasi, budaya dan agama dilakukan secara kolektif, sementara masyarakat eksklusif tetap bertahan pada tradisi dan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang dan lebih pada ritual sendiri bukan ritual kolektif. Masyarakat inklusif dalam acara tradisi mandi safar, maulid, majelis taklim, acara pernikahan, masyarakat mengakomodasi tradisi dan agama, mereka tetap bertahan pada kegiatan tradisi begitupula dengan kegiatan keagamaan.

Kemampuan untuk menerima budaya yang terakulturasi dengan agama akan memudahkan terjadinya akomodasi dan akulturasi budaya, masyarakat inklusif, tradisi dimaknai sebagai wisata, silaturahmi, makan bersama, sedekah, yang di dalamnya ada nilai sosial. Masyarakat yang datang untuk memeriahkan tradisi

tersebut dimotivasi karena penasaran, keinginan untuk mencari jodoh, silaturahmi, atau karena *tappa* dan *syara'*, namun ada beberapa tradisi dianggap sakral dan berberkah yang tetap dipertahankan oleh masyarakat umum diantaranya ritual mengsakralkan kuburan buaya, *toddoka* dll.

Adapula masyarakat yang ingin mengubah budaya dan tradisi yang kurang sesuai dengan agama Islam, misalnya saja budaya yang berorientasi pada pra-animisme yang mengsakralkan binatang dan tumbuhan. Lingkungan masyarakat pulau penuh dengan tantangan berbeda dengan masyarakat lainnya. Ombak yang deras, angin yang kencang, dan hidup di tengah laut untuk mencari nafkah demi menghidupi keluarga, kehidupan yang penuh tantangan, sehingga membentuk pemahaman masyarakat pulau tentang lingkungannya, sakralisasi dan *barakka* merupakan konstruksi pemahaman yang berdasarkan lingkungan sosial dan ekologisnya

Pada masyarakat pesisir ada beberapa hambatan dalam proses akulturasi budaya diantaranya faktor geografis yang sangat susah terjangkau oleh masyarakat luar, hambatan bahasa yang masih menjaga bahasa daerah sehingga pendatang memiliki ruang interaksi yang terbatas, serta pemahaman dan pendidikan yang masih kurang.

Pertama; Bentuk Komunikasi Masyarakat Inklusif

Bagi sebagian orang, istilah inklusif mungkin sudah tidak asing lagi. Secara bebas, inklusif dapat dipahami sebagai sebuah pengakuan, penghargaan atas eksistensi/keberadaan serta penghargaan dan penghormatan atas keberbedaan dan keberagaman.

Dengan demikian, masyarakat yang inklusif dapat diartikan sebagai sebuah masyarakat yang mampu menerima berbagai bentuk keberagaman dan keberbedaan serta mengakomodasi ke dalam berbagai tatanan maupun infrastruktur yang ada di masyarakat. Adapun yang

dimaksud dengan berbagai bentuk perbedaan dan keberagaman diantaranya adalah keberagaman budaya, bahasa, gender, ras, suku bangsa, strata ekonomi, serta termasuk juga di dalamnya adalah perbedaan kemampuan fisik/mental dan pemahaman.

Masyarakat inklusif melihat perbedaan bukan suatu batasan dalam berinteraksi sosial, dan masyarakat semi inklusif masih melihat adanya simbol-simbol sebagai batasan, akan tetapi batasannya sesuai dengan syariat Islam, masyarakat inklusif merupakan satu bangunan yang membenarkan antara satu dengan yang lainnya, bukan dua bangunan yang mesti salah satunya benar.

Lebih jauh, prinsip-prinsip inklusifitas sesungguhnya telah muncul dalam tatanan masyarakat kita. Semangat dan nilai-nilai bhineka tunggal ika, kegotong royongan, *assamaturu*, tenggang rasa, serta toleransi sebagaimana yang tumbuh dan diajarkan oleh leluhur masyarakat bangsa kita, sesungguhnya dapat diartikan sebagai bagian dari prinsip-prinsip yang

membawa kepada pemahaman mendasar akan masyarakat inklusif. Bukan hanya itu, fakta bahwa Indonesia merupakan sebuah negara besar yang multi budaya, multi agama serta multi keberagaman yang lain sesungguhnya merupakan sebuah media yang subur atas tumbuh dan berkembangnya inklusifitas. Dengan demikian, tidaklah bisa dikatakan bahwa inklusif merupakan sebuah nilai baru yang dipaksakan untuk masuk dan diadopsi oleh tatanan masyarakat kita. namun sebaliknya, justru merupakan nilai-nilai yang telah lama tertanam dalam tatanan sosial bangsa Indonesia.

Masyarakat pulau merupakan masyarakat inklusif melihat dari letak geografisnya masyarakat pulau terdiri dari beberapa suku antara lain suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Bajo. Komunikasi budaya merupakan proses interaksi antar suku atau hubungan antara Islam dengan budaya lokal yang bercorak inkulturatif sebagai hasil konstruksi bersama antara agen (elit-elit lokal) dengan

masyarakat dalam sebuah proses dialektika yang terjadi secara terus menerus.

Islam kolaboratif adalah bangunan Islam yang bercorak khas, mengadopsi unsur lokal yang tidak bertentangan dengan Islam dan menguatkan ajaran Islam melalui proses transformasi secara terus menerus dengan melegitimasinya berdasarkan atas teks-teks Islam yang dipahami atas dasar interpretasi elit-elit lokal. Islam yang bernuansa lokalitas tersebut hadir melalui tafsiran agen-agen sosial yang secara aktif berkolaborasi dengan masyarakat luas dalam kerangka mewujudkan Islam yang bercorak khas, yaitu Islam yang begitu menghargai terhadap tradisi-tradisi yang dianggapnya absah seperti : ziarah kubur suci, menghormati masjid suci dan sumur-sumur suci.

Pada acara keagamaan, saya melihat sesuatu yang unik tatkala tradisi lokal berkolaborasi dengan agama Islam. Misalnya, *tradisi penammatan al-Quran, maulidan, pammanakkang*. Tetapi, di situ juga ada tradisi

penammatan al-Quran di atas kuburan, maulidan dengan *kanre maudu*, *pammanakkang* dengan menyajikan makanan di atas perut wanita hamil, dsb. Ini menunjukkan bahwa tradisi lokal sudah menyatu dengan agama di dalam masyarakat kita. Memang ada saja kelompok Islam yang tidak suka dengan persenyawaan semacam itu. Tetapi, masyarakat kita tetap hidup dengan tradisi, dan dulu pun Islam disebarkan melalui media-media tradisi. Jadi, sangat musykil membayangkan kalau tradisi itu dapat dihilangkan seluruhnya atas nama slogan kembali ke teks Islam yang otentik. Peneliti memahami itu sebagai perimbangan, supaya eksesnya tidak terlalu jauh. Karena itu, kalau kita harus juga mengemukakan keunikan Islam Indonesia, itu justru karena perbedaannya dengan Arab. Dalam istilahnya Cak Nur, Indonesia adalah negara muslim yang paling sedikit terarabkan (*less Arabized*). Karena itu, budaya-budaya Indonesia asli tetap dibiarkan hidup dan tidak digantikan seluruhnya dengan budaya-budaya Arab. Nabi Muhammad dilahirkan di

Arab sehingga pada generasi yang paling belakangan, Islam dipahami sebagai agama perlu makin mengarab.

Kenyataannya, Islam sudah tersebar begitu pesat di seluruh dunia, dan sudah wajar kalau ia melampaui batas-batas geografis dan budaya Arab. Dengan begitu, orang Arab sendiri tidak bisa mengklaim diri paling muslim, dan orang-orang luar Arab tidak perlu ragu mengatakan dirinya muslim sejati, meski bukan Arab. Islam kita cukup *afdhal* tanpa menjadi Arab atau mengikuti semua tradisi Arab. Bagaimana ungkapan Olivier Roy tentang gerakan Islam yang meng-global saat ini yang bersemangat menyatukan wajah dan corak Islam dengan aspirasi islamisnya di mana-mana? Sejak awal, klaim Islam itu memang sebagai agama global. Artinya, ingin menjadi rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil'alam*).

Proses akulturasi budaya pada Masyarakat semi Inklusif, Para puritan menampilkan tema-tema yang menjadi acuan gerakan purifikasi. Di antara tema-tema itu ialah: *pertama*, bahwa korupsi keagamaan (*bid'ah*) telah

melanda umat sehingga agama yang mereka anut bukan merupakan Islam yang benar dan murni; *kedua*, korupsi itu mungkin terjadi akibat penyalahgunaan kekuasaan tokoh-tokoh agama atau akibat pengaruh-pengaruh non-Islam yang secara tidak sengaja mempengaruhi pikiran umat Islam; *ketiga*, sebagai jalan keluar dari keadaan itu, Islam harus dibersihkan dari semua korupsi itu dengan jalan “kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah”; *keempat*, tipe ideal dari masyarakat yang dijadikan sebagai rujukan beragama secara murni ialah generasi *salaf*, yaitu mereka yang hidup pada abad-abad pertama Islam. Jadi generasi *salaf* itu dipandang sebagai umat terbaik sepanjang sejarah. Ada sejumlah ayat yang dapat dikemukakan yang sering menjadi dasar bagi kaum muslim dalam memburu kemurnian Islam (Robert D. Lee, 2000:26-29).

Ayat al-Quran yang paling sering dikutip adalah “Sesungguhnya agama (yang benar) di sisi Allah ialah Islam” (QS. 3: 19) “Pada hari ini Aku sempurnakan bagi kamu sekalian agamamu, dan Aku sempurnakan nikmat-

Ku bagimu, Aku ridhai Islam sebagai agamamu” (QS. 5: 15) Juga sebuah hadis yang sering dikemukakan adalah “Aku tinggalkan untukmu dua perkara yang tidak akan sesat bila kamu sekalian memegangi keduanya yakni (Al-Quran dan Sunnah Rasulullah)”.

Islam puritan, tidak menolak akulturasi budaya yang bersifat positif hanya saja aktifitas keagamaan dan budaya yang menyalahi ajaran agama Islam dianggap sebagai *bid'ah* (menambah-nambah dalam agama). Mereka tetap saja menerima tradisi-tradisi “*penammatan al-Quran, maulidan, dll.* Akan tetapi proses pelaksanaannya yang berbeda sehingga masyarakat ini masih dikategorikan sebagai masyarakat inklusif. Menurut peneliti, Islam kaloboratif dan Islam Puritan masih dapat dikategorikan sebagai Islam Inklusif karena keduanya masih memperteguh wacana keislaman dan budaya Islam, berbeda dengan masyarakat yang tidak melaksanakan sama sekali syariat Islam atau meninggalkan Islam dan hanya mempertahankan tradisi

lokal. Terlebih lagi bilamana tradisi yang dipertahankan tidak lagi sesuai dengan ajaran agama Islam misalnya saja fenomena yang terjadi pada masyarakat pesisir yang percaya terhadap *toddoka* dan kesakralan pohon sukun, karang *penno-penno*. Namun adapula masyarakat yang tidak lagi mempedulikan persoalan golongan dan persoalan ritual. Mereka memiliki konsep mengutamakan *akhlaq* daripada *aqidah* dalam artian bahwa *aqidah* tidak boleh menjadi suatu ajaran yang menyebabkan pertengkaran, memutus silaturahmi hingga terjadi pengeboman. Inilah Islam multikultur, misalnya masyarakat pulau yang tidak lagi melihat tradisi sebagai simbol yang membatasi persoalan nama tidak lagi terikat pada simbol Islam yang penting *trend*, tempat sholat tidak perlu di Masjid yang megah atau dibangun ulama tapi dimana saja bisa dijadikan tempat sholat yang penting bersih dan berjamaah.

Melakukan perubahan mesti memiliki wadah, kekuatan dan tokoh, salah satu diantara sekian media

yang menjadi *power* dalam perubahan adalah media massa yang menyiapkan informasi, hiburan, edukasi sehingga mempercepat proses akulturasi masyarakat pulau.

Peran dan keterlibatan Ulama sangat penting dalam proses pemberian makna dan interpretasi dari firman-firman Allah, yang terkadang ditafsirkan secara tekstual atau penafsiran yang sempit sehingga menyebabkan pembentukan wacana kognitif yang berimplikasi terhadap tindakan dan pola komunikasi yang terbuka dan tertutup, begitupula peran pemerintah dan institusi pendidikan sangat penting, pemerintah memiliki kekuasaan untuk melakukan rekayasa realitas sosial budaya masyarakat, dan institusi pendidikan memproduksi generasi yang paham akan lingkungan sosialnya dengan membangun karakter berbangsa dan bernegara.

Beberapa tahun terakhir ini masyarakat pulau mengalami perkembangan yang pesat, masyarakat pulau mulai memahami kondisi luar dan menata kehidupan

mereka seperti halnya masyarakat perkotaan. Masyarakat Inklusif cenderung membuka diri terhadap kondisi yang ada, misalnya model interaksi yang mereka lakukan lebih luas, lebih kreatif, tidak monoton hanya menjadi nelayan, akan tetapi mereka senantiasa mencari hal yang baru yang dapat menunjang kehidupan mereka membuka lapangan kerja (jual pulsa, jual alat penangkap ikan, membuka toko di pulau), mencari pekerjaan di luar pulau dan men-sekolahkan anak mereka. Ini dilakukan karena mereka menganggap bahwa menjadi Nelayan bukanlah satu-satunya pilihan buat mereka, mereka tidak lagi pasrah dengan lingkungan, media informasi menjadi hal yang penting bagi mereka walaupun masih dibatasi oleh daya listrik yang masih kurang mereka tetap saja menggunakan media informasi hingga tengah malam tiba, keesokan harinya-pun akan terdengar musik pop dan berbagai lantunan musik, komunikasi masyarakat semi inklusif masih memaknai simbol-simbol budaya pada diri mereka terlihat dari cara berpakaian (songko haji, lipa-lipa), dan

cara berbicara mereka yang cenderung memakai simbol keislaman, namun mereka tetap menerima budaya luar yang sesuai syariat Islam.

Kedua: Bentuk Komunikasi Masyarakat Eksklusif

Masyarakat eksklusif merupakan masyarakat yang mempertahankan tradisi dan otentitas agama karena *pertama*, terbangunnya persepsi yang negatif terhadap masyarakat eksklusif bahwa mereka *animisme* menyembah kuburan mengsakralkan pohon, kedua lingkungan yang menantang menyebabkan mereka menggantungkan nasib dan kehidupan mereka terhadap kekuatan supranatural. Pemahaman mereka tentang *sanro pammana*, kesakralan pohon *karame*, *toddoka*, dan kesakralan kuburan buaya, ketiga adanya keinginan untuk tetap mengkultuskan nenek moyang, dari ketiga factor di atas menyebabkan tindakan komunikasi yang eksklusif dan melaksanakan tradisi secara sendiri-sendiri (ritual personal).

Masyarakat eksklusif tidak jauh berbeda dari masyarakat semi inklusif yang masih memaknai simbol namun tidak menjadi batasan. Akan tetapi, masyarakat eksklusif memaknai simbol agama dan budaya sakral dan menjadikan itu sebagai batasan untuk tidak berinteraksi secara luas, ada beberapa hal positif bagi masyarakat pulau yang masih belum tersentuh oleh teknologi misalnya saja tidak ada listrik, tidak ada bank, tidak ada pasar terlebih lagi super market, tidak ada air tawar, tidak ada signal, kondisi ini mengajarkan untuk tangguh menghadapi kehidupan selain itu tidak ada listrik bagi masyarakat pulau khususnya orang tua dijadikan kesempatan untuk senantiasa berbagi dan bercerita tentang nenek moyang mereka yang tangguh berlayar atau lebih banyak memadu kasih sayang dalam keluarga yang mungkin ini tidak didapatkan oleh masyarakat perkotaan. Sehingga wajar saja mereka memiliki banyak generasi karena di malam hari yang gelap mereka tidak dapat melaksanakan aktifitas yang lain. Tidak ada bank

mengajarkan mereka untuk membangun saling percaya misalnya saja mereka yang ingin mengutang terhadap yang lainnya mereka tidak perlu kwitansi atau persyaratan-persyaratan yang lainnya hal ini pula yang tidak ditemukan di kota yang saat ini terjadi krisis kepercayaan, tidak ada pasar apa lagi super market bagi orang tua tidak khawatir terhadap anak-anak mereka karena tidak berbelanja produk-produk yang memiliki efek samping. Namun tidak kurang dari mereka yang menuntut perubahan yang lebih baik dalam artian mereka ingin hidup seperti di perkotaan, masyarakat eksklusif memiliki kehidupan yang berbeda dengan masyarakat inklusif yang lebih memilih kehidupan yang praktis. Akan tetapi sikap eksklusif ini dapat hilang bilamana terjadi pengikisan budaya, interaksi yang intens memberikan peluang besar terjadinya akulturasi dan enkulturasi, dalam proses akulturasi dan enkulturasi budaya pada masyarakat pesisir kab. Pangkep ada tiga karakter masyarakat pulau dalam hal penerimaan

nilai/makna budaya dan agama : ada masyarakat yang menolak, ada yang menerima tapi lambat, serta ada yang menerima secara cepat. Namun akulturasi dan enkulturasi tidak dapat terjadi atau lambat bilamana hukum adat tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kepercayaan-kepercayaan nenek moyang masih menjadi pondasi yang kuat bagi masyarakat pesisir kab. Pangkep, terlebih lagi bilamana masyarakat mempertahankan tradisi yang jauh dari syariat Islam. Akan tetapi, dalam pandangan dan pemahaman masyarakat eksklusif merupakan identitas yang telah melekat dan melembaga mereka memiliki format dan tata nilai kehidupan sendiri yang dengan itu mereka tetap menjalani kehidupan yang bahagia.

Beberapa hal yang dapat mengubah tradisi masyarakat pulau yang memaknai budaya sebagai sakral misalnya model komunikasi antarpersonal merupakan cara untuk mengenal lebih dalam masyarakat pesisir. Masuk dalam komunitas mereka dengan berbagai metode, dengan cara memberikan keteladanan serta

sumbangsih yang besar untuk perubahan daerah mereka, saluran komunikasi yang menyebabkan terjadinya akulturasi dan enkulturasi misalnya : hadirnya media massa sumber informasi terkini sehingga masyarakat pulau sudah mulai memahami dunia luar pulau, pendidikan, misalnya hadirnya sekolah-sekolah sebagai sumber informasi, pegangkatan PNS dari luar pulau sehingga masyarakat pulau menjadi heterogen, profesi masyarakat pulau mulai berbeda-beda ada yang menjadi guru, nelayan, perawat dll. Di pulau, profesi nelayan bukan lagi satu-satunya profesi, akan tetapi merupakan salah satu diantara sekian profesi, akses perdagangan yang menyebabkan rutinnnya masyarakat pulau ke kota untuk membeli dan menjual berbagai kebutuhan hidup, sehingga terjadi akulturasi dari perubahan yang mencolok dengan warna perahu, besarnya perahu, arsitektur perahu. Muballigh beberapa tahun yang lalu masih kurang dan terkadang mencari di luar pulau atau yang berasal dari daratan akan tetapi banyaknya

masyarakat pulau yang menyekolahkan anaknya di perguruan tinggi sehingga muballigh bertambah, ini disebabkan sudah meningkatnya pemahaman agama, maraknya demonstrasi yang dilakukan mahasiswa asal pulau memberikan masukan, gambaran kepada Pemerintah tentang kondisi pulau sehingga pemerintah mulai memperhatikan daerah pesisir pulau diantara bukti perhatian pemerintah banyaknya fasilitas pemerintahan, puskesmas, kantor lurah, jolloro, sekolah, dll.

Proses akulturasi dalam berbagai bentuk menghasilkan perubahan yang sangat signifikan terhadap dinamisasi masyarakat dari tradisional yang cenderung memaknai alam secara ideal, konserpatif menuju makna yang bersifat pragmatis, bahwa segala sesuatunya dinilai dengan harta benda, masyarakat boleh jadi terjebak dalam karang pragmatisme, dimana nantinya masyarakat hanya menjadi pekerja-pekerja bagi kaum kafitalis.

Peranan agama dan budaya dalam proses akulturasi budaya, salah satu produk akulturasi yang efeknya sangat

besar misalnya di pulau awalnya sangat susah listrik akan tetapi sekarang hampir di semua pulau terdapat listrik walaupun hanya sampai jam 12 malam. Akan tetapi masyarakat bisa menggunakannya untuk nontonTV hingga lampu padam.

Barangkali tak banyak orang yang tahu apa di balik dari munculnya simbol-simbol keagamaan kontemporer pada era mutakhir sekarang ini. Sepertinya memang simbol-simbol keagamaan yang muncul di masyarakat mencerminkan realitas dari masyarakat tersebut. Maraknya simbol keagamaan tidak diiringi oleh tingkat kesadaran dan pemahaman terhadap simbol keagamaan tersebut. Sehingga terlihat indikasi bahwa masyarakat memang kurang memahami makna atau substansi dari simbol-simbol keagamaan yang dipakai. Padahal kalau dikaji secara mendalam terlihat bahwa ada indikasi yang kuat pada masyarakat akhir-akhir ini yang hanya menjadikan praktik dan pengalaman religius tak lebih sekedar komoditas hiburan atau komoditas belaka.

Hal ini bisa dilihat dari bagaimana kapitalisme telah memoles simbol-simbol dan ritus-ritus keberagaman manusia pada abad ke-21 ini. Barangkali tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa keberagaman selama ini memang hanya dipraktikkan sebatas simbol-simbol dan ritual-ritual yang tidak pernah menyentuh kesadaran etik dari penganutnya. atau hanya pada sebatas kulit, belum menukik ke yang lebih substansi, sehingga kesalahan personal belum diiringi dengan kesalahan sosial atau saleh privat kepada saleh yang bersifat publik.

Beberapa realitas sangat berbeda dengan masyarakat pesisir yang dalam pemahaman masyarakat eksklusif, bahwa mereka termarginalkan, mereka eksklusif terhadap perubahan-perubahan, padahal masyarakat pesisir memaknai simbol keagamaan berbeda dengan masyarakat inklusif yang cenderung mengikuti modernitas, masyarakat pesisir memaknai simbol keagamaan sebagai ketenangan batin yang didapatkan melalui tradisi-tradisi, bukan berarti tertutup dari dunia modernitas akan tetapi

mereka memiliki tata nilai tersendiri sama halnya mereka yang inklusif memiliki tata nilai kehidupan tersendiri sehingga masyarakat inklusif dan eksklusif tidak perlu saling menyalahkan akan tetapi yang perlu dilakukan adalah bagaimana kita memahami bentuk komunikasi inklusif dan eksklusif agar supaya kita mampu memahami dunia lebih luas, memaknai agama secara luas.

Bentuk komunikasi masyarakat eksklusif diantaranya Masyarakat eksklusif susah untuk diajak berdiskusi mereka cenderung bersembunyi dari aktifitas kesehariannya misalnya aktifitas mengsagrakan pohon, laut dll.

Beberapa hal yang menjadi hukum-hukum adat yang menjadi penetrasi bagi masyarakat di pulau, dimana tidak semua perubahan bisa masuk misalnya saja : masyarakat dilarang melakukan maksiat karena akan diberi sanksi yang disebut *paopangi tana* diusir dan bilamana itu kelewat batas atau terjadi pemerkosaan maka di beri sanksi *labu* artinya dibuang ke laut, dilarang

mengatakan *tena* atau tidak ketika berlayar karena akan kwalat hal ini diajarkan dalam agama bahwa pentingnya berbahasa yang sopan dan santun, dilarang menunjuk lurus ketika berlayar, dilarang membawa uang receh dst. Hukum adat menjadi kekuatan dalam beraktifitas sehingga wajar kalau dahulu kala pulau mencetak pelaut yang unggul berbeda dengan generasi saat ini yang hanya tergantung pada tekhnologi sehingga bila alat tekhnologi rusak maka mereka tidak dapat lagi berlayar,

Komunikasi nonverbal *lipa-lipa/bida-bida, songko hajji* merupakan simbol tradisi yang serupa dengan simbol-simbol keagamaan bagi masyarakat modern akan tetapi memiliki nilai yang berbeda, bagi mereka masyarakat eksklusif *bida-bida/lipa-lipa songko hajji* adalah pakaian yang senantiasa menjadi simbol keshalehan dan dipakai tiap saat bukan hanya di ketika sholat dll, berbeda dengan masyarakat modern hanya sekedar hiasan saja. bagi masyarakat eksklusif kepercayaan akan sesama merupakan hal yang tidak bisa

ditawar-tawar, sehingga wajar saja ketika rumah penduduk di pulau jarang ada yang terkunci, istri mereka ditinggal, atau sifat pasrah terhadap lingkungan dan kondisi karena mereka serba kekurangan misalnya ketika ada diantara mereka ada yang ingin melahirkan dan tidak ada dokter maka mereka akan pasrah dengan kondisi yang ada atau anak mereka ingin sekolah tapi jauh di daratan sehingga mereka putus sekolah.

Masyarakat Nelayan menjadikan keyakinan sebagai *power kapitalism*, konsep *barakka* sebagai *power* kesejahteraan seperti halnya analisis Weber dalam “*the protestan etiks*”, sehingga menurut peneliti fenomena *barakka* dan beberapa kegiatan keagamaan lainnya semestinya tidak menjadi sumber konflik, tetapi bagaimana menghadirkan apa yang diungkapkan Emeil Durkheim : kesadaran kolektif (kolektif konsisnes) untuk saling memahami arti keragaman.

Dapat dijelaskan bahwa wisata religi, dan budaya merupakan inti dari nilai-nilai kehidupan pada

masyarakat pesisir, akan tetapi wisata religi kurang nampak dan mulai terlupakan oleh masyarakat setempat dengan hadirnya berbagai budaya-budaya yang lebih pada budaya material, sehingga peneliti melihat pentingnya ditingkatkan komunikasi akomodatif antara masyarakat yang lebih tertarik pada wisata alam dan wisata budaya dengan sikap keterbukaan dan toleran terhadap budaya-budaya yang ada pada masyarakat tersebut

Budaya dan Agama sebagai Identitas Masyarakat Pesisir

Agama dan budaya hendaknya menjadi identitas diri masyarakat pesisir, agar supaya agama dan budaya membentuk karakter yang inklusif toleran, identitas inklusif akan mempercepat akulturasi, sehingga masyarakat pesisir dapat memahami budaya dan agama sebagai sesuatu yang sakral, berberkah dan hiburan. Konsep diri **merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan dalam komunikasi budaya.**

Kunci keberhasilan hidup adalah konsep diri positif, **Konsep diri** memainkan peran yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang dalam komunikasi. Karena **konsep diri** dapat dianalogikan sebagai suatu *operating system* yang menjalankan suatu computer. Konsep diri dapat mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang, **konsep diri** yang jelek akan mengakibatkan rasa tidak percaya diri, tidak berani mencoba hal-hal baru, tidak berani mencoba hal yang menantang, takut gagal, takut sukses, merasa dirinya bodoh, rendah diri, merasa diri tidak berharga, merasa tidak layak untuk sukses, pesimis, dan masih banyak perilaku inferior lainnya.

Sebaliknya orang konsep diri baik akan selalu optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses, berani gagal, percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, bersikap dan berpikir positif, dan dapat menjadi seorang pemimpin yang handal. Pada pembahasan sebelumnya Konsep diri

masyarakat pesisir menurut informan Jauhar “kami hanya orang pulau yang tertinggal dari orang perkotaan yang miskin dan terbelakang” konsep diri ini seiring dengan persepsi yang terbangun pada masyarakat kota yang mencitrakan orang pulau orang miskin dan bodoh, namun setahun terakhir ini, orang pulau mulai meningkat dengan banyaknya orang pulau yang kuliah dan telah meraih sarjana di tempat kuliah perkotaan.

Identitas diri termasuk budaya dan tradisi akan membentuk karakter masyarakat, apabila budaya hilang maka menghilangkan identitas masyarakat nelayan, nelayan merupakan profesi yang paling banyak digeluti masyarakat Pulau dan merupakan sumber pokok untuk menghidupi keluarga mereka, akan tetapi nelayan dalam pandangan beberapa orang merupakan pekerjaan yang membahayakan, dan masyarakat pulau dianggap sebagai masyarakat yang termarginalkan, karena sangat jarang dari penduduk pulau yang melanjutkan kuliah atau berkerja selain menjadi Nelayan, konsep diri Nelayan

merupakan hasil konstruksi mereka melalui proses sosial yang dilaluinya, nelayan memiliki paradigma dan cara pandang tersendiri tentang lingkungan dan budaya serta keagamaan, konsep diri nelayan diperoleh melalui interaksi dengan diri-sendiri, sesama nelayan (*punggawa, sawi, papete-pete*), konsep diri yang terkait dengan dimensi internal adalah diri sebagai nelayan

Pertama: Fungsi Identitas Diri

Kendatipun demikian komunikasi budaya dengan berbagai fungsi dalam mewujudkan suatu komunikasi yang efektif tetap saja memiliki hambatan-hambatan, Pada masyarakat pesisir pulau terjadi beberapa hambatan dalam komunikasi budaya misalnya saja hambatan yang bersifat (*below waterline*) atau hambatan yang tersembunyi diantaranya stereotif, persepsi, aturan. Masyarakat eksklusif cenderung : Pertama, stereotif terhadap agama dan budaya. Keduaterbangunnya persepsi yang buruk terhadap diri mereka masyarakat eksklusif

terkadang diidentifikasi sebagai *animisme* sehingga mereka harus bersembunyi dalam melakukan ritual mereka, yang ketiga aturan atau hukum adat yang menjadi batasan dalam berinteraksi secara luas.

Membangun efektifitas komunikasi pada masyarakat pesisir pulau ada beberapa hal yang dapat memudahkan terjadinya komunikasi yang efektif sehingga mewujudkan masyarakat yang saling memahami, diantaranya masyarakat pulau dapat melihat sisi positif dari suatu kebudayaan, melihat sisi kesamaan atau kemiripan budaya serta membangun toleransi dengan budaya yang berbeda.

Pada masyarakat pesisir peneliti melihat adanya sisi positif dari bangunan tradisi dalam membangun komunikasi budaya masyarakat setempat. Misalnya pertama nilai kejujuran dan kepercayaan, dimana rumah masyarakat pesisir tidak pernah di kunci walaupun penghuninya tidak ada ditempat. Kedua toleransibilamana ada masyarakat pesisir yang mengalami kesusahan butuh

uang, butuh sesuatu maka tidak perlu ke Bank atau ketempat pengadaian, karena masyarakat pesisir siap untuk membantu, bahkan terkadang bantuan itu tidak perlu diganti dengan alasan kekeluargaan, ketiga sifat ramah terhadap pendatang biasanya ketika ada pendatang yang datang mereka berkata “*inai anjo*” *inai naboya*” artinya siapa itu, siapa yang dia cari dan masyarakat setempat langsung menyapa kita dan menganggap kita bagian dari masyarakat itu, melayani dan mencarikan kebutuhan kita. Masyarakat pesisir memiliki sifat komunikasi “bercampur tetapi tidak melebur” dalam artian menerima budaya yang lain akan tetapi tidak terpengaruh terhadap budaya negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Gahral. 2002. *Pilar-Pilar Filsafat Kontemporer*. Jogjakarta : Jalasutra
- Amirin, Tatang. 1986. *Pokok-Pokok Teori Sistem*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Ankersmit, F.R. 1987. *Refleksi tentang Sejarah. Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*. terj. Dick Hartoko. Jakarta : Gramedia
- Ardianto, Elvinaro.& Q-Anees, Bambang. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung PT: Remaja Rosdakarya.
- Bachtiar, Wardi. 2006. *Sosiologi Klasik*. Bandung: Rosda Karya.
- Beilharz, Peter. 2003. *Tujuh Teori-Teori Sosial*. Yogyakarta: Puskata Pelajar.
- Berger, Peter.& Thomas, Luckman. 1990. *Konstruksi Sosial Atas Realitas*. Cet I. PT : LP3ES.
- 1991. *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Berghe, Pierre L.& Van den. 1969. *Pluralism and the Polity: A Theoretical Eksplorasion*. University of California press. Berkeley and Los Angeles.
- Bertrand, Alvin L. 1980. *Sosiologi*. Surabaya: PT: Bina Ilmu.

- Campbell, Tom. 1995. *Teori Sosial*. Yogyakarta: Kansius.
- Craib, Ian. 1994. *Teori-Teori Sosial Modern*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Creswell. J. W. 1994. *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*. London. New Delhi: Sage.
- Daniel L, Pals. 2006. *Dekonstruksi Kebenaran, Kritik Tujuh Teori Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Daryanto, 1998. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: PT: Apollo
- Denzin. N. K. & Lincoln. Y. S. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London. New Delhi: Sage.
- Durkheim, Emile. 1976. *The Elementary Forms of The Religious Life*. A Free Press Paperback. Macmillan Publishing Cop. Inc.
- Durkheim, Emile. 1912. mengenai dasar-dasar religi dalam bukunya. *Les Formes Elementaires de la Vie Relegieuse*.
- Faisal. 1990. *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasinya*. Malang: YA3
- Garna, Judistira K. 2001. *Filsafat dan Etika Pemerintah*. Bandung. Primaco Akademika
- Garna, Judistira K. 2006. *Studi Perbandingan Etnografi*. Bandung. Primaco Akademika.

- Geertz, Clifford. 1956. *The Sosial Context of Economic: An Indonesia Case Study*. MIT. Cambridge.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Geertz, Clifford. 1974. *Masyarakat dan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta : Kansius
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta : Kansius
- Hall, Edward T. 1959. *The Silent Language*. New York .Anchor Press/Doubleday.
- Hall, Edward T. 1976. *Beyond Culture*. New York: Anchor Books Doubleday.
- Hamersma, Harry. 1983. Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern : Jakarta: Gramedia.
- Herskovits, Melville. J. 1958. *Cultural Anthropology*. New York: Alfred A. Knopf.
- Honingmann, J.J. 1954. *Culture and Personality*. New York : Harper & Brothers
- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosda Karya.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: Pn. UI Press.

- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta, PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. PT : Rineka Putra
- Kroeber, A.L. (Ed). 1958. *The Concept Of Culture and of Social System*. American Sociological Review. Vol. XXIII
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi Pengemis Kota Bandung*. Widya.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung. PT: Widya Padjadjaran
- Liliweri, Alo, 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta. LKis
- Linton, R. 1936. *The Study of Man: An Introduction*. New York. Appleton Century Company.
- Malinowski, Bronislaw. 1926. *Crime and Custom in Savage Society*. Trench & Trubner-Kegan Paul. London.
- Manan, Imran. 1989. *Anthropologi Pendidikan; Suatu Pengantar*. Jakarta. DIKTI Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mead, George Herbert. 1934. *Mind, Self & Society. From a Standpoint of a Sosial Behaviorist*. Editor Charles W. Morist. Chicago : University Of Chichago Press.

- Merton, R.K. 1949. *Social Theory and Social Structure*. Glencoe.III.The Free Press
- Moleong, J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. Rakhmat, Jalaluddin, 2009. *Komunikasi Antarbudaya*.Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Notttingham, K. Elizabeth. 1985. *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Parsons, Talcott. 1971. *The System of Modern Societies*. Englewood Cliffs, N.J: Prentice-Hall.
- Patappe, Gaffar. 2002. *Memanusiakan Pulau*. Makassar. PT:Intermedia Publishing
- Paulston, Rolland G.& Other, Dreams. 1980. *Other Schools: Folk Colleges in Sosial and Ethnic Movements*. Pittsburgh, University of Pittsburgh.
- Poespoprodjo, W. 1987. *Interpretasi*. Bandung. Remadja Karya.
- R. Scharf, Betty. 1995. *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ritzer. George. 1985. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan: Berparadigma Ganda*. Jakata: Rajawali Press

- Robertson, Roland. 1992. *Globalization, Politics and Religion. The Changing Face of Religion*. Newbury Park. Calif: Sage.
- Robertson, Roland. 1993. *Agama: Dalam Analisis Dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Pn. Rajawali Pers.
- Ruben, B.D, 1975. *Intrapersonal, interpersonal, and Mass Communication Process in individual and Multi-Person Systems*. Dalam B.D. Ruben dan J.Y.Kim, ed. *General System Theory and Human Communication*, Rochcelle Park : Hayden.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Samovar, Larry A. Richard E. Porter. 1994. *Understanding Interculture Communication*. Belmont California. Wodsworth. publishing company
- Schutz, A. 1967 [1932]. *The Phenomenology of the Social World*. trans. G. Walsh/F. Lehnert. Evanston: Northwestern University Press
- Semiawan, Conny R. 2007 *Catatan Kecil tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta. Penerbit Kencana.
- Sills, David L. (ed). 1972. *International Encyclopedia of Social Sciences*. Vol.3. New York. The Mcmilan Company & The Free Press.

- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta. PT. Rajawali.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Pribadi dan Masyarakat*. Bandung: Alumni.
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Pengendalian Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Soemardjan, Selo. Soemardi, Soelaeman. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soeprapto, Riyadi. 2002. *interaksi Simbolik*. Cet : I. PT: Averoes Pres
- Spradley, James P. 1997. *The Ethnographic Interview*. Terjemahan Misbah Zulfah Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Sumaryono.E. 1993. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Syam, Nina W. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung : Humaniora.
- Syam, Nur. 2007. *Mazhab-Mazhab Antropologi*. Cet: I, PT; LKiS.
- Syani, Abdul. 1994. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Turner, V.W. 1969. *The Ritual Process*. Chicago: Aldhine Publishing
- Veerger. K.j. 1993. *Realitas Sosial*. Jakarta. Cet : I. PT: Gramedia
- West, Richard. Tunner, H.Lynn, 2008. Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi. Jakarta. Salemba Humanika.
- Winangun.Y.W.Wartaya. 1990. *Masyarakat Bebas Struktur, Liminalitas, dan Komunitas menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius.

LITERATUR SUMBER LAIN

- BPS. *Kabupaten Pangkep Dalam Angka 2006*. Pangkajene{2006}
- <http://articles.gourt.com/id/kebudayaan>
- [http://atwarbajari.wordpress.com/fenomenologi-sebagai-tradisi-penelitian kualitatif/{/2008/12/14/}](http://atwarbajari.wordpress.com/fenomenologi-sebagai-tradisi-penelitian-kualitatif/{/2008/12/14/})
- <http://makmum-anshory.blogspot.com/mengenal-filsafat-fenomenologi.html{/2009/05/}>
- <http://Sutia-Budi.Blogspot.Com/Kondisi-Pesisir-Dan-Pulau-Kecil.Html{/2008/09}>

<http://teguhimanprasetya.wordpress.com/fenomenologi-1/{/2008/09/25/}>

<http://wangmuba.com/filsafat-ilmu-dalam-psikologi-fenomenologi/{/2009/04/20}>

<http://www.infoskripsi.com/Theory/Pendekatan-Fenomenologis-Bagian-II.html>

<http://islamliberal.blogspot.com/slam-inklusif-adian-husaini.htm{/2006/06/}>

<http://sosbud.kompasiana.com.kasiratangan-dalam-perkawinan-makassar{/2011/04/01/}>

Jandra, Mifedwil, Drs.dkk. 1989/1990 .Perangkat/Alat-Alat Dan Pakaian Serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan Di Lingkungan Keraton Yogyakarta. Depdikbud Direktorat Sejarah & Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi & Pessmbinaan Nilai-Nilai Budaya DIY

Lubis Andriana Lusiana. 2002. Komunkasi antarbudaya, digitized by usu digital library

Rasak Nasaruddin. Dienul Islam. Cet. IIV, Bandung: PT. Al-Ma'arif: t.th.

Manyambeang, Kadir Abul. 1983-1984. Upacara Tadisional Yang Berkaitan Dengan Alam dan Kepercayaan di Sulawesi Selatan.

Sunardi, "Dialog: Cara Baru Beragama, Sumbangan Hans Kung bagi Dialog antar-Agama," dalam Seri

DIAN I/Tahun I: Dialog Kritik dan Identitas Agama. Yogyakarta: Dian. 1994.

Tashadi dkk. 1996-1997. Upacara Tradisional Saparan Daerah Gamping & Wonolelo Yogyakarta. Dirjrn Kebudayaan Bagian Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya DIY.



Dr. Muhammad Qadaruddin Abdullah, S.Sos.I, M.Sos.I, Lahir Di Pangkep 16 Januari 1983, Pendidikan Alumni Pondok Pesantren Immim Putra Makassar ,S1 Iain Alauddin, S2 Uin Alauddin Dan S3 Unpad Bandung Dengan Predikat Cumlaude, Pengalaman Mengajar, Pernah Menjabat Sebagai Ketua Bidang Dakwah Ponpes Immim Putra, Pernah Mengajar, Menjabat Sebagai Wakamad Di Madrasah Darussalam Anrong Appaka Pangkep, Dosen Stain Parepare Tahun 2009.